

Buku Ajar Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam

Buku ajar ini dibuat untuk membantu mahasiswa atau pembacanya untuk memahami konsep bimbingan dan konseling Islam. Pembahasan dalam buku ajar ini meliputi sejarah bimbingan dan konseling, konsep dasar bimbingan dan konseling, landasan bimbingan dan konseling, bidang layanan bimbingan dan konseling, jenis layanan bimbingan dan konseling, keterampilan, pendekatan, strategi dan teknik dalam bimbingan dan konseling, kompetensi guru bimbingan dan konseling beserta manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, teori dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling, konsep dasar bimbingan dan konseling islam, hakikat manusia dan struktur dasar kepribadian dalam islam, nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam rukun iman, nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam rukun Islam, pendekatan dan metode bimbingan dan konseling Islam, dan psikoterapi dalam Islam

Setelah membaca buku ini diharapkan mahasiswa atau pembacanya mengetahui dan memahami baik secara teori maupun aplikasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam dalam setting kehidupan serta dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling Islam



CV. ALFA PRESS
creative.printing.publishing
Email : cvalfapress@gmail.com
Website : www.cvalfapress.my.id
Facebook : Alfa Press
WhatsApp : 081916044384

ISBN 978-623-09-1057-9



9 786230 910579

Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam
Buku Ajar
Lalu Abdurrachman Wahid, M.A.

Lalu Abdurrachman Wahid, M.A.

Buku Ajar Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam



CV. ALFA PRESS
creative.printing.publishing

BUKU AJAR

**PENGANTAR BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM**

BUKU AJAR

PENGANTAR BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Lalu Abdurrachman Wahid, M.A.



CV. ALFA PRESS
creative.printing.publishing

BUKU AJAR

PENGANTAR BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Penulis

Lalu Abdurrachman Wahid, M.A.

Editor

Saimun, M.Si

Desain Cover & Layout

Yuliana Amri, S.Sos

Penerbit

CV. Alfa Press

Website : www.cvalfapress.my.id

Email : cvalfapress@gmail.com

Facebook : Alfa Press

Whatsapp : 081916044384

Jln. Raya Penimbung, Gunungsari No.1 Lombok Barat

ISBN 978-623-09-1057-9

Cetakan ke-1 : Desember 2022

Hak Cipta dilindungi Undang - undang. Dilarang memperbanyak, menyebarkan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan menggunakan media cetak, digital atau elektronik tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Buku ajar dengan mata kuliah pengantar bimbingan dan konseling islam ini dapat diselesaikan. Buku ajar ini dikembangkan sebagai salah satu alat bantu berupa bahan tertulis yang berisi materi-materi pengantar bimbingan dan konseling secara umum maupun bimbingan dan konseling perspektif islam. Buku ini sangat diharapkan dapat berguna dan digunakan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling islam yang mengambil mata kuliah pengantar bimbingan dan konseling islam sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan kurangnya sumber rujukan yang sesuai dengan kurikulum sekarang. Buku ini dapat dijadikan sebagai pegangan bagi dosen pengampu mata kuliah pengantar bimbingan dan konseling islam dan para mahasiswa dalam memahami dan mengembangkan konseptualisasi dan profesionalisasi bimbingan dan konseling.

Penulis berharap buku ajar ini dapat memberikan manfaat bagi upaya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah pengantar Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Mataram khususnya dan bagi mahasiswa Universitas lain pada umumnya.

Mataram, 01 Desember 2022

ttd

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	x
BAB 1: SEJARAH BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Awal Mula Bimbingan dan Konseling	1
B. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pertumbuhan dan Perkembangan Bimbingan Konseling Di Amerika Serikat	4
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia	5
D. Sejarah Bimbingan dan Konseling Islam	6
E. Refleksi	6
BAB 2: KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	7
B. Tujuan Bimbingan dan Konseling	12
C. Fungsi Bimbingan dan Konseling	13
D. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling	15
E. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling	16
F. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling	17
G. Refleksi	21
BAB 3: LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Landasan Filosofi	22
B. Landasan Yuridis	24
C. Landasan Religi	29
D. Landasan Psikologis	30
E. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	35
F. Landasan Sosial dan Budaya	36
G. Refleksi	37

BAB 4: BIDANG LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Bidang Layanan Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014	38
B. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling	41
C. Refleksi	46

BAB 5: JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Layanan Orientasi	47
B. Layanan Informasi	52
C. Layanan Pembelajaran	56
D. Layanan Penempatan dan Penyaluran	61
E. Layanan Penguasaan Konten	68
F. Layanan Konseling	69
G. Layanan Bimbingan Kelompok	76
H. Layanan Konseling Kelompok	81
I. Layanan Konsultasi	86
J. Layanan Mediasi	91
K. Refleksi	94

BAB 6: KETRAMPILAN PENDEKATAN STRATEGI DAN TEKNIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Keterampilan dalam Bimbingan Konseling	95
B. Pendekatan dalam Bimbingan Konseling	100
C. Strategi Pelaksanaan Konseling	106
D. Teknik-Teknik dalam Bimbingan dan Konseling	110
E. Refleksi	114

BAB 7: KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

A. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling	115
B. Manajemen BK di Sekolah	126
C. Refleksi	136

BAB 8: TEORI DAN PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Teori Konseling <i>Client – Centered</i>	137
B. Teori Konseling Behavioral	139
C. Teori Konseling Eksistensial	141
D. Teori Terapi Rasional Emotif	143
E. Refleksi	144

BAB 9: KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	145
B. Definisi Bimbingan dan Konseling Islami	148
C. Hubungan BK Umum dengan Bimbingan Konseling Islami	157
D. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami	159
E. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami	166
F. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami	173
G. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami	183
H. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islami	187
I. Apa itu Konseling Islam	195
J. Konsepsi Konselor Islam	197
K. Tahapan tahapan Bimbingan dan Konseling Islam	198
L. Refleksi	199

BAB 10: HAKIKAT MANUSIA DAN STRUKTUR DASAR KEPERIBADIAN DALAM ISLAM

A. Hakikat Manusia Menurut Al-Qur`an	200
B. Struktur Kepribadian dan Cara Kerjanya	205
C. Refleksi	219

BAB 11: NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM RUKUN IMAN

A. Iman Kepada Allah SWT	220
B. Iman Kepada Malaikat Allah SWT	220
C. Iman Kepada Rasul	221
D. Iman kepada Kitab Nya	221
E. Iman kepada hari akhir	221
F. Iman kepada Takdir Allah SWT	222
G. Refleksi	222

BAB 12: NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM RUKUN ISLAM

A. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat	223
B. Bersuci dan melaksanakan sholat	223
C. Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqoh	224
D. Puasa	224
E. Haji	225
F. Refleksi	225

BAB 13: PENDEKATAN DAN METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Pendekatan Konseling Islam	226
B. Pendekatan bil Hikmah	227
C. Pendekatan al-Mauidzah al-Hasanah	228
D. Pendekatan al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan	228
E. Metode Bimbingan Konseling Islami	228
F. Prosedur dalam Konseling Islami	240
G. Tahap Penyelesaian	242
H. Refleksi	243

BAB 14: PSIKOTERAPI DALAM ISLAM

A. Psikoterapi Shalat	244
B. Psikoterapi Puasa	255
C. Psikoterapi Zakat	260
D. Psikoterapi Haji	261
E. Psikoterapi Kesabaran	263
F. Psikoterapi Dzikir	263
G. Psikoterapi Taubat	270
H. Refleksi	271

DAFTAR PUSTAKA	272
-----------------------	-----

LAMPIRAN RPS MATA KULIAH PENGANTAR BKI	277
---	-----

BIODATA PENULIS	285
------------------------	-----

PENDAHULUAN

A. PENGANTAR

Buku ajar ini dibuat untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep bimbingan dan konseling Islam. Pembahasan dalam buku ajar ini meliputi beberapa bab yaitu:

Bab 1: Sejarah Bimbingan dan Konseling

Bab 2: Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Bab 3: Landasan Bimbingan dan Konseling

Bab 4: Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Bab 5: Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Bab 6: Keterampilan Pendekatan Strategi dan Teknik dalam Bimbingan dan Konseling

Bab 7: Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bab 8: Teori dan Pendekatan dalam Bimbingan Dan Konseling

Bab 9: Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam

Bab 10: Hakikat Manusia dan Struktur Dasar Kepribadian Dalam Islam

Bab 11: Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling dalam Rukun Iman

Bab 12: Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling dalam Rukun Islam

Bab 13: Pendekatan dan Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Bab14: Psikoterapi dalam Islam

B. KOMPETENSIDASAR

Setelah membaca buku ajar ini diharapkan mahasiswa mengetahui dan memahami baik secara teori maupun aplikasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam pada setting kehidupan serta dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian bidang bimbingan dan konseling Islam.

C. INDIKATOR KOMPETENSI

1. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami teori dan aplikasi dalam keilmuan bimbingan dan konseling secara umum.
2. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami hakikat manusia dalam Islam serta memahami secara teori dan aplikasi konsep bimbingan dan konseling dalam islam
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami teori kepribadian konselor muslim, nilai nilai bimbingan dalam rukun iman, nilai-nilai bimbingan dalam rukun islam dan pemberian psikoterapi dalam islam.

D.WAKTU PELAKSANAAN

Setiap satu materi atau satu kali pertemuan memerlukan waktu 2×45 menit untuk membahasnya. Jadi, jika semua materi dari bab 1 hingga bab 14 yang dibahas membutuhkan waktu 1.260 menit selama 14 Kali Pertemuan.

BAB I

SEJARAH BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Awal Mula Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling lahir di Amerika pada tahun 1908 ketika Frank Parsons mendirikan *Vocational Office* pada tahun 1908. Frank Parson juga di kenal sebagai *The Guidance Movement in American Education*. Frank menekankan bahwa penting bagi setiap orang untuk menerima bantuan dari orang lain untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahannya sendiri, untuk dapat menggunakannya untuk proses pengembangan diri yang lebih baik dan untuk menentukan pekerjaan yang cocok untuknya.

Istilah kepemimpinan pertama kali populer di Boston pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Semula istilah ini dikenal dari yayasan jabatan yang berkedudukan di bidang profesi dan ketenagakerjaan. Tujuannya adalah untuk membantu kaum muda memilih karir sesuai dengan kemampuan mereka dan melatih guru untuk layanan bimbingan di sekolah.

Sekitar waktu yang sama, pada tahun 1898, Jasse B. Davis juga mulai memberikan layanan konseling di sekolah menengah atas. Pada tahun 1907 dia mencoba memasukkan program mentoring ke dalam penilaian siswa SMA Detroit. Eli Weaver mendirikan Komite Bantuan Siswa Sekolah Menengah di New York pada tahun 1905, dan selama pengembangan komite dia sampai pada kesimpulan ini. Kesimpulannya adalah bahwa mahasiswa membutuhkan nasihat dan bimbingan sebelum memasuki dunia kerja.

Pada tahun 1920, konselor sekolah di Boston dan New York diharapkan dapat membantu siswa memilih pekerjaan yang tepat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Pada masa ini, pada tahun 1920-an, sertifikasi konselor sekolah mulai diperkenalkan.

Dalam perkembangannya, bimbingan konseling pertama kali dikenal sebagai konseling kerja atau karir, namun dalam perkembangan selanjutnya memasuki bidang pendidikan atau konseling pendidikan atas prakarsa Jasse B. Davis. Kepemimpinan ini dikenal dengan kepribadian atau *personal leadership*. Bimbingan karir juga berkembang di bidang lain, seperti pemahaman dan praktik bimbingan karir dalam ilmu-ilmu sosial, budaya, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.

Pembuatan pedoman tidak serta merta muncul, tetapi memiliki langkah-langkah atau tahapan, seperti misalnya. B. penyusunan pedoman di

Indonesia. Namun ternyata di Indonesia mereka juga mengikuti pedoman yang dibuat oleh Frank Parsons. dan tahapan pembuatan *advice guides* di Amerika adalah sebagai berikut :

1. Era Perintisan (1908-1913)

Pada tahun 1908, Frank Parsons mendirikan sebuah lembaga kecil dan mandiri bernama Boston Vocational Bureau untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pelatihan kaum muda, dan juga melatih para guru untuk melakukan survei, atau biasa disebut wawancara, untuk membahas masalah pekerjaan secara langsung. Nasihat untuk siswa ketika datang ke orang-orang muda dalam pendidikan dan masyarakat. Era ini lebih didedikasikan untuk bimbingan karir. Maka langkah awal di era rintisan ini adalah bimbingan dan konseling yang diciptakan oleh Frank Parsons untuk menjawab kebutuhan seorang pelajar atau remaja, mencari pekerjaan setelah lulus, sehingga mereka bisa memikirkan masa depannya akan seperti apa dan tidak akan tetap menganggur.

2. Era Perang Dunia I (1914-1934)

Ketika Amerika Serikat memasuki Perang Dunia I, militer sedang mencari alat untuk mengukur dan mengklasifikasikan tentara. Kelompok tersebut ditugaskan untuk membentuk kelompok untuk mengikuti "Tes Alpha Angkatan Darat" yang dapat diterapkan langsung ke ribuan wajib militer, dan hasilnya terbukti bagus. *The Army Alpha Test* adalah tes kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon. dan diciptakan oleh Lewis M. dan tes IQ ini dicoba di sekolah-sekolah dan hasilnya sukses dan menjadi populer di sekolah-sekolah termasuk sekolah dasar dan menengah.

Jadi, di era kedua ini, pertama kali diperkenalkan ke dunia militer, namun lama kelamaan masuk ke dunia pendidikan. Maka pada era ini para tutor berusaha untuk meningkatkan potensi kecerdasan siswa.

3. Era Globalisasi (1980-sekarang)

Dewan Akreditasi Konseling dalam Program Pendidikan Terkait (CACREP) didirikan pada tahun 1981. Ini adalah Divisi Akreditasi ACA. Itu didirikan khusus untuk mengembangkan standar implementasi dan penegakan untuk persiapan program pelatihan bimbingan karir pascasarjana. Pada tahun 1982, *National Board for Certified Counselor Ink* (NBCC) dibentuk untuk membentuk sistem sertifikasi nasional untuk mengawasi sertifikasi konselor profesional.

Di era inilah yang digunakan sampai sekarang, jadi di zaman modern ini, dimana sudah banyak sutradara dan juga berkualitas. Banyak klub telah mendirikan pusat konseling. dan sudah ada lembaga akreditasi untuk pelatih profesional, jadi sekarang Anda tidak perlu ragu atau mengajukan masalah apa pun kepada pelatih. Diskusi kini mulai terbuka. Baik klien maupun konsultan tersedia, sehingga sangat mudah untuk berkonsultasi dengan konsultan.

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pendidikan manusia atau bahkan investasi manusia. Menurut pernyataan ini, pembangunan pendidikan adalah proses pembangunan sumber daya manusia yang ditujukan untuk mengembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai tujuan optimal yang berkaitan dengan persiapan pengembangan staf sistem sekolah, diperlukan program layanan untuk pengembangan optimal seseorang atau siswa. Layanan bimbingan dan konseling dalam sistem persekolahan memegang peranan penting di sini.

Bimbingan dan konseling yang komprehensif ditawarkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat lebih memahami dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran, sehingga dapat menggali minat, bakat, potensi dan nilai-nilai kebaikan lainnya, juga memahami kondisi lingkungan yang terus berubah, seperti mereka. Untuk memasuki dunia kerja yang terus berubah, dan untuk persiapan dan perencanaan masa depan.

Perkembangan zaman yang semakin maju mempengaruhi peningkatan pengetahuan populer. Dalam bimbingan dan konseling perlu ditinjau aspek-aspek di balik bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Aspek Kultural

Perkembangan zaman lanjut dalam lingkup kehidupan manusia tidak lepas dari fungsinya sebagai manifestasi yang membantu manusia berkembang dan memecahkan berbagai persoalan yang diakibatkan oleh modernisasi. Lembaga pendidikan juga harus membantu individu dan kelompok untuk berkembang.

2. Aspek Pendidikan

Pendidikan menawarkan kegiatan yang baik dan ideal dan mencakup tiga aspek, yaitu pengajaran kurikulum, manajemen dan pelatihan siswa untuk menghindari kesulitan belajar. Siswa dibimbing untuk menentukan keberhasilan belajarnya dan mengatasi kesulitannya. Sehingga siswa dapat belajar sebanyak-banyaknya untuk keberhasilan yang diinginkan.

3. Aspek Psikologis

Siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, artinya tidak mengabaikan kegiatan sekolah, tidak membuat gaduh, menyendiri dan menghargai masalah sekolah. Seorang siswa yang tidak dapat berperan sebagai siswa membutuhkan perawatan untuk kejahatan. Hal ini memerlukan perlakuan khusus dari guru berupa bimbingan dan konseling agar siswa memahami apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Peserta didik dan sasaran kenakalan lebih diketahui, sehingga proses pembentukan karakter atau perubahan perilaku dapat dilakukan dengan lebih baik.

4. Aspek Lingkungan

Sangat mungkin siswa akan melakukan kejahatan ketika dibiarkan tanpa pengawasan atau keluar dari sekolah, sehingga diperlukan pembinaan khusus untuk membantu siswa berperilaku baik sampai kembali ke rumah. Saat ini tujuan dari program bimbingan dan konseling sistem persekolahan adalah untuk memberikan pelayanan yang mendukung tercapainya tujuan nasional. Melalui Sami muda yang berkembang di tanah air, program bimbingan dan konseling dapat dikembangkan secara aktif secara nasional.

Bimbingan dan konseling membantu menemukan potensi yang baik dalam diri siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginannya. Tujuan dari program orientasi dan konseling ini adalah pengembangan daripada kuratif. Seorang siswa dapat berkembang sesuai dengan pengetahuannya tentang dirinya dan lingkungannya, prospek masa depan, cita-cita dan peran dalam masyarakat, serta motivasi atau semangat untuk mencapai tujuan hidupnya.

B. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pertumbuhan dan Perkembangan Bimbingan Konseling Di Amerika Serikat

Bimbingan dan konseling karir yang awalnya muncul di Amerika Serikat dan berkembang pada abad ke-20, menyebabkan perkembangan bimbingan karir hingga saat ini dan menemukan jalannya ke berbagai disiplin ilmu dan lembaga pendidikan seperti sekolah. Berikut faktor-faktor yang menjadi pionir dalam pengembangan pedoman konseling, yaitu:

1. Perhatian pemerintah terhadap imigran yang datang ke Amerika Serikat di kawasan Eropa dimana mereka membutuhkan pekerjaan yang layak. Dari sinilah dibentuk komisi-komisi kerja negara yang melalui layanan konsultasi menyalurkan bakat dan minat masyarakat agar pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kesukaan.
2. Pandangan Kristiani bahwa dunia adalah pertarungan antara kekuatan baik dan jahat. Atas dasar itu, lembaga pendidikan berupaya menyelenggarakan kelas-kelas tentang tata krama yang baik untuk membentuk perilaku yang baik pada siswanya dan menghindari yang buruk.
3. Pengaruh disiplin mental, awalnya dikembangkan dari perlakuan yang manusiawi terhadap orang sakit jiwa di rumah sakit. Kemudian disiplin ilmu ini menawarkan gerakan proaktif bagi orang-orang yang berisiko mengalami gangguan jiwa di masyarakat. Menurutnya, gangguan jiwa dapat dicegah sejak dini dengan dibimbing melalui penyuluhan dan bimbingan.
4. Gerakan penelitian psikologis semakin melebarkan sayapnya dalam pembuatan instrumen untuk pengujian kepribadian manusia dan juga dalam pengujian seleksi karyawan di berbagai perusahaan.

5. Pemerintah federal menghitung beberapa konselor untuk bimbingan karir, pelatihan kejuruan, pencegahan kejahatan remaja, pencegahan kecanduan, dan lain-lain.
6. Efek pengobatan non-direktif atau terapi yang berpusat pada klien/terapi Carl Rogers. Carl mengganti pendekatan otoriter paternalistik dengan pendekatan terhadap potensi individu kliennya.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Sejarah lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dengan masuknya Bimbingan dan Konseling ke dalam lingkungan sekolah. Ide ini muncul pada tahun 1960. Ini salah satunya di Malang. Dari hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (disingkat FKIP) Agustus 1960.

Perkembangan Selanjutnya Pada tahun 1964, IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan Jurusan Bimbingan dan Konseling. Pada tahun 1971, didirikan Proyek Percontohan Sekolah Pengembangan (PPSP) di delapan IKIP, yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang dan IKIP Manado. Bimbingan dan Konseling dikembangkan melalui proyek ini dan juga berhasil membentuk Model Dasar PPSP Perencanaan dan Pengembangan Bimbingan dan Konseling. Penciptaan kurikulum sekolah menengah pada tahun 1975 termasuk instruksi konseling dan konseling.

Pada tahun 1978, IKIP menyelenggarakan Program Bimbingan PGSLP dan PGS LA (setingkat D2 atau D3) untuk mengisi posisi Guru Bimbingan dan Bimbingan di sekolah-sekolah yang sampai saat ini belum sempat mengangkat guru BP lulusan S1. Departemen Manajemen dan Penasehat. Penyelenggaraan pengangkatan pembimbing dan tutor di sekolah dimulai setelah adanya PGSLP dan PGS LA.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling secara resmi diakui pada tahun 1989 melalui Keputusan Menpan No. 026/Menpan/1989 tentang jumlah SKS jabatan guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keputusan Menteri secara resmi mewajibkan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Namun implementasi di sekolah masih belum sejelas yang dipikirkan semula untuk mendukung misi sekolah dan membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya.

Hingga tahun 1993, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak jelas, yang lebih buruk lagi, pengguna terutama orang tua siswa memiliki citra BP yang tidak bersahabat. Asumsinya anak yang bersekolah di BP sama dengan anak yang meronta, jika guru BP mengajak orang tua siswa ke sekolah, maka orang tua akan berpikir bahwa anaknya sedang berjuang atau sedang berjuang di sekolah.

SK Menpa No. 83/1993 tentang tugas dan kredit guru, yang berisi tentang peraturan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan pokok

Peraturan Menpan tersebut diperjelas lagi dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025 Tahun 1995 sebagai pedoman pelaksanaan status fungsional dan kredit guru. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, istilah bimbingan dan kepemimpinan diubah menjadi bimbingan dan kepemimpinan sekolah, dan ditangani oleh guru senior. Pada titik inilah model pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah mulai terlihat jelas.

D. Sejarah Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut tokoh dan tokoh agama Islam, bimbingan dan konseling Islam sebenarnya sudah ada sejak lama, bahkan sejak agama itu pertama kali diturunkan. Kita bisa memahaminya dari banyak ayat Al-Qur'an diantaranya:

1) Al Quran Sebagai Pedoman Bagi Manusia

“Dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidak ada baginya seorang pemimpin sesudah itu. dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" (QS. Al- Jatsiyah 45:20).

2) Penyakit Psikis Serta Pengobatannya

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS.Yunus, 10:57).

Islam adalah agama yang kompleks penuh dengan ilmu. Ketika bersentuhan dengan realitas sosial, ia menghasilkan pemahaman baru tentang kehidupan manusia; Sosiologi, antropologi, psikologi dan ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu dalam praktiknya, Islam memperkenalkan musyawarah jauh sebelum musyawarah menjadi bagian dari ilmu yang mandiri dan dapat diterima secara ilmiah oleh masyarakat luas.

REFLEKSI

1. Jelaskan awal mula kemunculan bimbingan dan konseling di Amerika ?
2. Jelaskan awal mula kemunculan bimbingan dan konseling di Indonesia ?
3. Jelaskan secara singkat sejarah Bimbingan dan Konseling Islam ?

BAB II

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, kata *guidance* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti sesuatu seperti menunjukkan, membimbing, memimpin atau membantu, menurut istilah dapat diartikan secara umum sebagai pertolongan atau kepemimpinan. Ada juga yang menerjemahkan kata bimbingan dengan arti pertolongan. Berdasarkan pengertian tersebut, secara etimologis, hidayah berarti pertolongan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, bimbingan atau dukungan menyiratkan konteks bimbingan. Hallen (2005) menyatakan bahwa seorang guru yang membantu siswa menjawab soal tes bukanlah konteks orientasi. Bantuan, bimbingan atau bantuan, jadi bimbingan dalam konteks yang sangat psikologis. Miller (1978) mendefinisikan konseling sebagai proses membantu individu memperoleh pemahaman diri yang diperlukan untuk beradaptasi secara maksimal di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sisi lain, Stoops dan Wahlquist (1958) berpendapat bahwa Konseling adalah proses berkelanjutan dalam membantu individu untuk mengembangkan keterampilannya sebaik mungkin ke arah yang paling berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Menurut Mortensen dan Schmuller (1976), Konseling dapat didefinisikan sebagai bagian dari program pendidikan yang membantu memberikan kesempatan individu dan layanan sumber daya manusia khusus yang memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan sepenuhnya kemampuan dan bakatnya.

Di sisi lain, Shertzer dan Stone (1981) mengemukakan Konseling adalah proses dimana individu dibantu untuk memahami dirinya dan dunianya. Sementara itu Moh. Surya (1988) Kepemimpinan adalah suatu proses di mana mentor menawarkan bantuan yang konstan dan sistematis kepada mentee untuk mencapai otonomi dalam pemahaman diri dan realisasi diri, untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian konseling di atas, dapat dipahami bahwa konseling adalah suatu proses dimana konselor secara terus menerus dan sistematis membantu seseorang atau sekelompok orang (individu atau sekelompok klien) untuk menjadi mandiri. Seseorang Pedoman ini

menekankan pada proses pencegahan (*prevention*) pemberian pertolongan kepada seseorang atau sekelompok orang (*klien*) sehingga mereka dapat mencegah masalah tersebut menjadi masalah.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diketahui hakikat jasa konsultasi sebagai berikut:

1). Pelayanan Bimbingan adalah Suatu Proses Berkelanjutan.

Hakikat pengendalian adalah suatu proses, artinya pengendalian terjadi dalam kurun waktu tertentu atau melalui beberapa tahapan atau tahapan atau siklus. Kepemimpinan, selain waktu (terkadang), adalah kegiatan psikologis dan pendidikan yang melibatkan psikologi atau pola pikir atau perilaku manusia sedemikian rupa sehingga membutuhkan waktu tertentu untuk berubah. Pengendalian berbeda dengan kegiatan yang tujuannya bersifat fisik atau alami. Memberikan obat-obatan kepada makhluk hidup atau memupuk atau mengubah benda mati menjadi bentuk tertentu adalah kegiatan yang membutuhkan waktu singkat atau bahkan sesaat. Sebaliknya, membuat seseorang memahami dirinya sendiri, membimbingnya dan menyadari potensinya adalah sebuah proses, membutuhkan waktu yang lama dan bertahap.

Karena sifat proseduralnya: (1) Kegiatan penyuluhan harus berdasarkan program yang telah direncanakan, (2) program akan berjenjang menurut tingkat perkembangan, tingkat kelas dan menggunakan pendekatan dan metode yang sistematis, (3) pembina hendaknya tidak mengharapkan perubahan perilaku yang segera atau cepat, dan (4) Kegiatan penyuluhan tidak hanya satu kali tetapi beberapa perawi, diikuti dengan perubahan perilaku siswa atau pembimbing secara bertahap (*follow up*).

2). Pelayanan Bimbingan adalah Bantuan

Definisi inti lain dari konseling adalah pertolongan. Aspek ini merupakan aspek terpenting dari definisi musyawarah. Menolong berarti memberikan pertolongan dengan sukarela atau tidak memaksa orang yang ditolong untuk menerima atau menurutinya. Peran utama dimainkan oleh individu yang dibantu. Jenis pengajarannya terbatas pada pendampingan pendidikan psikologis, pendampingan pendidikan untuk swadaya, bukan tetap bergantung pada tutor. Dampak dari pelaksanaan bantuan ini dapat berupa: konselor sukarela membantu siswa memahami diri mereka sendiri, menjelaskan cara belajar yang efektif, memberi siswa informasi tentang mata pelajaran, membuat siswa sadar akan pilihan mereka dan mendorong siswa untuk membuat keputusan yang benar dan bijaksana.

3). Pelayanan Bimbingan itu Bersifat Individual

Bimbingan atau bantuan diberikan kepada individu. Individu adalah orang yang memiliki kemampuan dan kemungkinan untuk mewujudkannya. Dengan kepemimpinan yang menghargai perbedaan pribadi, seseorang dapat memanfaatkan potensi pribadinya secara optimal. Dalam kehidupan sekolah sehari-hari misalnya, konselor mengetahui bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan, kemampuan, minat, dan ambisi yang berbeda-beda. Kepemimpinan tidak membuat mereka setara, itu membuat mereka lebih berbeda dari yang lain atau membuat individualitas mereka lebih nyata karena potensi setiap orang terwujud. Johni Panjaitan menjadi Insinyur, Dokter Santi, Prajurit Untung, Guru Lionki, Pengacara Siti dan lain-lain.

4). Pelayanan Bimbingan Memiliki Tujuan

Mengemudi adalah aktivitas dengan tujuan. Seperti yang tersirat dari definisi tersebut, tujuan konseling adalah membuat individu memahami diri mereka sendiri dan dunia mereka. Berdasarkan pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya ini, ia menyelaraskan dirinya secara tepat agar potensi dirinya termanfaatkan. Dia, pada gilirannya, menjadi bahagia dan produktif, dan jiwanya menjadi makmur. Tujuan ini adalah tujuan akhir. Konseling sekolah cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek. Seperti, Siswa mengukur kekuatan mereka: Kecerdasan, kecerdasan emosional, keterampilan dan minat, dan prestasi akademik, latar belakang keluarga. Berdasarkan citra diri yang konkret ini, ia merencanakan studi dan kariernya, atau lebih tepatnya komersial, belajar dengan baik, memilih kursus yang tepat, memilih tujuan karier, dan lain-lain. Katakanlah dia sukses dan merasa bahagia dalam hidupnya

Oleh karena itu, kemandirian merupakan tujuan dari pekerjaan konsultasi ini, yang meliputi lima tugas pokok yang harus dilakukan oleh seorang yang mandiri, yaitu:

- a) Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya,
- b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis,
- c) Mengambil keputusan,
- d) Mengarahkan diri sendiri,
- e) Mewujudkan diri mandiri.

Sedangkan kata konseling secara etimologis, kata konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *councilium*, artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). Dalam Kamus Bahasa Inggris, Konseling

dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Secara terminologi, *American Personnel and Guidance Association* (APGA) di Tohirin mendefinisikan konseling sebagai hubungan antara seorang profesional dan seseorang yang membutuhkan bantuan dengan kecemasan umum atau konflik untuk mengambil keputusan. Maksud dari pengertian tersebut adalah bahwa konseling adalah suatu hubungan profesional antara konselor dan klien mencari pertolongan, untuk memungkinkan klien mengatasi ketakutan dan mengambil keputusan sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Burks dan Stefflre mengemukakan konseling adalah hubungan profesional antara konselor terlatih dan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual, walaupun terkadang ada lebih dari dua orang. Konseling bertujuan untuk membantu klien memahami dan mengklarifikasi pandangan mereka tentang situasi lingkungan dan belajar tentang tujuan yang ingin mereka capai pemahaman yang baik, pemilihan informasi yang baik, dan hubungan emosional dan interpersonal melalui pemecahan masalah.

Menurut ASCA di SCIARA, Konseling adalah hubungan rahasia yang dimiliki seorang konselor dengan siswa secara individu dan dalam kelompok kecil untuk membantu mereka memecahkan masalah dan masalah perkembangan mereka. dan bekerja dalam kelompok kecil untuk membantu mereka memecahkan masalah dan kekhawatiran dalam perkembangan mereka.

Willis S Sofian (2007) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang berlangsung dalam suatu hubungan pribadi, yaitu. H. orang yang memiliki masalah yang tidak dapat diatasi dengan petugas profesional yang memiliki pelatihan dan pengalaman dalam membantu klien memecahkan kesulitannya.

Berdasarkan pengertian konseling dapat disimpulkan bahwa hakikat layanan konseling adalah sebagai berikut:

- a) Interaksi. Interaksi berarti hubungan dua arah antara konselor dan konseli, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung dengan menggunakan teknologi komunikasi (*e-counseling*). Sesungguhnya interaksi konseling yang baik adalah interaksi primer, yaitu kontak langsung atau pribadi antara konselor dengan konseli, sehingga timbul kehangatan (*warmth*) psikologis. Dalam kontak langsung, konselor dapat berjabat tangan, tersenyum, mengamati

ekspresi wajah, mendengar nada dan irama bicara, melihat, berbicara, mengangguk atau menggelengkan kepala, sedih, menangis, gembira, puas, dan lain-lain. Seiring kemajuan teknologi komunikasi dan tidak lagi terikat oleh waktu dan tempat, interaksi konseling dapat dilakukan secara sekunder, yaitu melalui konseling elektronik atau layanan online lainnya.

- b) Aktivitas profesional. Pengoperasian metode pengendalian, pilihan pendekatan dan strategi pengendalian didasarkan pada teori. Demikian pula kegiatan profesional tersebut dilakukan oleh tenaga ahli (guru) yang telah dididik, dilatih dan dilatih lebih lama di universitas yang terakreditasi. Seorang penasihat harus memiliki alasan untuk memilih jenis pendekatan dan strategi penasehat tertentu untuk klien tertentu dan bukan untuk orang lain. Seperti ketika membangun rumah, dia bukan seorang manajer konstruksi atau pekerja, tetapi seorang perancang, model rumah, ukuran, kualitas bahan, komposisi beton, kesesuaian dengan iklim dan jenisnya.
- c) Ada masalah. Berlawanan dengan konsep konseling, salah satu ciri konseling adalah adanya masalah. Klien yang datang ke konselor biasanya memiliki masalah yang spesifik. Tapi masalahnya masih cukup normal: Masalah belajar, penyesuaian diri, memilih jurusan, rencana karir, sehingga konselor dan klien dapat menyelesaikan sendiri atau salah satunya dengan masalah penting: Psikosis, psikoneurosis, kejahatan dan sebagainya bukanlah konsultasi prestise. Pelatih berkewajiban untuk mentransfer klien ke lembaga atau badan yang bertanggung jawab.
- d) Penerapan metode atau teknik. Konseling menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Konselor dapat menggunakan pendekatan psikoanalitik, analisis perilaku, analisis transaksional, terapi emotif rasional, dan pendekatan lainnya. Setiap pendekatan biasanya memiliki teknik tertentu. Misalnya, pendekatan psikoanalitik memiliki teknik analisis mimpi, asosiasi bebas dan interpretasi baik resistensi maupun transferensi. Namun, pendekatan konsultatif yang dipraktikkan saat ini sebagian besar bersifat integratif.

Selama inspeksi, pengawas melakukan konsultasi dengan pengawas. Aspek konsultasi adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara merupakan metode utama konseling, melalui wawancara konselor dan klien dapat berdialog, juga melalui wawancara konselor dapat mengetahui kekhawatiran dan harapan klien, langkah selanjutnya yang akan diambil dan hasil yang dicapai. Wawancara juga dapat mencakup teknik lain seperti observasi, pemahaman, dan lain-lain.

- b) Tujuan, Berbeda dengan percakapan biasa, konsultasi selalu memiliki tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling biasanya adalah: (1) memahami diri sendiri lebih baik, (2) fokus pada kemungkinan Anda, (3) mampu memecahkan masalah Anda sendiri, (4) menghindari ketakutan dan kesalahpahaman, melihat lebih realistis, (5) mencapai tingkat aktualisasi diri dan (6) mencapai kebahagiaan dalam hidup
- c) Pengambilan keputusan ada di tangan pelanggan. Secara umum diterima bahwa keputusan dalam konseling terletak di tangan klien. Namun, terkadang keputusan tersebut merupakan hasil keputusan bersama antara klien dan pelatih. Bahkan klien yang tidak bisa menyelesaikan masalah dan terlalu bergantung, konsultan bisa mengambil keputusan. Namun dalam hal ini konsultan harus memiliki tanggung jawab profesional atas keputusan tersebut.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa konsep bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain disekitarnya yang mengalami kesulitan mental agar orang tersebut dapat mengatasinya dengan tindakannya sendiri. Kepunyaan karena kesadaran atau kepasrahan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa timbul sehingga lahirlah cahaya harapan kebahagiaan hidup dalam dirimu kini dan nanti.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimo Walgito (2004) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling harus berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran serta membantu individu berhasil. Tujuan bimbingan adalah membantu peserta didik mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapinya dan membimbingnya secara cermat ke sisi kebaikan. Di sisi lain, Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan bahwa tujuan kedua bimbingan dan konseling sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berilmu dan berkemampuan, seperti Tanggung jawab dan Kebangsaan.

Menurut Syaiful Akhyar (2015), ada beberapa tujuan dari konseling, yaitu:

1. Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
2. Meningkatkan hubungan antar perorangan dan pembinaan kesehatan mental.
3. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah.
4. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan.
5. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.

Tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan masalah kesehatan jiwa (neuron dan psikosis), sosial maupun spiritual, yaitu sehingga setiap orang memiliki pikiran yang sehat.

Waras (qolbun saliim) dapat berarti: Orang yang selalu amanah, bersyukur, sabar atau tabah, tawadu', rajin beribadah, wara', ikhlas, amanah dan siap berjihad di jalan Allah, adapun yang dimaksud dengan: Dzikir, silih, muqorobah, cinta ilmu, rindu petunjuk. Sebaliknya, pikiran yang sakit dapat ditandai dengan fenomena; Maksiat, ketidakadilan, prasangka terhadap Allah dan mencintai orang, menolak kebenaran, mengikuti nafsu.

Orang sakit jiwa, termasuk mereka yang bermasalah baik dari segi agama maupun psikologis, jika dibiarkan terus menerus tidak hanya dapat menentukan orang yang bersangkutan, tetapi juga merugikan dan mengganggu orang lain.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan penasehatan yang berkaitan dengan kegunaan dan nilai pelayanan dapat diklasifikasikan menjadi empat fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi pemahaman. Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan bahwa fungsi pemahaman adalah fungsi pembimbingan dan penasehat yang menghasilkan, bagi pihak-pihak khusus, suatu pemahaman tentang sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa, yang memerlukan pemahaman tentang siswa itu sendiri, lingkungan siswa, dan lingkungan yang lebih luas, termasuk siswa.
2. Fungsi pencegahan. Fungsi pencegahan, yaitu. H. Fungsi yang berkaitan dengan upaya supervisor untuk selalu mengantisipasi berbagai kemungkinan permasalahan dan berusaha mencegahnya, agar supervisor tidak mengalaminya. Melalui fungsi ini, guru mengarahkan pengawas agar menghindari perbuatan yang merugikan dirinya. Teknik yang dapat digunakan antara lain layanan pengantar, informasi dan konseling kelompok. Beberapa hal yang harus dilaporkan oleh mentee untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan adalah: bahaya alkohol, merokok, kecanduan narkoba, putus sekolah dan seks bebas.
3. Fungsi Pendorong. Fungsi Pendorong adalah fungsi pembimbingan dan penasehat yang mengarah pada berbagi atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa. Tindakan remedial ini diharapkan dapat menghasilkan atau mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

4. Fungsi Pengembangan. Fungsi Pengembangan, yaitu. Fungsi kontrol dan penasehat, yang sifatnya lebih berwawasan ke depan dibandingkan fungsi lainnya. Pelatih selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan para mentee. Konselor dan staf sekolah/madrasah lainnya bekerja secara sinergis selama kerja tim atau bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan program konseling secara sistematis dan berkelanjutan untuk membantu pencari konseling mencapai tujuan perkembangannya. Teknik pengajaran yang dapat digunakan di sini antara lain layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau brainstorming, kelas dan kunjungan lapangan.
5. Fungsi Dispensing. Fungsi Dispensing, yaitu fungsi orientasi dan penasehat, yang mendukung mentee dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, khusus atau program studi dan merancang manajemen karir atau pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, keterampilan dan karakteristik kepribadian lainnya. Dalam menjalankan tugas ini, pelatih harus bekerja sama dengan pelatih lain di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
6. Fungsi Personalisasi. Fungsi Personalisasi adalah fungsi yang membantu pembina, pengelola dan staf sekolah/sekolah, pengawas dan guru dalam menyesuaikan program pelatihan agar sesuai dengan latar belakang pendidikan, minat, keterampilan dan kebutuhan pengawas. Dengan menggunakan informasi yang cukup tentang mata pelajaran, guru/pengajar dapat membantu guru mendekati mata pelajaran dengan benar dalam pemilihan dan penyusunan bahan sekolah/medresah, dalam pemilihan metode dan proses pembelajaran, dan dalam penyusunan bahan ajar sesuai kemampuan. Untuk alamat dan kecepatan subjek. .
7. Fungsi adaptif. Fungsi adaptif, yaitu fungsi bimbingan dan konseling, yang membantu orang yang dituntun untuk menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap dirinya dan lingkungannya.
8. Fungsi korektif, yaitu fungsi membimbing dan menasihati, yaitu membantu orang yang dibimbing untuk memperbaiki kesalahan berpikir, merasa dan bertindak (keinginan). Mentor menengahi (mentoring) mentee untuk memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan emosi yang sesuai untuk membimbing mereka pada tindakan atau keinginan yang produktif dan normatif.
9. Fungsi Fasilitasi. Tujuan dari fungsi fasilitasi adalah memberikan kenyamanan kepada konsultan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, serasi, dan seimbang dalam segala bidang pengarahannya diri.
10. Fungsi Pemeliharaan. Fungsi pemeliharaan adalah fungsi orientasi dan konseling yang membantu orang yang dirawat untuk menjaga diri

mereka sendiri dan mempertahankan situasi yang menyenangkan yang diciptakan dalam diri mereka. Fungsi ini membantu subjek untuk menghindari kondisi yang menyebabkan penurunan produktivitasnya sendiri. Implementasi fungsi ini dilakukan melalui program-program yang menarik, menyegarkan dan pilihan (opsional) tergantung minat pemandu.

D. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayetno (2015), prinsip konseling dan konseling adalah kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, modernitas, kemandirian, aktivitas, dinamisme, integrasi, standarisasi, kompetensi, transmisi dan tut wuri handayani. Penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip kerahasiaan. Prinsip kerahasiaan ini mensyaratkan bahwa semua informasi siswa (*klien*), yang merupakan tujuan layanan, diperlakukan secara rahasia. Dalam hal ini, guru pembimbing berkewajiban sepenuhnya untuk menjaga dan mengamankan semua data dan informasi sedemikian rupa sehingga benar-benar terjamin kerahasiaannya.
2. Prinsip Sukarela. Jika prinsip kerahasiaan benar-benar tertanam dalam diri mahasiswa atau klien, maka ada harapan kuat bahwa mereka yang bermasalah akan secara sukarela membawa masalah tersebut kepada dosen untuk dimintai nasihat.
3. Prinsip keterbukaan. Kepemimpinan dan konseling yang efektif hanya terjadi dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konsultan harus terbuka. Keterbukaan ini tidak hanya berarti kesediaan untuk menerima saran dari luar, tetapi dalam hal ini yang lebih penting adalah semua peserta siap untuk membuka diri untuk memecahkan masalah.
4. Prinsip modern. Masalah individu yang dibahas adalah masalah yang diketahui, bukan masalah masa lalu dan bukan masalah yang akan muncul di masa depan. Prinsip modern juga berarti bahwa konselor tidak boleh ragu untuk memberikan bantuan. Dia harus menempatkan kepentingan klien di atas yang lain.
5. Prinsip kemandirian. Dalam menawarkan jasa mentoring, kemandirian mentee harus selalu diperhatikan agar mentee tidak bergantung pada orang lain terutama mentor/*coach*.
6. Prinsip operasi. Pekerjaan konseling tidak banyak menghasilkan buah jika orang yang didampingi tidak bertindak untuk mencapai tujuan konseling. Hasil kerja konseling tidak muncul dengan sendirinya; orang yang bersangkutan harus menghubungi mereka.
7. Dasar Dinamika. Pekerjaan orientasi dan konseling membutuhkan perubahan pada orang yang akan diasuh, yaitu H. perubahan perilaku

menjadi lebih baik. Perubahan bukan sekadar pengulangan hal-hal lama yang monoton, melainkan perubahan yang selalu mengarah pada peningkatan, ke sesuatu yang lebih maju.

8. Prinsip integrasi. Tawaran orientasi dan konseling memadukan aspek-aspek yang berbeda dari apa yang dikonseling, karena konseling diketahui memiliki aspek-aspek yang berbeda, jika kondisinya tidak sesuai dan terintegrasi justru menimbulkan masalah.
9. Prinsip standar. Kegiatan musyawarah tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, norma hukum/pemerintahan, norma ilmu pengetahuan maupun kebiasaan sehari-hari. Prinsip normatif ini diterapkan pada isi dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.
10. Prinsip Fakultas. Manajemen dan konsultasi bisnis secara teratur, sistematis dan menggunakan teknik dan instrumen yang tepat. Karena itu, pelatih harus cukup terlatih untuk berhasil dalam bisnis jasa.
11. Dasar Gerakkan tangan. Prinsip ini menyatakan bahwa ketika konselor telah menggunakan semua kemampuannya untuk membantu klien dan belum menerima bantuan yang diharapkan, dia akan merujuk klien ke pekerja kasus lain atau ke lembaga yang lebih kompeten.
12. Dasar Tutwuri Handayani. Landasan ini mengacu pada suasana umum yang dimaksudkan untuk diciptakan dalam keseluruhan hubungan mentor-mentee.

E. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip konseling adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan konseling. Prinsip-prinsipnya adalah:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan
 - a. Orientasi dan konseling melayani semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan dan konseling berkaitan dengan individu dan perilaku yang unik dan dinamis.
 - c. Tahapan dan berbagai bidang pengembangan individu dipertimbangkan secara komprehensif dalam saran dan dukungan. yaitu Dalam orientasi dan konseling, perhatian diberikan terutama pada perbedaan individu, yang merupakan orientasi utama layanan mereka.

2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu

- a. Bimbingan dan Konseling membahas masalah yang berkaitan dengan pengaruh kondisi mental (fisik) individu terhadap penyesuaian diri di rumah, di sekolah dan dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap mental dan kondisi fisik individu.
- b. Perbedaan sosial, ekonomi dan budaya merupakan faktor yang menimbulkan masalah bagi individu dan itu semua menjadi perhatian penting bagi layanan konseling.

3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program konseling harus diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam program pendidikan dan pengembangan siswa.
- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan lembaga.
- c. Program orientasi dan konseling diselenggarakan secara berkesinambungan dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga yang paling tinggi.
- d. yaitu Diperlukan evaluasi yang teratur dan terarah mengenai isi dan pelaksanaan program orientasi dan konseling..

4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan

- a. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang pada akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri untuk mengatasi masalah.
- b. Keputusan yang diambil dan diambil individu dalam proses bimbingan dan konseling harus mencerminkan kehendak individu itu sendiri, bukan kehendak pembimbing atau pihak lain.
- c. Masalah individu harus ditangani oleh para ahli di bidang masing-masing.
- d. yaitu Kerjasama antara pengasuh, guru dan orang tua sangat menentukan hasil layanan konseling
- e. Pengembangan program bimbingan dan konseling dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin hasil pengukuran dan evaluasi masyarakat yang tampak dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

F. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling

Layanan konseling merupakan peran yang paling penting bagi individu yang berada di lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu menurut Abu Bakar M. Ludddin (2010) Ruang lingkup pemberian nasihat dibagi menjadi 2 (dua) bagian sebagai berikut:

1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan resmi yang didirikan khusus untuk memberikan pendidikan kepada warga negara. Institusi pendidikan memiliki bidang kegiatan dan orientasi yang berbeda dan tawaran konseling memainkan peran khusus. Area-area ini meliputi:

Pertama, area kurikulum, yang mencakup semua aspek pengembangan kurikulum dan penyampaian instruksional, yaitu. pengajaran dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan komunikasi siswa oleh siswa.

Kedua, wilayah manajemen atau administrasi merupakan wilayah yang meliputi berbagai fungsi tanggung jawab dan pengambilan keputusan, serta bentuk tata kelola sekolah dan kegiatan administrasi seperti perencanaan, pembiayaan, pengadaan dan pengembangan staf. Ketiga, Kemahasiswaan merupakan bidang yang melingkupi berbagai kegiatan dan fungsi yang berkaitan dengan asuhan individual siswa agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, potensi dan minatnya. Dan bidang ini dikenal dengan bidang Layanan Bimbingan dan Konseling.

Layanan konseling sekolah juga cukup luas. Sukardi & Kusmawati, (2008) mencatat bahwa ruang lingkup konseling sekolah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari segi operasional, tujuan, pelayanan dan masalah.

a. Segi Fungsi

Konseling dan bimbingan sekolah bekerja menuju misi mereka: (1) Tugas pemahaman, yaitu dasar bimbingan dan nasehat, karena memungkinkan jalan keluar untuk memecahkan masalah yang timbul. (2) Tindakan preventif ditujukan untuk mencegah/setidaknya meminimalkan akibat dari permasalahan siswa. (3) Fungsi Pelestarian, yaitu agar setiap harta milik siswa tertata dan dalam keadaan baik, dan kekurangan yang dimiliki masing-masing dapat dibongkar secara bertahap. (4) Fungsi perkembangan, yaitu pengembangan potensi dalam diri siswa agar individu siswa dapat merasa puas dan bahagia dalam kehidupannya. dan (5) fungsi paliatif, yaitu upaya nyata untuk memecahkan masalah siswa, sehingga

diharapkan siswa terbebas dari masalah yang dihadapinya, sehingga terwujud kebahagiaan siswa.

b. Segi Sasaran

Tawaran orientasi dan konseling sekolah ditujukan kepada semua siswa di sekolah untuk secara optimal mengembangkan kemampuan siswa untuk pengetahuan diri dan penerimaan lingkungan, mendukung mereka dalam pengembangan motif dan motivasi belajar dan memberikan saran untuk kemandirian. Pengarahan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam pendidikan.

c. Segi Pelayanan

Kerangka Layanan BK dikembangkan dalam Program BK, yang dijabarkan dalam 4 (empat) fungsi utama, yaitu:

- 1). Layanan Konseling Dasar adalah konsultasi yang ditujukan untuk membantu semua siswa mengembangkan keterampilan perilaku dan hidup yang efektif yang berhubungan dengan tugas perkembangan siswa sekolah dasar.
- 2) Layanan Responsif adalah layanan konseling yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang sangat penting bagi siswa saat ini. Konseling individu, konseling kelompok, dan konseling digunakan sebagai strategi. Isi dari layanan responsif adalah: a) bidang pendidikan; b) daerah penelitian; c) bidang sosial; d) ruang pribadi; e) bidang profesional; (f) bidang narkoba dan perjudian; dan h) bidang perilaku sosial.
- 3). Layanan perencanaan individu adalah layanan konseling yang membantu semua siswa melaksanakan rencana kehidupan pendidikan, profesional, sosial dan pribadi. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membantu siswa memantau pertumbuhan mereka dan memahami perkembangan mereka sendiri.
- 4) Dukungan sistem adalah tindakan manajemen yang ditujukan untuk memperkuat, mempertahankan, dan meningkatkan program pengendalian secara keseluruhan.

d. Segi Masalah

Konseling sekolah mencakup empat bidang ketika siswa memiliki masalah, yaitu: (1) Instruksi Pribadi. Dalam bidang bimbingan pribadi dapat membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. (2)

Penyuluhan Sosial. Dalam bidang bimbingan sosial dapat membantu siswa untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang berlandaskan pada etika dan tanggung jawab sosial. (3) Mengajar. Dalam bidang pengajaran, hal ini dapat membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk mengelola ilmunya sebagai bekal untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. dan (4) konseling karir. Bimbingan karir dapat membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan profesional mereka.

2. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di luar Sekolah

Layanan konseling tidak hanya tersedia untuk orang-orang di sekolah atau lingkungan pendidikan. Masyarakat di luar sekolah juga dapat menerima penyuluhan dan bimbingan. Menurut Abu Bakar M. Ludddin (2010) termasuk konseling ekstrakurikuler:

a. Bimbingan dan Konseling dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan peran yang sangat penting dan dapat memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan. Keluarga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Dari sekian banyak kasus yang ditangani dalam layanan konseling, terlihat jelas bahwa kehidupan masyarakat khususnya keluarga tidak pernah lepas dari masalah, konflik dan situasi/peristiwa yang tidak nyaman yang mempengaruhi diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Hal ini merupakan hal yang wajar sebagai tahapan pengalaman hidup dan pengembangan diri. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah/krisis keluarga. Untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah keluarga melalui konseling keluarga (*family counseling*). Konseling Keluarga (*Family Counseling*) merupakan praktik yang telah dilakukan oleh para profesional konseling di seluruh dunia. Dalam hal ini ada dua cara untuk melanjutkan: Pertama, yakni pendekatan individu. konseling individual, yaitu upaya untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Dan kedua, pendekatan kelompok, yaitu diskusi dalam keluarga yang dipimpin oleh seorang konselor keluarga.

Tujuan utama bimbingan dan konseling keluarga adalah untuk memfasilitasi komunikasi antar anggota keluarga yang mungkin terhambat karena suatu sebab. Semua anggota keluarga bekerja sama untuk meningkatkan komunikasi timbal balik. Hambatan komunikasi dapat muncul karena sejumlah alasan, termasuk: ada konflik antara anggota keluarga atau masalah antara individu anggota keluarga.

b. Bimbingan dan Konseling dalam Lingkungan yang Lebih Luas (Bimbingan dan Konseling di Masyarakat)

Permasalahan masyarakat tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau keluarga, tetapi juga di luar keduanya. Komunitas bisnis, industri, bahkan lembaga masyarakat pun tak luput dari kemungkinan gangguan. Untuk itu diperlukan bimbingan dan nasehat. Tugas dari layanan bimbingan dan konsultasi kota adalah:

1) Fungsi pemahaman.

Fungsi pemahaman membantu konselor untuk memahami dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma-norma agama). Berdasarkan pemahaman tersebut, Pembina diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan beradaptasi secara dinamis dan konstruktif terhadap lingkungan

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi preventif mengacu pada upaya konselor untuk selalu mengantisipasi dan berusaha mencegah berbagai potensi masalah, sehingga tidak perlu dialami dalam konseling. Melalui fitur ini, penasihat dapat memandu penghindaran risiko diri, termasuk memberikan pengetahuan dan keterampilan sebanyak mungkin kepada penasihat. Beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada konselor untuk mencegah aktivitas yang tidak diinginkan adalah: bahaya alkohol, merokok, kecanduan narkoba, putus sekolah dan seks bebas.

REFLEKSI

1. Jelaskan pengertian bimbingan dan konseling menurut Anda ?
2. Jelaskan tujuan bimbingan dan konseling yang anda pahami minimal 3 ?
3. Jelaskan fungsi bimbingan dan konseling minimal 5 ?
4. Sebutkan asas-asas dalam bimbingan dan konseling ?
5. Jelaskan secara singkat ruang lingkup bimbingan dan konseling ?

BAB III

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Landasan Filosofi

Dasar bimbingan dan konseling pada hakekatnya adalah dasar dan cara pandang konselor mengenai pelaksanaan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling. Filsafat sebagai dasar nasihat dan nasihat berarti bahwa filsafat menciptakan dasar bagi nasihat dan nasihat. Filsafat bertujuan untuk membimbing, membimbing, semua praktik konseling, karena praktik konseling yang tidak memiliki landasan filosofis terasa tidak berarti.

Landasan filosofis adalah landasan yang dapat memberikan pedoman dan pemahaman, khususnya kepada konsultan, untuk melakukan kegiatan konsultasi dan konsultasi yang lebih logis, etis dan estetis. Dasar filosofis bimbingan dan konsultasi terutama terkait dengan pencarian jawaban yang benar atas pertanyaan filosofis: apakah seseorang itu? Tentu saja, mencari jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut tidak lepas dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik hingga filsafat modern hingga filsafat postmodern.

Artinya landasan filosofis konseling dan konseling adalah asumsi filosofis yang digunakan sebagai titik tolak dalam penelitian dan praktik konseling dan konseling, asumsi ini merupakan jawaban dari pertanyaan, apakah makna hidup? Dari mana orang berasal dan kemana mereka pergi?, Siapakah orang-orang itu? Dan pertanyaan sulit lainnya.

Peranan filsafat dalam kehidupan manusia adalah (1) setiap orang pasti mengambil keputusan atau tindakan, (2) keputusan yang dibuat adalah keputusan sendiri, (3) berfilsafat dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik, dan (4) dapat menghadapi masalah banyak kebingungan dan di dunia yang selalu berubah. Melalui berfilsafat Anda memperoleh pemahaman atau dunia pemikiran yang luas untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

Keputusan tersebut memiliki konsekuensi tertentu yang harus diambil dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pilihan yang diambil menghindari kemungkinan terjadinya konflik dengan pihak lain, sebaliknya dapat membawa kenyamanan atau kesejahteraan hidup bersama meskipun dalam suasana hidup yang rumit.

Menurut Belkin (1975) Prayitno dan Erman Amti (2015), pengertian dan fungsi filsafat dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan dan konseling, termasuk perbuatan

atau kegiatan yang kesemuanya diharapkan menjadi perbuatan yang bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran filosofis terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling. Pemikiran dan pemahaman filosofis merupakan sarana yang berguna bagi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan bagi konselor pada khususnya, yaitu itu membantu konselor memahami situasi konseling untuk membuat keputusan yang tepat. Selain itu, pemikiran dan pemahaman filosofis memungkinkan konselor membuat hidupnya lebih stabil, lebih mudah dan lebih efektif dengan mewujudkan upayanya untuk membantu.

John J. Pietrofesa dkk. (1980), Yusuf, (2010) mengemukakan bahwa konseling memiliki beberapa prinsip yang dikaitkan dengan landasan filosofisnya, yaitu sebagai berikut: (1) Pertimbangan obyektif. Dalam hal ini, konselor membantu klien mendapatkan perspektif tentang masalah spesifik yang mereka hadapi dan membantu mereka mengevaluasi atau mempertimbangkan berbagai alternatif atau strategi tindakan yang memungkinkan klien bersikap konstruktif tentang minat atau keinginan mereka untuk merespons. Dan (2) konselor harus memikirkan kepentingan terbaik klien. Dalam hal ini, konselor harus puas membantu klien mengatasi masalahnya. Konselor menggunakan keterampilan untuk membantu klien mengembangkan coping dan keterampilan hidup untuk masalah klien. John J. Pietrofesa dkk. (1980) dalam Yusuf (2010) lebih lanjut mengemukakan pendapat James Cribbin tentang prinsip-prinsip filosofis kepemimpinan sebagai berikut:

1. Konseling harus didasarkan pada pengakuan pengetahuan dan harga diri individu (klien) dan hak mereka untuk membantu.
2. Konseling adalah proses pelatihan yang berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa penyuluhan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelatihan.
3. Nasihat harus menghormati hak setiap klien yang meminta bantuan atau layanan.
4. Konseling bukanlah hak prerogatif kelompok profesional kesehatan mental yang berdedikasi. Konsultasi dilakukan melalui kolaborasi, di mana setiap orang bekerja berdasarkan keahlian atau pengetahuan mereka sendiri.
5. Konseling berfokus pada membantu individu mencapai potensinya.
6. Konseling adalah bagian dari pekerjaan pendidikan, yang bersifat individualitas, personalisasi, dan sosialisasi.

Penulis Barat dari berbagai aliran filsafat yang ada (Victor Frankl, Patterson, Albaster & Lukes, Thompson & Rudolph, Prayitno, 2015) menggambarkan sifat manusia sebagai berikut::

1. Manusia adalah makhluk rasional yang tahu cara berpikir dan menggunakan informasi untuk meningkatkan perkembangannya sendiri.
2. Seseorang dapat belajar mengatasi masalah yang dihadapinya dengan berusaha menggunakan bakatnya.

3. Manusia senantiasa berusaha untuk berkembang dan berkembang, terutama melalui pendidikan.
4. Orang dilahirkan dengan kemungkinan menjadi baik dan buruk, dan hidup berarti mencoba mengenali yang baik dan menghindari, atau setidaknya mengendalikan, yang buruk.
5. Manusia memiliki dimensi fisik, psikis dan spiritual yang harus digali secara menyeluruh.
6. Manusia memenuhi tugas hidupnya, dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas hidupnya sendiri.
7. Manusia itu unik dalam arti bahwa mereka menentukan hidup mereka sendiri.
8. Orang bebas dan mandiri dalam berbagai batasannya untuk membuat keputusan tentang kehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan orang untuk mengubah dan menentukan siapa mereka sebenarnya dan menjadi apa mereka.
9. Manusia pada dasarnya berkeyakinan bahwa dirinya dalam keadaan terbaik untuk waspada dan melakukan sesuatu kapan saja dan dalam situasi apa saja.

Menurut Pancasila pada urutan kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Kemanusiaan adalah prinsip yang menyiratkan kebutuhan untuk selaras dengan kodrat manusia. Menurut Pancasila, hakikat manusia adalah manusia seutuhnya, yaitu pluralisme tunggal, manusia adalah semua unsur esensial yang berpasangan, satu jiwa raga, satu individu sosial, makhluk yang mandiri dari Tuhan. Semua elemen ini berpadu secara organik, harmonis, dan dinamis.

Memahami hakikat manusia diharapkan tidak ada petunjuk dan nasehat yang menyimpang dari hakikat manusia itu sendiri. Dalam interaksinya, konselor klien harus mampu melihat dan memperlakukan klien sebagai pribadi yang utuh dengan dimensi yang berbeda-beda.

B. Landasan Yuridis

Landasan hukum berbagai peraturan dan perundang-undangan yang bersifat pedoman dan penasehat yang berlaku di Indonesia bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri dan berbagai peraturan dan pedoman pelaksanaan kebijakan dan pedoman lainnya. Konsultasi di Indonesia.

Adapun landasan yuridis bimbingan konseling di Indonesia adalah:

1. UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. PP Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi.
3. SK Menpan Nomor 84/1993, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
4. SK Menpan Nomor 118/1996, tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.

5. SK Mendikbud Nomor 025/O/1995, tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
 6. SK Mendikbud Nomor 020/U/1998, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
 7. SK Mendiknas Nomor 232/U/2000, tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar mahasiswa.
 8. SK Mendiknas Nomor 045/U/2002, tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
 9. Surat Dirjen Dikti Nomor 2047/D/J/1999, tentang Pelayanan Bimbingan Konseling.
 10. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan dalam Pasal 1 Ayat 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, umat, dan negara. .

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa konselor termasuk dalam kategori pelatih. Berdasarkan undang-undang di atas, jelas menunjukkan bahwa guru adalah guru yang tanggung jawab utamanya adalah: Pertama ciptakan suasana belajar dan kedua ciptakan suasana belajar. Suasana belajar yang relevan adalah keadaan yang ada pada klien dalam proses konseling. Dengan proses konsultasi yang efektif, dapat terwujud suasana belajar yang efektif bagi klien. Selain itu, UU Sisdiknas 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi (Pasal 19(3)). Sebelumnya ditetapkan bahwa kurikulum perguruan tinggi disusun oleh civitas akademika bersama masyarakat profesional dan pengguna (Kepmendiknas nomor 045/U/2002).

SK Menpa nomor 64/1993 (pasal 3) menyebutkan bahwa tugas pokok seorang guru adalah: (1) Menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, melakukan penilaian pembelajaran, menganalisis hasil penilaian pembelajaran dan menyusun program peningkatan dan pengayaan bagi peserta didik di bawah tanggung jawabnya. (2) Menyusun program konseling, melaksanakan program konseling, mengevaluasi pelaksanaan konseling, menganalisis hasil pelaksanaan konseling, dan memantau program konseling mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya.

SK Menpan No. 118 Tahun 1995 tentang Tugas Fungsional Kepala Sekolah dan Kelayakan Kreditnya. Seperti disebutkan dalam (1), ia memiliki area kontrol berikut:

1. Bidang pengawasan Taman Kanak-kanak/ Raudatul Athfal/Bustanul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Diniyah/Sekolah Dasar Luar biasa.

2. Bidang pengawasan Rumpun Mata Pelajaran/Mata Pelajaran.
3. Bidang pengawasan pendidikan Luar Biasa.
4. Bidang Pengawasan Bimbingan dan Konseling.

SKB Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 (4): Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

- (1) Penyusunan Program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- (2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- (3) Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- (4) Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.
- (5) Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

Pasal 4 (1) Standar Prestasi Kerja Guru Pratama sampai dengan Guru Dewasa Tingkat I dalam melaksanakan proses belajar-mengajar atau bimbingan meliputi kegiatan:

- a. Persiapan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- b. Penyajian program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- c. Evaluasi program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.

(2) Standar Prestasi Kerja Guru Pembina sampai dengan Guru Utama selain tersebut pada Ayat (1) ditambah:

- a. Analisis hasil evaluasi pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- b. Penyusunan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- c. Pengembangan profesi dengan angka Kredit sekurang- kurangnya 12 (dua belas).

(3) Khusus standar prestasi kerja Guru Kelas, selain tersebut pada Ayat (1) atau Ayat (2), sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Pasal 5 (3) Jumlah peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang Guru Pembimbing adalah 150 orang.

(4) Kelebihan peserta didik bagi Guru Pembimbing yang dapat diberi angka kredit adalah 75 orang, berasal dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

(7) Guru Pembimbing yang menjadi Kepala Sekolah, wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 10 orang peserta didik.

(9) Guru sebagaimana tersebut pada Ayat (7) yang menjadi wakil Kepala Sekolah wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 75 orang peserta didik.

SK Mendikbud Nomor 025/O/1995 tentang Petunjuk teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya:

2. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.
3. Bimbingan karir kejuruan adalah bimbingan/layanan yang diberikan oleh Guru Mata Pelajaran Kejuruan, dalam membentuk sikap dan pengembangan keahlian profesi peserta didik agar mampu mengantisipasi potensi lapangan kerja.
4. a. Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum terdapat Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing.
b. Pada Sekolah Lanjutan Tingkat pertama yang menyelenggarakan program ketrampilan dan Sekolah Menengah Kejuruan terdapat Guru Mata Pelajaran, Guru Praktik, dan Guru Pembimbing.
5. Tugas Guru Pembimbing
 - a. Setiap Guru pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa.
 - b. Bagi sekolah yang tidak memiliki Guru Pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai Guru Pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau di sekolah tersebut telah ada Guru Pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang Bimbingan dan Konseling.
 - c. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyakbanyaknya 50 % dari keseluruhan

kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah itu atas persetujuan Kepala Sekolah.

- d. Guru Pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut:
 - 1) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik di negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/kotamadya.
 - 2) Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 (dua) jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penugasan tersebut dapat diberikan sebanyak-banyaknya 12 jam efektif. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.
 - e. Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional.
 - f. Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing lebih dari 150 siswa diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan diberikan dari butir kegiatan melaksanakan program bimbingan. Pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyaknya 75 siswa.
6. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling:
- a. Setiap kegiatan menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut, kegiatannya meliputi: 1). Layanan orientasi 2). Layanan informasi 3). Layanan penempatan dan penyaluran 4). Layanan pembelajaran 5). Layanan konseling perorangan 6). Layanan bimbingan kelompok 7). Layanan konseling kelompok 8). Aplikasi instrumentasi 9). Himpunan data 10). Konferensi kasus 11). Kunjungan rumah 12). Alih tangan kasus
 - b. Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan harus mencakup: 1). Bimbingan pribadi 2). Bimbingan sosial 3). Bimbingan belajar 4). Bimbingan karir
 - c. Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal catur wulan pertama terhadap siswa baru.
 - d. Satu kali kegiatan bimbingan dan konseling memakan waktu rata-rata 2 (dua) jam tatap muka.

Sementara itu, menurut Prayitno (2015), bidang dan jenis layanan konsultasi yang termasuk dalam pokok-pokok BK Template 17 dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Bidang Layanan BK, Jenis Layanan BK, dan Kegiatan Pendukung BK. Sama halnya dengan pedoman dan nasehat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Pengembangan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Profesi hukum atau non-hukum ditentukan oleh hukum.

Jika profesi tersebut tidak memiliki dasar hukum yang kuat dan/atau tidak tercantum dalam UUSPN maka profesi tersebut dianggap ilegal, namun jika dicantumkan maka dianggap sah dan memiliki dasar yang kuat untuk diterapkan di sekolah/madre. Dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan arti khusus bagi pengembangan profesi Bimbingan dan Konseling dan menghasilkan berbagai peraturan pemerintah sebagai landasan pelaksanaan undang-undang tersebut.

Keputusan Pemerintah No. 27, 28, 29 dan 30 Tahun 1990 mengatur penyelenggaraan pendidikan prasekolah, dasar, menengah, dan tinggi serta mengakui sepenuhnya guru dan tenaga lain yang terlibat dalam pendidikan, kecuali guru. Kemungkinan lain yang menawarkan angin baru bagi perkembangan leadership dan konseling adalah SK. Surat Kuasa dari Menteri Keuangan No. 026/19898, yang berbunyi: "Merupakan pekerjaan bimbingan dan nasihat dengan kegiatan belajar secara setara". PP memberikan legalisasi yang cukup kuat terhadap keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Juga, UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1(6) menyatakan: Trainer adalah tenaga diklat yang berkualifikasi sesuai dengan kekhususannya sebagai guru, dosen, instruktur, tutor, widyaiswara, tutor, supervisor, fasilitator dan sebutan lainnya serta ikut serta dalam penyampaian diklat tersebut.

C. Landasan Religi

Bimbingan dan konseling berbasis agama pada hakekatnya ingin menempatkan klien/siswa sebagai ciptaan Tuhan dengan segala keagungannya di pusat bimbingan dan konseling (Prayitno dan Erman Amti, 2015). Layanan bimbingan dan konseling berbasis agama ditekankan pada tiga bidang utama, yaitu: a) manusia sebagai makhluk Tuhan; b) sikap yang memajukan perkembangan kehidupan manusia menurut dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama; dan c) berusaha untuk memungkinkan pengembangan dan penggunaan yang optimal dari budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) dan iklim sosial dan perangkat yang kompatibel dengan dan memperkuat kehidupan keagamaan untuk mempromosikan pengembangan dan pemecahan masalah.

Juga Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Penyimpangan dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi bangsa Barat yang justru menciptakan kondisi kehidupan lain yang tidak menawarkan kebahagiaan batin dan tumbuhnya rasa hampa. Saat ini ada kecenderungan yang berkembang untuk mengatur kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual. Ruang ini menumbuhkan

kecenderungan untuk mengembangkan bimbingan dan konseling berbasis spiritualitas atau agama.

Bimbingan dan konseling berlandaskan agama berarti bahwa konselor adalah fasilitator yang menawarkan bantuan dalam memahami nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien atau siswa. Konselor harus memahami bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan kegiatan yang memiliki nilai religius, karena proses membantu membawa nilai amar ma'ruh nahyi munkar (mengembangkan kebaikan dan mencegah kejahatan). Agar pelayanan yang dipersembahkan layak disembah, maka harus dilandasi dengan keikhlasan dan kesabaran. Dalam konteks ini, Prayitno dan Erman Amti (2015) memaparkan persyaratan trainer sebagai berikut:

1. Konselor haruslah orang yang religius dan mengamalkan keimanan dan ketaqwaannya sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Konselor mampu sedapat mungkin menyampaikan prinsip-prinsip agama yang berkaitan dengan masalah klien.
3. Guru sangat perlu memperhatikan dan menghormati agama klien.

Yusuf Syamsu (2005) menjelaskan bahwa agama sebagai pandangan hidup memiliki fungsi antara lain:

1. Memelihara Fitra yaitu selalu mengingat bahwa hakikat manusia adalah makhluk Tuhan yang istimewa/mulia, sehingga guru dapat menempatkan mentee/siswa sebagai makhluk dengan segala keluhuran kemanusiaannya dalam fokus netral upaya bimbingan dan konseling
2. Memelihara jiwa yaitu tutor harus sadar bahwa siswa yang kita ajar memiliki jiwa dan emosi yang harus dijaga, sehingga harus berhati-hati dalam mengajar tanpa menyakiti jiwa dan emosinya.
3. Pemeliharaan akal yaitu antara pemimpin dan pikiran atau pikiran yang dipimpin harus selalu dalam keadaan stabil, sehingga nantinya menghasilkan keputusan yang tepat dan menempatkannya pada tempat yang tepat. Namun bagi Konselor Indonesia harus diperhatikan bahwa di masyarakat kita terdapat banyak perbedaan agama, sehingga Konselor harus sangat berhati-hati dan bijak dalam menerapkan landasan agama ini kepada klien yang berbeda latar belakang agama, Konselor juga harus menyesuaikan dengan latar belakang tersebut, situasi dan kondisi klien.

D. Landasan Psikologis

Teks Parafrase Tohiri (2013) menjelaskan bahwa psikologi adalah perilaku individu. Dasar psikologis bimbingan dan konseling harus memberikan pemahaman tentang perilaku orang yang menjadi sasaran pelayanan. Hal ini sangat penting karena jurusan konseling adalah perilaku klien, yaitu perilaku klien yang harus diubah atau dikembangkan untuk

mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku individu tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi melibatkan latar belakang, latar depan, konteks, dan konten tertentu.

Perilaku terjadi dalam lingkungan tertentu dengan unsur waktu, tempat dan berbagai keadaan lainnya. Perilaku adalah manifestasi dari hasil interaksi antara kondisi internal dan eksternal. Landasan psikologis adalah landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang perilaku individu (klien) yang menjadi sasaran pelayanan. Untuk orientasi dan konseling, konselor harus menguasai tes psikologi berikut ini: a) motif dan insentif; b) alam dan lingkungan, c) pengembangan individu; d) studi; dan (e) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan insentif mengacu pada motivasi yang membuat seseorang berperilaku baik, motif primer, yaitu motif yang didasarkan pada kebutuhan nyata individu sejak lahir, seperti: lapar, bernafas, dan sejenisnya, dan motif sekunder yang dibentuk oleh hasil belajar, seperti hiburan, perolehan pengetahuan atau keterampilan tertentu, dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut diaktifkan dan diarahkan baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) menjadi perilaku instrumental atau tindakan tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Keturunan dan lingkungan dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Keturunan berarti segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang meliputi aspek psikofisik seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan atau ciri-ciri kepribadian tertentu. Bawaan pada hakikatnya merupakan potensi untuk dikembangkan, yang optimalisasi dan realisasinya bergantung pada lingkungan tempat individu berada. Sifat dan lingkungan setiap orang berbeda.

Ada individu dengan kualitas tinggi, dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya, dalam hal kecerdasan, ada yang sangat tinggi (cemerlang), normal atau bahkan sangat rendah (rusak, sakit hati atau bodoh). Mirip dengan lingkungan, ada orang yang tumbuh di lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga potensi bawaannya dapat dikembangkan secara optimal. Namun ada juga masyarakat yang karena keterbatasan sarana dan prasarana hidup dan berada di lingkungan yang tidak mendukung, sehingga potensi bawaannya tidak dapat berkembang dengan baik dan terbuang sia-sia.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu mengacu pada proses pertumbuhan dan perkembangan individu sejak konsepsi (prenatal) hingga akhir hayatnya, meliputi aspek fisik dan psikomotorik, linguistik dan kognitif/intelektual, moral dan sosial. Beberapa teori perkembangan individu dapat dijadikan acuan, antara lain: (1) teori McCandless tentang pentingnya faktor biologis dan budaya dalam perkembangan individu; (2) teori hasrat seksual Freud; (3) teori perkembangan psikososial Erickson; (4) teori perkembangan kognitif Piaget; (5) teori perkembangan moral Kohlberg; (6) teori pengembangan karir Zunker; (7) teori perkembangan sosial Bühler; dan (8) teori Havighurst tentang tugas perkembangan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam menunaikan tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya, mampu membedakan arah perkembangan individu ke depan dan hubungannya dengan faktor keturunan dan lingkungan.

d. Belajar

Belajar adalah salah satu konsep dasar psikologi. Seorang pria Belajar adalah salah satu konsep dasar psikologi. Seorang pria belajar untuk hidup. Tanpa belajar manusia tidak dapat bertahan hidup dan berkembang, dan melalui belajar manusia dapat menjadi beradab dan mengembangkan harkat dan martabat manusia. Hakikat belajar adalah berusaha menguasai sesuatu yang baru dengan menggunakan apa yang sudah ada dalam diri individu. Penguasaan baru adalah tujuan belajar dan mencapai sesuatu yang baru merupakan tanda perkembangan baik dalam aspek/keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Terwujudnya proses pembelajaran memerlukan prasyarat belajar baik berupa kematangan maupun prasyarat psikofisik yang dihasilkan dari hasil belajar sebelumnya. Untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran, ada beberapa teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan, antara lain: (1) belajar teori behaviorisme; (2) teori belajar kognitif atau teori pemrosesan informasi; dan (3) teori belajar gestalt. Saat ini, teori pembelajaran alternatif konstruktivisme mulai bermunculan.

e. Kepribadian

Hingga saat ini, para ahli tampaknya belum menemukan definisi kepribadian yang seragam dan komprehensif: dalam penelusuran literatur oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005), ditemukan hampir 50 definisi kepribadian yang berbeda. Akhirnya, setelah keluar dari studi yang digelutinya, ia menemukan rumusan kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurutnya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungannya. Kunci untuk memahami kepribadian adalah adaptasi.

Schneider, dalam Syamsu Yusuf (2003), mendefinisikan adaptasi diri sebagai “suatu proses di mana respon individu, baik perilaku maupun mental, terjadi untuk mengatasi kebutuhan internal, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, dan untuk menjaga keseimbangan antara ini. kebutuhan dan tuntutan (standar) lingkungan”.

Sedangkan unique berarti kualitas tingkah laku itu unik, sehingga dapat dibedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Keunikannya didukung oleh kondisi struktural psikofisiknya, seperti struktur dan kondisi fisik, penampilan, hormon, aspek kognitif dan afektif, yang saling terkait dan bertindak untuk menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dan interaksi dengannya. untuk lingkungan. Ada beberapa teori kepribadian yang terkenal untuk menjelaskan kepribadian individu, antara lain:

Teori Psikoanalitik Sigmund Freud, Teori Analitik Carl Gustav Jung, Teori Psikologi Sosial Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, Teori Kepribadian Murray, Teori Bidang Kurt Lewin, Teori Psikologi Individu Allport, Stimulus - Teori Respons, Hull. , Watson, Teori Diri Carl Rogers dan lain-lain. Sedangkan Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan aspek-aspek kepribadian yang meliputi:

1. karakter; yaitu, jika konsisten untuk mengikuti perilaku etis, maka konsisten untuk mengambil posisi atau pendapat.
2. Tempramen; yaitu, kecenderungan seseorang untuk bereaksi, yaitu. seberapa cepat dia bereaksi terhadap rangsangan lingkungan.
3. Sikap; Menanggapi objek yang positif, negatif atau ambivalen.
4. Stabilitas emosional; yaitu, tingkat stabilitas respons emosional terhadap rangsangan lingkungan. Betapa mudahnya mereka terluka, sedih atau putus asa.
5. Tanggung jawab, kesediaan untuk menerima resiko dari tindakan atau tindakan yang diambil. Misalnya ingin mengambil risiko yang wajar, mencuci tangan, atau lari dari risiko yang dihadapi.
6. keramahan; yaitu, kecenderungan pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Suka: sifat kepribadian terbuka atau tertutup dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling, serta untuk memahami dan mengembangkan perilaku orang (klien) yang dilayaninya, konselor harus mampu mengidentifikasi segala motif dan motivasi dibalik perilaku orang (klien) tersebut. melayani untuk memahami dan mengembangkan layanan.). Selain itu, konselor harus mampu mengidentifikasi area potensi bawaan dan menggunakannya sebagai modal untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup kliennya. Demikian pula guru mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya segala potensi kodrati kliennya semaksimal mungkin.

Dalam konteks pekerjaan pengembangan pembelajaran klien, guru perlu memahami aspek-aspek pembelajaran dan berbagai teori pembelajaran di baliknya. Dalam upaya yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian klien, konselor harus memahami karakteristik dan keunikan kepribadian klien. Agar konselor benar-benar menguasai dasar-dasar psikologi, setidaknya ada empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran atau pendidikan, dan psikologi kepribadian. E. Landasan Pedagogis

Bimbingan dan konseling identik dengan pendidikan. Artinya ketika seseorang sedang melakukan praktek bimbingan dan konseling berarti ia sedang mendidik. Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Abu Bakar M. Luddin (2010) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial.

1. Pendidikan sebagai upaya pengembangan Individu

Pendidikan adalah upaya untuk memanusiaikan manusia. Man to man dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan sesuai dengan persyaratan budaya. Orang yang lahir tanpa pendidikan tidak dapat mengembangkan keagungan individual, sosial, dan keagamaannya.

Pasal 2 Undang-undang Nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memandang konsep pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mewujudkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia dan keterampilan yang mereka butuhkan, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pendidikan sebagai inti Proses Bimbingan Konseling.

Instruksi dan tips mempromosikan pengalaman belajar pelanggan. Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses yang ditujukan untuk pembelajaran dimana Anda belajar untuk lebih memahami diri sendiri, belajar mengembangkan pemahaman dan berbagi secara efektif. Dalam konseling, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, perilaku, tindakan, dan sikap baru. Melalui pembelajaran, klien mendapatkan banyak hal baru; Dengan memperoleh hal-hal baru, pelanggan tumbuh.

3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan bimbingan dan konseling
Tujuan bimbingan dan konseling tidak hanya mendukung penguatan tujuan pendidikan tetapi juga proses pendidikan secara umum. Hal ini dapat dipahami karena program bimbingan dan konseling mencakup aspek tugas perkembangan individu, khususnya bidang kematangan profesional, kematangan pribadi dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk siswa sekolah dasar (SD dan SLTP) dan sekolah menengah. Hasil orientasi dan arahan di daerah mendukung keberhasilan pelatihan secara umum. Konseling merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan memberikan kontribusi untuk keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

E. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan Bimbingan dan layanan konsultasi adalah kegiatan profesional yang memiliki landasan ilmiah dalam teori dan praktik. Pengetahuan bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis, dengan menggunakan berbagai metode, seperti: Observasi, wawancara, analisis dokumen, prosedur pengujian, inventarisasi atau analisis laboratorium dalam bentuk laporan penelitian, buku ajar dan karya tulis ilmiah lainnya. Sejak awal gerakan penasehat, layanan konseling dan penasehat menekankan pentingnya logika, penalaran, pertimbangan dan pendekatan ilmiah terhadap lingkungan (McDaniel dalam Prayitno, 2015).

Layanan bimbingan dan layanan konsultasi adalah kegiatan profesional yang memiliki dasar ilmiah baik dari segi teori maupun dari segi pelaksanaan kegiatan dan pengembangan berkelanjutan dari layanan tersebut.

1. Keilmuan bimbingan dan konseling

Ilmu konseling adalah informasi yang disusun secara logis dan sistematis tentang konseling dan konseling. Seperti ilmu-ilmu lainnya, konseling memiliki topik penelitiannya sendiri, cara penyampaian ilmunya, apa ruang lingkupnya, dan sistematika penyajiannya.

Obyek penelitian Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu, yang berkaitan dengan empat fungsi pelayanan yaitu. H. fungsi pengertian, pencegahan, penanggulangan dan pemeliharaan/pembangunan. Berbagai metode dapat digunakan untuk mendeskripsikan konseling dan konseling, seperti observasi, wawancara, analisis dokumen (CV, laporan lapangan), teks prosedur penelitian, buku teks dan karya tulis ilmiah lain yang berkaitan dengan topik penelitian konseling dan konseling. Manifestasi ilmu orientasi dan konseling

2. Peran ilmu lain dan teknologi dalam bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu multireferensial, yaitu Pengetahuan dan referensi beberapa ilmu lainnya. Misalnya,

statistik dan evaluasi memberikan wawasan dan teknik. pengukuran dan evaluasi karakteristik individu; Biologi menawarkan pemahaman tentang kehidupan fisik individu. Ini sangat penting untuk teori dan praktik kepemimpinan dan manajemen..

3. Pengembangan bimbingan konseling melalui penelitian

Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling dapat dikembangkan melalui pemikiran dan refleksi, namun pengembangan yang lebih lengkap dan teruji praktik adalah ketika pemikiran dan refleksi juga mempertimbangkan hasil penelitian di lapangan. Temukan bukti ketepatan/keefektifan mata pelajaran dengan mendalami teori dan praktek bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling akan terus dikembangkan dan ditingkatkan karena berbagai aspek yang terkait dengan PO terus dieksplorasi.

Kepemimpinan dan konsultasi adalah ilmu yang multireferensi. Beberapa disiplin ilmu lain telah berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik konseling dan konseling, seperti: Psikologi, pedagogi, statistika, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ekonomi, manajemen, hukum dan agama. Dari disiplin ilmu tersebut, beberapa konsep telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan kepemimpinan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun praktik. Perkembangan teori dan pendekatan supervisi dan konseling terjadi tidak hanya melalui pemikiran kritis para ahli, tetapi juga melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi komputer, peran komputer dalam bimbingan dan konseling telah berkembang sejak tahun 1980-an. Menurut Gausel (Prayitno, 2015), bimbingan karir dan bimbingan pendidikan merupakan bidang yang sering digunakan layanan komputer. Tn. Surya (2006) mengemukakan bahwa sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, interaksi antara konselor dengan orang yang dilayaninya (klien) tidak hanya melalui hubungan personal, tetapi juga dapat bersifat maya (virtual). Hubungan melalui Internet dalam bentuk "cyber konseling". Dikemukakan pula bahwa perkembangan di bidang teknologi komunikasi menuntut para pelatih mau dan menyesuaikan diri dengan manajemen teknologi dalam pelaksanaan bimbingan dan konsultasi.

Dengan basis keilmuan dan teknologi tersebut, maka peran pendidik juga termasuk menjadi seorang ilmuwan, sebagaimana dikemukakan McDaniel (Prayitno, 2015) bahwa pendidik adalah seorang ilmuwan. Seperti ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang kepemimpinan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai kegiatan penelitian.

F. Landasan Sosial dan Budaya

Yayasan Sosial Budaya merupakan yayasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi sosial dan dimensi budaya sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Individu pada hakekatnya merupakan produk dari lingkungan sosio-kultural tempat ia hidup. Sejak lahir ia dilatih dan diajarkan untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tuntutan sosial budaya di sekitarnya. Kegagalan untuk memenuhi persyaratan sosial budaya dapat menyebabkan pengucilan dari lingkungan. Lingkungan sosial budaya yang mendasari dan total individu berbeda, menyebabkan perbedaan dalam perilaku dan proses pembentukan kepribadian orang yang bersangkutan. Apabila perbedaan sosial budaya tersebut tidak “dijembatani”, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul konflik internal dan eksternal yang pada akhirnya dapat menghambat proses perkembangan pribadi dan perilaku individu dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Dalam proses konseling terdapat komunikasi interpersonal antara konselor dan klien, yang dapat terjadi antara konselor dan klien dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengusulkan lima sumber hambatan berbeda yang dapat muncul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian lintas budaya, yaitu: a) perbedaan bahasa; b) komunikasi non-verbal; c) stereotip; d) kecenderungan untuk menghakimi; dan (e) ketakutan. Kurangnya bahasa lawan bicara dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Bahasa nonverbal seringkali memiliki makna yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan. Stereotip cenderung menggeneralisasi karakteristik individu atau kelompok tertentu berdasarkan bias subjektif (sosial) yang biasanya tidak sesuai. Evaluasi orang lain tidak hanya mengarah pada evaluasi positif, tetapi juga pada reaksi negatif. Ketakutan muncul ketika seseorang memasuki lingkungan budaya yang berbeda yang unsur-unsurnya dianggap asing. Ketakutan yang berlebihan terhadap suasana lintas budaya dapat menimbulkan culture shock karena tidak mengetahui apa, dimana dan kapan harus melakukan sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dan klien menjadi harmonis, lima hambatan komunikasi harus diramalkan.

Mengenai layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh.Surya (2006) mengkaji trend konseling dan konseling multikultural bahwa konseling dan konseling multikultural sangat cocok untuk lingkungan multikultural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika yaitu kesetaraan sebelum keragaman. Tawaran bimbingan dan konseling harus lebih berorientasi pada nilai-nilai budaya masyarakat yang benar-benar mampu membentuk kehidupan yang harmonis dalam kondisi majemuk.

REFLEKSI

1. Jelaskan secara singkat mengenai landasan filosofis BK ?
2. Jelaskan secara singkat mengenai landasan religi BK ?
3. Jelaskan secara singkat mengenai landasan yuridis BK ?
4. Jelaskan secara singkat mengenai landasan psikologis BK ?
5. Jelaskan secara singkat mengenai landasan IPTEK BK ?

BAB IV

BIDANG LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Bidang Layanan Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014

Layanan bimbingan dan konseling lembaga pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu layanan pengembangan pribadi, sosial, pembelajaran, dan profesional. Pada hakekatnya pembinaan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap individu siswa/pemimpin.

1. Bimbingan dan Konseling Pribadi

a. Pengertian

Proses dimana seorang konselor atau pembimbing dan tutor membantu peserta didik/pemimpin memahami, menerima, memimpin, mengambil keputusan dan memenuhi aspek pribadinya secara bertanggung jawab untuk mencapai perkembangan pribadi yang optimal dan kebahagiaan dapat serta keamanan dalam kehidupan.

b. Tujuan

Bimbingan dan konseling personal dirancang untuk membantu siswa/mentee (1) memahami potensi diri sendiri dan memahami kekuatan dan kelemahan, serta kondisi fisik dan psikologis, (2) mengembangkan cara untuk berhasil dalam hidup mereka, (3) menerima kelemahan . dalam kondisinya sendiri dan mengatasinya dengan baik, (4) tercapainya perkembangan yang serasi antar karsa Ciptarasa, (5) tercapainya kedewasaan/kedewasaan karsa Ciptarasa dalam hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur, dan (6) berorientasi secara optimal pada nilai-nilai budaya dan agama untuk menyadari potensinya.

c. Ruang Lingkup

Secara umum cakupan materi bimbingan dan konseling personal meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, mitigasi kelemahan diri, keselarasan dalam pengembangan cipta-indra, kematangan/kematangan kreativitas-indra dan realisasi diri. dalam perilaku orang yang bertanggung jawab Materi bimbingan dan konseling personal dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan diri peserta didik, kebijakan pendidikan yang akan dilaksanakan dan kajian literatur.

2. Bimbingan dan Konseling Sosial

a. Pengertian

Suatu proses dimana tutor membantu siswa/tutor untuk memahami lingkungannya dan mampu melakukan interaksi sosial yang positif, memiliki keterampilan interaksi sosial, mengatasi masalah sosial yang dihadapinya, beradaptasi dan membangun hubungan yang harmonis dengan mereka. lingkungan sosial untuk mencapai kebahagiaan dan makna hidup mereka..

b. Tujuan

Tujuan konseling sosial adalah membantu siswa/pemimpin (1) menempatkan diri pada posisi orang lain, (2) memahami keragaman latar belakang sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan diri. sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial secara efektif, (6) bekerja sama dengan orang lain, dan (8) menyelesaikan konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip saling menguntungkan.

c. Ruang Lingkup

Secara umum materi penyuluhan dan konseling sosial meliputi pemahaman tentang keragaman budaya, nilai dan norma sosial, sikap sosial yang positif (empati, altruisme, toleransi, kepedulian dan kerjasama), keterampilan resolusi konflik yang produktif dan hubungan sosial yang efektif.

3. Bimbingan dan konseling belajar

a. Pengertian

Proses pendampingan tutor atau bimbingan dan nasehat guru kepada peserta didik/tutor dalam mengidentifikasi sendiri daya belajar, mengidentifikasi sikap dan keterampilan belajar, kemampuan merencanakan pendidikan, kesiapan menghadapi ujian, kebiasaan belajar yang teratur, dan mencapai hasil belajar yang optimal untuk mencapai keberhasilan dan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

b. Tujuan

Tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa (1) mewujudkan potensi belajarnya sendiri dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motivasi belajar sepanjang hayat yang tinggi; (4) memiliki kemampuan belajar yang efektif; (5) Anda memiliki kemampuan untuk merencanakan dan memutuskan pendidikan lanjutan; dan (6) mereka harus siap menghadapi cobaan.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kepemimpinan peserta didik terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran di satuan pendidikan dan sepanjang hayatnya; Penyelesaian studi di satuan pendidikan, pilihan studi pascasarjana, dan pentingnya prestasi akademik dan non-akademik dalam pendidikan, kehidupan kerja dan kehidupan masyarakat.

4. Bimbingan dan konseling karir

a. Pengertian

Proses membantu pengawas atau guru membimbing dan menasihati siswa/pembimbing untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pilihan karir sepanjang hidup mereka dengan cara yang rasional dan realistis, berdasarkan pengetahuan tentang potensi dan kemungkinan mereka sendiri. lingkungan mereka untuk berhasil dalam hidup.

b. Tujuan

Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup bimbingan karir terdiri atas pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karir, informasi

pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing. Untuk itu secara berurutan dan berkesinambungan, kompetensi karir peserta didik difasilitasi bimbingan dan konseling dalam setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

B. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Bimbingan Akademik

Menurut Yusuf (2010), nasihat studi atau akademik, d. H. Konseling yang bertujuan membantu siswa mengembangkan pemahaman dan keterampilan belajar serta memecahkan masalah belajar atau akademik. Pengajaran dilaksanakan dengan mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar. Yang tergolong masalah akademik, yaitu: Pengenalan kurikulum, pemilihan mata pelajaran, metode pembelajaran, menyelesaikan tugas dan latihan, menemukan dan menggunakan bahan pembelajaran, merencanakan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Supervisor membantu individu mengatasi ketidakmampuan belajar, mengembangkan gaya belajar yang efektif, membantu individu belajar dengan sukses dan beradaptasi dengan kebutuhan program/pelatihan apa pun. Dalam konseling akademik, konselor bertujuan untuk membantu individu mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

Menurut Sukardi (2008) bidang ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

- a. Membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang efisien, efektif dan produktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, berinteraksi dengan guru dan sumber lain, dalam penugasan, dalam pengembangan keterampilan dan dalam program penilaian.
- b. Penguatan sistem pembelajaran dan pelatihan baik secara individu maupun kelompok.
- c. Memperkuat pengelolaan materi pembelajaran di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Memperkuat pemahaman dan pemanfaatan lingkungan dan kondisi fisik, sosial dan budaya masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan serta diri sendiri.
- e. Orientasi untuk belajar di universitas.

2. Bimbingan Pribadi

Tujuan dari konsultasi pribadi adalah untuk memperkuat kepribadian dan mengembangkan keterampilan individu untuk mengatasi masalah secara mandiri. Konseling ini merupakan layanan yang mengarah pada aktivitas pribadi yang seimbang dengan mempertimbangkan karakteristik pribadi yang unik dan berbagai masalah individu.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sukardisa, 2008) Bimbingan jenis ini membantu siswa untuk memahami, mengevaluasi dan mengembangkan potensi dan kemampuan, keterampilan dan minat serta prasyaratnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kepribadiannya. Pada saat yang sama di Departemen Pendidikan (2008) Layanan Bimbingan Perorangan membimbing peserta didik untuk mengenal, menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Esa, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

Menurut Sukardi (2008), bidang ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

- a. Memantapkan sikap dan kebiasaan serta mengembangkan visi dalam iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Memperkuat dan mengembangkan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri untuk kegiatan kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam peran masa depan.
 - c. Memperkuat pemahaman bakat dan minat pribadi serta menyalurkan dan mengembangkannya melalui kegiatan kreatif dan produktif.
 - d. Memperkuat pemahaman tentang kekurangan diri dan upaya mengatasinya.
 - e. Memperkuat kemampuan mengambil keputusan.
 - f. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan keputusan yang dibuat diperkuat.
 - g. Pemberdayaan dalam merencanakan dan melaksanakan hidup sehat baik jasmani maupun rohani
3. Bimbingan Sosial

Konseling sosial adalah konseling yang membantu individu memecahkan masalah sosial. Masalah sosial meliputi masalah hubungan dengan teman sebaya, guru dan dosen, dan staf, memahami karakter dan kemampuan seseorang, beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan resolusi konflik.

Bimbingan sosial diberikan melalui penciptaan lingkungan yang memungkinkan, interaksi pendidikan yang erat, pengembangan sistem citra diri dan sikap positif, serta keterampilan sosial yang sesuai.

Jenis instruksi ini membantu siswa memahami, menghargai, dan mengembangkan keterampilan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan anggota komunitas yang lebih besar. Pada saat yang sama di Departemen Pendidikan (2008) Layanan bimbingan sosial membantu siswa memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika sosial berdasarkan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.

Menurut Sukardi (2008), bidang ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

- a. Secara efektif memperkuat keterampilan komunikasi lisan dan tulisan.
- b. Memperkuat kemampuan menyerap dan menyampaikan pendapat serta berpendapat secara dinamis, kreatif dan produktif.

- c. Meningkatkan kemampuan bertingkah laku dan bermasyarakat di rumah, di sekolah dan di masyarakat luas dengan memelihara tata krama, adat istiadat dan nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan dan adat istiadat yang berlaku.
 - d. Kami mempererat hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.
 - e. Memperkuat pemahaman tentang kerangka dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya serta dinamika dan tanggung jawabnya.
 - f. Konfigurasi kehidupan keluarga.
4. Bimbingan Karir

Layanan konseling karir, yaitu memberikan nasihat untuk membantu individu dalam merencanakan, mengembangkan, dan memecahkan masalah karir seperti memahami posisi dan tugas kerja, memahami kondisi dan keterampilan, memahami kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, menyesuaikan tugas kerja dan memecahkan masalah karir.

W.S. Sudut (2004) Bimbingan karir adalah nasihat tentang persiapan memasuki dunia kerja, dalam memilih bidang pekerjaan atau jabatan/pekerjaan tertentu dan persiapan untuk mengemban tugas tersebut; dan beradaptasi dengan tuntutan yang berbeda dari tempat kerja. Sementara itu, menurut Yusuf (2010) Kepemimpinan kejuruan, i. H. Kiat-kiat untuk mendukung mahasiswa dalam merencanakan, mengembangkan dan memecahkan masalah-masalah profesional, seperti misalnya: Memahami kondisi dan kemampuan diri sendiri, memahami kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, adaptasi kerja dan pemecahan masalah karir. Di bidang konseling karir, ia mendukung mahasiswa dalam merencanakan dan mengembangkan masa depan profesional mereka. Bimbingan karir juga merupakan layanan yang menjawab kebutuhan pengembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karir mengacu pada pengembangan keterampilan kognitif dan afektif, serta keterampilan individu untuk mewujudkan konsep diri yang positif, untuk memahami proses pengambilan keputusan dan memperoleh keterampilan yang membantu untuk memasuki kehidupan sosial yang selalu berubah

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir bertujuan untuk membantu masyarakat mengenal dan memahami diri sendiri, mempelajari dunia kerja dan mengembangkan masa depan yang sesuai dengan cara hidup yang diharapkan. Selain itu, dengan praktisi individu dan pembuat keputusan membuat keputusan yang tepat dan mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka sehingga mereka dapat memenuhi diri mereka sendiri secara bermakna.

Menurut Sukardi (2008), bidang ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

- a. Penguatan citra diri terkait dengan tren karir yang akan dikembangkan.

- b. Penguatan orientasi profesi dan informasi umum, khususnya pengembangan karir.
 - c. Untuk mengetahui dunia kerja dan bisnis serta informasi tentang cara mendapatkan penghasilan untuk menutupi biaya hidup Anda.
 - d. Bimbingan dan informasi pendidikan tinggi khususnya mengenai karir yang akan dikembangkan.
5. Bimbingan Keluarga

Konseling keluarga adalah upaya membantu individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar dapat mewujudkan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, mampu menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma keluarga serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan keluarga yang bahagia. Sofian S Willis (2008) menegaskan bahwa konseling keluarga atau konseling keluarga adalah upaya membantu individu anggota keluarga melalui sistem kekeluargaan (peningkatan komunikasi keluarga) agar potensi yang dimilikinya berkembang secara optimal dan masalah terpecahkan karena tolong-menolong seluruh anggota keluarga, berdasarkan kerelaan hati. dan cinta untuk keluarga.

Lumongga Lubis (2013) menyatakan bahwa konseling keluarga adalah suatu proses interaktif yang ditujukan untuk membantu keluarga mencapai keseimbangan homeostatis (kemampuan mempertahankan keadaan seimbang) sehingga anggota keluarga dapat merasa nyaman.

Juga Bimo Walgito (2002) menyatakan bahwa konseling keluarga diperlukan bagi orang-orang yang tidak mampu memecahkan masalah mereka dan karena itu membutuhkan bantuan orang lain atau bimbingan konseling keluarga, yang perannya adalah untuk membimbing orang yang bersangkutan atau menyatakan pendapatnya. Apalagi saat ini perkembangan masyarakat sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Individu saat ini menghadapi perubahan yang begitu kompleks yang membawa tantangan atau tuntutan yang berbeda untuk kebutuhan individu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah suatu proses interaktif yang membantu keluarga mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasa nyaman.

Latar belakang konseling keluarga adalah: Pertama, perubahan dalam kehidupan keluarga. Pada akhir Perang Dunia II terjadi perubahan sosial budaya masyarakat Amerika. Efek ini juga mempengaruhi keluarga dan anggotanya. Dalam hal ini, keluarga menerima tantangan dan tekanan dari luar dan dalam sementara keluarga harus bertahan hidup. Kemajuan di segala bidang terutama ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah mempengaruhi keluarga di Indonesia terutama di perkotaan.

Kedua: Broken home. Apa yang dimaksud dengan broken home dapat dilihat dari dua sudut pandang: (1). Keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh melalui kematian atau perceraian. dan 2). Orang tua

tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak lagi utuh karena ayah atau ibu jarang ada di rumah atau menunjukkan kasih sayang.

Ketiga, kasus anak sekolah. Banyak kasus siswa di sekolah karena keadaan keluarga mereka, seperti krisis keluarga. Jika kasusnya ternyata terkait erat dengan masalah keluarga, biasanya guru pendamping (GP) yang hadir biasanya mencoba melakukan kunjungan rumah. Dan keempat, konseling keluarga dan sekolah. Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Keluarga berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan dan proses sosial anak. Kemudian sekolah tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku sosial. Mulai sekarang anak dipengaruhi oleh kedua sistem tersebut. Secara umum tujuan konseling keluarga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain sebagai berikut: Tujuan umum konseling keluarga menurut Glick dan Kessler dalam Latipuni (2001) yaitu:

- a. Memudahkan komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.
- b. Ubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi.
- c. Memberikan pelayanan sebagai model dan memberikan pelatihan peran khusus untuk anggota keluarga.

Padahal tujuan umum konseling keluarga menurut Sofyan Willis (2008) adalah:

- a. Membantu anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga menciptakan ikatan antar anggota keluarga.
- b. Membantu anggota keluarga melihat bahwa ketika salah satu anggota keluarga memiliki masalah, hal itu mempengaruhi persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya.
- c. Mencapai keseimbangan yang memungkinkan pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota
- d. Kembangkan pemahaman penuh tentang implikasi hubungan orang tua.

Selain itu, menurut Sofyan Willis, tujuan khusus konseling keluarga (2008) adalah:

- a. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota- anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiosyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
- b. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena factor system keluarga atau di luar system keluarga.
- c. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men support*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.
- d. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling keluarga ialah agar klien atau anggota keluarga yang memiliki problem

dalam rumah tangga bisa mengatasi masalah dan bisa menyesuaikan diri dengan baik dan bisa mengambil keputusan secara bijak. Berdasarkan uraian di atas, maka jelas sekali bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan sehingga hal tersebut dimungkinkan untuk tercapainya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut di sekolah. Dengan adanya bidang- bidang bimbingan maka akan mempermudah konselor dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menjadi individu yang mandiri.

REFLEKSI

1. Jelaskan secara singkat mengenai bidang layanan BK Pribadi ?
2. Jelaskan secara singkat mengenai bidang layanan BK Sosial ?
3. Jelaskan secara singkat mengenai bidang layanan BK Belajar ?
4. Jelaskan secara singkat mengenai bidang layanan BK Karir ?

BAB V

JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Layanan Orientasi

Prayitno (2015) menjelaskan bahwa layanan orientasi adalah layanan konseling yang membantu klien memahami lingkungan baru yang mereka masuki guna memfasilitasi dan mempercepat perannya di lingkungan baru. Menurut Prayitno, layanan orientasi adalah layanan konseling yang digunakan untuk memperkenalkan siswa baru dan/atau seseorang dengan lingkungan yang baru saja mereka masuki.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008), layanan bimbingan yang signifikan, layanan bimbingan dan penasehat yang membantu siswa dan pihak lain yang dapat memberikan dampak yang signifikan bagi siswa (terutama orang tua) beradaptasi dengan lingkungan (misalnya sekolah) yang baru dimasuki siswa untuk memahami, mempermudah pembelajaran dan mempercepat peran siswa. siswa di lingkungan baru ini.

Di sisi lain, Willis (2007) menunjukkan bahwa layanan bimbingan adalah layanan konsultasi yang dikoordinasikan oleh guru pembimbing dengan bantuan semua guru dan pengajar ke rumah, dan yang tujuannya untuk membantu siswa (serta pengaruh lainnya, terutama orang tua mereka) dengan bimbingan (bimbingan, dukungan, penyesuaian) ke situasi lama ke dalam situasi baru. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan adalah layanan bimbingan yang dibuat untuk memperkenalkan siswa baru dengan lingkungan yang baru mereka masuki dan dikoordinasikan oleh guru bimbingan dengan dibantu oleh semua guru dan guru ke rumah.

Layanan bimbingan adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling. Layanan konsultasi termasuk dalam BK Model 17, BK Model 17 memiliki tujuh unit layanan, yaitu (a) Layanan Bimbingan, (b) Layanan Investasi dan Distribusi, (c) Layanan Konsultasi Individu, (d) Layanan Konsultasi Kelompok, (e) Layanan Informasi . , (f) layanan manajemen konten; dan (g) layanan konseling kelompok. Layanan orientasi ini membantu siswa memahami hal-hal baru, termasuk sekolah yang baru mereka masuki.

Layanan bimbingan dan konseling yang disebutkan dalam penelitian ini adalah diantara layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memperkenalkan siswa baru pada lingkungan baru yang mereka masuki. Tohiri (2013) menyatakan bahwa layanan bimbingan biasanya bertujuan untuk membantu individu beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru. Dengan kata lain, agar

individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber daya yang tersedia dalam suasana atau lingkungan baru. Layanan ini juga memperkenalkan individu pada suasana atau lingkungan baru.

Dilihat dari fungsi pemahaman, tujuan layanan orientasi adalah untuk membantu individu memahami berbagai hal penting tentang lingkungan yang baru ditemuinya. Individu menemukan hal-hal baru, mengolahnya dan menggunakannya untuk sesuatu yang bermanfaat.

Dilihat dari fungsi preventif, layanan bimbingan bertujuan untuk membantu masyarakat menghindari hal-hal negatif yang mungkin muncul ketika orang tersebut tidak memahami situasi atau lingkungan barunya. Dari perspektif aktivitas perkembangan, jika individu mampu beradaptasi dengan baik dan mengetahui bagaimana menggunakan sumber daya yang ada secara konstruktif dalam situasi baru, maka individu tersebut mampu mengembangkan dan mempertahankan potensi dirinya.

Kegiatan layanan orientasi meliputi berbagai materi yang harus diberikan kepada siswa. Banyak jenis materi yang dapat dikumpulkan oleh layanan penjelajahan, mis.

1. Orientasi umum sekolah baru
2. Manajemen kelas baru dan semester baru
3. Orientasi kelas akhir dan semester akhir, UAN dan diploma

Di bawah ini adalah materi-materi kegiatan layanan pengantar, antara lain:

1. Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
2. Peraturan dan hak serta kewajiban siswa
3. Organisasi dan forum yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
4. Kurikulum dengan segala aspeknya.
5. Peran bimbingan karir.
6. Peran layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung siswa dengan segala macam masalah dan kesulitan..

Layanan orientasi di sekolah berfungsi baik untuk pemahaman maupun untuk pencegahan. Lebih jelasnya, pengertian SK MENDIKBUD No. 025/0/1995 SK Menpa No. 84 Tahun 1993 dalam hubungannya dengan guru dan jumlah sksnya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Hal ini membantu siswa untuk mengenal dan memahami diri dan lingkungannya secara sempurna. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengenal dan memahami lingkungan baru bagi diri mereka sendiri, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dunia tempat mereka berada. Pada saat siswa dalam masa orientasi atau sering disebut MOS, siswa baru dikenalkan dengan hal-hal baru tentang sekolah seperti: Pengenalan lingkungan sekolah, gedung sekolah.

2. Fungsi Pencegahan

Hal ini untuk memastikan agar siswa terhindar dari berbagai potensi masalah yang dapat mengganggu dan menghambat perkembangannya. Tujuannya adalah agar siswa terhindar dari masalah yang mungkin timbul karena tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yang mempengaruhi keberhasilan akademik dan ekstrakurikuler mereka. Seperti contoh, jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman barunya, maka konselor dapat segera membantu siswanya berinteraksi dengan baik, sehingga siswa tersebut tidak akan lama lulus.

3. Fungsi Perbaikan atau penyembuhan

Itulah tugas meningkatkan kepemimpinan. Fungsi ini erat kaitannya dengan pendampingan siswa yang bermasalah dalam masalah pribadi, sosial, belajar dan pekerjaan. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan pengajaran suportif Hal ini terlihat ketika seorang siswa tiba-tiba melakukan meditasi di kelas, karena dia memiliki masalah pribadi yaitu orang tuanya sering bertengkar di depannya, sehingga siswa ini menjadi tenang dan senang dalam kesehariannya. . Coba renungkan, dalam hal ini peran konselor adalah membantu siswa tersebut memecahkan masalahnya sehingga keceriaan siswa tersebut kembali seperti semula.

4. Fungsi Penyaluran

Yakni, fungsi bimbingan yang membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau tugas yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan ciri kepribadian lainnya. Dalam menjalankan tugas ini, pelatih harus bekerja sama dengan pelatih lain di dalam dan di luar lembaga pendidikan. Hal ini terlihat ketika kegiatan orientasi siswa atau MOS biasanya berlangsung pada hari terakhir kegiatan MOS, siswa dikenalkan dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat menentukan kurikulum mana yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya sehingga tidak salah pilih dalam memilih. kursus ekstrakurikuler.

5. Fungsi Adaptasi

Tujuannya adalah membantu pimpinan pendidikan, pengelola dan staf sekolah/madrasah, pembina dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan informasi yang cukup tentang siswa, pembimbing/pelatih dapat membantu guru membimbing siswa dalam memilih dan menyusun bahan sekolah/medresah, memilih metode dan proses pembelajaran, serta menyusun bahan ajar sesuai kemampuan dan kecepatan untuk menghadapi siswa secara tepat. Biasanya para guru khususnya wakil kepala kurikulum ditugaskan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum yang digunakan pada tahun ajaran baru,

sehingga kurikulum yang digunakan nantinya membuat siswa lebih giat belajar, dan diharapkan kurikulum tersebut digunakan. dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa.

6. Fungsi Penyesuaian

Yakni tugas kepemimpinan, yang membantu siswa untuk menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap diri dan lingkungannya. Layanan pengenalan ini ditujukan kepada siswa baru dan pihak lain, khususnya orang tua/wali siswa yang sah, untuk membantu mereka memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru mereka masuki, terutama penyesuaian diri siswa terhadapnya. Seorang konselor membantu siswa yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Bagaimana seorang konselor dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka?

Layanan orientasi dapat disampaikan dengan berbagai cara, seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi, yang kemudian dilengkapi dengan presentasi, brosur, tayangan foto atau video atau kunjungan ke tempat-tempat yang relevan, misalnya ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain. meskipun bahan bimbingan dapat diberikan oleh tutor, kepala sekolah, guru ke rumah dan guru mata pelajaran, semua kegiatan direncanakan oleh guru pembimbing. Tohiri (2013) menyatakan bahwa tahapan proses atau orientasi pelayanan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a. menentukan objek orientasi yang akan digunakan sebagai konten layanan,
 - b. mengidentifikasi pelanggan layanan,
 - c. menentukan sifat kegiatan, termasuk bentuk kegiatan,
 - d. menyiapkan fasilitas, termasuk fasilitator, sumber daya dan media;
 - e. Persiapan kelengkapan administrasi..
2. Pelaksanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a. organisasi kegiatan pelayanan
 - b. penerapan pendekatan tertentu, termasuk penerapan format layanan dan penggunaan media.
3. Evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a. Menetapkan materi evaluasi,
 - b. Menetapkan prosedur evaluasi,
 - c. Menyusun instrumen evaluasi,
 - d. Mengaplikasikan instrumen evaluasi,
 - e. Mengolah hasil aplikasi instrumen.
4. Analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a. Menetapkan standar analisis,
 - b. Melakukan analisis,
 - c. Menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut,

- b. Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada berbagai pihak yang terkait,
 - c. Melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan, meliputi:
- a. Menyusun laporan layanan orientasi,
 - b. Menyampaikan laporan kepada pihak- pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah),
 - c. Mendokumentasikan laporan layanan.

Tohiri (2013) menyatakan bahwa langkah-langkah berikut adalah langkah-langkah dukungan dari layanan orientasi:

1. Aplikasi Instrumentasi

Yaitu kegiatan yang mendukung bimbingan dan konseling yang mengumpulkan informasi tentang siswa atau klien, informasi tentang lingkungan siswa dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan cara yang berbeda baik dengan instrumen tes maupun nontes. Instrumen pengujian meliputi tes kecerdasan, tes bakat, tes kepribadian dan tes prestasi. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya termasuk teman sekelasnya, disini tutor dapat melakukan tes IQ untuk mengetahui berapa IQ siswa tersebut karena salah satu penyebab seseorang sulit berinteraksi dengan interaksi tersebut adalah apakah IQ tersebut dibawah rata-rata.

2. Himpunan Data

Yaitu kegiatan yang mendukung orientasi dan konseling yang mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan kebutuhan perkembangan siswa atau klien. Pengumpulan data harus diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, menyeluruh, terpadu dan tertutup. Jika siswa mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan setelah tes kecerdasan, guru pembimbing dapat membantu dengan mengumpulkan informasi pribadi siswa tentang kondisi siswa di kelas dari teman dekat siswa, keadaan dan status keluarga, penyebab kesulitan interaksi siswa, dan kondisi kehidupan sehari-hari siswa

3. Konferensi Kasus

Yaitu kegiatan pendukung pengajaran dan konseling untuk menghadapi masalah yang dihadapi siswa atau klien dalam suatu forum pertemuan yang melibatkan berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan materi, informasi, kenyamanan dan komitmen untuk memecahkannya, memberikan masalah. Pertemuan konferensi kasus ini terbatas dan tertutup. Acara tersebut dihadiri oleh kepala sekolah dan perwakilannya, pengawas, guru, home teacher, orang tua, tokoh masyarakat dan pihak terkait lainnya. Langkah selanjutnya konselor dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi adalah mengadakan case conference atau pertemuan dengan pihak-pihak terkait yaitu kepala sekolah dan wakilnya, konselor, guru kelas, orang tua dan lain-lain.

4. Kunjungan Rumah

Yakni, fungsi pendukung bimbingan dan konsultasi untuk mendapatkan data, informasi, kenyamanan dan komitmen untuk memecahkan masalah siswa atau klien dengan mengunjungi mereka di rumah. Kunjungan rumah dilakukan untuk mendapatkan pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga. Kegiatan ini membutuhkan kerjasama penuh dengan orang tua klien dan anggota keluarga lainnya. Guru berjuang dengan masalah yang sama yaitu. H. Sulitnya siswa menghadapi lingkungan barunya, juga perlu dilakukan kunjungan rumah untuk mendapatkan pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang kepribadian siswa dan kegiatan siswa sehari-hari di rumah.

5. Alih Tangan Kasus

Yakni, kegiatan pendampingan bimbingan dan pendampingan, agar permasalahan yang dihadapi mahasiswa atau klien ditangani lebih tepat dan tuntas, mewariskan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lain. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang erat antara berbagai pihak yang dapat membantu dan menangani masalah tersebut, terutama kerjasama dengan para ahli lain yang dilimpahkan masalah tersebut. Bagi siswa yang mengalami kesulitan interaksi, jika masalahnya adalah guru pembimbing tidak dapat membantu menyelesaikan masalah siswa tersebut, masalah tersebut dapat dieskalasi ke administrasi sekolah untuk ditindaklanjuti.

B. Layanan Informasi

Nurihsan (2006) menyatakan bahwa layanan informasi adalah layanan konsultasi yang memungkinkan klien memperoleh dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien. Layanan informasi adalah layanan yang menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Informasi yang diterima individu diperlukan agar individu dapat merencanakan dan mengambil keputusan dengan lebih mudah.

Pengertian layanan informasi menurut Yusuf Gunawan (1987) adalah layanan yang membantu siswa membuat pilihan yang bebas dan bijaksana. Informasi ini harus valid dan siswa dapat menggunakannya untuk membuat berbagai keputusan dalam kehidupan mereka. Sementara itu, menurut Tohirin (2013) menunjukkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang ditujukan untuk memecahkan kesenjangan individu dalam informasi yang mereka butuhkan. Layanan informasi juga berarti upaya memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup mereka sendiri dan proses perkembangan generasi muda.

Sekaligus Prayitno & Erman Amti (2015:259-260) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah kegiatan yang memberikan pemahaman kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan atau untuk

memandu arah tujuan atau rencana yang diinginkan. Oleh karena itu pelayanan informasi pertama-tama merupakan pelaksanaan fungsi pengertian nasehat dan nasihat. Bertolak dari perbedaan konsep layanan informasi yang dikemukakan di atas, dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan pembinaan dan pendampingan yang dapat dicakup oleh kegiatan lainnya. Karena layanan ini menawarkan berbagai informasi, antara lain informasi pribadi, sosial, karir, dan studi. Dengan demikian, permasalahan siswa secara keseluruhan dapat diselesaikan secara tidak langsung. Layanan ini dapat memperkuat visi siswa, mengidentifikasi diri (konsep diri) dan menata masa depan mereka sebaik mungkin.

Menurut Yusuf Gunawan (1987), layanan informasi memiliki dua tujuan umum dan khusus, antara lain sebagai berikut: Tujuan umum dari layanan informasi adalah:

1. Mengembangkan pandangan yang luas dan realistis terhadap kemungkinan dan permasalahan hidup pada semua jenjang pendidikan.
2. Kesadaran akan kebutuhan dan keinginan aktif untuk menerima informasi yang memadai tentang pendidikan, kehidupan kerja dan sosial masyarakat.
3. Mengembangkan kegiatan pendidikan, ketenagakerjaan dan sosial budaya yang komprehensif.
4. Mari bantu siswa menguasai teknik pengumpulan dan interpretasi informasi sehingga siswa lebih maju dalam pengarahan dan pengelolaan diri.
5. Mengembangkan sifat dan kebiasaan yang membantu siswa membuat keputusan, melakukan penyesuaian yang produktif dan membawa kepuasan pribadi.
6. Memberikan bantuan dalam membuat pilihan bergradasi khusus untuk kegiatan tertentu sesuai dengan kemampuan dan minat individu.

Tujuan khusus dari layanan informasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang kesempatan kerja yang luas di masyarakat.
2. Pengembangan instrumen yang memungkinkan mahasiswa mempelajari secara intensif beberapa bidang pekerjaan atau pelatihan yang tersedia dan dipilih.
3. Mari bantu siswa mempelajari/mendekatkan peluang kerja dan pendidikan di masyarakat.
4. Menyusun rencana tata ruang kerja dan pendidikan temporer berdasarkan pembelajaran eksploratif diri.
5. Tawarkan teknik khusus yang dapat membantu siswa menangani kebutuhan dan masalah pasca kelulusan, seperti: mencari pekerjaan, pindah ke program berikutnya, atau memulai sebuah keluarga.

Budi Purwoko (2008) menegaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai melalui penyajian informasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui bagaimana menggunakan informasi yang diterima sebagai pedoman, terutama untuk kehidupannya sendiri, baik selama tahun sekolah maupun setelah lulus.
2. Siswa mengetahui sumber informasi yang diperlukan.
3. Siswa mengetahui bagaimana menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi.
4. Siswa mengetahui bagaimana memilih peluang yang tepat di lingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Winkels (2006), tujuan pemberian layanan informasi adalah untuk memberikan kepada siswa informasi dan fakta yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan dan pengembangan sosial pribadi sehingga mereka dapat lebih memahami lingkungannya. Mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah agar siswa dapat merencanakan keterampilan, bakat dan minatnya sendiri secara positif, objektif dan dinamis serta merencanakan dan memutuskan rencana saat ini dan masa depan secara mandiri dan mandiri. Secara tidak langsung, masalah kemahasiswaan maupun masalah pribadi, sosial, studi dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan cara ini.

Informasi yang terkandung dalam layanan ini bervariasi. Lebar dan kedalaman yang sama. Hal ini didasarkan pada kebutuhan peserta pengabdian (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang membentuk konten layanan harus mencakup semua bidang layanan bimbingan dan konsultasi.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2015) jenis dan jumlah informasi pada dasarnya tidak terbatas. Namun, hanya tiga jenis informasi yang diolah, khususnya dalam konteks layanan bimbingan dan konseling: (a) informasi pendidikan, (b) informasi ketenagakerjaan, (c) informasi sosial budaya. Sedangkan menurut Winkel & Sri Hastut (2006:318) menjelaskan bahwa informasi dan fakta yang disajikan kepada siswa sebagai informasi biasanya dibagi menjadi tiga tipe dasar, yaitu:

1. Informasi tentang pendidikan sekolah, yang mencakup semua informasi tentang berbagai tawaran pendidikan sekolah dan berbagai bentuk pendidikan prasekolah, mulai dari semua persyaratan masuk hingga persyaratan pada saat kelulusan.
2. Informasi kehidupan kerja, yang meliputi segala informasi tentang jenis pekerjaan dalam masyarakat, penempatan kerja, tingkat dan jenis pendidikan, sistem klasifikasi pekerjaan, dan pandangan ke depan terkait dengan kebutuhan nyata masyarakat akan jenis pekerjaan tertentu.
3. Informasi tentang proses perkembangan seorang pemuda dan pemahaman sesama manusia meliputi informasi dan fakta tentang tahapan perkembangan dan lingkungan fisik dan psikologis serta hubungan antara perkembangan kepribadian dan hubungan sosial di lingkungan sosial yang berbeda.

Depdiknas (2008) juga menyatakan bahwa tujuan layanan informasi adalah: (a) Informasi tentang pendidikan, termasuk informasi dan informasi yang valid dan berguna tentang peluang dan persyaratan saat ini dan masa depan untuk berbagai jenis pendidikan. (b) informasi posisi, termasuk memberikan informasi tentang, pengetahuan, dan apresiasi terhadap tugas atau tugas. (c) Pengetahuan sosiokultural adalah informasi tentang masalah sosiokultural yang perlu dipahami siswa untuk beradaptasi dan mengambil keputusan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa berbagai jenis layanan informasi pada prinsipnya merupakan materi layanan informasi yang tidak terbatas. Informasi yang ditawarkan kepada mahasiswa terbagi dalam empat bidang yaitu informasi pribadi, sosial, studi dan karir, khususnya dalam pelaksanaan orientasi dan konseling. Namun untuk mencapai tujuan dari layanan informasi tersebut, data tersebut harus disesuaikan dengan tujuan dari penyelenggaraan layanan informasi itu sendiri.

Tawaran informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pengawas atau dosen kepada seluruh siswa di sekolah. Metode yang digunakan serbaguna dan fleksibel dan dapat digunakan dalam format klasik atau grup. Format yang digunakan tergantung pada sifat informasi dan karakteristik pelanggan layanan. Tohiri (2013) mencatat bahwa, menurut beberapa ahli, beberapa teknik yang biasa digunakan dalam layanan informasi, antara lain sebagai berikut: Menurut Prayitno dan Erman Antti (2015), pemberian layanan informasi bagi mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: Teknik Perkuliahan, Diskusi Panel, Wawancara, *Field Trip*, *Visual and Other Aids*, *Konselor*, *Career Studio Activities* dan *Sosiodrama*.

Tohiri (2013), berpendapat bahwa sejumlah teknik umum digunakan dalam layanan informasi, antara lain sebagai berikut:

1. Ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dalam teknik ini, peserta (klien) mendengar atau menerima ceramah dari guru pembimbing. Sesi tanya jawab menyusul. Untuk pertanyaan mendalam, dilanjutkan dengan tanya jawab.
2. Melalui media massa. Informasi dapat diberikan melalui media khusus seperti alat peraga, media tulisan, gambar, poster dan media elektronik lainnya.
3. Acara Khusus. Layanan informasi dengan metode ini disusun sehubungan dengan acara sekolah khusus. Selama acara hari itu, berbagai informasi diberikan tentang hari-hari itu dan ada berbagai kegiatan yang diikuti oleh semua siswa.
4. Sumber. Layanan informasi juga dapat ditawarkan kepada siswa dengan mengundang orang referensi. Dengan kata lain, direktur tidak mengetahui semua informasi. Informasi yang tidak diketahui pengasuh harus dibawa atau diundang oleh orang lain yang lebih tahu. Pihak yang diundang tentunya disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.

Selanjutnya Tohirin (2013) menambahkan bahwa penyelenggaraan layanan informasi berlangsung dalam tahapan sebagai berikut:

1. Desain: Mengidentifikasi kebutuhan informasi calon pelanggan layanan, menentukan materi sebagai konten layanan, menentukan tujuan penelitian, menentukan sumber, menyiapkan prosedur, alat dan fasilitas layanan, dan menyiapkan cakupan administrasi.
2. Implementasi: Organisasi kegiatan layanan, aktivasi peserta layanan, optimalisasi metode dan penggunaan media.
3. Evaluasi: Membuat materi penilaian, menyusun prosedur penilaian, mengembangkan alat penilaian, menerapkan alat penilaian, mengolah hasil penggunaan alat.
4. Evaluasi hasil evaluasi: Tetapkan standar atau tolok ukur, lakukan analisis, interpretasikan hasil analisis
5. Ikuti: Cari tahu tentang jenis dan arah pemantauan, komunikasikan rencana pemantauan ke lingkaran dalam Anda dan terapkan rencana pemantauan.
6. Laporan: Menyusun laporan layanan informasi, laporan kepada pihak terkait (klien) dan mendokumentasikan laporan.

Menurut Yusuf Gunawan (1987) layanan informasi dianggap berhasil bila:

1. Mudah bertransisi dan beradaptasi dengan kelas atau sekolah baru
2. Pilih kurikulum, mata pelajaran, jurusan, sekolah baru yang tepat sesuai minat dan kemampuan Anda.
3. Mengembangkan karirnya setelah lulus.
4. Kembangkan pemahaman diri dan kembangkan proses sadar dalam hubungannya dengan orang lain.

Dewa Ketut Sukardin (2008), layanan penyajian informasi harus berhasil dengan kriteria sebagai berikut:

1. Ketika siswa telah beradaptasi dengan lingkungan baru sebaik mungkin.
2. Jika siswa menerima sebanyak mungkin sumber informasi tentang mata pelajaran: Mata kuliah, informasi tentang koneksi sekolah, informasi tentang mata pelajaran/pilihan studi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berhasil jika:

1. Siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan baru (sekolah, guru, jurusan, bidang studi) sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya;
2. Siswa mengetahui bagaimana membuat dan mengambil keputusan karir yang tepat; dan
3. Siswa mengetahui bagaimana mengembangkan diri sebaik mungkin sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

C. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan yang membantu peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan materi pembelajaran atau dalam penguasaan kompetensi dan tujuan serta aspek kegiatan pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sehingga peserta didik memiliki sikap yang baik untuk berkembang dan belajar sopan santun, baik Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005) menjelaskan bahwa mengajar adalah bimbingan yang ditujukan untuk membantu individu menangani dan memecahkan masalah akademik dengan mengembangkan lingkungan belajar-mengajar yang menyenangkan untuk menghindari kesulitan belajar. Supervisor membantu individu mengatasi ketidakmampuan belajar, mengembangkan gaya belajar yang efektif, membantu individu belajar dengan sukses dan beradaptasi dengan kebutuhan program/pelatihan apa pun. Dalam mengajar, tutor berusaha untuk membantu individu mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Menurut Thantaw (2005) Pengajaran adalah bidang layanan bimbingan dan konseling yang membantu seseorang atau siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mempersiapkan diri untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Di sisi lain, Dewa Ketut Sukardi (2008) menegaskan bahwa layanan pengajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pengembangan diri siswa sesuai dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pembelajaran yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan pembelajaran lainnya. sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Filter Marsudi (2011) menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Dengan layanan pengajaran ini, siswa dapat secara terbuka memahami dan menerima kelebihan dan kekurangannya, memahami kesulitan belajarnya, memahami alasannya dan juga memahami cara mengatasi kesulitannya.

Dari beberapa definisi layanan pengajaran yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengajaran adalah seperangkat upaya untuk membantu siswa menyesuaikan pembelajaran dan memecahkan masalah pembelajaran dengan mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif untuk menghindari kesulitan belajar dan mencapai pembelajaran yang optimal untuk dicapai. Keberhasilan belajar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tohiri (2013) menjelaskan bahwa tujuan pengajaran adalah sebagai berikut: Secara umum tujuan layanan bimbingan belajar adalah

untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sehingga perkembangan siswa tidak terhambat. Siswa yang perkembangannya lambat atau mengalami gangguan menghambat perkembangan atau kemampuannya untuk belajar. Selain tujuan umum tersebut, yang sangat mencolok adalah bahwa tujuan pengajaran adalah membuat siswa menghadapi dan memecahkan masalah belajar serta memungkinkan siswa belajar secara mandiri.

Pernyataan di atas didukung oleh Filter Marsudi (2011) menjelaskan bahwa “tujuan bimbingan siswa adalah membantu siswa mencapai keberhasilan belajar yang optimal”. Dengan bantuan jasa bimbingan belajar, siswa dapat secara terbuka memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, memahami kesulitan belajarnya, memahami faktor penyebab dan juga memahami cara mengatasi kesulitannya.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005) Tujuan pengajaran adalah:

1. Bahwa siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, belajar disiplin, memperhatikan semua pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam semua pembelajaran yang diprogramkan.
2. Anda memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
3. Anda memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti Membaca buku, menggunakan kamus, membuat catatan, dan mempersiapkan ujian.
4. Kemampuan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti Membuat rencana belajar, menyelesaikan tugas, menetap di kelas tertentu, dan mengumpulkan informasi tentang berbagai masalah untuk mengembangkan pandangan yang lebih luas.
5. Anda memiliki kemauan mental dan kemampuan untuk menghadapi cobaan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa tujuan layanan bimbingan adalah agar siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik. Memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar, memiliki teknik belajar yang efektif dan mengetahui cara menetapkan tujuan pendidikan agar siswa siap dan mampu menghadapi ujian.

Dari tujuan pengajaran yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran adalah membantu siswa mencapai keberhasilan belajar dan mengembangkan segala kemungkinan siswa sesuai dengan kemampuannya dengan cara memotivasi mereka dengan kebiasaan belajar yang positif dan efektif sesuai dengan dogma. belajar seumur hidup untuk memotivasi. Keterampilan, minat, dan peluang yang ada untuk mencapai tujuan desain pedagogis dengan kemauan mental untuk memungkinkan pembelajaran mandiri.

Layanan pengajaran yang ditawarkan kepada siswa berupa layanan konseling yang disesuaikan dengan permasalahan belajar siswa.

Berdasarkan masalah khusus siswa, guru pembimbing dapat membuat program pengajaran untuk siswa.

Menurut Tohirin (2013) Beberapa layanan bimbingan yang ditawarkan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Panduan bagi siswa khususnya siswa tahun pertama tentang tujuan sekolah, isi kurikulum, struktur organisasi sekolah, metode pembelajaran yang tepat dan cara menyesuaikan dengan gaya mengajar sekolah.
2. Penayadaran teratur terhadap metode pembelajaran yang tepat melalui partisipasi di sekolah dan pembelajaran di rumah, baik secara individu maupun kelompok.
3. Membantu dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran, dan dalam memilih program studi pascasarjana tingkat universitas. Bantuan ini juga mencakup layanan informasi tentang kursus yang tersedia di tingkat pendidikan tertentu.
4. Layanan pendataan kemampuan intelektual, kemampuan khusus, orientasi minat, cita-cita hidup untuk mata kuliah atau bidang studi tertentu, dan lain-lain.
5. Untuk membantu mengatasi kesulitan belajar, seperti B. Kesulitan belajar di rumah, tidak bisa mengatur dan melanjutkan, tidak siap menghadapi ujian, tidak bisa konsentrasi, tidak bisa belajar dengan cara belajar yang benar berbeda mata pelajaran, mengatasi kondisi rumah yang membuat belajar menjadi sulit. rutinitas yang sulit, dan lain-lain.
6. Membantu membentuk kelompok belajar dan mengatur kegiatan belajar kelompok agar berfungsi secara efektif dan efisien.

Menurut Winkel (2007) Bentuk layanan pengajaran dapat dilaksanakan melalui program pengajaran yang terencana dan tertata dengan baik yang meliputi:

1. Menginformasikan kepada siswa baru tentang tujuan sekolah, isi kurikulum, adaptasi sekolah, metode pembelajaran dan struktur organisasi sekolah. Semua itu diuji dalam orientasi belajar siswa.
2. Memberikan informasi dan bimbingan kepada siswa tentang belajar di rumah dan membentuk kelompok belajar.
3. Informasi tentang kemungkinan dan peluang studi lanjut dan persyaratan apa yang harus dipenuhi untuk berhasil.
4. Mengumpulkan informasi tentang kemampuan dan hasil belajar setiap siswa untuk membantu siswa mengenal dirinya sendiri. Tanpa ketersediaan informasi semacam ini, program pengajaran tidak dapat dilakukan dengan baik.
5. Wawancara siswa tentang kesulitan belajar, pilihan sekolah, dan kegagalan karena memilih mata pelajaran yang salah. Bentuk pengajaran yang ditawarkan kepada siswa mencakup semua informasi yang mendukung aktivitas mereka dalam hal belajar, mulai dari pengenalan sekolah, penilaian kemampuan dan bakat belajar hingga kesulitan belajar yang mungkin muncul nantinya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusmawat (2015) Materi yang akan diunggah melalui layanan pendidikan, yaitu:

1. Memperkenalkan siswa yang bergumul dengan keterampilan, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar.
2. Mengembangkan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
3. Mengembangkan keterampilan membaca, mencatat, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta belajar menulis.
4. Meningkatkan pengajaran.
5. Program Pengayaan.

Di sisi lain, Prayitno (2015:79) menyatakan bahwa bahan ajar untuk siswa sekolah menengah adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, bersikap terhadap guru dan teman dekat, menyelesaikan tugas dan mengembangkan keterampilan, serta melaksanakan program penilaian, peningkatan dan pengayaan.
2. Perluasan pembelajaran dan pelatihan kedisiplinan baik secara mandiri maupun kelompok.
3. Mengembangkan penguasaan materi kurikulum SMA.
4. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya lingkungan sekolah atau lingkungan alam untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan.
5. Orientasi ke pendidikan menengah atas dan pelatihan kejuruan. Dari beberapa uraian di atas, terlihat jelas bahwa bahan yang digunakan sekolah tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan materi dari kurikulum yang digunakan guru kontrol saat ini yaitu:

1. pilihan sekolah menengah;
2. Pilih jenis pendidikan atau keterampilan tertentu;
3. pilih instruksi tes;
4. Pengelolaan bahan kajian untuk ujian akhir;
5. persiapan Ujian; dan
6. percaya diri dalam ujian.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004) menjelaskan bahwa teknik bimbingan belajar dapat dibedakan menjadi:

1. Teknik individu

Dengan teknik ini, guru menangani siswa yang kesulitan dan membutuhkan bimbingan. Suasana *drive* dipengaruhi oleh pihak mana yang memulai *drive*. Dalam konteks seperti itu, beberapa teknik kontrol individu dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Nasihat direktif. Teknik konseling berfokus pada masalah, pembimbing membuka jalan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.
- b. Nasihat *Non-Directive*. Dengan prosedur ini, proposal konseling difokuskan pada anak bermasalah. Keberadaan layanan konsultasi

bukanlah layanan inisiasi, tetapi inisiator itu sendiri, yang memutuskan sendiri apakah dia membutuhkan bantuan dari luar.

- c. Tip opsional. Teknik ini lebih komprehensif dibandingkan dengan dua teknik di atas. Karena instruksi opsional, layanan tidak ditujukan untuk dosen atau mahasiswa, tetapi masalah yang muncul harus ditangani secara fleksibel, sehingga yang digunakan dapat diubah sewaktu-waktu jika perlu..

2. Teknik kelompok

Teknik ini sering digunakan untuk memecahkan beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa. Teknik kelompok juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang. Beberapa teknik kontrol kelompok termasuk:

- a. Ruang kelas. Kegiatan konseling dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas di luar kelas. Kegiatan kelas dapat dilakukan secara berkala, misalnya seminggu sekali. Kegiatan ini mendekatkan pembimbing dan siswa, layaknya situasi di rumah.
- b. wisata studi Nasihat tentang study tour adalah cara yang sangat menguntungkan. Dengan bantuan kunjungan lapangan, siswa dapat mengenal dan mengamati tujuan wisata yang mereka minati dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran sekolah secara langsung. Selama study tour, mahasiswa berkesempatan untuk mengalami perubahan dalam kehidupan kelompok, organisasi, kerjasama dan tanggung jawab.
- c. Diskusi Kelompok. Untuk diskusi kelompok sebaiknya dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari sekitar 4-5 orang. Siswa yang telah tergabung dalam kelompok kecil mendiskusikan berbagai masalah secara bersama-sama, termasuk masalah pembelajaran.
- d. Aktivitas bersama. Kegiatan kooperatif merupakan teknik orientasi yang baik karena kegiatan kooperatif mendorong anak untuk saling membantu sehingga hubungan sosial yang positif dapat berkembang dengan baik.
- e. serikat mahasiswa Kegiatan organisasi kemahasiswaan sangat berperan dalam proses pendidikan anak, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Prinsip keseimbangan dalam pengembangan kepribadian dapat dikembangkan oleh organisasi. Keterampilan pribadi dapat dikembangkan dengan baik, serta kemauan untuk menjadi anggota kelompok atau masyarakat.
- f. drama sosial. Teknik sosiodrama adalah metode pengajaran yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mendramatisir sikap, perilaku atau nilai-nilai mereka, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.
- g. Panel Kontrol. Dashboard adalah papan yang ditempatkan di luar kelas yang dapat digunakan sebagai teknologi orientasi dan menjadi tempat berlindung bagi siswa di waktu luangnya. Materi yang disajikan di papan tulis dapat berubah dari waktu ke waktu.

- h. Upacara. Upacara bendera merupakan kesempatan yang sangat baik bagi anak-anak untuk melatih kedisiplinan dan keterampilan membentuk diri untuk mengetahui bagaimana menghormati pahlawan, mencintai bangsa dan tanah air. Upacara Bendera merupakan rangkaian kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mendorong, mendorong dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dan cita-cita bangsa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik mengajar dibedakan menjadi teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individu dibagi menjadi tiga bidang, yaitu, konseling direktif, konseling non-direktif, dan konseling pilihan. Dan teknik kelompok dibagi menjadi 8 jenis, yaitu kelas, kunjungan lapangan, diskusi kelompok, kegiatan kooperatif, organisasi siswa, drama sosial, papan pengumuman dan upacara.

D. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan investasi dan distribusi, yaitu, memberikan saran untuk memungkinkan klien menerima investasi dan distribusi yang sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing. Tohiri (2013) menyatakan bahwa layanan magang adalah upaya membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih sekolah dan madrasah serta memilih program studi pasca sarjana setelah lulus untuk mempersiapkan jabatan selanjutnya.

Menurut Prayitno (2004) Layanan penanaman modal adalah: Kegiatan konseling ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami gap (kesenjangan antara potensi dan upaya perkembangan) dan menempatkan individu pada lingkungan yang sesuai dengan dirinya serta memungkinkan individu mencapai perkembangan yang optimal.

Tawaran magang ditujukan untuk siswa yang berada dalam fase transisi antara situasi sekolah berikutnya, pilihan dan penempatan utama, kegiatan ekstrakurikuler, sekolah umum dan magang. Layanan investasi dan distribusi termasuk dalam layanan bimbingan dan konsultasi. Layanan investasi dan distribusi termasuk dalam BK Model 17, BK Model 17 memiliki tujuh unit layanan, yaitu (a) layanan bimbingan, (b) layanan investasi dan distribusi, (c) saran individu, (d) saran kelompok, (e) informasi . layanan, (f) layanan pembelajaran; dan (g) layanan penasehat kelompok. Secara lebih khusus, layanan magang dan penempatan ini ditujukan bagi para siswa yang sedang mempersiapkan jenjang masa depan mereka di sekolah dan setelah lulus.

Layanan penempatan dan distribusi berguna untuk menghindari ketidaksesuaian antara bakat dan pengembangan bakat. Setiap siswa pada dasarnya memiliki kemampuan dan kesempatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Siswa terkadang mungkin tidak merasakan atau mengenali keterampilan tersebut, namun melalui magang dan layanan penjualan, siswa diharapkan dapat merencanakan masa depannya berdasarkan keterampilan atau keahliannya. Layanan magang dan

penempatan membantu siswa menavigasi karier atau pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. Dalam proses perkembangannya, siswa sering menghadapi keadaan yang serasi atau (menguntungkan) bagi perkembangannya di satu sisi dan tidak serasi atau tidak serasi di sisi lain untuk membentuk masa depannya. Kondisi yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah bagi siswa.

Oleh karena itu, layanan investasi dan distribusi bertujuan untuk membantu individu yang menghadapi kesenjangan. Layanan ini bertujuan untuk meminimalisir ketidakharmonisan yang ada antar individu sehingga individu dapat memenuhi potensi dirinya. Tohiri (2013) menyatakan bahwa tujuan dari layanan magang dan penempatan adalah agar mahasiswa dapat ditempatkan pada program studi akademik dan kegiatan non-akademik yang mendukung perkembangan mereka dan memenuhi rencana masa depan. Magang dan tawaran penjualan harus menawarkan siswa tempat yang cocok untuk mengembangkan potensi mereka. Tempat yang dimaksud adalah lingkungan fisik dan psikologis atau lingkungan sosio-emosional, termasuk lingkungan budaya, yang secara langsung mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak didik.

Priyatno (2004) menjelaskan bahwa penyelenggaraan jasa perantara dan distribusi biasanya memiliki tujuan yang dapat dicapai. Tujuan keseluruhan dari layanan investasi dan distribusi adalah untuk menemukan tempat yang cocok bagi individu untuk memenuhi potensi mereka. Kesesuaian untuk tempat pengembangan diri seperti lingkungan sekolah, organisasi, pekerjaan dan pendidikan lanjutan. Tujuan khusus dari pelatihan dan penjualan jasa lebih spesifik dalam membimbing mahasiswa pada kompetensi yang sesuai dengan kemampuannya. Secara khusus, tujuan magang dan layanan penjualan adalah untuk membantu mahasiswa matang dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen seni sesuai dengan kurikulum dan kesiapan karir atau studi perguruan tinggi pascasarjana dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat luas. . Mencapai tujuan pelatihan dan layanan penjualan memungkinkan siswa untuk menghindari masalah pengembangan diri, dan terlebih lagi, siswa dapat merencanakan masa depan mereka secara realistis.

Tohiri (2013) menyatakan bahwa tugas dinas ketenagakerjaan dan distribusi dalam kaitannya dengan fungsi kepemimpinan dan penasehat, yang selanjutnya menjabarkan tujuan, adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman.

Memahami kondisi individu dan lingkungan yang ada dan diinginkan. Sehingga siswa memahami kemungkinan dan kondisi dirinya dan lingkungannya.

2. Fungsi pencegahan.

Mencegah timbulnya masalah ketika potensi individu dicocokkan dengan lingkungan untuk mengembangkan potensinya. Fitur ini mencegah memburuknya masalah, hambatan dan kerugian yang

dialami siswa. Dengan kata lain, untuk menghindari masalah siswa yang membosankan.

3. Fungsi pengentasan.

Memecahkan masalah dengan berinvestasi di lingkungan yang memenuhi kebutuhan individu. Membesarkan siswa dari kondisi miskin ke kondisi yang lebih baik. Fungsi ini terkait dengan fungsi preventif, dimana layanan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan siswa dengan menempatkan mereka pada kondisi (menguntungkan) yang dapat memuaskan kebutuhannya.

4. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

Potensi individu dikembangkan dan dipertahankan dengan menghambat dan merusak isu..

5. Fungsi advokasi.

Hindari menyakiti orang itu sendiri dan hak-hak mereka. Isi layanan investasi dan distribusi mencakup dua aspek, yaitu pertama: dari sisi potensi siswa itu sendiri, antara lain:

1. Potensi inteligensi, bakat, minat, dan kecenderungan- kecenderungan pribadi.
2. Kondisi psiko fisik seperti terlalu banyak bergerak (hipper aktif), cepat lelah, alergi terhadap kondisi lingkungan tertentu.
3. Kemampuan berkomunikasi dan kondisi hubungan sosial.
4. Kemampuan panca indra.
5. Kondisi fisik seperti jenis kelamin, ukuran badan, dan keadaan jasmaniah lainnya.

kedua, kondisi lingkungan, mencakup:

- (1) Kondisi fisik, kelengkapan, dan tata letak serta susunannya.
- (2). Kondisi udara dan cahaya.
- (3). Kondisi hubungan sosio emosional.
- (4) Kondisi dinamis suasana kerja dan cara-cara bertingkah laku. Dan
- (5). Kondisi statis seperti aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan.

Layanan magang dan penempatan membantu siswa menemukan kondisi, lingkungan yang sesuai dengan karakter dan potensi mereka untuk lebih mengembangkan keterampilan mereka dan memotivasi mereka untuk berbuat lebih banyak. Bentuk-bentuk layanan investasi dan distribusi berikut ini adalah:

1. Penempatan siswa di dalam kelas

Menempatkan siswa dalam suatu kelas berarti menempatkan siswa pada kelas yang sesuai dengan dirinya. Bentuk penempatan pembelajaran dapat berupa penempatan siswa berdasarkan kemampuan akademik, penempatan siswa dalam kelompok belajar, penempatan siswa dalam kelompok tugas, dan penempatan siswa dalam posisi duduk. Keuntungan penilaian bagi siswa adalah penilaian yang tepat memungkinkan siswa untuk menyesuaikan dan memelihara kondisi fisik, mental dan sosialnya. Bagi guru, penempatan yang tepat di kelas

memungkinkan pengelolaan kelas yang menguntungkan, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan menempatkan tempat duduk yang sesuai dengan keadaan siswa maka kemungkinan terjadinya hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat diminimalkan. Siswa dapat berkonsentrasi lebih baik ketika belajar di kelas. Materi lebih mudah diterima dan kondisi pengajaran lebih kondusif.

2. Penempatan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler

Penyaluran siswa ke dalam kegiatan ekstrakurikuler secara tepat Penugasan siswa yang benar untuk kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu kinerja kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penempatan yang tepat membantu siswa mengembangkan bakat dan minatnya. Proses melakukan pelatihan dan layanan penjualan untuk kegiatan setelah sekolah adalah dengan memulai penyelidikan untuk memilih kegiatan setelah sekolah. Analisis kuesioner, lakukan latihan sesuai dengan aktivitas sampingan yang diinginkan.

3. Penempatan dan penyaluran siswa pada jurusan/ program studi tertentu

Jurusan/gelar pada hakekatnya adalah penentuan dan peminatan akademik yang memungkinkan mahasiswa memasuki program akademik sesuai dengan kemampuannya. Menerapkan praktik dan layanan penjualan ke dalam penempatan gelar dimulai dengan membantu siswa memahami potensi mereka baik dari perspektif akademis maupun saat memilih bidang minat dalam karier mereka.

Para siswa kemudian menerima informasi tentang studi mereka, jalur studi dan prospek karir mereka. Praktek ini melibatkan pemilihan mata pelajaran atau program sekolah berdasarkan kemampuan, minat, bakat dan aspirasi, dan karakteristik pribadi lainnya. Kegiatan ini mengikuti prosedur yang telah disiapkan, yaitu meninjau catatan kumulatif dan menyelesaikan survei pemilihan program atau departemen; menganalisis kuesioner yang diluncurkan; Memberikan informasi yang mungkin dibutuhkan siswa; membantu dalam memecahkan masalah yang mungkin timbul saat memilih program siswa; melakukan magang siswa.

4. Penempatan pada studi lanjut atau sekolah sambungan

Formulir latihan untuk studi lanjut dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang jenjang pendidikan yang harus diselesaikan pada sekolah dasar, sekolah dasar kejuruan, perguruan tinggi atau universitas. Selama penyediaan layanan, siswa ditawarkan materi tentang informasi pendidikan lanjutan, studi lanjut, akses ke sana dan profesi yang dapat dipraktikkan setelah pendidikan lebih lanjut.

Ragam informasi pendidikan lanjutan disesuaikan dengan potensi, keterampilan, dan minat siswa. Masalah yang dihadapi siswa ketika menempatkan siswa di sekolah persaudaraan adalah banyaknya sekolah persaudaraan yang dapat dipilih sehingga mereka harus merencanakan dan membuat keputusan cerdas tentang sekolah

persaudaraan yang mereka inginkan. Pilihan bijak adalah pilihan yang sesuai dengan bakat, minat, talenta, aspirasi, dan kualitas pribadi lainnya.

5. Penempatan pada bidang pekerjaan

Pada dasarnya pendidikan mempersiapkan manusia untuk memasuki bidang profesi tertentu. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pendidikan pada dasarnya menyiapkan tenaga kerja yang kompeten. Oleh karena itu, penempatan karir dan layanan penjualan berperan sangat besar dalam membantu mahasiswa menemukan karir yang sesuai dengan keadaan mereka. Saat mencari prosedur internal, konselor dan penasihat karir dapat melalui sejumlah proses, termasuk: Membuat panduan internal untuk siswa. Prayitno dan Erman Amti (2015) menyatakan bahwa instruksi ini dapat dilaksanakan dengan memberikan informasi terkait pekerjaan.

Setelah mahasiswa mendapat informasi tentang tugas-tugas pekerjaan, tugas dosen pembimbing adalah mencari informasi tentang lowongan yang dibutuhkan mahasiswa dan mengkoordinasikan integrasi mahasiswa ke dalam kehidupan profesional. Kerjasama dengan Kementerian Tenaga Kerja diperlukan untuk kegiatan sekolah. Magang ini harus mengikuti prosedur yang berlaku untuk posisi tersebut.

Penanaman modal dan pelayanan distribusi harus dilakukan secara terencana dan sistematis sesuai dengan prosedur dan langkah strategis. Tahap penilaian kondisi menjadi dasar arah investasi yang dituju sebelum berlanjut ke tahap berikutnya.

Prayitno dan Erman Amti (2015) mencatat bahwa jasa perantara dan distribusi dilaksanakan secara sistematis dalam tahapan-tahapan berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan penempatan subjek di lingkungan baru, informasi dan persetujuan objek layanan harus diperoleh. Akan lebih baik jika perencanaan dilakukan bersama oleh pembimbing dan subjek. Rencana bersama diimplementasikan baik untuk layanan mata pelajaran atau klien tertentu atau untuk beberapa mata pelajaran (misalnya kelompok siswa atau kelas). Rencana bersama yang disiapkan dilaksanakan dengan partisipasi penuh dari mereka yang terkena dampak. Fungsi yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah: Mengenali kondisi yang menunjukkan adanya masalah pada mata pelajaran tertentu (terkontrol). Instruktur mengidentifikasi kondisi yang dipantau melalui teknik pengujian (tes khusus) dan teknik non pengujian (pengisian kuesioner) kemudian membandingkan kedua teknik tersebut.

2. Menetapkan subyek sasaran layanan.

Setelah proses identifikasi, kami melanjutkan untuk menentukan tujuan item layanan. Jika ditemukan ketidaksesuaian pada pelabelan sebelumnya, pelatih melaporkan mata pelajaran yang terjadi ketidaksesuaian tersebut, dikelompokkan berdasarkan

kelompok kelas atau tingkatan kelas. Menyusun prosedur dan langkah-langkah, serta alat dan fasilitas pemeliharaan. Setelah mengetahui topik sasaran pengabdian, dosen merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut. Serta menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang pelaksanaan jasa perantara dan distribusi.

3. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Tunjukkan bukti atau dokumen bahwa kegiatan penempatan dan penyaluran benar-benar dilakukan untuk kelompok sasaran. Misalnya dosen menyiapkan buku tentang hasil wawancara dan waktu wawancara serta alat untuk mendokumentasikan wawancara.

4. Pelaksanaan Layanan

Layanan investasi dan distribusi dilaksanakan berdasarkan kebutuhan layanan. Karena pelaksanaan pelatihan dan penjualan jasa pada dasarnya bersifat fleksibel dan terbuka, maka pelaksanaannya dapat dilaksanakan sewaktu-waktu dengan kesepakatan antara guru pembimbing dan peserta, yaitu. layanan mediasi dan penjualan tidak diselenggarakan oleh unit paket perakitan. Namun, terkadang lebih baik menyelesaikan layanan penempatan dan distribusi di awal tahun ajaran atau di awal semester.

Penyelenggaraan jasa investasi dan distribusi meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut: Melaksanakan evaluasi terhadap berbagai kondisi yang berkaitan dengan mata pelajaran pelayanan sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Setelah melalui langkah-langkah desain di atas, pelatih mengevaluasi, mengkonfirmasi dan memvalidasi hasil desain di atas. Melakukan penempatan dan pembagian peserta didik sesuai hasil identifikasi dan penilaian lingkungan/ruang yang ditugaskan kepada peserta didik. Di sini pelatih memulai dengan implementasi penempatan dan distribusi orang-orang sasaran di lingkungan yang sesuai dengan potensi mereka.

5. Evaluasi

Pelayanan investasi dan distribusi dilaksanakan secara bertahap yaitu. H. mereka tidak dilakukan dalam satu eksekusi atau mereka tidak mengenali sesi eksekusi terpisah. Oleh karena itu, asesmen langsung yang biasanya terjadi pada setiap sesi layanan konseling tidak terjadi pada layanan penempatan dan penyaluran. Evaluasi hasil layanan investasi dan distribusi dilakukan setelah beberapa waktu, ketika subjek layanan berada di lingkungan baru (atau diperbarui).

Penilaian jangka pendek, penilaian yang membutuhkan waktu antara satu minggu dan satu bulan untuk menyelesaikannya. Evaluasi jangka panjang adalah evaluasi yang dilakukan setelah lebih dari satu bulan, dimana evaluasi hasil pelayanan lebih menitik beratkan pada kesejahteraan target atau klien di lingkungan baru, efek

sosio-emosional dan efek lainnya. Aspek UCA (pemahaman, kenyamanan dan fungsi) yang terkait dengan penempatan item ini harus ditekankan sebagai fokus kajian. Selain itu, kami memeriksa sejauh mana potensi target disalurkan dengan personel yang dipekerjakan.

Tahapan evaluasi/evaluasi pelayanan investasi dan distribusi meliputi penentuan bahan evaluasi. Materi yang dievaluasi meliputi derajat implementasi program atau layanan (perspektif proses), derajat pencapaian tujuan program atau layanan (perspektif hasil), dan definisi prosedur evaluasi. Fasilitator dapat menerapkan teknik evaluasi dalam berbagai cara, antara lain tanya jawab atau diskusi dengan sales investment services, penggunaan kuesioner, dan observasi tujuan layanan dalam konseling kelompok. Pengembangan instrumen evaluasi Manajer harus membuat instrumen untuk fakta yang akan dievaluasi melalui proses implementasi layanan mediasi dan penjualan. Gunakan alat penilaian. Disini trainer mulai mengeluarkan alat evaluasi seperti kuesioner yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan dan keberhasilan program penempatan dan penjualan jasa. Mengolah hasil aplikasi instrumen. Guru mengolah dan menganalisis hasil penggunaan instrumen, apakah program yang direncanakan terlaksana sepenuhnya dan apakah butir-butir yang tergolong lemah kurang penting akibat perencanaan dan pelaksanaannya. Tujuan dari layanan magang tercapai sepenuhnya atau tidak..

6. Melakukan tindak lanjut atau follow up

Pemantauan adalah pemantauan hasil dalam analisis dan pengolahan informasi tentang hasil penempatan dan distribusi layanan. Yaitu dengan mengoreksi kesalahan atau topik yang kurang relevan. Selain itu, juga mengembangkan program-program yang dianggap baik dan tepat, atau menambah daftar hal-hal yang dapat mendukung peningkatan dan kualitas pelayanan investasi dan distribusi.

E. Layanan Penguasaan Konten

Layanan Manajemen Konten adalah layanan konsultasi yang memungkinkan Klien untuk terus berkembang sehubungan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, mata pelajaran yang sesuai untuk kecepatan dan kesulitan belajar, dan aspek lain dari tujuan dan aktivitas pembelajaran lainnya. Prayitno (2015:29) menjelaskan bahwa Content Management Services (CMS) adalah layanan yang membantu individu (sendiri atau kelompok) untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu melalui kegiatan pembelajaran. Keterampilan atau kompetensi yang dipelajari adalah unit substantif yang mencakup fakta dan informasi yang koheren, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, perasaan,

sikap, dan tindakan. Dengan mengelola konten, diharapkan individu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Selanjutnya Tohirin (2015:158-159) menyatakan bahwa setiap siswahendaknya mengembangkan dan menguasai berbagai keterampilan atau kemampuan dalam kehidupan. Para siswa hidup dan berkembang dengan keterampilan atau kompetensi ini. Dengan kata lain tanggung jawab atau kompetensi tertentu yang dimiliki siswa harus melalui proses pembelajaran. Dalam konteks ini, sekolah harus mampu merespon kebutuhan belajar siswa.

Layanan Pengelolaan Konten adalah layanan yang membantu siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu melalui kegiatan pembelajaran. Keterampilan atau kompetensi yang dapat dipelajari adalah unit konten yang mencakup fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, perasaan, sikap, dan tindakan. Dengan menguasai materi, diharapkan siswa mampu memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dari perincian materi yang ditawarkan oleh layanan pengelolaan konten, terlihat jelas bahwa pengelolaan konten sangat penting bagi siswa dan merupakan salah satu tujuan dari konseling. Layanan manajemen konten memiliki dua tujuan, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk mengontrol konten tertentu. Isi adalah satuan materi yang didiskusikan oleh guru pembimbing dan dihayati oleh siswa. Prayitno dan Erman Amti (2015:29) menyatakan bahwa penggunaan konten ini diperlukan bagi siswa untuk memperluas pemahaman dan pemahaman mereka, untuk membimbing penilaian dan sikap mereka, untuk menguasai jalur atau cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan untuk mengatasi masalah mereka.

Dengan menguasai konten, seseorang lebih mampu menjalani hidupnya dengan lebih efektif. Sementara itu, tujuan khusus berkaitan dengan kegiatan pendampingan Prayitno dan Erman Amtin (2015:29), yaitu:

1. Fungsi pemahaman adalah tentang isi, yang isinya adalah berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini, semua aspek isi (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai bahkan aspek yang berkaitan dengan persepsi, perasaan, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang tepat.
2. Fungsi pencegahan dapat berupa biaya layanan manajemen konten ketika konten dimaksudkan untuk mencegah individu atau pelanggan masuk ke dalam masalah tertentu.
3. Fungsi mitigasi adalah arah layanan ketika manajemen konten benar-benar menyelesaikan masalah pelanggan.
4. Manajemen konten bisa langsung atau tidak langsung, dan di sisi lain menerima potensi seseorang atau pelanggan.

F. Layanan Konseling

Konseling personal individu adalah proses pembelajaran dalam wawancara antara konselor dengan konselor/klien melalui hubungan personal yang khusus. Supervisor/klien mengalami kesulitan-kesulitan pribadi yang tidak dapat ia selesaikan sendiri, dalam hal ini ia meminta bantuan konselor seperti petugas yang memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologis. Konseling ditujukan untuk orang-orang biasa yang mengalami kesulitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial di mana mereka tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Bisa dikatakan bahwa konseling hanya ditujukan kepada orang-orang yang sudah sadar akan kehidupan pribadinya.

Hellen (2005: 8) menyatakan bahwa konseling individu adalah layanan pengajaran dan konseling yang memungkinkan siswa atau mentee menerima layanan tatap muka (individual) langsung dengan tutor, membahas bagaimana meringankan masalah pribadi mentee. Selain itu, Prayitno dan Erman Amti (2015:105) menyatakan bahwa konseling individu adalah suatu proses membantu orang yang memiliki masalah (klien) melalui wawancara konseling dengan seorang ahli (konselor), yang berujung pada pemecahan masalah. dihadapi dari pelanggan.

Konseling adalah "jantung" pelayanan konseling umum. Ini berarti bahwa setelah layanan konsultasi menawarkan layanannya, masalah klien diselesaikan secara efektif dan pekerjaan konsultasi lainnya hanya mengikuti atau bertindak sebagai mitra. Konsep lain dari "heart of the heart" adalah ketika konselor telah menguasai apa, mengapa dan bagaimana konseling dengan sebaik mungkin.

Holipah (2011: 233) menyatakan bahwa konseling individu merupakan kunci dari segala kegiatan bimbingan dan konseling. Karena ketika Anda menguasai teknik konseling individu, maka mudah untuk menerapkan proses konseling lainnya. Proses konseling individual memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan jumlah klien, karena dalam konseling individual, konselor berusaha memperbaiki sikap siswa dengan berkomunikasi secara tatap muka selama waktu tertentu untuk memperbaiki diri klien. 'pikiran, perasaan, sikap dan perilaku.

Dasar pelaksanaan kepemimpinan sekolah tidak dapat dipisahkan dari dasar pendidikan umum dan khususnya pengajaran sekolah, dan dasar pendidikan itu berbeda, dasar pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang. TIDAK. 12/19 5, Bab III, Pasal , pendidikan dan pengajaran didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan kebudayaan Indonesia. Tujuan keseluruhan dari konseling individual adalah untuk membantu klien mengatur kembali masalah mereka dan memahami gaya hidup mereka, serta untuk mengurangi harga diri yang negatif dan perasaan rendah diri. Kemudian bantu mengoreksi persepsinya

terhadap lingkungan sehingga klien dapat mengarahkan perilakunya dan mentransformasikan minat sosialnya.

Selain itu, Prayitno (2005: 52) mengemukakan bahwa tujuan khusus kepemimpinan individu adalah: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi membantu, (3) fungsi pengembangan atau pemeliharaan, (4) fungsi pencegahan dan (5) fungsi mempengaruhi. Gibson, Mitchell dan Basile dalam Gibson dan Mitchell (1995: 12) menyebutkan tujuan konseling individual sebagai berikut:

Tujuan perkembangan: Tujuan perkembangan adalah tujuan dimana klien dibantu untuk mencapai atau meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang diantisipasi (yaitu, sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik untuk kesejahteraan, dan lain-lain);

Tujuan pencegahan: pencegahan adalah tujuan di mana konselor membantu klien untuk menghindari beberapa hasil yang tidak diinginkan;

Tujuan pengembangan: jika klien memiliki tujuan khusus. dan kemampuan, peningkatan berarti, bahwa mereka dapat diidentifikasi dan/atau dikembangkan dengan bantuan konselor Mengembangkan Sasaran Remedial: Remedial melibatkan membantu klien mengatasi dan/atau menghadapi perkembangan yang tidak diinginkan Sasaran Eksplorasi: Riset mewakili sasaran yang sesuai untuk menjajaki alternatif, menguji keterampilan dan mengeksplorasi aktivitas, lingkungan, hubungan, dan lain-lain. yang baru dan berbeda;

Validasi tujuan: konfirmasi digunakan kasus dari, jika klien membutuhkan bantuan untuk mengenali apa yang dia lakukan, pena sas dan/atau merasa, tidak apa-apa;

Tujuan Kognitif: Kognisi mencakup perolehan dasar-dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif;

Tujuan Fisiologis: Fisiologi melibatkan perolehan pengetahuan dasar dan kebiasaan kesehatan yang baik;

Tujuan psikologis: Psikologi membantu mengembangkan keterampilan komunikasi sosial yang baik, belajar mengendalikan emosi, mengembangkan citra diri yang positif, dan lain-lain. Berdasarkan pandangan Gibson, Mitchell dan Basile, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan tujuan pelatihan individu, yaitu:

1. Tujuan perkembangan, yaitu membantu klien dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. yang terjadi dalam proses (seperti kehidupan sosial, perkembangan pribadi, emosional, kognitif, fisik dan lain-lain).
2. Tujuan pencegahan adalah agar konselor membantu klien menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan adalah agar guru membantu klien mengembangkan keterampilan dan kemampuannya.
4. Tujuan perbaikan adalah untuk membantu klien mengatasi dan/atau menghilangkan kecenderungan perkembangan yang tidak diinginkan.

5. Tujuan penelitian adalah menguji kelayakan suatu tujuan, menjajaki alternatif, menguji keterampilan dan mencoba aktivitas baru dan berbeda, dan lain-lain.
6. Tujuan afirmasi adalah untuk membantu klien memahami bahwa apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan adalah baik.
7. Tujuan kognitif, yaitu. menciptakan landasan untuk belajar dan keterampilan kognitif.
8. Tujuan Fisiologis, yaitu terbentuknya pengetahuan dasar dan kebiasaan hidup sehat.
9. Tujuan psikologisnya adalah untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengendalikan emosi, mengembangkan citra diri yang positif, dan lain-lain.

Proses konseling dilakukan karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer dalam Willis S. Sofyan (2007: 50) menyatakan bahwa proses konseling adalah peristiwa yang terjadi dan memberi arti bagi mereka yang terlibat dalam konseling (konselor dan klien). Setiap langkah dari proses konsultasi individu membutuhkan keterampilan khusus. Tetapi keterampilan ini tidak penting jika hubungan konseling pribadi tidak terwujud. Akibatnya, peserta konseling (klien konselor) tidak menganggap proses konseling individual itu membosankan. Alhasil, keterlibatan mereka dalam proses konseling dari awal hingga akhir ternyata sangat berarti dan bermanfaat.

Selanjutnya Willis (2007:50) menjelaskan bahwa proses konseling individual secara umum dibagi menjadi tiga fase:

1. Tahap awal konsultasi Fase ini dimulai dari saat klien bertemu dengan konselor untuk proses konseling hingga konselor dan klien menemukan definisi masalah klien berdasarkan masalah, kekhawatiran, atau masalah klien. Proses konsultasi awal adalah sebagai berikut:
 - a. Membangun hubungan konseling di mana klien berpartisipasi. Hubungan konseling yang menarik berkembang ketika klien dilibatkan dalam percakapan dengan konselor. Hubungan ini disebut hubungan kerja yaitu hubungan yang fungsional, bermakna dan bermanfaat.

Keberhasilan proses konsultasi individu sangat bergantung pada keberhasilan tahap awal ini. Kunci kesuksesan adalah: (pertama) keterbukaan sutradara. (Kedua) keterbukaan klien, artinya dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, keinginan, dan lain-lain. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konsultan yaitu kehandalan klien, karena ia tidak berpura-pura, melainkan jujur, tulus, pengertian dan menghargai. (ketiga) konselor dapat terus melibatkan klien dalam proses konseling. Karena dengan begitu proses konsultasi individu berjalan dengan lancar dan Anda dapat segera mencapai tujuan konsultasi individu Anda.

- b. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah.

Menjalinkan hubungan konseling yang melibatkan klien berarti bahwa kerjasama antara konselor dan klien mampu mewujudkan

setiap pertanyaan, keprihatinan atau masalah yang dimiliki klien. Seringkali tidak mudah bagi klien untuk menjelaskan masalahnya, meskipun mereka mungkin hanya mengetahui gejala yang mereka alami. Karena sangat penting peran konsultan membantu menyelesaikan masalah klien. Klien juga tidak mengerti apa potensi yang dimilikinya. Maka tugas konsultan untuk mengembangkan potensi, mengenali masalah dan mendefinisikan masalah bersama

d. Membuat interpretasi dan penilaian.

Fasilitator mencoba mencari tahu atau menilai kemungkinan masalah atau masalah yang berkembang dan merencanakan kemungkinan bantuan dengan membangunkan semua klien yang mungkin dan dia saat ini merancang berbagai opsi yang cocok untuk mengantisipasi masalah.

e. Negosiasikan kontrak.

Perjanjian berarti kesepakatan antara Konsultan dan Klien.

Itu mengandung:

- (1) Time Agreement, yang berarti berapa lama klien ingin waktu pertemuan dan apakah guru baik-baik saja.
- (2) Perjanjian pesanan, yaitu. H. apa tugas dosen dan apa yang dilakukan klien.
- (3) Kesepakatan kerjasama dalam proses konsultasi. Perjanjian tersebut menguraikan kegiatan konsultasi, termasuk kegiatan klien dan konsultan. Artinya konseling adalah pertemuan bersama dan bukan pekerjaan konselor sebagai seorang ahli. Selain itu, juga mencakup pentingnya tanggung jawab klien dan ajakan untuk berpartisipasi dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Menyimpang dari masalah yang awalnya disepakati klien, fokusnya adalah pada aktivitas berikut: (a) alokasi masalah pelanggan; (b) bantuan apa yang ditawarkan ketika menilai kembali penelitian apa yang telah dilakukan terhadap masalah klien. Menilai kembali masalah klien membantu klien mendapatkan perspektif baru, pilihan baru untuk keputusan dan tindakan yang mungkin berbeda dari sebelumnya. Dengan perspektif yang segar, berarti klien memiliki momentum untuk berubah. Tanpa perspektif, pelanggan sulit untuk berubah. Tujuan dari fase transisi ini adalah:

- a. Meneliti dan menyelidiki lebih lanjut masalah, masalah, dan kekhawatiran pelanggan. Dengan penjelasan tersebut, konselor berusaha mengajak kliennya untuk mendapatkan perspektif baru dan alternatif terhadap masalah tersebut. Konsultan membuat penilaian ulang dengan keterlibatan klien, yaitu: masalah dievaluasi bersama. Jika klien bersemangat, dia terlibat dan terbuka. Ia melihat masalah dari sudut pandang atau sudut pandang berbeda yang lebih objektif dan dapat menawarkan pilihan lain.

- b. Continue Hubungan saling memberi nasihat selalu terjaga. Ini dapat terjadi ketika: Pertama, klien suka berpartisipasi dalam sesi konseling atau wawancara kerja dan mengungkapkan kebutuhan mereka untuk mengembangkan potensi mereka dan memecahkan masalah mereka. Kedua, Konselor berusaha berkreasi dengan keterampilan yang berbeda dan menjaga kebaikan, empati, kejujuran, dan ketulusan sambil memberikan dukungan. Kreativitas konselor juga diperlukan untuk membantu klien memunculkan berbagai pilihan pemecahan masalah dan rencana perbaikan diri.
 - c. Proses konseling berjalan sesuai kesepakatan. Kontrak sedang dinegosiasikan untuk benar-benar mempercepat proses konsultasi. Oleh karena itu, konsultan dan klien harus selalu menghormati kesepakatan dan selalu mematuhi. Pada tahap pengendalian menengah, terdapat beberapa strategi yang harus digunakan oleh pengontrol, yaitu: Pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti untuk selalu jujur dan terbuka dengan pelanggan, dan mendalami masalah ini. Karena kondisi yang sangat menguntungkan, klien merasa aman, dekat, diajak dan tertantang untuk memecahkan masalah. Kedua, tantang klien untuk memberi mereka strategi baru dan merencanakan untuk memilih di antara beberapa opsi untuk ditingkatkan.
3. Fase musyawarah terakhir (*action phase*).

Pada tahap akhir konsultasi, beberapa hal dipertimbangkan, yaitu:

- a. Sesuai dengan ketakutan pelanggan. Hal ini diketahui ketika konselor bertanya tentang kecemasannya
- b. Perilaku limpa menjadi lebih positif, lebih sehat dan lebih dinamis
- c. Adanya rencana hidup masa depan dengan program yang jelas.
- d. Perubahan sikap positif terjadi, yaitu. Anda mulai bisa mengoreksi dan menghilangkan sikap yang ingin menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan yang merugikan, dan lain-lain. Jadi klien sudah berpikir realistis dan percaya diri.

Tujuan dari tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku mana yang cukup

Klien dapat membuat keputusan karena dia telah menciptakan pilihan yang berbeda sejak awal dan mendiskusikannya dengan konselor, setelah itu dia memutuskan pilihan mana yang terbaik. Pembobotan keputusan tersebut tentunya didasarkan pada kondisi obyektif yang ada baik secara internal maupun eksternal. Sekarang dia berpikir realistis dan mengetahui kemungkinan opsi yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan utama yang dia inginkan.

- b. Terjadinya transfer pembelajaran pada klien.

Klien mempelajari perilakunya dari proses konseling dan hal-hal yang membuat mereka bersedia mengubah perilakunya di luar proses konseling. Dengan kata lain, klien cukup menerima perubahan makna hubungan kontrol.

c. menerapkan perubahan perilaku.

Di akhir konsultasi, klien menyadari adanya perubahan sikap dan perilaku. Karena dia datang untuk meminta bantuan, dia tahu dia harus berubah.

d. Mengakhiri hubungan konseling.

Konsultasi akhir harus dilakukan dengan persetujuan klien. Ada beberapa tugas klien sebelum penutupan, yaitu: menarik kesimpulan terlebih dahulu dari hasil proses konsultasi; kedua, evaluasi jalannya proses konseling; dan ketiga, membuat kesepakatan tentang pertemuan berikutnya.

Beberapa indikator keberhasilan konsultasi adalah: (A). Menurut ketakutan pelanggan; (B). Anda memiliki rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan bermakna; (C). Perlu disepakati pelaksanaan rencana tersebut, agar pengawas berhasil mengecek hasil rencana tersebut pada pertemuan berikutnya. Penilaian terdiri dari beberapa hal, yaitu: (A). Klien mengevaluasi rencana perilaku untuk tugas tersebut; (B). Klien mengevaluasi perubahan perilaku yang telah terjadi. (C). Klien mengevaluasi proses konsultasi dan tujuan.

Tohiri (2013) menjelaskan bahwa saran individu, seperti penawaran lainnya, juga membutuhkan sumber daya pendukung. Langkah-langkah dukungan dari pusat konseling individu meliputi: Aplikasi instrumen, pengumpulan data, tinjauan kasus, kunjungan rumah dan penyerahan kasus. Pertama aplikasi instrumental. Dalam penawaran konsultasi individu, hasil instrumental berupa tes dan non tes dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam penawaran. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (*Problem Expression Tool*), sosiometrik, kuesioner, dan lain-lain. dapat dijadikan konten untuk dibahas dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, rekor. Seperti hasil instrumentasi, informasi yang disajikan dalam materi dapat digunakan tidak hanya sebagai bahan pertimbangan untuk penunjukan siswa, tetapi juga sebagai bahan diskusi dalam penawaran bimbingan individu. Selain itu, informasi proses dan hasil layanan harus didokumentasikan dalam database. Pembahasan kasus ketiga. Seperti halnya layanan lainnya, tujuan konferensi kasus adalah untuk mendapatkan informasi lebih banyak tentang klien agar mendapat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, terutama yang diundang ke konferensi kasus untuk menyelesaikan masalah klien. Diskusi kasus dapat dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konsultasi individu dilakukan dalam layanan tindak lanjut. Setiap kali konferensi kasus diselenggarakan, privasi klien harus dilindungi dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang pelanggan. Dapatkan juga dukungan dan kerja sama dari orang tua untuk menyelesaikan masalah

pelanggan. Kunjungan rumah juga dapat dilakukan sebelum dan sesudah konsultasi individu. Kelima, jatuhkan kasusnya. Tidak semua masalah yang dihadapi individu menjadi kewenangan pelatih. Sebagai makhluk yang bermasalah, manusia telah dihadapkan pada berbagai solusi atas permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan. Namun, karena seseorang tidak dapat menyelesaikan semua masalah sendiri, tergantung pada sifat masalahnya, mereka membutuhkan bantuan ahli yang berpengalaman. Dalam hal ini terdapat khazanah berharga dalam kesempurnaan ajaran Islam yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidup manusia.

Saiful Akhyar Lubis (2015) menjelaskan bahwa khazanah tersebut secara fungsional mengalir ke dalam konsep konseling dan tercermin dalam praktik dalam hubungan tatap muka (*face to face meeting*) atau kontak personal (*face to face contact*) antara profesional dan berkualitas. Klien/Konselor menghadapi permasalahan hidup dan berjuang menunaikan tugas ajaran Islam, hidup bersama saling membantu di jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi nasihat untuk kebaikan dan menjauhi keburukan. Kehidupan Islami adalah kehidupan yang melibatkan pembelajaran dan bimbingan terus menerus (memberi dan menerima bimbingan).

Islam berkeyakinan bahwa klien/konsultan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan berusaha menemukan kestabilan bagi dirinya sendiri, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi berkeyakinan bahwa orang dalam proses Konsultasi memiliki hak untuk memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai mana yang akan diadopsi dianggap paling penting bagi klien/konsultan itu sendiri.

G. Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan inspeksi kelompok adalah untuk menghindari masalah atau kesulitan bagi penyelia atau klien. Isi konseling kelompok terdiri dari pemberian informasi tentang pendidikan, kehidupan profesional, masalah pribadi dan sosial yang tidak diberikan dalam bentuk kelas.

Menurut Prayitno (1995) Layanan Konseling Kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada siswa secara kolektif atau kelompok untuk membantu kelompok menjadi besar, kuat, dan mandiri. Juntika Achmad dan Nurihsan (2005) juga menjelaskan bahwa tujuan supervisi kelompok adalah untuk mencegah masalah atau kesulitan bagi yang dibimbing (siswa). Konseling kelompok dapat berupa berbagi informasi atau kegiatan kelompok di mana masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial dibahas. Menurut Halena (2005) Tujuan kepemimpinan kelompok adalah mengembangkan langkah-langkah bersama untuk memecahkan masalah yang dibahas dalam kelompok sehingga mendorong hubungan baik antar anggota kelompok,

kemampuan berkomunikasi antar individu, memahami situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda, kemampuan mengembangkan sikap dan bertindak untuk mencapai hal-hal yang diinginkan seperti yang diungkapkan dalam kelompok.

Sedangkan menurut Bennett dalam Romlah (2001) mencatat bahwa tujuan konseling kelompok adalah:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang masalah pendidikan, profesional, pribadi dan sosial.
2. Memberikan layanan perbaikan melalui kegiatan kelompok.
3. Tur grup lebih ekonomis daripada tur individu. Implementasi yang lebih efektif dari penawaran konsultasi individu.

Dari berbagai tujuan konseling kelompok, menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang bertujuan untuk membentuk individu-individu unik yang hidup harmonis, dinamis, produktif dan kreatif, serta dapat menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungannya.

Layanan konseling kelompok dilaksanakan dalam format kelompok yang menekankan pada unsur-unsur kunci konseling kelompok seperti dinamika kelompok, ketua kelompok dan anggota kelompok, serta tahapan-tahapan konseling kelompok yang harus ada untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

1. Dinamika Kelompok

Shertzer dan Stone dalam Romlah (2001) menyajikan pengertian dinamika kelompok, yaitu. interaksi yang kuat antara anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuan mereka. Ditemukan juga bahwa produktivitas kelompok tercapai bila ada interaksi yang harmonis di antara para anggotanya. Juga Sitti Hartinah (2009) menjelaskan bahwa menurut Hartinah aspek dinamika kelompok meliputi:

- a. Komunikasi dalam kelompok. Komunikasi melibatkan transmisi ide atau gagasan yang mediumnya diubah menjadi simbol bagi medium melalui media.
- b. kekuatan dalam kelompok. Adanya kekuatan atau pengaruh dalam interaksi antar anggota kelompok yang dapat menciptakan kohesi kelompok.
- c. kohesi kelompok. Beberapa faktor mempengaruhi apakah anggota kelompok tetap menjadi anggota kelompok.

2. Ketua kelompok dan anggota kelompok.

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan apakah pemimpin kelompok bekerja dengan baik atau tidak. Menurut Tatiek, peran ketua kelompok adalah sebagai berikut:

- (1) Memberikan stimulasi emosional: mendorong, menghibur, mengarah pada solusi.
- (2) Pemeliharaan:mendorong, mencintai, menghargai, menerima, tulus dan peduli.

(3) Menawarkan wawasan (yakni kelebihan): menjelaskan, menjelaskan, menafsirkan.

(4) Tugas administratif (*administrative task*): Menetapkan tenggat waktu, standar, menetapkan tujuan dan membuat proposal.

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur utama dalam layanan konseling kelompok. Tidak mungkin memiliki party tanpa anggota party, dan sebagian besar fitur kontrol party didasarkan pada peran anggota party. Menurut Sukardi (2008) peran anggota kelompok yang akan dimainkan dalam layanan konseling kelompok, yaitu: (1) mengedepankan suasana kekeluargaan di antara anggota kelompok, (2) menyerahkan seluruh emosi untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. (3) Dia mencoba bahwa apa yang dia lakukan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama. (4) Membantu menyusun peraturan kelompok dan melaksanakannya dengan tepat. (5) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. (6) Mampu berkomunikasi secara terbuka. (7) Berusaha membantu anggota lain.

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu pertama, dinamika kelompok, yang berperan sebagai spirit kelompok. Kedua, ketua kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya layanan konseling kelompok, dan terakhir adalah anggota kelompok yang merupakan unsur penting dalam layanan konseling kelompok. Konseling kelompok tidak dapat terjadi tanpa anggota kelompok. Ketiga, unsur-unsur tersebut harus ada dan selaras untuk mencapai tujuan pelaksanaan pengendalian kelompok dengan sebaik-baiknya.

Dewa Ketut Sukardi (2000) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat banyak jenis materi yang dapat didiskusikan yang bermanfaat bagi siswa (dalam semua bidang konseling). Bahan-bahan ini meliputi:

- a) Memahami dan memperkokoh keragaman dan hidup sehat
- b) Memahami dan menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta masalahnya).
- c). Memahami emosi, prasangka, konflik dan peristiwa dalam masyarakat dan bagaimana mengelola/menyelesaikannya.
- d). Pengorganisasian dan penggunaan waktu yang efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari dan rekreasi).
- e). Memahami keberadaan pilihan keputusan yang berbeda dan konsekuensinya yang berbeda.
- f). Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, munculnya kesulitan belajar dan cara mengatasinya (termasuk ujian nasional, UASBN, SMPTN).
- g). Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.

- h). Memahami dunia kerja, mengambil keputusan dan pengembangan karir serta merencanakan masa depan.
- i) Memahami pilihan dan mempersiapkan program studi/khusus dan pendidikan lanjutan.
- J). Material untuk area yang dikontrol. Materi layanan konseling kelompok di bidang konseling, sebagaimana materi layanan konseling lainnya, antara lain: nasihat pribadi, nasihat sosial, nasihat belajar dan nasihat karir.

Ahmad Juntika Nurihsan (2006) menjelaskan bahwa tawaran konseling kelompok dilakukan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang) dan kelompok besar (13-20 orang) atau kelas (20-40 orang). Untuk mengimplementasikan tawaran konseling kelompok, kelompok siswa harus dibentuk terlebih dahulu. Ada dua jenis kelompok, yaitu kelompok permanen (yang anggotanya menetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau kelompok Cawu) dan kelompok tidak tetap atau acak (yang anggotanya tidak tetap: suatu kelompok dibentuk untuk tujuan tertentu tertentu). Kelompok tersebut melanjutkan kegiatannya secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh guru pembimbing.

Namun, kelompok tersebut tidak melanjutkan kegiatannya atas usulan guru pembimbing atau atas permintaan siswa sendiri yang ingin mendiskusikan topik tertentu dalam dinamika kelompok. Dalam hal kelompok tetap, guru pembimbing membuat jadwal kegiatan kelompok secara berkala dan berkesinambungan dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, misalnya: Setiap kelompok melakukan kegiatan setiap dua minggu sekali dengan topik diskusi yang berbeda. Dalam hal kelompok tetap, jam operasional dapat ditetapkan atau, setelah konsultasi, juga diusulkan dengan topik pembicaraan.

Guru pembimbing juga harus menawarkan siswa kesempatan untuk membentuk kelompok mereka sendiri dan melakukan kegiatan kelompok pada topik pilihan mereka. Guru yang memimpin kelompok terakhir harus berhati-hati agar kelompok yang dibentuk oleh siswa tidak menghasilkan kelompok yang eksklusif.

Balai (2005) menunjukkan bahwa ada empat tahapan dalam kegiatan layanan konseling kelompok, antara lain:

- a. Fase formatif. Pada tahap ini, anggota biasanya saling memperkenalkan diri dan menjelaskan peran dan tujuan pemimpin dalam kelompok.
- b. fase transisi. Pada masa transisi, ketua kelompok harus aktif bekerja untuk menghadirkan suasana, keseriusan dan kepercayaan diri anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
- c. tahap inti Fase inti adalah fase di mana masalah yang dibahas dalam konsultasi kelompok dibahas.

- d. fase penutupan Fase terakhir adalah akhir dari semua fungsi kontrol grup. Pada fase ini, anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan mereka serta evaluasi akhir dari kegiatan konseling kelompok.

Menurut Akhmad Juntika (2006) Penyelenggaraan konseling kelompok memerlukan persiapan dan latihan yang cukup dalam melaksanakan kegiatan dari tahap awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama.

Tahap pertama ini diawali dengan menjelaskan keberadaan layanan bimbingan kelompok bagi siswa, dimulai dari pengertian, tujuan dan kegunaan dari konseling kelompok. Setelah penjelasan tersebut, langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok yang akan merencanakan waktu dan tempat untuk melakukan perjalanan kelompok tersebut.

2. Perencanaan operasional

Perencanaan konseling kelompok meliputi penentuan materi layanan, tujuan yang dapat dicapai, tujuan kegiatan, materi bimbingan kelompok atau sumber materi, rencana evaluasi, serta waktu dan tempat.

3. Implementasi tindakan

Ahmad Juntika (2006) menjelaskan bahwa tindakan yang direncanakan kemudian diimplementasikan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Persiapan ekstensif, termasuk persiapan fisik (lokasi dan peralatan); Penyiapan materi, penyiapan keterampilan dan penyiapan manajemen;

- b. Implementasi langkah-langkah tindakan.

- (1) Langkah pertama: Pembentukan Temanya adalah inisiasi, partisipasi dan keterlibatan diri. Termasuk kegiatan: (a) menjelaskan arti dan tujuan pengendalian kelompok; (b) menjelaskan metode dan prinsip supervisi kelompok; (c) hadir dan ekspresikan diri Anda; d) teknik khusus; (e) Permainan Pemanasan/Pemulihan.

- (2) Langkah kedua: Transisi mencakup fitur: (a) Jelaskan tindakan yang akan diambil pada langkah selanjutnya; (b) mengusulkan atau memantau kesediaan Anggota untuk berpartisipasi dalam Kegiatan di kemudian hari; (c) Mendiskusikan suasana yang terjadi; (d) meningkatkan kesempatan bagi Anggota untuk berpartisipasi; (e) kembali ke berbagai aspek dari tingkat pertama atau tingkat-tingkat pelatihan sesuai kebutuhan;

- (3) Langkah ketiga: Kegiatan. Termasuk kegiatan: (a) Pemimpin kelompok menyajikan masalah atau topik; dan (b) tanya

jawab antara anggota dengan ketua kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai masalah atau hal yang dikemukakan oleh ketua kelompok; (c) Anggota membahas masalah atau isu secara tuntas dan tuntas; d) Interaksi.

4. Evaluasi Kinerja.

Saat mengevaluasi tawaran pengajaran kelompok, fokusnya adalah pada pengembangan pribadi siswa dan kegunaannya. Isi kesan yang diungkapkan oleh peserta membentuk isi evaluasi yang sebenarnya. Evaluasi supervisi kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik berupa esai, checklist, maupun checklist sederhana. Peserta diminta untuk mencatat perasaan, pendapat, keinginan, minat dan sikap mereka tentang berbagai topik, dan tentang apa yang dilakukan selama konseling kelompok, dan tentang kemungkinan partisipasi mereka dalam kegiatan serupa lainnya. Evaluasi supervisi kelompok berorientasi pada pengembangan, yaitu penentuan kemajuan atau perkembangan positif peserta.

5. Analisis dan Pemantauan.

Hasil evaluasi konseling kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih jauh tentang kemajuan peserta serta kelebihan dan kekurangan penyelenggaraan konseling kelompok. Tindakan selanjutnya mengikuti arah dan hasil analisis. Pemantauan ini mungkin melalui pengawasan kelompok, atau kegiatan tersebut mungkin telah dianggap cukup dan lengkap sehingga upaya pemantauan individual tidak dianggap perlu.

Kegiatan layanan konseling kelompok juga sebagian besar didasarkan pada peran anggotanya. Peran kelompok tidak dapat diwujudkan tanpa partisipasi aktif dari anggota kelompok. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok adalah jiwa dan raga dari kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, peran anggota kelompok adalah:

- a. Membantu menciptakan suasana kepercayaan untuk hubungan antar anggota tim.
- b. Miliki semua indera dengan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
 - c. Dia berusaha untuk memastikan bahwa apa yang dia lakukan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.
- d. Membantu mengatur aturan grup dan mencoba mengikutinya dengan benar.
- e. Berusahalah untuk berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Mencoba untuk membantu anggota lain.
- h. Izinkan anggota lain untuk mengambil peran mereka juga.
- i. Sadarilah pentingnya kerja sama tim.

H. Layanan Konseling Kelompok

Strategi selanjutnya untuk melaksanakan program orientasi dan konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu siswa memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhannya. Selain tindakan preventif, konseling kelompok juga dapat bersifat kuratif. Kepemimpinan kelompok adalah salah satu bentuk teknik kepemimpinan. Menurut suasana hubungan antara sekelompok individu, teknik konseling dan konseling secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu konseling dan konseling individu dan konseling dan konseling kelompok. Bimbingan dan konseling individu adalah layanan konseling yang menggunakan suasana interaksi atau komunikasi individu antara pemimpin dan pengikut, sedangkan bimbingan dan konseling kelompok menggunakan suasana kelompok.

Rochman Natawijaya (2009) menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling kelompok tetap untuk memimpin secara individu, tetapi menggunakan suasana kelompok sebagai sarana pengobatan dan perbaikan dan/atau pembinaan yang terarah. W.S. Winkels (2007) konseling kelompok adalah suatu bentuk konseling khusus, yaitu wawancara oleh seorang konselor profesional dengan beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok kecil pada waktu yang sama. Pengawasan kelompok memiliki dua aspek utama, yaitu aspek proses dan pertemuan tatap muka. Aspek proses konseling kelompok dicirikan dengan memiliki lebih dari dua orang yang memeriksa prosesnya; Begitu juga dengan aspek tatap muka, karena pertemuan tatap muka adalah sekelompok orang yang tergabung dalam suatu kelompok dan saling memberikan bantuan psikologis. Konseling kelompok memiliki unsur terapeutik. Ciri-ciri terapeutik dari konseling kelompok adalah adanya masalah-masalah dalam kelompok yang dikhususkan untuk interaksi antar manusia dan membantu untuk lebih memahami diri sendiri dan mencari solusi untuk berbagai kesulitan yang muncul.

Menurut Erle M. Ohlsen dalam Winkel (2007), interaksi dalam konseling kelompok mengandung banyak unsur terapeutik yang paling efektif bila semua anggota kelompok:

1. Kelompok melihat bahwa kelompok itu menarik;
2. merasa diterima oleh kelompok;
3. menyadari apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang mereka harapkan dari orang lain;
4. Merasa sangat terlibat;
5. Merasa aman untuk dibuka dengan mudah;
6. bertanggung jawab atas perannya dalam kelompok;
7. Bersedia untuk terbuka dan berubah serta membantu anggota lain melakukan hal yang sama;
8. mengalami partisipasi sebagai hal yang berarti baginya;

9. Berkomunikasilah dengan hatimu dan cobalah untuk hidup sesuai dengan hati orang lain;
10. Bersedia menerima umpan balik dari orang lain untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri;
11. Ia tidak puas dengan dirinya sendiri, ingin berubah dan menghadapi ketegangan internal yang terlibat dalam proses perubahan diri;
12. Bersedia untuk mematuhi norma-norma praktek tertentu yang memandu interaksi dalam kelompok.

Tohiri (2013) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok melibatkan sejumlah peserta (mentor) dalam bentuk kelompok, dimana konselor memimpin kegiatan kelompok tersebut. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai masalah yang berguna dalam hal pengembangan pribadi dan memecahkan masalah individu (mentor) yang berpartisipasi dalam layanan. Selama perjalanan kelompok, masalah pribadi masing-masing anggota kelompok dibahas. Masalah pribadi dibahas dalam suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif di mana semua anggota kelompok berpartisipasi di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan pembimbing dalam bentuk kelompok yang dinamis dalam rangka mendorong perkembangan individu dan/atau membantu individu untuk memecahkan masalah untuk diatasi, yang mereka hadapi bersama. M.Edi Kurnanto (2013) menjelaskan bahwa konseling kelompok memiliki dua fungsi yaitu fungsi pelayanan penyembuhan; yaitu pelayanan untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu dan pelayanan preventif; yaitu layanan konseling yang ditujukan untuk mencegah masalah individu.

Kemudian Juntika Nurihsan (2006) mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat preventif dan kuratif. Konseling kelompok bersifat preventif dalam arti individu yang ditolong memiliki kemampuan atau fungsi yang normal dalam masyarakat, tetapi memiliki kelemahan dalam kehidupannya yang mengganggu kelancaran komunikasi dengan orang lain. Pada saat yang sama, konseling bersifat penyembuhan dalam arti membantu individu menghadapi masalah yang dihadapinya dengan memberikan kesempatan, motivasi dan bimbingan bagi individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Artinya penyembuhan yang dimaksud disini adalah penyembuhan, bukan persepsi orang sakit, karena pada dasarnya objek nasehat adalah orang normal, bukan orang sakit jiwa.

Tujuan Layanan Konseling Kelompok Menurut Brown, ketika pemimpin memahami sepenuhnya tujuan kelompok, akan lebih mudah bagi pemimpin untuk membuat keputusan tentang hal-hal seperti ukuran kelompok, keanggotaan, lama sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok. Sedangkan untuk Hulse-Killacky & Donigiani dalam Curnanto (2013)

menyatakan bahwa tujuan kelompok berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota dan pemimpin harus jelas tentang tujuan umum dan khusus dari setiap sesi kelompok.

Pengawasan kelompok bisa sangat bermanfaat bagi pengawas, karena dengan berinteraksi dengan anggota kelompok mereka mengembangkan berbagai keterampilan yang pada dasarnya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan pada orang lain. Dalam suasana kelompok, mereka dapat membicarakan masalah mereka dengan lebih mudah daripada dalam konsultasi individu. Dalam kelompok, mereka lebih bersedia menerima ide-ide partisipatif dari anggota lain atau dari guru yang memimpin kelompok daripada ketika mereka berbicara dengan guru dalam pelajaran tatap muka.

Dalam konseling kelompok pembimbing juga dapat melatih kemampuan untuk menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain serta mengembangkan pemikirannya. Tujuan dilakukannya supervisi kelompok ini adalah untuk memperkuat rasa percaya diri supervisor. Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai kepercayaan diri secara fisik dan mental yang diwujudkan dalam tujuh kualitas. Yaitu Cintai diri Anda dengan gaya hidup dan perilaku menjaga diri sendiri, sadari potensi dan kelemahan Anda, miliki tujuan hidup yang jelas, berpikir positif tentang apa yang akan Anda lakukan dan bagaimana hasilnya untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, untuk diri sendiri Keyakinan, ketampanan dan pengendalian emosi.

Tahapan supervisi kelompok berdasarkan model Nixon dan Glover dalam Winkel (2007) adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Itu meletakkan dasar untuk pengembangan hubungan (kerja) yang baik antara orang-orang yang memungkinkan diskusi terbuka dan terfokus pada pemecahan masalah. Yang paling penting adalah pembukaan di awal proses kepemimpinan kelompok saat kelompok pertama kali bertemu. Mengingat pasti ada lebih dari satu kali pertemuan, pembukaan juga digunakan pada pertemuan-pertemuan berikutnya, namun jalurnya berbeda dengan pembukaan pertama kali.

a) Saat pertama kali bertemu, supervisor menyapa supervisor.

Kemudian semua anggota kelompok memperkenalkan diri dengan nama, umur, alamat, kelas dan pendidikan serta sedikit tentang asal usulnya. Pengenalan ini kurang lebih berfungsi sebagai pengantar, sehingga penyelia dapat beradaptasi dengan situasi yang agak menegangkan. Mereka kemudian mendengarkan penjelasan trainer, mengajukan pertanyaan tentang topik yang kurang jelas dan menyatakan kesediaannya untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Kemudian dilanjutkan dengan meminta guru memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, umur, tingkat pendidikan dan pengalaman di bidang tersebut. Dan sedikit tentang

asal-usulnya. Kemudian dia meminta para pengikut untuk memperkenalkan diri satu per satu.

Moderator kemudian memberikan penjelasan yang diperlukan, setelah itu moderator menjelaskan masalah yang mereka miliki dengan topik yang sedang dibahas.

- b). Pada saat kelompok berkumpul kembali untuk melanjutkan diskusi sebelumnya, fasilitator mempersilahkan para mentee untuk kemudian mengajak mereka melanjutkan diskusi bersama, setelah meringkas kemajuan kelompok sampai titik tertentu dalam proses fasilitasi. .

2. Penjelasan Masalah

Setiap konseli mengungkapkan masalah yang mereka hadapi sehubungan dengan materi diskusi, dengan bebas mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Sementara mentee mengungkapkan apa yang menurutnya perlu dikatakan, mentee lainnya mendengarkan dengan cermat dan mencoba untuk hidup sesuai dengan pikiran dan perasaan teman mereka. Mereka dapat menanggapi ucapan teman dengan memberikan komentar singkat yang menunjukkan bahwa ucapan tersebut direkam dengan benar. Karena pada akhir pembukaan guru memberikan kesempatan untuk berbicara sesuai dengan selera masing-masing, diharapkan para pengikut mampu mengatasi keragu-raguan untuk membuka hati.

Ketika konseli mengungkapkan pikiran dan perasaannya, mentor juga mendengarkan dengan seksama dan membantu mentee mengekspresikan dirinya dan menunjukkan pemahaman dan penghargaiannya menggunakan teknik reflektif seperti merefleksikan pikiran dan mengklarifikasi perasaan. Jika supervisor lain menanggapi pernyataan temannya dengan kata-kata yang tidak pantas, dosen membantu mengklarifikasi dan meminta umpan balik kepada pembicara apakah dia serius. Ketika semua penyelia telah merumuskan masalah dengan caranya sendiri, penyelia meringkas pesan penyelia dan menawarkan pernyataan masalah umum yang mencakup semua pernyataan yang dibuat oleh penyelia. Kata-kata umum ditawarkan kepada kelompok untuk persetujuan atau modifikasi yang sesuai sampai anggota menerima kata-kata untuk menyempurnakan materi diskusi.

3. Penggalan Latar Belakang Masalah

Fase ini melengkapi fase klarifikasi masalah, karena masalah yang diungkapkan klien pada fase kedua belum memberikan gambaran umum tentang posisi masalah dalam situasi kehidupan umum klien yang bersangkutan. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang lebih detail dan mendalam pada poin ini.

Oleh karena itu, setiap fase analisis kasus meningkatkan ekspresi pikiran dan perasaan sesuai dengan instruksi guru. Seperti pada langkah kedua di atas, mentee mendengarkan apa yang dikatakan teman tertentu dan menanggapi dengan memberikan komentar singkat, menunjukkan pengertian, atau meminta klarifikasi

lebih lanjut melalui pertanyaan. Secara umum, beberapa ekspresi yang lebih dalam dan lebih detail menciptakan suasana cinta dan kebersamaan (kohesi), membuat mereka lebih mau mencari solusi bersama untuk masalah bersama. Pada langkah terakhir ini, mentee, di bawah bimbingan supervisor, mendefinisikan keadaan diri yang diinginkan setelah masalah diselesaikan.

4. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan penelitian pada tahap analisis kasus, pengawas dan pengawas membahas bagaimana masalah dapat diatasi. Selama ini kelompok penasehat harus berpikir, melihat dan berefleksi, namun peran penasehat di lembaga pendidikan biasanya lebih besar dalam hal mencari solusi permasalahan. Oleh karena itu, pembimbing terlebih dahulu mendengarkan penjelasan dosen tentang topik apa yang akan dilihat dan didiskusikan. Kemudian mewujudkan tujuan yang dicapai bersama dengan kondisi ideal yang dirumuskan pada langkah ketiga. Misalnya; Kelompok ingin dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Kami kemudian mendiskusikan bersama bagaimana tes dapat dilakukan. Mengambil beberapa langkah untuk mewujudkan keinginan bersama tersebut. Pada tahap ini, fasilitator harus mengarahkan alur diskusi sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan dalam kelompok.

5. Penutup

Ketika kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konsultasi dapat diinterupsi dan kelompok dibubarkan pada pertemuan terakhir. Jika proses konsultasi tidak selesai, janji temu saat ini akan ditutup dan dilanjutkan di hari lain:

- a) Pada saat proses konseling akan berakhir, supervisor mendengarkan rangkuman konselor tentang jalannya proses konseling dan melengkapinya bila perlu.
- b. Jika proses pendampingan berlanjut dan waktu pertemuan ini berakhir, mentor merangkum apa yang telah didiskusikan bersama, menguraikan kemajuannya dan mengajukan satu atau dua pertanyaan untuk ditinjau pada hari-hari pertemuan berikutnya.

I. Layanan Konsultasi

Peter Salim dan Yenny Salim (2002) menjelaskan bahwa bimbingan (konsultasi) mengacu pada segala upaya untuk membantu semua guru sekolah dan orang tua siswa untuk mendorong perkembangan siswa yang lebih baik. Konsultasi didefinisikan sebagai pertukaran ide untuk mendapatkan hasil yang sebaik mungkin (saran, saran).

Definisi Konseling Dalam program bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan teknis kepada konselor, orang tua, administrator, dan konselor lainnya untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang

membatasi efektivitas siswa atau sekolah. Konseling atau psikoterapi, karena konseling bukanlah pelayanan yang langsung kepada klien, tetapi melayani klien secara tidak langsung melalui bantuan orang lain.

Khamim Zarkasih Putra (2016) menyatakan bahwa konseling adalah suatu kegiatan dimana saling pengertian dan kepedulian antara konselor atau konselor dengan guru dan guru spesialis, orang tua, kepala satuan pendidikan atau pihak lain yang terkait, dengan tujuan agar tercipta kesepakatan bersama dan dukungan yang diharapkan mendapat bimbingan. . dan saran tentang pelaksanaan program layanan.

Selain itu, dr. Sukatman (2015) Padahal bimbingan konseling adalah layanan yang membantu siswa dan/atau pihak lain untuk memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang harus dilakukan dalam menghadapi keadaan dan/atau masalah siswa. Konseling dalam Program Konseling memberikan keberadaan profesional bagi guru, orang tua, konselor dan lainnya yang tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang menyebabkan hambatan komunikasi. Menurut Mamat Suprianto (2011) memandang bimbingan dalam program bimbingan dan konseling sebagai “proses pemberian bantuan teknis kepada guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang membatasi keefektifan siswa atau sekolah”.

Layanan konseling tidak ditujukan langsung kepada siswa, tetapi melayani siswa secara tidak langsung melalui bantuan orang lain, yaitu. H. layanan ini menawarkan kesempatan kepada setiap orang yang terlibat untuk berpartisipasi dalam pemrosesan masalah pihak ketiga. Di sisi lain, Elfi Mu'awanah (2009) menyatakan bahwa layanan konseling adalah proses yang berlangsung dalam suasana kerjasama dan hubungan interpersonal dan yang tujuannya untuk memecahkan masalah profesional konseli. Ada tiga unsur dalam nasihat, yaitu klien, orang yang meminta nasihat, dan penasihat.

Dari beberapa sudut pandang, dapat dipahami bahwa jasa advisory adalah salah satu jasa pembimbingan dan penasehatan yang dilakukan oleh seorang direktur yang disebut client advisor atau disebut konsultan untuk membantu memecahkan masalah pihak ketiga, memberikan wawasan, pemahaman dan cara-cara yang konsultan harus bertindak.

Layanan konseling merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling, sehingga tujuan layanan ini sangat mendukung tercapainya tujuan konseling. Nurishan (2006) menjelaskan bahwa pada hakekatnya semua kegiatan tidak terlepas dari tujuan yang dapat dicapai maupun dari tujuan suatu jasa konsultasi, adapun tujuan suatu jasa konsultasi adalah:

1. Mengembangkan dan meningkatkan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan administrator sekolah.
2. Meningkatkan komunikasi dengan mengembangkan pengetahuan antar *key people*.
3. Menyatukan orang-orang dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda untuk melengkapi lingkungan belajar.

4. Perluasan layanan ahli.
5. Memperluas layanan pendidikan guru dan penerimaan
6. Membantu orang lain belajar tentang perilaku.
7. Ciptakan lingkungan yang mencakup semua komponen lingkungan belajar yang baik.
8. Jalankan organisasi independen.

Secara umum, jasa konsultasi bertujuan agar klien (mahasiswa) dapat menangani kondisi atau masalah yang dialami oleh pihak ketiga dengan kemampuan terbaiknya sendiri. Pihak ketiga adalah orang-orang yang berhubungan baik dengan konsultan sehingga permasalahan yang dihadapi oleh pihak ketiga sekurang-kurangnya sebagian menjadi tanggung jawab konsultan. Tujuan jasa konsultasi justru agar konsultan memiliki otonomi berupa visi, pengertian dan cara kerja, yang berhubungan langsung dengan situasi atau permasalahan orang lain. Tiga pihak terlibat dalam proses konsultasi, yaitu. H. guru pembimbing, pembimbing dan pihak ketiga.

1. Guru Pembimbing.

Guru konseling adalah profesional konseling yang memiliki lisensi untuk memberikan layanan konseling di bidang tugas pekerjaan. Salah satu layanan yang ditawarkan adalah layanan konsultasi.

2. Konsulti.

Konsulti adalah individu yang meminta bantuan Penasihat untuk menyelesaikan kondisi atau masalah pihak ketiga di bawah tanggung jawabnya. Guru pembimbing dimintai bantuan karena konselor tidak mampu menghadapi situasi dan/atau masalah pihak ketiga.

3. Pihak ketiga.

Pihak ketiga adalah orang-orang yang keadaan dan/atau masalahnya ditanyakan oleh konsultan. Menurut konselor, kondisi atau masalah pihak ketiga perlu disikapi, dan konselor merasa bertanggung jawab (setidaknya terlibat) untuk mengatasinya.

Tohiri (2013:) menyatakan bahwa muatan konseling dapat mencakup berbagai tujuan perkembangan dalam bidang kehidupan pribadi, hubungan sosial, pendidikan, pekerjaan, keluarga dan keagamaan. Konten saran dapat mencakup berbagai pengalaman hidup individu (pihak ketiga). Hal-hal yang didengar harus diprioritaskan pada masalah yang berkaitan dengan status kemahasiswaan.

Secara umum teknik yang digunakan dalam jasa konsultasi ini dapat menggunakan teknik umum dan teknik khusus, karena sepintas jasa konsultasi ini memiliki kemiripan dengan jasa konsultasi perorangan. Teknik umum adalah seperangkat tindakan yang dilakukan oleh seorang konselor (konsultan) untuk mengembangkan proses konseling konsultatif. Teknik umum dimulai dengan konsultasi, pengaturan tempat duduk, pengaturan, kehangatan, keterbukaan, pengaturan tempat duduk, pengaturan tempat duduk, kontak mata, ajakan terbuka untuk berbicara, dan lain-lain.

Pada saat yang sama, teknik konseling khusus harus mengubah perilaku klien terhadap masalah pihak ketiga. Teknik ini diawali dengan perumusan tujuan yaitu nasehat atas apa yang telah dicapai berupa tingkah laku nyata, perkembangan tingkah laku itu sendiri, penguatan keinginan, nasehat, penyusunan kontrak dan bila perlu pengalihan kasus. Selain itu, konsultan harus memiliki keterampilan yang dapat dikelola yang harus diterapkan pada pihak ketiga, keterampilan tersebut meliputi: Penerapan alat pengajaran, tiga M, pertanyaan terbuka, motivasi minimal, refleksi dan teknik perubahan perilaku tertentu seperti memberikan informasi dan contoh, latihan sederhana, memberikan saran yang tepat. Kemampuan lain adalah menyerahkan pihak ketiga kepada pengawas atau pihak lain ketika konsultan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan pihak ketiga.

Tohiri (2013) menyatakan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi berlangsung dalam beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, serta pemantauan dan pelaporan. Pertama tema yang menyertakan fitur: (a) penunjukan konsultan, (b) penyelenggaraan pertemuan, (c) pendirian fasilitas pelayanan, dan (d) penyiapan persyaratan administrasi.

Kedua, implementasi, yang meliputi langkah-langkah berikut: (a) menyetujui konsultasi, (b) mengatur penataan konsultasi, (c) mendiskusikan pertanyaan tripartit yang diajukan oleh konsultan, (d) mendorong dan melatih konsultan untuk: (1) dapat menangani masalah pihak ketiga, (2) menggunakan sumber daya yang ada untuk membahas masalah pihak ketiga, (e) mendorong keterlibatan konsultatif dalam menangani masalah pihak ketiga terkait dengan bahasa dan metode konseling, (f) segera untuk melaksanakan evaluasi.

Ketiga. Evaluasi layanan konseling melibatkan tiga aspek atau tiga bidang, yaitu (a) pemahaman (*understanding*) yang diterima konselor, (b) perasaan yang dikembangkan konselor (kenyamanan) dan (c) tindakan (tindakan) apa yang dilakukannya untuk Dia. dimaksudkan untuk menangkap dilakukan setelah negosiasi selesai. Evaluasi kegiatan konsultasi yang akan dilakukan merupakan penilaian jangka pendek yang ditujukan pada bagaimana konsultan mengimplementasikan hasil konsultasi untuk mengatasi permasalahan pihak ketiga. Dengan kata lain, penilaian ini menitikberatkan pada bagaimana hasil konsultasi tersebut diimplementasikan dalam rangka penyelesaian permasalahan pihak ketiga. Keempat, analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini, hasil evaluasi diinterpretasikan untuk pihak ketiga dan konsultan itu sendiri. Yang kelima mengikuti. Tujuan dari tindakan yang diambil dalam fase ini adalah untuk melakukan negosiasi lanjutan dengan konsultan untuk membahas hasil evaluasi dan menetapkan arah dan tindakan lebih lanjut.

Keenam, laporan kegiatan sebagai berikut: (a) mendiskusikan dengan konsultan laporan yang diminta oleh konsultan, (b) mendokumentasikan laporan layanan konsultasi.

Menurut Gerald A. Caplan dalam Winkel dan Hastuti (2007), ada dua jenis metode konseling, yaitu (1) pendekatan yang berpusat pada klien, di mana konselor bertemu dengan mentee secara pribadi dan kemudian menyampaikan pendapat, saran, dan umpan baliknya. ke pesta meminta bantuan (konselor). Dalam pendekatan ini, konselor bertemu langsung dengan mentee, mengidentifikasi masalah mentee, membuat diagnosa, dan kemudian menasehati konselor; (2) pendekatan yang berpusat pada konsultasi, yaitu konsultan menerima informasi tentang klien dari konsultan. Setelah menerima informasi, konsultan dan konsultan merencanakan beberapa tindakan yang perlu dilakukan.

Selain itu, persyaratan (2011) menyebutkan bahwa ada tiga model konseling, yaitu:

1. Model Triadik Dependen (*Triadic-Dependent Model*). Dalam model ini, mentor dipandang sebagai ahli pemecahan masalah yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah mentee. Mentor bekerja dengan mentee untuk mengubah mentee. Namun, pada akhirnya, konseling membantu mengubah pengalaman mentee dengan bantuan konselor dan mentee. Tujuan langsung dari model konseling ini adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan objektivitas konselor sehingga konselor dapat melaksanakan rencana intervensi layanan dengan lebih baik sehingga terjadi perubahan pada pengasuh atau siswa
2. Model Kolaboratif Dependen (*Collaborative-Dependent Model*). Dalam model ini, proses membantu berbeda dari sudut pandang konsultan sebagai ahli tertentu. Kemudian konsultan melanjutkan pekerjaannya, tergantung pada: a) pemecahan masalah konsultan; b) pengetahuan konsultan tentang perkembangan normal dan abnormal; (c) keterampilan konsultan untuk perubahan sistem dan manajemen yang efektif. Dalam hubungan model kolaboratif yang bergantung ini, konsultan juga meningkatkan keahlian konsultasinya dalam mengubah topik dan sistem. Hubungan kerja menjadi sangat penting dalam model ini. Konsultan yang menggunakan model ini cenderung melatih konsultan dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, dalam model konseling ini, konselor tidak hanya berperan sebagai ahli, tetapi juga sebagai mitra dalam mendefinisikan masalah, melaksanakan intervensi, serta mengevaluasi dan memantau. Konselor dan penasihat bersama-sama menetapkan tujuan untuk perubahan pada orang yang mereka sayangi (siswa). Penasihat dan konsultan menggunakan keahlian mereka untuk menyelesaikan proses pemecahan masalah
3. Model Kolaboratif Interdependen (*collaborative-interdependet model*). Model ini digunakan dengan sangat efektif untuk membantu mengendalikan masalah yang sangat kompleks, yaitu masalah yang banyak contoh dan konteksnya. Dalam model ini, layanan konsultasi dipahami sebagai proses interaktif di mana kelompok masyarakat dengan keahlian yang berbeda bekerja sama untuk memecahkan masalah. Model ini menekankan proses pemecahan masalah yang saling

bergantung antara anggota keluarga, pendidik, konselor, remaja, dan anggota masyarakat. Dalam model ini, posisi ahli tidak hanya di satu sisi, tetapi di semua sisi, sehingga berbagi dan mentransfer informasi untuk memecahkan masalah menjadi sangat mungkin. Pertukaran informasi kemudian menghasilkan rencana aksi yang komprehensif.

J. Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan Masalah atau perselisihan klien dengan pihak lain dapat diselesaikan dengan konsultan yang bertindak sebagai mediator. Istilah mediasi berkaitan dengan istilah media yang berasal dari kata media yang berarti perantara. Dalam literatur Islam, istilah syafaat identik dengan wasilah, yang juga berarti perantara.

Berdasarkan pengertian di atas, mediasi dapat diartikan sebagai tindakan mediasi atau menjadi wasilah atau pengikat dari yang semula terpisah. Ini juga berarti menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda dan menciptakan hubungan sehingga dua pihak yang awalnya terpisah menjadi terjalin. Melalui mediasi atau wasilah, dua pihak yang sebelumnya terpisah dipertemukan untuk mempersempit atau menghilangkan jarak diantara mereka dan memperkecil perbedaan satu sama lain sehingga jarak antara keduanya menjadi semakin sempit. Prayitno (2004) menyebutkan bahwa jasa mediasi adalah jasa nasihat yang diberikan oleh konsultan kepada dua (atau lebih) pihak yang berkonflik. Allah SWT. juga dikatakan terkait dengan jasa perantara pada ayat 9 surat Al-Hujuraat/49, yang berbunyi:

“Dan ketika dua kelompok orang beriman berperang, kalian akan mendamaikan mereka berdua! Tetapi jika seseorang melanggar perjanjian terhadap yang lain, dia harus berperang melawan orang yang melanggar perjanjian, sampai dia kembali kepada perintah-perintah Allah. ketika dia pensiun, berdamai antara keduanya untuk keadilan, bergabung dan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor untuk mempertemukan dua orang dalam keadaan konflik atau saling bermusuhan.

Tohiri (2013) menyatakan bahwa layanan mediasi biasanya bertujuan untuk menciptakan hubungan yang positif dan menguntungkan antara klien, yaitu. H. para pihak yang bersengketa. Kondisi awal yang negatif dan eksplisif antara dua (atau lebih) pihak dipandu dan dipromosikan oleh konsultan sehingga menjadi kondisi yang diinginkan bersama. Sementara itu, tujuan khusus mediasi bertujuan untuk mengubah kondisi awal dalam hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik menjadi kondisi baru. Sementara itu, menurut Prayitno dan Erman (2015) berfokus pada transformasi kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah. Secara khusus, pencapaian tujuan

layanan mediasi di atas hendaknya tidak hanya pada tataran pemahaman dan sikap, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang mengikuti hubungan antara para pihak, yaitu. H. puas dalam hubungan yang positif, memelihara dan konstruktif serta memberikan manfaat yang signifikan bagi para pihak.

Prayitno dan Erman (2015) menjelaskan bahwa proses mediasi melibatkan konsultan dan klien, yaitu. dua (atau lebih) pihak yang saling bermasalah dalam bentuk ketidakcocokan.

1. Konselor.

Dalam hal jasa mediasi, konsultan bertindak sebagai perantara. Seorang mediator dikatakan sebagai pihak yang netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan untuk mencari cara yang berbeda dalam menyelesaikan suatu perselisihan tanpa menyakiti atau memaksakan suatu penyelesaian. Konselor, sebagai perancang dan penyedia layanan mediasi, memecahkan masalah yang muncul dalam hubungan antar konflik. Seorang konsultan menjembatani kesenjangan antara dua (atau lebih) pihak bermasalah.

2. Klien.

Berbeda dengan *one-on-one advisory services*, layanan advisory brokerage berurusan dengan klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih, dua atau lebih individu, dua atau lebih grup, atau kombinasi dari beberapa individu dan grup. Klien yang dihadapkan oleh konselor mengalami situasi konflik dan setuju untuk meminta bantuan konselor untuk mengatasi konflik tersebut. Dengan bantuan jasa mediasi, pihak yang berkonflik harus mencapai kecocokan yang tidak membuat hubungan mereka bermasalah..

3. Masalah Klien.

Masalah klien yang ditangani dalam layanan mediasi pada dasarnya adalah masalah hubungan yang ada antara individu dan/atau kelompok yang berkonflik yang sekarang mencari bantuan konselor untuk menyelesaikannya. Masalah-masalah ini dapat disebabkan oleh perselisihan kepemilikan, kejadian mendadak (misalnya perkelahian), persaingan untuk sesuatu, perasaan sakit hati, dendam dan cedera, tuntutan hak, dan lain-lain. Akar masalahnya membuat kedua belah pihak (atau lebih) tidak cocok atau bahkan bermusuhan, yang pada gilirannya dapat menimbulkan suasana eksplosif yang dapat menimbulkan bencana atau bahkan korban jiwa.

Penerapan teknik-teknik tertentu dalam konseling, termasuk layanan mediasi, bertujuan antara lain untuk mengaktifkan mereka yang terlibat dalam proses layanan (siswa). Khusus dalam layanan mediasi, semua peserta secara pribadi didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses layanan. Tohiri (2013) menyatakan bahwa dua teknik dapat digunakan dalam layanan mediasi, yaitu teknik umum dan teknik khusus:

1. Teknik umum.

Teknik umum meliputi: (1) Menerima pelanggan dan kursi. Proses layanan mediasi dimulai dengan penerimaan layanan oleh klien. Suasana penerimaan harus dapat mencerminkan suasana hormat, keakraban, kehangatan dan keterbukaan kepada semua peserta pelayanan yang memungkinkan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi proses penempatan pelayanan. (2) Menganalisis. Melalui penataan, konselor mengembangkan pemahaman peserta layanan tentang apa, mengapa, untuk, dan bagaimana layanan mediasi. Kesepakatan tersebut juga mengembangkan pentingnya prinsip konseling dalam layanan mediasi, khususnya prinsip kerahasiaan, keterbukaan dan kesukarelaan. (3) Undangan untuk berbicara. Jika siswa tidak mau berbicara selama penataan, terutama tentang perselisihan yang memerlukan mediasi, guru harus mengajak siswa untuk membicarakannya. Undangan telepon dapat dimulai dengan upaya guru untuk mengetahui apakah ada masalah di antara siswa dan bagaimana guru dapat menanggapinya.

Teknik umum lainnya yang didefinisikan dalam layanan mediasi meliputi: (1) Kontak mata, kontak psikologis, minimal prompting, dan target tiga M setiap siswa yang berbicara. (2) Kebingungan, refleksi dan pertanyaan terbuka disampaikan kepada pembicara untuk dijawab oleh peserta. Perhatian disarankan oleh moderator, terutama ketika jawaban pertanyaan terbuka diberikan oleh pihak lain yang kontroversial atau tidak setuju dengan pembicara, (3) Kesimpulan, interpretasi dan konfrontasi secara khusus ditujukan kepada pembicara dan biasanya peserta lain juga bisa. untuk menjawab, (4) Sangat mungkin terjadi persilangan dan persilangan antar peserta. Oleh karena itu, konselor harus melakukan kontrol yang cerdas ketika mengungkapkan kontratransferensi, (5) teknik ahli yang digunakan untuk memperoleh pengalaman khusus, terutama dari peserta yang benar-benar mengalami masalah yang dibahas dalam layanan mediasi. (6) Strategi mengecewakan pelanggan (siswa) daripada meminta maaf digunakan untuk meningkatkan semangat peserta dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor harus berhati-hati menggunakan strategi ini agar tidak menimbulkan sikap defensif atau negatif lainnya.

2. Teknik khusus.

Teknik khusus konseling individu dapat digunakan dalam layanan mediasi. Teknik yang digunakan dalam layanan mediasi ini bertujuan untuk mengubah perilaku peserta layanan (perselisihan). Beberapa teknik khusus yang dapat digunakan dalam layanan mediasi meliputi: (1) Informasi dan Teladan Pribadi, teknik ini digunakan ketika siswa membutuhkan informasi yang benar-benar jelas dan objektif sedangkan contoh pribadi harus diberikan secara sederhana dan berlebihan, (2) Merumuskan tujuan, memberi contoh dan melatih perilaku. Menciptakan pola perilaku baru. (3) Instruksi, teknik ini

digunakan saat benar-benar diperlukan. Cobalah untuk tidak memberi nasihat. Jika teknik lain digunakan dengan benar, tidak diperlukan nasihat lebih lanjut.(4) Konfirmasi keinginan dan persetujuan. Teknik ini merupakan langkah terakhir dari berbagai upaya perubahan perilaku yang telah dilaksanakan.

Prayitno dan Erman (2015) menjelaskan bahwa penyelenggaraan layanan mediasi, sebagaimana layanan lainnya, juga melalui proses atau tahapan sebagai berikut: Perencanaan, analisis hasil penilaian, pemantauan dan pelaporan. Pertama desainnya. Tindakan yang dilakukan pada fase ini adalah: (1) mengidentifikasi pihak yang akan menjadi peserta pengabdian, (2) mengatur pertemuan dengan calon peserta pengabdian, (3) menentukan fasilitas pelayanan, (4) mempersiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, implementasi, yang meliputi langkah-langkah berikut: (1) menerima para pihak yang bersengketa atau berkonflik, (2) menyelenggarakan penataan layanan mediasi, (3) mendiskusikan permasalahan peserta layanan, (4) menyelenggarakan perubahan perilaku di antara peserta layanan, (5) mendorong komitmen peserta layanan untuk baik. Hubungan dengan pihak lain, (6) Segera melakukan evaluasi. Peringkat ketiga. Dengan melakukan evaluasi langsung dan jangka pendek terhadap pelaksanaan hasil mediasi.

REFLEKSI

1. Uraikan secara singkat apa yang anda pahami tentang layanan orientasi dan layanan informasi dalam BK ?
2. Uraikan secara singkat apa yang anda pahami tentang layanan penempatan dan penyaluran dalam BK ?
3. Uraikan secara singkat apa yang anda pahami tentang layanan penguasaan konten dalam BK ?
4. Uraikan secara singkat apa yang anda pahami tentang layanan konseling individu dan konseling kelompok dalam BK ?
5. Uraikan secara singkat apa yang anda pahami tentang layanan konsultasi dan layanan mediasi dalam BK ?

BAB VI

KETRAMPILAN, PENDEKATAN STRATEGI DAN TEKNIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Keterampilan dalam Bimbingan Konseling

Gibson dan Mitchell (1995) menyebutkan bahwa terdapat empat keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan motivasi, dan keterampilan kepemimpinan.

1. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi terdiri dari dua bagian yaitu keterampilan komunikasi nonverbal dan keterampilan komunikasi verbal. Gazda, Asbury, Balzer, Childers, dan Walters dalam Gibson dan Mitchell (1995) membagi keterampilan komunikasi nonverbal menjadi empat keterampilan, yaitu: (1) Perilaku komunikasi nonverbal tentang waktu terdiri dari pengenalan waktu dan prioritas temporal; (2) Perilaku komunikasi nonverbal menggunakan tubuh terdiri dari kontak mata, mata, kulit, postur tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan dan lengan, perilaku diri, pengulangan perilaku, isyarat atau sinyal, menarik perhatian; (3) Perilaku komunikasi nonverbal dengan menggunakan media linguistik terdiri dari intonasi, kecepatan bicara, volume suara, dan gaya bicara; dan (4) Perilaku komunikasi nonverbal yang memanfaatkan lingkungan terdiri dari menjaga jarak, kesesuaian dengan lingkungan fisik, terlihat mahal bukan kotor, yang terdiri dari pakaian yang digunakan dan sikap tubuh di ruang konsultasi.

Keterampilan komunikasi lisan yang penting adalah mendengarkan, memberikan umpan balik, dan mengajukan pertanyaan. Mendengarkan adalah prasyarat untuk komunikasi lisan yang efektif. Cavaugh menyatakan dalam Gibson & Mitchell (1995) bahwa mendengarkan adalah dasar dari keefektifan seorang konselor. Selain itu, efektivitas mendengarkan dapat digunakan untuk memberikan umpan balik terhadap perilaku, perasaan, perhatian, tindakan, dan ekspresi klien. Pertanyaan juga harus menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan klien mengungkapkan perasaan, terlibat dalam diskusi terperinci, dan mendapatkan wawasan baru.

2. Keterampilan Diagnostik

Keterampilan ini mengharuskan konsultan untuk dapat mendiagnosa dan memahami klien, merawat klien dan dampak lingkungan terkait. Konselor harus dapat menggunakan pengukuran psikologis standar dan teknik non-standar untuk mendiagnosis klien.

3. Keterampilan Memotivasi

Tujuan konseling biasanya untuk mengubah perilaku dan sikap klien. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelatih harus memiliki kemampuan memotivasi klien.

4. Keterampilan Manajemen

Keterampilan manajemen meliputi mempertimbangkan lingkungan dan kondisi fisik, mengatur waktu, membantu klien agar bahagia, mengatur kontribusi konselor dalam proses konseling, mengenali keterampilan dan pekerjaan profesional konselor. Merupakan tanggung jawab supervisor untuk menentukan pokok-pokok dan metode untuk menyelesaikan konseling, monitoring dan evaluasi.

Di sisi lain, Tohirin (2007) mengemukakan bahwa proses konseling secara umum dibagi menjadi tiga fase, yaitu: pertama fase awal (fase identifikasi masalah). Kedua, fase menengah (fase bekerja dengan masalah konkret). Ketiga, langkah terakhir (tindakan). Setiap keterampilan pada setiap tahap konsultasi dijelaskan di bawah ini.

1. Tahap Awal Konseling

Fase awal konseling disebut sebagai fase identifikasi masalah. Pada tahap ini ada beberapa keterampilan yang dapat diterapkan oleh guru, yaitu: (1) kehadiran, (2) mendengarkan, (3) empati, (4) refleksi, (5) penelitian, (6) tanya jawab, (7) mengungkapkan pesan utama, (8) motivasi dan motivasi minimal.

a. Keterampilan Attending (*attending skills*)

Keterampilan attending adalah perilaku konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Keterampilan attending juga mencerminkan bagaimana konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam perilaku diatas. Proses konseling menuntut keterlibatan atau partisipasi dari klien. Oleh karena itu, kemampuan-attending konselor, akan memudahkan nya untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

b. Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan pembimbing atau konselor menyimak atau memperhatikan penuturan klien selama proses konseling berlangsung. Pembimbing atau konselor harus bisa menjadi pendengar yang baik selama sesi konseling berlangsung. Tanpa keterampilan ini, pembimbing atau konselor tidak akan dapat menangkap pesan pembicaraan.

c. Keterampilan Berempati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati diawali dengan simpati, yaitu

kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien.

d. Keterampilan Refleksi

Refleksi adalah keterampilan pembimbing atau konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non-verbalnya.

e. Keterampilan Eksplorasi

Istilah eksplorasi bisa berarti penelusuran atau penggalian. Keterampilan eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran, pengalaman klien. Keterampilan ini penting karena dalam konseling terkadang klien menyimpan rahasia, menutup diri, dan diam seribu bahasa atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya secara terus terang. Melalui keterampilan ini, akan memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

f. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah suatu kemampuan pembimbing atau konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling. Keterampilan ini penting dimiliki oleh setiap konselor. Tanpa keterampilan ini, pertanyaan - pertanyaan yang diajukan oleh konselor mungkin tidak dipahami klien sehingga ia tidak bisa menjawab (diam).

g. Keterampilan Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Dalam sesi konseling sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara berbelit-belit. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan konselor menangkap pesan utama (ide utama) dari penuturan-penuturan klien selanjutnya dinyatakan sederhana dan disampaikan dengan bahasa sendiri oleh konselor, sehingga mudah dipahami.

h. Keterampilan Memberikan Dorongan Minimal

Keterampilan memberikan dorongan minimal adalah kemampuan konselor memberikan dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang telah dikatakan oleh klien. Melalui keterampilan ini, klien akan selalu terlibat dalam pembicaraan dan terbuka. Tujuan keterampilan ini adalah menjadikan klien terbuka dan bersedia untuk berbicara serta dapat mengarahkan agar pembicaraan (wawancara konseling) mencapai tujuan.

2. Tahap Pertengahan

a. Keterampilan Menyimpulkan Sementara

Keterampilan menyimpulkan sementara adalah suatu kemampuan konselor bersama klien untuk menyampaikan kemajuan hasil pembicaraan, mempertajam atau memperjelas focus wawancara konseling.

b. Keterampilan Memimpin

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak menyimpang, konselor harus memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien. Memimpin arah pembicaraan bukan berarti konselor mengarahkan klien ke arah pembicaraan sesuai keinginan konselor, melainkan lebih banyak mengatur jalannya wawancara konseling.

c. Keterampilan Memfokuskan

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Keterampilan ini akan membantu klien memutuskan perhatiannya pada pokok pembicaraan.

d. Keterampilan Melakukan Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu kemampuan konselor menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi (ketidakkonsistenan) antara perkataan dengan bahasa badan atau perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

e. Keterampilan Menjernihkan (*Clarifying*)

Keterampilan menjernihkan adalah kemampuan konselor menjernihkan atau memperjelas ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuan keterampilan ini adalah;

- (a) Mengajak klien untuk menyatakan pesannya secara jelas, dan
- (b) Agar menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

f. Keterampilan Memudahkan (*Facilitating*)

Facilitating adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat serta proses konseling berlangsung secara efektif.

g. Keterampilan Mengarahkan (*Directing*)

Directing adalah kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Melalui keterampilan ini, konselor mengajak klien agar berbuat sesuatu atau mengarahkannya agar berbuat sesuatu.

h. Keterampilan Memberikan Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Minimal encouragement atau keterampilan memberikan dorongan minimal adalah suatu upaya konselor memberikan dorongan secara langsung dan singkat agar klien nya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka. Keterampilan ini bertujuan agar klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.

i. Keterampilan Sailing (Saat Diam)

Dalam proses konseling, diam atau tidak bersuara bisa menjadi teknik konseling. Oleh sebab itu, konselor harus dapat memanfaatkan situasi ini. Keadaan diam akan membantu konselor:

- (a) Untuk mendorong klien untuk berbicara,
- (b) Membantu klien untuk memahami dirinya,
- (c) Setelah diam, klien dapat mengikuti ekspresi yang membawanya berpikir dan bangkit dengan tilikan yang mendalam,
- (d) Mengurangi kecepatan wawancara.

j. Keterampilan Mengambil Inisiatif

Mengambil inisiatif perlu dilakukan oleh konselor apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor dapat mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berpartisipasi dan berinisiatif dalam menuntaskan pembicaraan.

k. Keterampilan Memberi Nasihat

Nasihat bisa diberikan oleh konselor kepada klien apabila ia meminta. Meskipun demikian pemberian nasihat tetap perlu harus di pertimbangkan. Hal yang harus dijaga untuk memberi nasihat adalah tujuan konseling, yakni kemandirian klien.

l. Keterampilan Memberi Informasi

Informasi diberikan oleh konselor kepada klien harus hal-hal yang diketahui konselor. Apabila konselor tidak mengetahui informasi apa yang dikehendaki klien, konselor secara jujur harus mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui informasi tersebut.

m. Keterampilan Menafsirkan Atau Interpretasi

Keterampilan menafsirkan atau interpretasi merupakan upaya konselor mengulas pikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori. Sifat-sifat subjektif tidak boleh dimasukkan ke dalam interpretasi. Tujuan keterampilan ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

3. Tahap Akhir (*Action*)

a. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan merupakan kemampuan konselor mengambil inti pokok pembicaraan selama proses konseling berlangsung. Kesimpulan pembicaraan atau wawancara konseling bisa dilakukan konselor bersama klien.

b. Keterampilan Merencanakan

Menjelang sesi akhir wawancara konseling, konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, yaitu rencana perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan klien. Rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dan klien.

c. Keterampilan Menilai (Mengevaluasi)

Keterampilan menilai atau mengevaluasi berarti kemampuan konselor menetapkan batas-batas atau ukuran- ukuran keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan. Melalui keterampilan ini, konselor menetapkan sisi mana dari proses konseling yang telah dicapai dan sisi mana yang belum. Selain itu juga bisa ditetapkan kendala apa yang menjadi penghambat proses konseling. Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi ditentukan apa tindak lanjutnya (*follow up-nya*).

d. Keterampilan Mengakhiri Konseling

Keterampilan mengakhiri konseling merupakan suatu kemampuan konselor menutup sesi konseling. Berbagai cara bisa dilakukan oleh konselor untuk menutup sesi konseling. Penutupan sesi konseling tidak harus dilakukan secara seragam oleh semua konselor.

B. Pendekatan dalam Bimbingan Konseling

Pendekatan dalam bimbingan konseling benar-benar diperlukan untuk mencapai tujuan konseling yang terarah dan tidak asal-asalan. Tidak semua pendekatan dapat dilakukan untuk menangani masalah klien. Konselor harus mempertimbangkan pula standar kelayakan pendekatan yang berlaku di Indonesia. Bimbingan dan konseling konseling memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat membantu konselor dalam proses konseling, pendekatan-pendekatan itu adalah:

1. Pendekatan Psikoanalisis

Corey (2007) mengatakan bahwa psikoanalisis merupakan teori pertama yang muncul dalam psikologi khususnya yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotis. Psikoanalisis diciptakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1986. Ia mengemukakan pandangannya bahwa struktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketaksadaran. Sedangkan alam kesadarannya dapat diumpamakan puncak gunung es yang muncul di tengah laut. Sebagian besar gunung es yang terbenam itu diibaratkan alam ketaksadaran manusia.

Pada kemunculan nya, teori freud ini banyak mengundang kontroversi, eksplorasi, penelitian yang dijadikan landasan berpijak bagi aliran lain yang muncul kemudian. Mulanya freud menggunakan teori hipnotis untuk menangani pasiennya. Tetapi teknik ini ternyata tidak dapat digunakan pada semua pasien. Dalam perkembangannya, freud menggunakan teknik asosiasi bebas (*free association*) yang kemudian menjadi dasar dari psikoanalisis. Teknik ini ditemukan ketika Freud melihat beberapa pasiennya tidak dapat dihipnosis atau tidak memberikan tanggapan terhadap sugesti atau pertanyaan yang

mengungkapkan permasalahan klien. Selanjutnya, Freud mengembangkan lagi teknik baru yang dikenal sebagai analisis mimpi.

Menurut Willis (2013) pengertian psikoanalisis meliputi tiga aspek penting yaitu:

- a. Sebagai metode penelitian proses-proses psikis.
- b. Teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis.
- c. Sebagai teori kepribadian.

Adapun hal-hal yang perlu dibicarakan mengenai pendekatan psikoanalisis ini adalah: bagaimana psikoanalisis memandang kepribadian manusia, perkembangan kepribadian, kesadaran dan ketidaksadaran, mekanisme pertahanan ego, peran dan fungsi konselor, dan teknik-teknik terapi yang digunakan dalam psikoanalisis.

a. Dinamika Kepribadian

Manusia Freud memandang kepribadian manusia tersusun atas tiga sistem yang terpisah antara satu dengan yang lain, tetapi tetap saling mempengaruhi. Ketiga sistem itu dikenal sebagai id, ego, dan superego.

- 1) Id merupakan subsistem kepribadian asli yang dibawa manusia sejak awal ia dilahirkan di dunia. Pemenuhan Id tidak dapat ditunda, karena itulah id dianggap seperti anak manja yang tidak berpikir logis dan bertindak hanya untuk memuaskan kebutuhan naluri.
- 2) Ego berbeda dengan id yang bekerja hanya untuk memuaskan kebutuhan naluri, ego bertindak sebaliknya. Ego berperan menghadapi realitas hidup dan berasal dari kebudayaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Cara kerja ego berdasarkan prinsip realitas yang melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan dunia riil.
- 3) Superego merupakan kode moral bagi individu yang menentukan apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah.

b. Perkembangan kepribadian

Selain ketiga sistem yang dibicarakan di atas, perkembangan kepribadian manusia menurut versi Freud juga dipengaruhi oleh lima tahun pertama kehidupan yang dinamakan Freud sebagai perkembangan psiko seksual. Secara berurutan fase perkembangan tersebut meliputi fase oral, fase anal, fase phallic, fase laten, dan fase genital.

c. Kesadaran dan Ketidaksadaran

Kesadaran dan ketidaksadaran adalah bagian konsep terpenting yang dikemukakan oleh Freud. Keduanya sangat menentukan tingkah laku dan permasalahan yang berhubungan dengan kepribadian manusia. Freud membagi kesadaran menjadi tiga bagian utama, yaitu alam sadar (*conscious*), alam pra sadar (*preconscious*), dan alam bawah sadar (*unconscious*).

d. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego adalah cara yang digunakan individu untuk mengatasi kecemasan yang diakibatkan karena keinginannya tidak terpengaruh. e. Peran dan Fungsi Konselor Dalam melakukan praktik psikoanalisis, seorang konselor akan bersikap anonim (konselor berusaha tidak kenal klien) dan hanya berbagi sedikit pengalaman dan perasaannya agar klien dapat memproyeksikan dirinya kepada konselor. Corey (2009) mengatakan bahwa fungsi utama konselor dalam psikoanalisis adalah membantu klien mencapai kesadaran dirinya, jujur, mampu melakukan hubungan personal yang efektif, mampu menangani kecemasan serta realistis dan mampu mengendalikan tingkah laku yang impulsif dan irasional.

f. Tujuan Psikoanalisis

Tujuan psikoanalisis secara perinci juga dikemukakan oleh Nelson Jones dalam Latipun (2001), antara lain:

- 1) Bebas dari impuls.
- 2) Memperkuat realitas atas dasar fungsi ego.
- 3) Mengganti superego sebagai realitas kemanusiaan, bukan sebagai hukuman standar moral. Jadi hal yang paling ditekankan dalam psikoanalisis adalah perasaan-perasaan dan ingatan yang berkaitan dengan pemahaman diri, meskipun aspek kognitif juga patut dipertimbangkan.

g. Teknik Terapi dalam Psikoanalisis

Konselor perlu mengetahui teknik-teknik terapi dalam psikoanalisis harus dilakukan untuk mencapai tujuan psikoanalisis seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam hal ini, ada Lima teknik dasar yang digunakan oleh konselor yaitu asosiasi bebas, penafsiran, analisis resistensi, dan analisis transference (Corey, 2009).

2. Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Pendekatan eksistensial-humanistik pada hakikatnya mempercayai bahwa individu memiliki potensi untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Namora Lumongga Lubis (2011) menjelaskan bahwa pendekatan ini sangat menekankan tentang kebebasan yang bertanggung jawab. Jadi, individu diberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam melakukan tindakan, tetapi harus berani bertanggung jawab sekalipun mengandung risiko bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini bukanlah suatu aliran terapi, dan bukan pula suatu teori tunggal yang sistematis.

3. Pendekatan *Client-Centered*

Berbicara pendekatan client-centered, maka kita akan mengenal Carl R. Rogers yang mengembangkan client-centered untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat, dan terlebih kepada individu. Menurut Namora Lumongga Lubis (2011) pendekatan ini dikembangkan atas anggapannya mengenai keterbatasan dari psikoanalisis. Berbeda halnya dengan psikoanalisis yang mengatakan bahwa manusia cenderung

deterministic, Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri.

4. Pendekatan Gestalt

Pendekatan Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "here and now" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan Gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus, melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku pada tingkah laku manusia. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan. Tetapi, pada individu yang tidak sehat sehingga mengalami ketidakseimbangan, maka akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga melakukan reaksi penghindaran dan menyadarinya secara nyata (Gunarsa, 1996).

5. Pendekatan Behavioristik (Terapi Tingkah Laku)

Behavioristik adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Terapi behavioristik digunakan sekitar awal 1960-an atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien. Menurut Namora Lumongga Lubis (2011) adapun aspek penting dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Pendekatan behavioristik merupakan pilihan utama yang dilakukan oleh para konselor yang menghadapi masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psiko seksual.

6. Pendekatan Krisis

Ahmad Juntika Nurihsan (2006) menjelaskan pendekatan krisis disebut juga pendekatan kuratif merupakan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami individu. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis.

7. Pendekatan Remedial

Ahmad Juntika Nurihsan (2006) menjelaskan pendekatan remedial merupakan pendekatan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kekurangan atau kelemahan. Tujuan bimbingan ini adalah untuk membantu memperbaiki kekurangan/ kelemahan yang dialami individu. Pendekatan remedial banyak mempengaruhi aliran psikologi *behavioristic*.

8. Pendekatan Preventif

Ahmad Juntika Nurihsan (2006) menjelaskan pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan padaantisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan samapai masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut.

9. Pendekatan Perkembangan

Ahmad Juntika Nurihsan (2006) menjelaskan dalam pendekatan ini, layanan bimbingan diberikan kepada semua individu, bukan hanya pada individu yang menghadapi masalah. Bimbingan perkembangan dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, bahkan klasikal melalui layanan pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta penyaluran bakat dan minat.

10. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan kunci yang membimbing tingkah laku anak. Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pendekatan *constructivism* yang menjelaskan bahwa anak secara aktif menciptakan atau mengkreasi pengetahuan. Artinya, anak tidak pasif menerima pengetahuan dari lingkungannya.

11. Pendekatan Belajar/Lingkungan

Pendekatan ini melalui tingkah laku anak dalam kondisi dan prinsip-prinsip dalam belajar.

12. Pendekatan Tradisional

Dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan waktunya untuk *one-to-one relationship* terhadap siswa yang mengalami problem. Pembimbing sering mengadakan konsultasi dengan guru untuk meningkatkan suasana belajar yang variabel dan kelancaran proses belajar. Pembimbing sering juga mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, akan tetapi pokok pembicaraan hanya berkisar pada anak yang mengalami problem saja, tidak meliputi keseluruhan siswa di sekolah tersebut.

13. Pendekatan Developmental

Pendekatan ini memusatkan diri pada kepada anak-anak yang normal dan kepada usaha-usaha penciptaan suasana belajar yang efektif, sehat, dan segar. Dalam hal ini, pembimbing tidak lagi bertanggung jawab atas testing program dan pengadministrasian data. Menurut Zainal Aqib (2012) Jika ia menyelenggarakan tes, bukan untuk kepentingan individual tetapi untuk keperluan keseluruhan siswa yang lebih luas lagi. Kegiatan tes individual ditangani oleh psikologi atau oleh stafnya.

14. Pendekatan dalam Konseling

Keluarga Menurut Willis (2013) tujuan dasar dari pendekatan ini adalah bekerja dengan struktur kontrak yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga terhadap konselor. Secara umum kontrak- kontrak ini memiliki tujuan suatu struktur keluarga yang independen dan fungsional.

15. Pendekatan Rasional Emotif Menurut Afifuddin (2010) manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional, tetapi juga kecenderungan- kecenderungan kearah berpikir curang. Mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irasional itu, tetapi berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan, dan menekankan berpikir, menilai, menganalisis, melakukan, memutuskan ulang.

16. Pendekatan fitrah

Menurut Corey (2007) problem-problem yang merupakan kendala bagi baiknya perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses konseling islam. Untuk itu, individu dibantu menemukan fitrahnya, sehingga dapat selalu dekat dengan Allah SWT dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya, agar mampu memecahkan masalah kehidupannya, serta dapat melakukan *self-counseling* dengan bimbingan Allah.

17. Pendekatan Scientific

Menurut Bimo Walgito (2004) pendekatan ini berdasarkan atas hasil wawancara, hasil penelitian prestasi belajar, hasil tes dsb. Itulah beberapa pendekatan dalam bimbingan konseling yang sangat bermanfaat bagi para konselor. Dengan adanya pendekatan-pendekatan ini seorang konselor dapat dengan mudah mengatasi masalah kliennya. Di sisi lain, Syamsu Yusuf dan Nurihsan (2005) mengemukakan bahwa pendekatan bimbingan dibagi menjadi empat pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Kritis

Pendekatan krisis adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan bertujuan untuk mengatasi krisis atau masalah- masalah yang dialami individu. Dalam pendekatan krisis ini, guru BK menunggu siswa yang datang, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan siswa.

2. Pendekatan Remedial

Pendekatan remedial adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kesulitan. Tujuan bimbingan adalah untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang dialami individu. Dalam pendekatan ini guru BK memfokuskan pada kelemahan-kelemahan individu yang selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.

3. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah-masalah umum individu dan mencoba jangan sampai terjadi masalah tersebut pada individu. Guru BK berupaya untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut pada individu.

4. Pendekatan Perkembangan

Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling.

C. Strategi Pelaksanaan Konseling

Layanan Bimbingan Konseling Strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari:

1. Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara guru BK dan siswa. Siswa yang mengalami masalah pribadi yang sulit atau tidak bisa diselesaikan sendiri, kemudian meminta bantuan kepada guru BK sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Dalam konseling diharapkan siswa dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Nurihsan (2007) teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu: Menghampiri siswa, empati refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, memfokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi, merencanakan, dan menyimpulkan.

Secara umum Nurihsan (2007) membagi proses konseling individual ke dalam tiga tahapan yaitu:

a. Tahap Awal Konseling

Adapun yang dilakukan guru BK dalam proses konseling tahap awal adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan siswa yang mengalami masalah.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- 3) Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah.
- 4) Menegosiasikan kontrak.

b. Tahap Pertengahan Konseling (Tahap Kerja)

Tujuan pada tahap pertengahan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian siswa dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

c. Tahap Akhir

Konseling Menurut Cavanagh dalam Nurihsan (2007), menyebutkan tahap ini dengan istilah termination. Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut:

- 1) Menurunnya kecemasan siswa. Hal ini diketahui setelah guru BK menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku yang jelas ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.
- 3) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Adapun tujuan lainnya dari tahap ini adalah:

- 1) Terjadinya transfer of learning pada diri siswa.
- 2) Melaksanakan perubahan perilaku siswa agar mampu mengatasi masalahnya.
- 3) Mengakhiri hubungan konseling.

2. Konsultasi

Konsultasi merupakan salah satu strategi bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena sesuatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh guru BK. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasihat dari seseorang yang profesional. Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan guru BK lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas siswa atau sekolah. Menurut Nurihsan (2007) ada delapan tujuan konsultasi, yaitu:

- a. Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan administrator sekolah.
- b. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi diantara orang yang penting.
- c. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi yang bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar.
- d. Memperluas layanan dari para ahli.
- e. Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator.
- f. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku.
- g. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik.
- h. Menggerakkan organisasi yang mandiri. Langkah proses konsultasi menurut Nurihsan yaitu:

- a) Menumbuhkan hubungan berdasarkan komunikasi dan perhatian pada siswa.
- b) Menentukan diagnosis atau sebuah hipotesis kerja sebagai rencana kegiatan.
- c) Mengembangkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan.
- d) Melakukan pemecahan masalah.
- e) Melakukan alternatif lain apabila masalah belum terpecahkan.

3. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Penyelenggaraan bimbingan kelompok, menurut Nurihsan (2007: 17), memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

a. Langkah Awal

Langkah awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: Materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, dan waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan Kegiatan

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan terdiri dari:
 - a) Tahap pertama: pembentukan, temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri.
 - b) Tahap kedua: peralihan.
 - c) Tahap ketiga: kegiatan.

d. Evaluasi Kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian dalam proses, yang dapat dilakukan melalui:

- 1) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- 2) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.

- 3) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
 - 4) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
 - 5) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.
- e. Analisis dan Tindak Lanjut
4. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa siswa yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada siswa yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Prosedur konseling kelompok dengan bimbingan kelompok, yaitu terdiri dari:

- a. tahap pembentukan, dengan temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri;
 - b. tahap peralihan, dengan temanya pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga;
 - c. tahap kegiatan, dengan temanya kegiatan pencapaian tujuan;
 - d. tahap pengakhiran, dengan temanya penilaian dan tindak lanjut.
5. Pengajaran Remedial

Menurut Makmun dalam Nurihsan (2007: 23), pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Secara sistematis prosedur remedial tersebut, menurut Nurihsan (2007) dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Diagnostik kesulitan belajar-mengajar.
- b. Rekomendasi/referral.

- c. Penelaahan kembali kasus.
 - d. Pilihan alternatif tindakan.
 - e. Layanan konseling.
 - f. Pelaksanaan pengajaran remedial.
 - g. Pengukuran kembali hasil belajar-mengajar.
 - h. Reevaluasi/re diagnostik.
 - i. Tugas tambahan.
 - j. Hasil yang diharapkan.
6. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal termasuk ke dalam strategi untuk layanan dasar bimbingan. Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang, menuntut guru BK untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, guru BK memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukkan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya.

D. Teknik-Teknik dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling tidak hanya memerlukan metode yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah dari klien. Melainkan teknik yang tepat juga sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Diperlukannya pembiasaan terhadap macam-macam teknik yang ada dalam praktiknya. Diperlukan eksperimentasi dan observasi terus-menerus untuk mengembangkan teknik bimbingan dan konseling.

Menurut Gantina Komalasari & Eka Wahyuni (2011) ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan dan konseling, diantaranya:

1. Teknik *Rapport*

Suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama.

Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan klien dan masalahnya.

2. Perilaku *Attending*

Upaya konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Tujuan dari teknik ini adalah memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Teknik ini menggambarkan bagaimana konselor menerima klien dalam proses konseling agar klien merasa diterima dalam proses konseling.

3. Teknik *Structuring*

Proses penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas-batas dan tujuan proses konseling pada umumnya dan hubungan tertentu pada khususnya. Teknik ini memberikan kerangka kerja kepada klien dimana secara umum peranan konselor diketahui oleh klien dan ada yang bersifat formal berupa pernyataan konselor untuk menjelaskan dan membatasi konselor.

4. Empati

Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Menurut Daniel Goleman kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.

5. Refleksi Perasaan

Suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap klien. Selain itu refleksi perasaan juga merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan dilakukan dan sebelum pemberi informasi serta tahap interpretasi dimulai.

6. Teknik Eksplorasi

Ketrampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

7. Teknik Paraphrasing

Tujuan paraphrase adalah mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien. Sering kali klien mengemukakan pikiran, ide, perasaan, pengalaman secara berbelit-belit dan tidak terarah sehingga intinya sulit dipahami.

8. Teknik Bertanya

Konselor harus memiliki ketrampilan bertanya karena pada umumnya konselor mengalami kesulitan untuk membuka percakapan dengan klien, karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien.

9. Dorongan Minimal

Dalam proses konseling, konselor harus mengupayakan agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan. Konselor harus mampu memberikan dorongan minimal kepada klien atau suatu dorongan langsung yang dikatakan dengan klien. Dorongan minimal diberikan kepada klien ketika klien menunjukkan tanda-tanda akan mengurangi atau menghentikan pembicaraan atau pada saat klien kurang memusatkan pikirannya.

10. Interpretasi

Usaha konselor mengulas pikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman klien berdasarkan atas teori-teori tertentu. Tujuan utama teknik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau tingkah

laku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru.

11. Teknik Mengarahkan

Proses konseling memerlukan partisipasi secara penuh dari klien dan hal itu harus ada ajakan dan arahan dari konselor. Upaya konselor mengarahkan klien dapat dilakukan dengan menyuruh klien memerankan sesuatu (bermain peran) atau mengkhayalkan sesuatu

12. Teknik Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Dalam proses konseling, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan agar pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan. Membuat kesimpulan bersama perlu dilakukan agar klien memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa keputusan tentang dirinya menjadi tanggung jawab klien, sedangkan konselor hanya membantu. Tujuan utama menyimpulkan sementara adalah untuk memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan. Selain itu juga untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap dan meningkatkan kualitas diskusi.

13. Teknik Lead (Teknik Memimpin)

Konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling bisa tercapai secara efektif dan efisien. Arti memimpin dalam konseling ada 2 yaitu yang pertama menunjukkan keadaan dimana konselor berada didalam atau diluar pikiran klien. Yang kedua yaitu keadaan dimana konselor mengarahkan pikiran klien kepada penerimaan perkataan konselor. Teknik ini bertujuan agar pembicaraan klien tidak menyimpang dari fokus yang dibicarakan dan agar arah pembicaraan terfokus pada tujuan konseling.

14. Teknik Fokus

Konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien (wawancara konseling). Ada 4 macam fokus dalam konseling yaitu fokus pada klien, fokus pada orang lain, fokus pada topik dan fokus mengenai budaya.

15. Teknik Konfrontasi

Suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi (tidak konsisten) antara perkataan dengan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan. Tujuan dari teknik ini adalah mendorong klien untuk mengadakan penelitian secara jujur, meningkatkan potensi klien, membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi (kondisi pertentangan antara harapan seseorang dengan kondisi nyatadi lingkungan).

16. Teknik Menjernihkan (*Clarifying Technic*)

Teknik dilakukan oleh konselor dengan mengklarifikasi ucapan-ucapan klien yang tidak jelas, samar-samar, atau agak meragukan. Tujuan dari teknik ini adalah mengundang klien untuk menyatakan pesannya

secara jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis. Selain itu tujuan lainnya adalah mengulang dan mengilustrasikan perasaannya.

17. Memudahkan (*Facilitating*)

Suatu teknik membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Melalui teknik ini, komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan secara singkat.

18. Teknik Diam

Dalam konseling, diam bukan berarti tidak ada komunikasi melalui perilaku non verbal. Waktu diam sekitar 5-10 detik atau sesuai dengan feeling konselor. Beberapa Arti/makna diam adalah penolakan/kebingungan klien, klien atau konselor telah mencapai akhir suatu ide dan ragu mengatakan apa yang selanjutnya, kebingungan yang didorong oleh kecemasan/kebencian, klien mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk berbicara. Klien mengharapkan sesuatu dari konselor, klien sedang memikirkan apa yang dikatakan dan klien baru menyadari kembali dari ekspresi emosional yang sebelumnya. Tujuan dari teknik adalah menanti klien yang sedang berfikir, sebagai protes apabila klien berbicara berbelit-belit dan menunjang perilaku dan empati sehingga klien bebas berbicara.

19. Mengambil Inisiatif

Pengambilan inisiatif perlu dilakukan oleh konselor ketika klien kurang bersemangat untuk berbicara, lebih sering diam dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

20. Memberi Nasihat

Dalam konseling, pemberian nasihat sebaiknya dilakukan apabila klien memintanya, akan tetapi konselor tetap harus mempertimbangkannya. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nasihat adalah aspek kemandirian dalam konseling. Apabila klien masih dinasehati berarti klien belum mandiri. Dalam pemberian nasihat harus tetap dijaga yaitu kemandirian klien tetap tercapai.

21. Pemberian Informasi

Konselor harus secara jujur mengatakan tidak mengetahui ketika tidak mengetahui suatu informasi sedangkan klien memintanya dan sebaliknya apabila konselor mengetahui, sebaiknya diupayakan agar klien tetap mengusahakannya sendiri.

22. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus membantu klien untuk dapat membuat rencana suatu program untuk melakukan suatu tindakan guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dengan klien.

23. Menyimpulkan

Pada akhir konseling, bersama klien konselor membuat kesimpulan atau konselor membantu klien membuat suatu kesimpulan yang menyangkut bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama menyangkut kecemasannya akibat masalah yang dihadapinya, memantapkan rencana klien dan pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya.

24. Teknik Mengakhiri (Menutup Sesi Konseling)

Untuk mengakhiri sesi konseling, dapat dilakukan konselor dengan cara mengatakan bahwa waktu sudah habis, merangkum isi pembicaraan, menunjukkan kepada pertemuan yang akan datang (menetapkan jadwal pertemuan sesi berikutnya), mengajak klien berdiri dengan isyarat gerak tangan, menunjukkan catatan-catatan singkat hasil pembicaraan konseling, dan memberikan tugas-tugas tertentu kepada klien yang relevan dengan pokok pembicaraan apabila diperlukan

REFLEKSI

1. Sebut dan jelaskan mengenai tahapan awal dalam layanan bimbingan dan konseling
2. Sebut dan jelaskan mengenai tahapan inti / pertengahan dalam layanan bimbingan dan konseling
3. Sebut dan jelaskan mengenai tahapan akhir dalam layanan bimbingan dan konseling

BAB VII

KOMPETENSI GURU BK DAN MANAJEMEN BK DI SEKOLAH

A. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Kompetensi Guru Bimbingan Konseling

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (J.M. Echols dan Shadily: 2010). Menurut Wina Sanjaya (2009) Kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Muhaimin (2004) menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai prasyarat untuk dapat melaksanakan tugas dalam bidang kerja tertentu. Sifat kecerdasan harus menunjukkan dirinya sebagai keterampilan, tekad dan keberhasilan dalam tindakan. Sifat tanggung jawab harus dibuktikan kebenarannya dari sudut pandang ilmiah, teknis, dan etis.

Di sisi lain, Abdul Majid (2005) Pernyataan kompetensi masing-masing guru menunjukkan kualitas pengajaran guru. Kualifikasi ini diwujudkan dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan profesional untuk melakukan tugas sendiri sebagai guru. Sebaliknya, Muhibbin Syah (2000) menyajikan konsep dasar kompetensi sebagai kemampuan atau keterampilan. Uzer Usman (1994) berpendapat bahwa kompetensi mengacu pada sesuatu yang menggambarkan kompetensi atau keterampilan seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah menjadi bagian dari diri seseorang untuk dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Robbins (2001) mengacu pada kompetensi sebagai keterampilan, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai tugas di tempat kerja. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu terdiri dari dua faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan daya tahan, keterampilan, kekuatan dan ketangkasan.

Spencer (1993) menyatakan bahwa Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seorang individu yang secara kausal terkait dengan kinerja yang efektif dan/atau superior dari seseorang yang berhubungan dengan kriteria dalam suatu tugas atau situasi. Eh tidak. 14 (2005) PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang perlu dikuasai guru, dihayati, dikelola, dan diterapkan dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Hal di atas menunjukkan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kemampuan manusia yang dihasilkan dari perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, kompetensi dalam proses pelayanan profesional sangat penting bagi pengelola dan pengawas (BK) dalam menjalankan tugasnya yaitu. H. Mendukung siswa/guru dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal dengan tujuan menjadi siswa/guru sangatlah penting. Kewirausahaan adalah suatu kegiatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sumber kehidupan seumur hidup, yang memerlukan pengetahuan, keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan baku mutu atau standar tertentu dan memerlukan pelatihan khusus (UU No. 14 Tahun 2005). Kerja profesional didukung oleh kedalaman pengetahuan tertentu yang hanya dapat diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai, di mana kegiatan tersebut kemudian didasarkan pada informasi ilmiahnya sendiri.

Samuel L. Gladding (2013) menjelaskan bahwa profesional adalah orang-orang yang terlatih untuk mendukung upaya pertolongan pada tingkat preventif dan kuratif. Salah satu pendamping yang termasuk dalam kategori ini adalah guru/pelatih (BK) bimbingan dan konseling karir. Pembantu pada level ini sangat terlatih dan siap menghadapi situasi yang tidak biasa.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 6, guru pembimbing adalah pengawas dan pengawas adalah pendidik. Instruktur adalah guru yang terlibat dalam penyelenggaraan diklat yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pelatih, tutor, widyaiswari, inspektur, pelatih, fasilitator, dan nama lain yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Neviyarni S. (2009) menyatakan bahwa seorang guru atau instruktur senior diharapkan memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Menurut pemahaman Islam, keberhasilan guru atau pembimbing yang berprestasi (1) memiliki dimensi ukhrowi. Islam melihat keberhasilan hidup seorang menteri tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Walaupun Islam berkeyakinan bahwa kehidupan setelah mati lebih baik dan berkelanjutan, namun mengingatkan manusia untuk tidak melupakan nasibnya di dunia ini, (2) keberhasilan seorang konselor

memiliki dimensi sosial seperti; "Rahmat lil'alamin". Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa kesuksesan diraih tanpa merugikan orang lain, sekalipun kesuksesan itu untuk diri sendiri.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa keterampilan profesional adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang dimiliki dan didukung oleh landasan keilmuan tertentu, dipersiapkan dengan seksama dan didukung oleh lembaga pendidikan yang sesuai, diperoleh dan mampu memberikan bantuan preventif dan remedial kepada siswa/guru yang membutuhkan. 14/2005 menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti kemampuan untuk menangani mata pelajaran secara luas dan mendalam, dan PP No. 74 Tahun 2008 juga menyebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni budaya hingga penguasaannya, yang sekurang-kurangnya meliputi magister; (1) Mata pelajaran, jurusan, dan/atau kelompok jurusan pada satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan isi mata kuliah; dan (2) konsep dan metode ilmiah, teknologi, atau seni yang bermakna secara konseptual yang mencakup atau sesuai dengan kurikulum, jurusan, dan/atau kelompok mata pelajaran pada satuan pendidikan yang diampu.

Wifayatun Nuroniyah (2015) menjelaskan bahwa kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat keterampilan yang dimiliki seorang guru agar dapat berhasil melaksanakan tugas mengajarnya. Winja Sanjaya (2009) menyatakan bahwa kualifikasi profesi adalah kualifikasi atau kemampuan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas seorang guru. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kinerja yang akan didemonstrasikan. Kompetensi profesional adalah seperangkat keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam rangka menunaikan tugas mengajarnya, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru BK adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang ditetapkan oleh konselor sekolah guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan tugas profesional, yaitu membantu siswa untuk berjuang dengan dan memecahkan masalah dan membantu siswa mencapai potensi mereka .

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru Bimbingan Konseling

Kualifikasi profesi juga merupakan salah satu rumusan standar kualifikasi bimbingan dan supervisi (BK)/konsultan yang dikembangkan dan dirumuskan berdasarkan konteks tugas dan kerangka kerja yang mendefinisikan ekspektasi kinerja pelatih. Namun jika disusun dalam

empat kompetensi trainer sesuai PP 19/2005, maka kompetensi akademik dan profesional trainer dapat dipetakan dan dirumuskan dalam kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Jamal Ma'mur Asmani (2009) menyatakan bahwa kompetensi terpenting yang harus dimiliki seorang guru agar pembelajaran menjadi efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik. Guru harus belajar bagaimana menguasai kompetensi pedagogik ini secara optimal baik secara teori maupun praktik. Standar Nasional Pendidikan menyatakan lebih jelas dalam Pasal 28(3)(a) bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengarahkan pembelajaran siswa, yang meliputi memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengembangkan siswa untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. .

Jamal Ma'mur Asmani (2010) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik layanan bimbingan dan konseling meliputi:

- a. Penguasaan teori dan praktek pendidikan dengan rincian: (a) penguasaan ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya, (b) penerapan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, (c) penguasaan landasan budaya dalam praktik pedagogis.
- b. Penerapan perkembangan fisiologis dan psikologis serta pengendalian perilaku dengan rincian: (a) menerapkan aturan perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu untuk tujuan layanan konsultasi kegiatan pendidikan, (b) menerapkan prinsip kepribadian, individualitas dan keragaman orang yang dibimbing untuk tujuan layanan konsultasi kegiatan pendidikan ; , (c) menerapkan prinsip pembelajaran pada tujuan layanan bimbingan dan konseling dalam kegiatan pendidikan, (d) menerapkan prinsip yang sesuai dengan tujuan layanan konseling dalam kegiatan pendidikan, (e) menerapkan prinsip kesehatan jiwa pada mata pelajaran jasa konsultasi dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pencapaian BK pada arah, jenis dan jenjang satuan pendidikan dengan perincian: (a) menguasai hakikat BK pada jalur pembelajaran formal, nonformal, dan informal, (b) menguasai hakikat BK pada satuan pendidikan umum, kejuruan, agama, dan khusus, (c) menguasai hakikat BK pada satuan pendidikan anak , tingkat dasar dan menengah dan durasi.

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28(3)(b) menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan kepribadian yang mantap, konsisten, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan siswa dan berakhlak mulia. Keterampilan pribadi dalam konseling meliputi:

- a. (a) menunjukkan kepribadian yang setia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) konsisten dalam praktik kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, (c) memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur.
- b. Menghormati dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan agensi dengan rincian sebagai berikut: (a) menerapkan pandangan positif dan dinamis tentang orang sebagai makhluk spiritual, moral, sosial, individu dan potensial, (b) menghormati dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konselor pada khususnya, (c) bekerja untuk kebaikan Peduli terhadap masyarakat pada umumnya, dan konsultan pada khususnya, (d) yang menghargai harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, (e) mentolerir masalah konsultan, (f) demokratis.
- c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan perincian sebagai berikut: (a) menunjukkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti kewibawaan, kejujuran, kesabaran, kebaikan dan konsistensi), (b) menunjukkan emosi yang stabil, (c) peka, empati dan menghargai keragaman dan perubahan, (d) menunjukkan toleransi terhadap atasan, yang menghadapi stres dan frustrasi.
- d. Performa dan detail berkualitas: (a) menunjukkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif dan produktif, (b) bersemangat, disiplin dan mandiri, (c) berpenampilan menarik dan menyenangkan, (d) berkomunikasi secara efektif.

3. Kompetensi Sosial

Guru adalah panutan. Sikap dan perilaku menjadi cermin masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, guru harus memiliki keterampilan sosial. Guru sebagai bagian dari manusia membutuhkan keterampilan sosial yang fleksibel ketika membangun kehidupan di masyarakat. Standar Nasional Pendidikan menentukan dalam penjelasan Pasal 28(3)(d) bahwa keterampilan interpersonal mengacu pada kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru lain, staf pengajar dan orang tua sebagai

bagian dari masyarakat. atau wali siswa dan masyarakat sekitar. Soft skill dalam layanan konseling meliputi:

- a. Implementasi kolaborasi internal di tempat kerja, rincian:
 - (a) memahami landasan, tujuan, organisasi, dan peran pihak lain (guru, tutor, pimpinan sekolah atau madrasah) di tempat kerja, (b) mengkomunikasikan landasan, tujuan, dan fungsi layanan BK kepada pihak lain dalam tempat kerja, (c) Bekerja sama dengan pihak terkait di tempat kerja (misalnya dengan guru, orang tua, staf administrasi).
 - b. Berperan dalam organisasi dan fungsi profesi konseling, dengan rincian: (a) memahami prinsip, tujuan dan aturan pengembangan pribadi dan profesional dari organisasi profesi konseling atau ART, (b) mengikuti aturan etik profesi konseling karir, (c) terlibat dalam konseling karir dan konseling dari organisasi profesi untuk diri sendiri dan profesional perkembangan.
 - c. Terapkan kolaborasi antar profesional dengan detail:
 - (a) mengkomunikasikan aspek teknis BK kepada organisasi profesi lain, (b) memahami peran organisasi profesi lain dan menggunakannya dalam mensukseskan layanan BK, (c) bekerja dalam kelompok dengan profesional dan profesional lainnya, (d) untuk dilakukan, jika perlu, rujukan kepada para ahli dari profesi lain.
4. Kompetensi mata pelajaran. Kompetensi mata pelajaran adalah penguasaan mata pelajaran yang luas dan mendalam, termasuk penguasaan filosofis mata pelajaran kurikulum sekolah dan muatan akademiknya. Kompetensi ini disebut juga kompetensi daerah. Kualifikasi profesional dalam layanan konsultasi adalah:
- a. Menguasai konsep dan praktek penilaian (*evaluation*) untuk memahami keadaan, kebutuhan dan masalah konseling dengan rincian: (a) mengatur sifat penilaian, (b) memilih teknik penilaian sesuai kebutuhan layanan konseling, (c) menyusun dan mengembangkan perangkat penilaian untuk bimbingan dan konseling, (d) melakukan penilaian untuk mengidentifikasi masalah, (e) memilih dan menerapkan teknik penilaian untuk mengungkapkan keterampilan dasar dan kecenderungan pribadi pengawas, (f) memilih dan menerapkan alat untuk mengungkapkan kondisi lingkungan nyata pengawas, (f) menggunakan informasi dokumenter pengawas dalam layanan konsultasi, (g) Penggunaan hasil asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling, (h) menunjukkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

- b. Penguasaan kerangka teori dan praktek BK dengan rincian: (a) menerapkan sifat pelayanan BK, (b) menerapkan arahan profesi BK, (c) menerapkan dasar-dasar pelayanan BK, (d) menerapkan pelayanan BK sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bidang pekerjaannya, (e) Pendekatan atau model pelayanan dan jenis kegiatan yang digunakan pendukung BK, (f) menerapkan bentuk pelayanan BK dalam praktek.
- c. Rancangan layanan konsultasi secara rinci: (a) analisis kebutuhan bimbingan, (b) pengembangan program bimbingan berkelanjutan berdasarkan kebutuhan siswa dengan pendekatan pengembangan holistik, (c) pembuatan rencana pelaksanaan program bimbingan, (d) perencanaan fasilitas dan biaya untuk melaksanakan program eksekutifnya.
- d. Pelaksanaan program BK secara menyeluruh dengan rincian: (a) menerapkan program bimbingan dan konseling, (b) menerapkan pendekatan kolaboratif untuk layanan konseling, (c) mempromosikan pengembangan akademik, profesional, pribadi dan sosial konseli, (d) mengelola fasilitas dan biaya program konseling.
- e. Evaluasi proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, rinciannya: (a) mengevaluasi hasil, proses dan program BK, (b) melakukan perubahan proses pelayanan BK, (c) menginformasikan hasil evaluasi pelayanan BK kepada pihak yang berkepentingan, (d) hasil evaluasi untuk review dan pengembangan lebih lanjut untuk menggunakan program BK.
- f. Anda memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika dan detail profesional:
 - (a) memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional, (b) memberikan layanan sesuai dengan wewenang dan etika profesi konsultan, (c) menjaga objektivitas dan menghindari tersesat dalam urusan konsultasi, (d) menerapkan rekomendasi sesuai kebutuhan, (e) identitas profesional dan pembinaan pengembangan profesional, (f) prioritas kepentingan mentee atas kepentingan pribadi mentor, (g) menjaga kerahasiaan konseli
- g. Pengelolaan konsep dan praktik penelitian BK dengan rincian: (a) memahami berbagai jenis dan metode penelitian, (b) mengetahui bagaimana merencanakan penelitian kepemimpinan, (c) melakukan penelitian kepemimpinan dan kepemimpinan, (d) menggunakan hasil penelitian dalam kepemimpinan, jurnal pendidikan dan kepemimpinan.

3. Peningkatan Profesionalitas Guru BK

Secara umum model pengembangan guru BK dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: (1) Pengembangan pribadi yang dipandu individu, (2) observasi/evaluasi, (3) partisipasi dalam proses pengembangan/peningkatan, (4) pelatihan dan (5) inkuiri (Saud. 2010; 2010).

Pertama, Pengembangan Staf yang Dipimpin Individu, yaitu pengembangan guru yang dibimbing secara individual. Setiap guru diinstruksikan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan keadaan dan keinginan masing-masing individu. Setiap guru memiliki prakarsa peningkatan yang berbeda-beda tergantung keadaan, misalnya guru A mengikuti pelatihan teknik mengajar, sedangkan guru B mengikuti pelatihan peningkatan kualifikasi. Untuk mencapai hasil terbaik, setiap guru dibimbing oleh guru atau direktur yang berpengalaman. Dengan demikian, interaksi antara seorang guru BK dengan pembimbingnya dapat secara akurat menentukan bagaimana meningkatkan profesionalitasnya berdasarkan keadaan, minat, dan peluang.

Kedua, observasi/evaluasi, yaitu. H. Observasi atau evaluasi terhadap kinerja guru pendidikan berkelanjutan berdasarkan observasi atau kekurangan yang teridentifikasi pada saat evaluasi. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah pengawasan administrasi sekolah oleh administrasi sekolah atau pengawas kawasan BK. Ketiga, partisipasi dalam proses pembangunan/perbaikan, yaitu. H. Pengembangan melalui partisipasi dalam proses pengembangan atau perbaikan. Partisipasi dalam kegiatan lokakarya, magang dan orientasi adalah pengembangan melalui partisipasi. Dengan partisipasi ini, orang tersebut menerima informasi dan pengalaman berharga untuk pengembangan diri. Melalui kegiatan ini, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan profesional lain, yang akan bermanfaat bagi pengembangan profesional mereka.

Keempat, pelatihan adalah pengembangan melalui latihan. Guru kontrol dapat mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan BK untuk mengembangkan keterampilannya. Diklat tersebut dapat dilakukan oleh organisasi profesi ABKIN atau oleh lembaga yang berwenang seperti program diklat bimbingan profesi, lembaga penjaminan mutu pendidikan, balai diklat guru bimbingan profesi. Kelima, penelitian, i. H. Pengembangan melalui pemeriksaan kinerja guru. Guru BK tunduk pada pemeriksaan dokumen laporan pelaksanaan layanan BK dalam jangka waktu tertentu. Misalnya laporan pekerjaan selama satu bulan, semester atau dalam satu tahun. Berdasarkan telaah dokumen ini, pengembangan lebih lanjut dilakukan jika ada bagian yang cacat atau kelemahan.

Lebih khusus lagi, keterampilan profesional guru BC dapat ditingkatkan dalam beberapa cara: (1) penyelesaian ijazah, (2) peningkatan kualifikasi pendidikan, (3) sertifikasi, (4) karya ilmiah, (5) persetujuan orientasi dan bimbingan wawancara guru (MGBK), (6) magang, (7) penyuluhan supervisi, (8) Melakukan penelitian tindakan untuk penyuluhan, (9) membaca dan menulis jurnal, dan (10) bekerjasama dengan rekan sejawat di lapangan (Kemdiknas. 2005;

Kemdiknas. 2011; Saud. 2010; Pedagang dan Idrus. 2011). Penyelesaian Kualifikasi Pelatihan Konselor dilakukan bagi konselor yang pelatihannya bukan S1 Konseling dan Konseling untuk memperoleh Kualifikasi S1 Konseling. Metode ini tampaknya rumit, tetapi jika Anda ingin bekerja dengan baik, sangat penting untuk memenuhi kualifikasi ini. Untuk mengetahui komitmen bertahun-tahun dan pengalaman profesional di bidang konsultasi, hal ini dapat dilakukan dengan mengkreditkan kredit dalam bentuk banyak kredit semester (SKS) yang dapat disetarakan di S1 BK.

Pelatihan terpadu berbasis kompetensi (PTBKK) konsultan juga dapat dilaksanakan, yaitu. kursus pelatihan dapat ditawarkan sesuai dengan kebutuhan kompetensi konsultan. Pelatihan ini dirancang agar sebagian dari pelatih yang ada dapat dikuasai. Tentunya kepentingan dan durasi kegiatan juga harus dibakukan sesuai standar akademik. Kegiatan ini juga dapat dihargai dengan kredit dan diperhitungkan saat mengikuti program sarjana BK. Dengan cara ini, tutor tanpa pelatihan BK dasar harus menyelesaikan kurang dari 144 SKS atau lebih. Beban kredit dikurangi dengan jumlah poin kredit yang diberikan. Konselor yang kualifikasi pendidikannya di bawah S1 BK (bila masih ada konselor yang bergelar D3 BK, Sarmud BK) dikualifikasikan lebih lanjut melalui program penunjang S1 BK dengan format tatap muka atau jarak jauh. dengan mata kuliah BK yang terakreditasi dengan pengawasan dan pengendalian yang ketat, terprogram dan terarah.

Pemantauan yang ketat menjamin kualitas pelaksanaan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Meningkatkan kualifikasi pedagogik para pelatih dari S1 BK menjadi S2 BK menjadi S3 BK. Dengan peningkatan pendidikan formal ini ia mungkin dapat meningkatkan kompetensinya untuk memenuhi kewajiban seorang direktur. Supervisor yang telah menyelesaikan diploma BK memperdalam keterampilan profesionalnya dengan gelar magister BK tambahan, jika memungkinkan hingga gelar doktor. Jika perlu, kurikulum dosen Magister BK disusun sedemikian rupa untuk memperkuat penguasaan praktis tanpa mengabaikan pengetahuan teori dasar. Manajemen praktis menjadi prioritas karena itulah yang sangat mereka butuhkan dalam pekerjaan mereka.

Sertifikasi merupakan upaya untuk memberikan sertifikasi profesi kepada guru pembimbing dan pembimbing yang telah menunjukkan penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Sertifikasi dilakukan bagi guru BK yang telah memenuhi persyaratan pendidikan yang dipersyaratkan yaitu sarjana Bimbingan dan Konseling dan persyaratan lainnya. Penerbitan sertifikat profesi ini didahului dengan pelatihan profesi atau prosedur lain yang ditentukan dan diakhiri dengan tes bakat pada badan resmi yang ditunjuk oleh negara. Sebagai bagian dari sertifikasi ini, perlu melibatkan Asosiasi Penasehat dan Penasehat (ABKIN) sebagai organisasi profesi sebagai pengawas mutu pelaksanaan. Kegiatan ilmiah seperti kursus pelatihan, seminar, lokakarya, kongres yang diselenggarakan oleh ABKIN, lembaga pendidikan atau badan ilmiah lainnya yang terkait dengan bimbingan dan konseling untuk memberikan bimbingan dan keterampilan kepada konselor karir. Dewasa ini dengan perkembangan teknologi dan informasi, perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat sehingga para guru harus mengikutinya agar tidak ketinggalan zaman.

Penguatan MGBK (Konsultasi Guru Bimbingan dan Konseling) dengan memperluas dan memperkuat kegiatan dimana bertukar pikiran tentang bagaimana menangani kasus-kasus yang muncul di sekolah masing-masing. Guru dapat berbagi informasi dan teknik yang mereka miliki atau gunakan untuk memecahkan masalah siswa. Konselor Senior dapat membagikan pengalamannya selama bertahun-tahun dalam menangani permasalahan siswa, sedangkan Konselor junior masih dapat membagikan ide-ide cemerlangnya dalam menangani kasus di sekolah. Singkat kata, melalui kegiatan MGBK harus tercipta situasi di mana yang satu saling membutuhkan dan saling melengkapi. Kesan bahwa yang satu lebih baik dari yang lain harus dihilangkan. Yang muda harus belajar dari yang tua dan sebaliknya yang tua harus belajar dari yang muda.

Pembinaan adalah pembelajaran langsung oleh satu pelatih dari pelatih lain selama periode waktu tertentu, misalnya karena lebih berpengalaman atau kompeten. Pelatih pemagangan berusaha untuk mengetahui dan memahami pekerjaan pelatih secara langsung dari pelatih lainnya, yang sama-sama bekerja sama untuk memenuhi tugas pelatih maupun dalam penyampaian layanan dan pelaksanaan kegiatan penunjang.

Konselor magang segera mendapatkan pengalaman dan keterampilan praktis dalam menangani kasus di sekolah dan dapat langsung bertanya kepada konselor lain jika kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan pendidikan ini tidak terbatas pada internal sekolah saja, tetapi juga dapat berlangsung antara sekolah dengan sekolah lain.

Untuk meningkatkan kinerja guru, perlu dilakukan pemantauan terhadap kegiatan guru untuk mengidentifikasi kekurangan yang dapat diperbaiki. Peningkatan kinerja pelatihan dapat berupa nasehat, bimbingan, dan contoh langsung dari supervisor yang berpengalaman dalam bidang pelatihan dan penyuluhan. Pengawasan berjalan dengan baik ketika pekerja sosial juga ahli dalam konseling dan bimbingan.

Melakukan *operation control research*, penelitian dengan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi pada saat operasi control controller. Penelitian yang mengkaji penyebab masalah siswa secara terbatas, mencoba mencari tahu hubungan antara anak yang sering terlambat dengan perilaku memberontak dan membangkang, mencoba menentukan teknik konseling yang efektif, mencoba menentukan ukuran huruf yang dapat dibaca pada . jarak, jumlah konsultasi meja tentu terbatas, dengan studi, yang lebih cocok untuk pemecahan masalah yang berhasil, dengan diskusi kasus, dengan memperkenalkan konsultan daripada tidak memperkenalkan mereka. Dengan adanya penelitian tindakan ini diharapkan pengetahuan dan keterampilan para konselor semakin meningkat, layanan konseling semakin dikenal oleh para siswa, serta efektivitas dan efisiensinya semakin tinggi.

Membaca dan menulis jurnal merupakan upaya untuk memperluas wawasan keilmuan dan meningkatkan pengetahuan mata pelajaran. Jurnal adalah karya tulis yang berisi penyelidikan ilmiah hasil penelitian dan presentasi konseptual. Oleh karena itu, membaca majalah pasti dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan para pembina dalam menjalankan tugasnya. Lebih baik lagi jika guru juga membuat jurnal untuk berbagi pemikirannya dengan pihak lain baik berdasarkan hasil penelitian maupun hasil pemikirannya.

Menulis karya tulis ilmiah sebenarnya memenuhi persyaratan kenaikan pangkat Guru di kelas dan pangkat tertentu. Kolaborasi dengan rekan-rekan di bidang ini sangat dianjurkan, yang diwujudkan dengan membangun kemitraan dengan konsultan lain, yang tidak hanya terbatas pada konsultan MBKC lainnya di tingkat regional atau nasional di seluruh Indonesia, tetapi juga konsultan lain dari negara lain. Ini bukan hal yang sulit sekarang karena dengan bantuan teknologi dimungkinkan untuk berkolaborasi melalui email, internet atau sarana lainnya. Melalui hubungan tersebut, dapat terjadi pertukaran informasi untuk saling meningkatkan pendapat dan keterampilan dalam bidang konseling.

B. Manajemen BK di Sekolah

1. Pengertian dan Tujuan Manajemen Bimbingan Konseling

Kata administrasi berasal dari bahasa latin yaitu asal manus artinya tangan dan agere artinya melakukan. Kata-kata ini digabungkan dengan kata kerja kontrol, yang artinya menangani. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir (1997) menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam bahasa Arab diartikan sebagai idaara, yang berasal dari kata adara, artinya mengatur.

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hasan Shadily (2010) Manajemen berasal dari kata dasar to manage, yang artinya mengatur, mengatur, melaksanakan, mengurus dan mengatur. Kata ini menjadi kata benda administrasi dan manajer bagi orang yang menjalankan fungsi administrasi. Terakhir, manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai administrasi atau administrasi. Manajemen sendiri didefinisikan dalam kamus bahasa Indonesia sebagai suatu proses dimana sumber daya digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. (Kemendiknas, 2013).

Manajemen adalah ilmu tentang penggunaan sumber daya manusia secara efektif, didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi, untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut beberapa ahli, pengertian kepemimpinan antara lain sebagai berikut: Terry (2005) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dalam dirinya sendiri yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan mengarahkan tindakan yang diambil untuk menentukan dan mencapai yang ditentukan melalui penggunaan sumber daya manusia dan lainnya. Menurut Parker dalam Husaini Usman (2011) Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang-orang. Konsep manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sarana organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki beberapa esensi, yaitu: (1) manajemen sebagai proses operasional, (2) manajemen untuk mencapai tujuan, dan (3) manajemen dengan menggunakan sumber daya (manusia, lingkungan, sarana, sarana, prasarana, dan lain-lain).

Sedangkan menurut Sugiyo (2012), manajemen kepemimpinan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dengan perencanaan kegiatan kepemimpinan dan kepemimpinan, pengorganisasian kegiatan dan seluruh unsur pendukung kepemimpinan dan kepemimpinan, pengerahan sumber daya manusia untuk melaksanakan. Kegiatan

bimbingan dan konseling, motivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling tercapai melalui orientasi tujuan, dan evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk menentukan apakah semua kegiatan pelayanan telah selesai dan bagaimana hasilnya.

Gibson (2011) menyatakan bahwa konseling dan pemberian nasihat adalah kegiatan yang memfasilitasi dan melengkapi kegiatan konselor yang sedang berlangsung, termasuk fungsi administrasi seperti pelaporan dan pencatatan, perencanaan dan pengendalian anggaran, manajemen investasi, dan manajemen sumber daya. Selain itu, Prayitno (2015) menyatakan bahwa manajemen kepemimpinan dan konseling berfokus pada empat kegiatan, yaitu perencanaan (*P-planning*), pengorganisasian, implementasi dan pemantauan.

Dari perbedaan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen konseling dan konseling adalah kegiatan manajemen yang ditujukan untuk mencapai tujuan konseling dan konseling yang efektif dan efisien melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada.

Setiap organisasi dan kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai yang memerlukan kegiatan manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sugiyo (2012) menyatakan bahwa tujuan manajemen dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai produktivitas, kualitas, efisiensi dan efektivitas. Tujuan dari manajemen konseling dan konseling adalah untuk mengembangkan supervisi (siswa) secara efektif dan efisien. Kegiatan pengelolaan bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat digunakan untuk menghasilkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kualitas layanan bimbingan dan konseling tercermin dari kepuasan penerima layanan bimbingan dan konseling.

Banyaknya layanan bimbingan dan konseling tercermin dari banyaknya konselor yang menerima layanan bimbingan dan konseling. Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan. Efektivitas layanan konsultasi tercermin dari kinerja layanan konsultasi, yaitu. Kemampuan untuk berkembang secara optimal. Sebaliknya, efektif bila tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan kecukupan sumber daya dan efisiensi atau penggunaan sumber keuangan yang minimal. Tawaran orientasi dan konseling dapat efektif jika tujuan dari pekerjaan orientasi dan konseling dapat mengembangkan orang untuk didampingi sedemikian rupa sehingga dapat segera dicapai dengan sumber daya yang sedikit.

Pada dasarnya, penerapan manajemen harus mempermudah tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah awal yang diperlukan adalah mengetahui terlebih dahulu tujuan tersebut. Kejelasan dalam identifikasi target memberikan (1) kepastian arah; (2)

arah fokus; (3) peta jalan dan keputusan; (4) Memfasilitasi evaluasi kemajuan yang dicapai, termasuk identifikasi faktor penghambat dan pendukung.

2. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan Konseling

Setelah Hikmat (2009) menyebutkan bahwa ada 5 prinsip dalam manajemen, yaitu:

1. Asas efisiensi dan efektifitas, yaitu. H. ketika fungsi administrasi dilaksanakan dengan cara yang material terhadap tujuan yang dicapai, dengan mempertimbangkan infrastruktur, kondisi dan kemampuan organisasi.
2. Prinsip panduan, kenyataan bahwa kepemimpinan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, manajemen dan pengendalian.
3. Prinsip prioritas tugas manajemen, yaitu dimana manajer bertanggung jawab untuk melakukan fungsi-fungsi manajemen, baik layanan internal maupun eksternal.
4. Prinsip manajemen yang efektif, yang menuntut manajer untuk membuat keputusan yang bijaksana dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan karyawan di seluruh organisasi.
5. Prinsip kerjasama yaitu kerjasama berdasarkan organisasi kepengurusan, yang mengacu pada pelaksanaan tugas sesuai dengan kompetensi dan tugas masing-masing anggota staf.

Sugiyono mengemukakan bahwa asas-asas pengelolaan tersebut mencakup beberapa asas, seperti:

1. Efisiensi adalah kegiatan yang dilakukan dengan modal kecil dan dapat memberikan hasil yang optimal.
2. Efektivitas adalah bila hasil dan tujuan yang dicapai sejalan satu sama lain.
3. Manajemen adalah kegiatan administrasi yang pemimpinya harus mengelola sumber daya yang ada, baik manusia maupun non manusia
4. Pengutamaan tugas manajemen Artinya atasan harus mendahulukan tugas pengawasannya di atas tugas lainnya.
5. Kerjasama adalah seorang pengurus harus mampu menciptakan suasana kerjasama dengan berbagai pihak
6. Manajemen yang efektif.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip konseling dan manajemen konseling adalah:

1. Efektif dan fungsional, kecukupan layanan hasil dari konsultasi dan orientasi layanan pada tujuan yang dapat dicapai dengan penggunaan fasilitas yang ada secara optimal.
2. Kepemimpinan yang efektif, artinya kepala sekolah harus mengambil keputusan yang bijak dan mampu berkoordinasi dengan baik dengan personel sekolah.

3. Kerjasama, artinya ada kerjasama yang baik antara staf sekolah.
 4. Manajemen manajemen, manajemen yang sistematis merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengevaluasi.
3. Fungsi Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen dapat berhasil bila fungsi-fungsi manajemen dapat dioperasionalkan atau dilakukan dengan baik dan sistematis. Menurut Henry Fayol (1985), fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, komando, koordinasi dan pengendalian. Sedangkan Allen (1958) menyatakan bahwa fungsi manajemen memimpin, merencanakan, mengatur dan mengendalikan. Di sisi lain, Terry (2005) mengatakan bahwa fungsi manajemen merencanakan, mengatur, mengaktifkan dan mengendalikan. Sedangkan menurut Sugiyo (2012) menyatakan bahwa fungsi manajemen merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan. Berdasarkan fungsi administrasi dari berbagai laporan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi administrasi pengawasan dan penasehatan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengarahan. Keempat fungsi tersebut membentuk sistem manajemen bimbingan dan konseling.

1. *Planning* (Perencanaan)

Menurut T. Hani Handoko (2011) menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah pemilihan dan penetapan tujuan perusahaan serta penetapan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengambilan keputusan sangat terlibat dalam tugas ini. Meskipun Hikmat (2011) menyatakan bahwa perencanaan atau rancangan pendidikan adalah “seluruh proses penilaian dan pendefinisian secara cermat tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam pendidikan yang akan datang guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Fajar Santoadi (2010) menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) merupakan langkah awal sebelum mewujudkan dinamika lembaga untuk memetakan kebutuhan (*needs analysis/assessment*), menetapkan tujuan, membuat rencana tindakan dalam waktu tertentu. Sekaligus Sugiyo (2012) menyatakan bahwa perencanaan adalah setiap tindakan atau keputusan yang diputuskan oleh organisasi untuk diambil dalam jangka waktu tertentu. Wardati dan Mohammad Jauhar (2011: 78) menyatakan bahwa tahap perencanaan, program unit pelayanan, dan kegiatan yang mendukungnya direncanakan secara tertulis, meliputi tujuan, bahan, metode, waktu, tempat, dan rencana evaluasi.

Desain oleh H.J. Burbach dan L.E. Decker (1977) dalam Ahmad Juntika Nuruhsan (2009) Perencanaan (planning) adalah proses mengantisipasi dan mempersiapkan berbagai peluang atau upaya untuk menentukan dan mengendalikan peluang yang akan muncul. Dari pendapat berbagai ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan tutor mempersiapkan dan menetapkan tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

T. Hani Handoko (2011) menyatakan bahwa perencanaan memiliki sembilan keunggulan, yaitu: 1) Membantu manajemen beradaptasi dengan perubahan lingkungan; 2) Membantu membangun konsensus tentang isu-isu kunci; 3) Memungkinkan manajer untuk memahami gambaran besarnya; 4) untuk membantu mendefinisikan tanggung jawab dengan lebih tepat; 5) memberikan kesempatan untuk mengeluarkan perintah untuk bertindak; 6) memfasilitasi koordinasi antara berbagai bagian organisasi; 7) Membuat tujuan lebih tepat, rinci dan mudah dipahami; 8) meminimalkan pekerjaan tidak tetap; dan 9) Hemat waktu, tenaga dan uang.

Ahmad Juntika Nurihsan (2009) dimana manfaat perencanaan dan konseling orientasi adalah: 1) Arah pelaksanaan program orientasi dan konseling jelas. 2) Manajemen dan evaluasi yang mudah dari fungsi kontrol yang diterapkan. 3) Terlaksananya kegiatan program pengendalian dengan lancar, efektif dan efisien. Perencanaan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, jadwal, praktik sekolah, prosedur dan metode bimbingan dan konseling.

Fajar Santoadi (2010) menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling meliputi (1) penilaian kebutuhan (*need analysis*), (2) analisis situasi, (3) perumusan dan pengujian alternatif pemecahan masalah, dan (4) pemilihan alternatif pemecahan masalah . . Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan bahwa tahapan pemrograman harus memperhatikan: (1) artikulasi masalah yang dihadapi siswa, guru dan kepala sekolah; (2) merumuskan tujuan yang jelas; dan (3) mengembangkan inventarisasi berbagai fasilitas yang ada, tingkat kepegawaian dan anggaran.

Sugiyo (2012) menyatakan bahwa kegiatan perencanaan terdiri dari: (1) Analisis kebutuhan/masalah siswa; (2) objektif; (3) Analisis kondisi dan situasi sekolah; (4) menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan; (5) penentuan teknologi dan strategi operasional; (6) penentuan personil yang akan dilaksanakan, (7) perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan; (8) mengantisipasi kemungkinan hambatan penegakan hukum; dan (9) waktu dan tempat pelaksanaan. Dari perbedaan pendapat di atas, dapat disimpulkan

bahwa kegiatan perencanaan meliputi: (1) Analisis kebutuhan siswa; (2) Analisis situasi dan kondisi sekolah; (3) objektif; (4) menentukan jenis operasi, teknik dan strategi; (5) penentuan waktu dan tempat kegiatan; dan (6) penetapan sarana dan anggaran.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah perencanaan selesai, guru mengorganisir atau menyusun. Fungsi Organisasi George R. Terry (2005) berpendapat bahwa pengorganisasian adalah kegiatan mencari hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dan memperoleh kepuasan pribadi dari melakukan tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Fajar Santoadi (2010) menyatakan bahwa organisasi atau departemen adalah penetapan atau pengelompokan kegiatan lembaga (lembaga/organisasi) berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Juga Sugiyo (2012) Organisasi ini adalah usaha untuk mengatur tugas individu atau kelompok dalam organisasi dan merencanakan hubungan antar unit organisasi. Sekaligus Ahmad Juntika Juntika (2009) menegaskan bahwa penyelenggaraan program bimbingan dan konseling adalah upaya mengikutsertakan orang-orang dalam organisasi pimpinan sekolah dan melaksanakan pembagian kerja antara anggota organisasi pimpinan dan konseling sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu usaha mengatur dengan benar tugas-tugas orang-orang dalam organisasi dan memelihara hubungan antara orang-orang itu agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Hal ini karena bila ditata dengan baik dapat menjadi arahan dan pedoman kedudukan masing-masing pemberi bimbingan dan konseling. Adanya pembagian kerja yang jelas, profesional dan proporsional memungkinkan adanya pemahaman terhadap tugas masing-masing karyawan dan mendorong kerjasama yang baik. Selain itu, pengaturan tugas yang tepat dengan kemampuan dan karakteristik mencegah kesalahpahaman.

Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan bahwa Pembina harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut dalam membuat perjanjian, yaitu: (1) Semua personel sekolah harus berkumpul dalam suatu forum, agar pelaksanaan orientasi dan konseling dapat dilakukan secara seragam; (2) berbagi pemahaman yang sama tentang penyampaian layanan, termasuk mekanisme kerja, praktik kerja, dan metode kerja; dan (3) gambaran yang jelas tentang peran, tanggung

jawab, dan wewenang masing-masing. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan orientasi dan konseling ini tidak hanya berasal dari personel sekolah tetapi juga dari pihak luar sekolah. Melibatkan orang-orang tersebut sebagai koordinator dapat membantu membangun hubungan antara staf dan sumber daya lainnya, termasuk pemangku kepentingan lain di luar fasilitas, sehingga mereka dapat berfungsi sebaik mungkin.

Ahmad Juntika Nurihsan (2009) merinci tugas bimbingan dan konseling personel sekolah sebagai berikut:

a. Peran kepala sekolah, orang yang bertanggung jawab untuk menjalankan sekolah, adalah:

- 1) Mengkoordinasikan semua kegiatan pendidikan yang meliputi pengajaran, pelatihan dan penyuluhan di sekolah.
- 2) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan bimbingan dan konseling sekolah.
- 3) Memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- 4) Mengawasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 5) Menunjuk koordinator bimbingan belajar yang akan bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan belajar dan memberi nasihat.
- 6) Menulis surat tugas untuk supervisor dalam proses orientasi dan konsultasi.
- 7) Menyiapkan surat keterangan sebagai bahan untuk mengusulkan prestasi akademik guru pembimbing untuk melakukan kegiatan penyuluhan.
- 8) Kerjasama dengan entitas terafiliasi lainnya dalam melaksanakan kegiatan kepemimpinan dan penasehatan.
- 9) Melakukan bimbingan dan konseling minimal 40 siswa, kepala sekolah di belakang guru.

b. Koordinator Konseling bertanggung jawab untuk:

- 1) Mengkoordinir guru: a) promosi layanan konsultasi; b) kompilasi program; c) pelaksanaan program; (d) pengelolaan fungsi pengendalian; (e) mengevaluasi program; dan (f) melakukan pemantauan.

- 2) Memberikan saran kepada kepala sekolah dan mengupayakan penambahan tenaga, sarana dan prasarana.
- 3) Tanggung jawab untuk melakukan kegiatan kepemimpinan dan penasihat untuk kepala sekolah.

c Konsultan bertanggung jawab untuk:

- 1) Mempromosikan kegiatan pengendalian.
- 2) Desain program pengendalian.
- 3) Merealisasikan persiapan kegiatan pengendalian.
- 4) Menyelenggarakan layanan konseling siswa, bertanggung jawab minimal 150 siswa.
- 5) Melakukan kegiatan dukungan kepemimpinan.
- 6) Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan konsultasi. Menganalisa hasil penilaian.
- 7) Melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.
- 8) Mengarahkan kegiatan orientasi dan konseling.
- 9) Tanggung jawab atas tugas dan kegiatan koordinator.

d. Staf administrasi adalah staf dengan tanggung jawab pengawasan khusus, termasuk:

- (1) Membantu konselor dan koordinator dalam mengelola semua kegiatan konseling dan konseling sekolah.
- (2) Membantu persiapan semua kegiatan orientasi dan konseling.
- (3) Membantu menyiapkan fasilitas yang diperlukan untuk layanan bimbingan dan konseling.

e. Guru mata pelajaran merupakan orang yang sangat penting dalam kegiatan penyuluhan. Tugas adalah:

- 1) Membantu mempromosikan layanan konseling siswa.
- 2) Bekerjasama dengan guru untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bimbingan.
- 3) Merujuk siswa yang membutuhkan bimbingan kepada guru pembimbing.
- 4) Melakukan kegiatan tindak lanjut layanan konseling (program korektif dan pengayaan).
- 5) Tawarkan siswa kesempatan untuk menerima instruksi dari tutor.

- 6) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan terkait evaluasi jasa konsultasi.
 - 7) Berpartisipasi dalam utilitas penasehat.
- f. Pengajar ke rumah, ketika pengajar ke rumah adalah mitra tutor, juga memiliki tanggung jawab pengawasan, yaitu:
- 1) Membantu guru pembimbing dalam memberikan pelayanan yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, terutama yang berada di bawah tanggung jawabnya.
 - 3) Berikan informasi tentang siswa di kelas Anda untuk menerima layanan bimbingan belajar.
 - 4) Menginformasikan kepada guru tentang guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu mendapat perhatian khusus.
 - 5) Menghadiri konferensi kasus.
3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Implementasi adalah kegiatan manajemen yang paling penting. Implementasi menekankan kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang lain dalam organisasi. Artinya implementasi adalah upaya mewujudkan desain ke berbagai arah. Menurut Siagian dalam Sugiyo (2012) Upaya, sumber daya, teknik dan metode gerakan secara keseluruhan mendorong anggota organisasi untuk siap dan sungguh-sungguh bekerja sebaik mungkin untuk mencapai tujuan organisasi yang efisien, efektif dan ekonomis. Fajar Santoadi (2010) menyatakan bahwa mengarahkan adalah suatu tahapan administrasi yang terdiri dari tindakan untuk mengkoordinasikan, mengarahkan dan merangsang semua unsur agar berfungsi secara optimal.

Sugiyo (2012) menyatakan bahwa mengarahkan atau mengaktifkan adalah upaya untuk memotivasi personel organisasi untuk berusaha mencapai tujuan organisasi. Sekaligus Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan orientasi dan pembinaan yang berhubungan langsung dengan orang yang dipimpin. Dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah setiap kegiatan atau usaha yang mendorong konselor untuk menerapkan cara, pendekatan, teknik dan cara untuk mencapai tujuan konseling dan konseling secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengarah pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang direncanakan, yang dalam hal ini mengacu pada layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan penunjang bimbingan dan konseling. Layanan konseling meliputi inisiasi, informasi, penempatan dan distribusi, manajemen konten, konseling kelompok, konseling individu, konseling dan mediasi. Fungsi pendukung bimbingan dan konseling meliputi pendataan, kunjungan rumah, presentasi perpustakaan, alat

bimbingan dan konseling dan rujukan kasus. Agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan lancar, konselor harus:

- (1) mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan;
 - (2) menyelaraskan tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan petugas bimbingan dan konseling;
 - (3) menciptakan hubungan yang harmonis;
 - (4) Optimalisasi potensi tenaga kerja pimpinan dan konsultan;
 - (5) mengakui dan merayakan semua prestasi konselor dan penasehat karir; dan
 - (6) penempatan pemimpin sesuai dengan keahlian dan karakteristiknya.
4. *Controlling* (Evaluasi)

Pimpinan manajemen penasehat dan penasehat disebut evaluasi, evaluasi merupakan fungsi manajemen yang terakhir, yaitu kegiatan yang dikendalikan berdasarkan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Penilaian mengacu pada bagaimana kegiatan bimbingan dan konseling dikelola dan apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling konsisten dengan program yang telah disusun.

Husaini Usman (2011) menyatakan bahwa pengendalian adalah proses pemantauan, evaluasi dan pelaporan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan tindakan korektif untuk perbaikan lebih lanjut. Sugiyo (2012) menyatakan bahwa pengawasan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas yang tujuannya untuk mengetahui dan mengendalikan pelaksanaan atau jalannya organisasi, menentukan keberhasilan organisasi dan menganalisis kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

Hersey dan Blanchard dalam Sugiyo (2012) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses pemberian umpan balik atas hasil dan pemantauan perbandingan hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan koreksi yang diperlukan apabila terjadi penyimpangan. Sekaligus Fajar Santoadi (2010) menyatakan bahwa pengendalian adalah upaya untuk memastikan bahwa kinerja organisasi dan pribadi aktual sesuai dengan proses yang direncanakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, evaluasi adalah kegiatan di mana setiap rencana bimbingan dan konseling dipantau, dikendalikan, dievaluasi, dilaporkan dan dipantau terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan atau evaluasi program bimbingan dan konseling digunakan:

- (1) Menjalinkan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh pengelola dan konsultan;
- (2) mendorong para pejabat pimpinan dan penasihat untuk melaksanakan tugasnya; dan

(3) mempercepat dan meningkatkan pelaksanaan program.

Kegiatan dalam evaluasi menurut Sugiyo (2012) meliputi:

- (1) menetapkan standar kinerja;
- (2) mengukur kinerja;
- (3) membandingkan prestasi kerja dengan standar yang ditetapkan; dan
- (4) mengambil tindakan korektif ketika kecurangan ditemukan.

Sedangkan Fajar Santoads (2010) menyatakan bahwa proses evaluasi meliputi:

- (1) penyimpanan (pengelolaan/penyimpanan);
- (2) evaluasi (pengukuran dan evaluasi hasil dan proses kerja serta kinerja organisasi); dan
- (3) implementasi tindakan perbaikan dan pengembangan.

Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi misalnya.

- (1) catatan hasil kerja dan kinerja organisasi;
- (2) menetapkan standar kinerja;
- (3) mengukur dan mengevaluasi hasil kerja dan kinerja organisasi; dan
- (4) implementasi tindakan perbaikan dan pengembangan.

REFLEKSI

1. Jelaskan pemahaman Anda tentang kompetensi pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling ?
2. Jelaskan pemahaman Anda tentang kompetensi kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling ?
3. Jelaskan pemahaman Anda tentang kompetensi sosial Guru Bimbingan dan Konseling ?
4. Jelaskan pemahaman Anda tentang kompetensi mata pelajaran Guru Bimbingan dan Konseling ?

BAB VIII

TEORI DAN PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Teori Konseling *Client - Centered*

Teori ini muncul sebagai serangan terhadap konsep psikoanalitik dan teori perilaku yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang melihat orang lebih menyedihkan dan mekanistik. Tokoh utama dari teori yang berpusat pada klien ini adalah Carl Rogers. Teori ini menyatakan bahwa orang memiliki pengalaman subjektifnya sendiri dan harus bergantung pada pengalaman realistik.

1. Filsafat Dasar

Individu yang sadar, rasional, dan baik ingin menjadi manusia yang berfungsi penuh. Orang cenderung berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan terapeutik, klien mengalami emosi yang dilarang sebelumnya. Klien mengenali potensi dan bergerak menuju realisasi kesadaran, spontanitas, kepercayaan diri, dan arah.

2. Konsep Dasar

Pada dasarnya, orang kooperatif dan konstruktif, sehingga tidak perlu mengendalikan dorongan agresifnya. Seorang pria dapat mengetahui semua yang baik untuknya tanpa pengaruh dari luar. Konsep utama dari teori ini adalah: a) Keterpusatan pada klien didasarkan pada munculnya konsep diri, realisasi diri, teori kepribadian dan sifat ketakutan, b) Klien memiliki kemampuan untuk menyadari masalah dan memahami cara mengatasinya, serta kemampuan untuk pengarahan diri (*self-direction*), c) kesehatan mental (*mental health*) adalah diri ideal (*ideal self*) kesepakatan (*compatibility*) dengan diri nyata (*real self*). Ketidaksihesuaian yang disebabkan oleh perbedaan antara apa yang dia inginkan dan siapa dia sebenarnya.

3. Makna dan Tujuan

Tujuan dan maksud dari teori ini adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung dan menghilangkan hambatan aktualisasi diri untuk membantu klien menjadi individu yang berfungsi penuh. Untuk mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis harus memastikan bahwa klien memahami apa yang ada di balik topeng yang dikenakannya, yaitu.

(a) menciptakan kondisi yang berkaitan satu sama lain sehingga ia dapat memaksimalkan kesadaran dan pertumbuhan dirinya (b) Menghilangkan berbagai hambatan terhadap potensi realisasi diri dan membantu klien menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan percaya diri , yang juga harus membantunya membentuk hidupnya dengan bebas dan mandiri.

4. Proses dan Teknik Konseling

Pendekatan yang berpusat pada pelanggan bukanlah pendekatan satu ukuran untuk semua. Dia berharap orang lain akan melihat teorinya sebagai seperangkat prinsip eksperimental yang terkait dengan proses terapeutik. Pendekatan yang berpusat pada pelanggan memberikan penekanan kuat pada dunia pelanggan yang fenomenal. Dengan teknik empati yang cermat dan upaya memahami klien dari sudut pandang dunia kliennya. Secara umum, teori berpusat pada klien membangun hubungan yang hangat dan akrab antara konselor dan klien. Konselor harus menciptakan suasana kebebasan, kenyamanan, dan pelepasan dari penilaian tentang hubungan tertentu.

5. Aplikasi Teori Konseling *Client-Centered*

Teori yang berpusat pada klien ini telah memberikan banyak kontribusi signifikan bagi perkembangan teori-teori selanjutnya yang benar-benar menghargai dan memahami berbagai dimensi kemanusiaan. Teori yang berpusat pada klien ini, yang dikembangkan oleh Carl Rogers, secara historis merupakan teori pertama yang menyentuh dimensi emosional dan rasional manusia. Karena orientasinya sangat luas dan berkaitan dengan dimensi emosional, rasional dan afektif, maka teori konseling yang berpusat pada klien ini dapat diterapkan dalam berbagai setting seperti pendidikan formal, informal, bisnis dan industri serta dilaksanakan dalam setting kelompok, kesejahteraan individu, keluarga dan remaja.

Hal ini sejalan dengan prinsip *client-centered theory* yang menekankan bahwa penyelesaian masalah yang dihadapi klien sangat tergantung pada klien, sedangkan konselor hanya sebagai perantara dan dapat dijadikan dasar atau pedoman dalam mengatasi gejala penyimpangan remaja

6. Keterbatasan Teori Konseling *Client-Centered*

a) Kekurangan

1. Penekanan yang berlebihan pada aspek afektif, emosional dan emosional sebagai penentu perilaku dan melupakan faktor intelektual, kognitif dan rasional.
2. Menggunakan data untuk membantu pelanggan bukanlah teori.

3. Tujuan masing-masing klien adalah memaksimalkan diri sendiri, dirasa terlalu luas, umum dan longgar, sehingga sulit untuk menilai setiap individu.
 4. Sulit bagi konselor untuk tetap netral sepenuhnya dalam situasi antarpribadi.
 5. Meskipun teori ini diakui efektif, namun buktinya tidak cukup sistematis dan lengkap, terutama untuk kewajiban pelanggan kecil.
- b) Kelebihan
1. Lebih fokus dalam konseling untuk fokus pada klien, bukan pada pelatih.
 2. Penekanan yang lebih besar pada perasaan, emosi dan afektivitas dalam proses konseling.
 3. Teori ini menekankan pengakuan dan penekanan hubungan konseling sebagai sarana utama perubahan kepribadian.
 4. Proses lebih menekankan sikap pelatih daripada teknik.
 5. Memberikan kesempatan untuk penelitian dan penemuan kuantitatif

B. Teori Konseling Behavioral

Teori kontrol perilaku lebih berfokus pada perubahan perilaku yang sebenarnya. Perilaku manusia yang tidak pantas atau tidak pantas dapat diharapkan untuk dilatih, diarahkan, dan dimanipulasi. Tokoh utama dalam teori kontrol perilaku adalah D. Krumboltz, Hosford, Bandura dan Wolpe.

1. Filsafat Dasar.

Dari perspektif konseling perilaku, manusia adalah produsen dan produk dari lingkungannya (Bandura, 1986). Sementara itu, Surya (1988) mencatat bahwa teori ini melihat lingkungan sangat mempengaruhi individu dan hanya memainkan peran yang sangat kecil dalam mendefinisikan diri. Pada dasarnya, konseling perilaku menolak gagasan bahwa perilaku manusia adalah dorongan tak sadar seperti yang dijelaskan oleh Freud. Karena menurut konseling perilaku, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan cara memanipulasi dan menciptakan kondisi belajar.

2. Konsep Dasar

Konsep dasar teori konseling behavioral dijelaskan oleh Moh. Surya (1988) adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku manusia biasanya dipelajari, sehingga perilaku dapat diubah dengan memanipulasi dan menciptakan kondisi pembelajaran. Masalah klien dapat dilihat sebagai masalah belajar yang disebabkan oleh proses belajar yang salah.

- b. Perubahan tertentu dalam lingkungan seseorang dapat membantu mengubah perilaku itu dengan mengubah lingkungan.
 - c. Metode bimbingan dapat dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran seperti penguatan dan pemodelan sosial.
 - d. Perubahan perilaku klien di luar sesi konseling merupakan indikator efektifitas dan hasil konseling.
 - e. Pada dasarnya, konseling perilaku adalah proses yang dijelaskan secara logis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran.
 - f. Proses konseling tidak statis, tetapi dapat dirancang khusus untuk membantu klien memecahkan masalah mereka.
3. Makna dan Tujuan Konseling

Makna dan tujuan konseling perilaku pada dasarnya tidak sama untuk setiap klien, tetapi disesuaikan dengan permasalahan masing-masing. Secara umum, tujuan dari konseling perilaku adalah untuk membantu klien memperbaiki pola kesalahan, menjadi terbiasa dengan proses pengambilan keputusan, dan menghindari berbagai masalah.

4. Proses dan Teknik Konseling

Proses dan langkah-langkah yang dapat diimplementasikan dalam teori perilaku adalah: 1) menganalisis dan merumuskan masalah klien sesuai dengan unit perilaku maladaptif yang terwujud; dan 2) merumuskan tujuan konkrit untuk perubahan perilaku dengan menggunakan teknik yang tepat. Konseling perilaku adalah pembelajaran klien untuk memperoleh pola perilaku positif dalam memecahkan berbagai masalah interpersonal, emosional dan psikologis dan ketika keputusan tertentu dibuat, konselor dan klien harus terlibat dan menyadari situasi belajar mereka di mana mereka tinggal. Teknik konseling yang biasa digunakan (Surjo, 1988) antara lain, mis.

Desensitisasi sistematis, metode pelatihan relaksasi, teknik penguatan, pemodelan, restrukturisasi kognitif, penghentian pikiran, pelatihan ketegasan, pelatihan keterampilan sosial, program manajemen diri, pengulangan perilaku, latihan khusus, teknik terapi multimodal, dan pekerjaan rumah..

5. Aplikasi Teori Konseling Behavioral

Konseling perilaku dalam proses konseling lebih mudah diterapkan, karena lebih detail dan sistematis, hasilnya mudah diukur dan dirumuskan dalam perilaku nyata, dan variasi teknisnya berbeda, sehingga banyak pilihan untuk masalah yang berbeda. itu maju. Dalam penerapannya, teori ini dapat diterapkan dalam berbagai setting, termasuk terapi individu dan kelompok, setting pendidikan, dan setting belajar lainnya. Sebagai terapi pragmatis, teori perilaku didasarkan pada validitas hasil eksperimen. Dilihat dari prinsip-prinsip perilaku yang

menekankan pada proses perilaku individu yang dapat dimanipulasi melalui pembelajaran, pelatih harus menempatkannya pada posisi perilaku yang dapat dimodifikasi dengan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi orang tersebut. Karena itu, faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam arti luas. Namun perlu dipahami bahwa pandangan optimis terhadap lingkungan perilaku ini tidak selalu dilihat sebagai satu-satunya pandangan yang dapat menyelesaikan semua masalah di atas, karena pada kenyataannya/realitas yang berkembang, faktor lingkungan, dalam batas-batas tertentu, hanya mampu menginisiasi. pelatih tambahan pemecahan masalah (instrumen)

6. Keterbatasan Teori Konseling Behavioral.

a) Kekurangan

1. Konseling perilaku bersifat dingin, tidak menyentuh aspek personal, manipulatif, dan mengabaikan hubungan antarmanusia.
2. Konseling perilaku lebih berfokus pada teknologi.
3. Meskipun konselor perilaku sering menyatakan persetujuan dengan tujuan klien, lebih sering daripada tidak pilihan tujuan berada di tangan konselor.
4. Struktur pembelajaran yang dikembangkan dan digunakan oleh konselor perilaku tidak cukup komprehensif untuk menjelaskan pembelajaran dan harus dianggap hanya sebagai hipotesis yang dapat diuji.
5. Perubahan klien hanyalah gejala yang dapat ditransfer ke perilaku lain.

b) Kelebihan

1. Teori perilaku lebih mudah diterapkan karena lebih detail dan sistematis.
2. Teori perilaku memberikan contoh bagaimana kendala lingkungan dapat diatasi.
3. Hasilnya mudah diukur dan dapat dimodelkan dalam perilaku aktual.
4. Fokusnya adalah pada perilaku saat ini daripada perilaku masa lalu.
5. Ada perbedaan teknik dalam konseling perilaku, sehingga banyak kemungkinan masalah yang muncul berbeda.

C. Teori Konseling Eksistensial

Teori eksistensi berkembang sebagai tanggapan terhadap psikoanalisis dan behaviorisme, yang dianggap tidak adil dalam mempelajari manusia. Teori ini menekankan implikasi suatu filosofi hidup untuk menjalankan tujuan hidup seseorang di dunia ini. Tokoh atau promotor konsultasi bisnis yang berpengaruh antara lain Rollo May, Victor E. Frankl, dan Adrian Van Kaam.

1. Filsafat Dasar

Teori terapi eksistensial mendasarkan prosesnya pada konsep dan asumsi tentang manusia, yaitu bahwa manusia itu sadar diri, bebas dan bertanggung jawab. Ia mampu menemukan identitas dan membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ketakutan adalah elemen mendasar, pencarian makna unik di dunia yang tidak berarti, kesepian tetapi dalam hubungannya dengan orang lain, keterbatasan dan kematian, dan kecenderungan realisasi diri.

2. Konsep Dasar

Teori konseling ini berfokus pada keadaan kepribadian yang berkembang secara unik untuk setiap individu. Kepercayaan diri berkembang sejak masa kanak-kanak dan keinginan untuk tumbuh adalah gagasan utama. Psikopatologi adalah hasil dari kegagalan untuk mewujudkan potensi. Saat ini terfokus dan berorientasi pada masa depan, teori ini lebih menekankan pada pengetahuan diri dan pemahaman sebelum bertindak.

3. Makna dan Tujuan Konseling

Maksud dan tujuan konseling eksistensial adalah untuk membantu klien menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan cara meningkatkan kepercayaan dirinya dan membantu klien membentuk kehidupannya secara bebas dan mandiri. Tujuannya adalah proses membantu individu mengetahui dan menjadi sadar menciptakan situasi dan keadaan untuk memaksimalkan kesadaran diri dan pertumbuhan.

4. Proses dan Teknik Konseling

Berbeda dengan teori lainnya, teori konseling eksistensial tidak memiliki teknik khusus karena teori ini mengutamakan konsep diri klien. Namun, guru dapat meminjam teknik dari pendekatan lain. Diagnosis dan tes tidak begitu penting, tetapi yang utama adalah konselor memiliki tingkat empati yang tinggi. Artinya, hubungan yang hangat dan terbuka antara konsultan dan klien sangatlah penting.

5. Aplikasi Teori Konseling Eksistensial

Model konseling kehidupan teoretis ini dapat diterapkan baik pada konseling individu maupun kelompok, juga dapat diterapkan pada pengobatan anak dan remaja serta diintegrasikan dalam bentuk praktik di lembaga pendidikan formal. Dalam teori eksistensial, kunci utama pemecahan masalah ini adalah kembali kepada subjek individu (remaja), karena kekuatan diri anak merupakan faktor penentu terjadinya perilaku

individu. Konselor hanyalah seorang intervensionis yang membimbing dan mengarahkan klien.

6. Keterbatasan Teori Konseling Eksistensial

a) Kekurangan

1. Teori ini terlalu menekankan pengetahuan diri dan pemahaman sebelum bertindak.
2. Teori konseling eksistensial tidak memiliki teknik khusus dan berfokus pada pemahaman diri klien.

b) Kelebihan

1. Teori tersebut lebih menitikberatkan pada perlunya pendekatan subjektif yang didasarkan pada pandangan holistik terhadap keberadaan manusia.
2. Lebih berorientasi pada kebutuhan akan pernyataan filosofis tentang apa arti sebenarnya dari manusia.
3. Ciptakan hubungan yang hangat dan terbuka antara guru dan klien. Melalui proses interpersonal ini, klien menjadi semakin sadar akan kemampuannya untuk membentuk dan menentukan hidupnya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab.

D. Teori Terapi Rasional Emotif

Secara konseptual, teori emotif rasional menitikberatkan pada proses berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis, dan bertindak. Teori ini dikembangkan oleh Albert Ellis dan pendekatan atau teori ini nampaknya sangat memperhatikan dimensi didaktik dan pengajaran dan terutama difokuskan pada dimensi mental.

1. Filsafat Dasar

Orang-orang memiliki kecenderungan yang bertentangan. Orang cenderung mandiri, bahagia, berpikir, mencintai, terhubung dengan orang lain, dan tumbuh dan memenuhi diri mereka sendiri. Orang dilahirkan dengan kemampuan berpikir rasional dan jujur, dan berpikir irasional dan buruk. Jadi orang juga rentan terhadap penghancuran diri, perfeksionisme dan ejekan diri, penghindaran pemikiran, takhayul dan intoleransi.

2. Konsep kunci

Sistem kepercayaan adalah penyebab masalah emosional. Oleh karena itu, klien ditantang untuk memverifikasi kebenaran keyakinan tertentu. Kami sering menggunakan metode ini dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperbaiki disfungsi ini, orang harus menggunakan metode pendidikan ulang kognitif-perseptual, imajinatif-emosional dan perilaku.

Terapi ini menekankan bahwa orang berpikir, merasakan, dan bertindak secara bersamaan.

3. Makna dan tujuan konseling

Sasaran dan tujuan terapi emosi rasional adalah untuk meminimalkan pandangan klien yang merusak diri sendiri dan membantu mereka mengadopsi filosofi hidup yang lebih rasional, realistis, dan toleran. Teori ini bertujuan tidak hanya untuk menghilangkan gejala, tetapi juga untuk mendorong klien mempertanyakan secara kritis nilai-nilai inti mereka dan membantu mereka memperoleh keyakinan yang benar tentang kepentingan diri, kepentingan sosial, dan pengaturan diri. Teori ini mempromosikan pemikiran ulang filosofis dan ideologis berdasarkan asumsi bahwa masalah manusia bersifat filosofis.

4. Proses dan Teknik konseling

Teknik konseling dimaksudkan untuk mendorong klien mempertanyakan filosofi hidup mereka secara kritis. Diagnosis spesifik dibuat. Ketika terapis menafsirkan, mempertanyakan, memeriksa, menantang, dan menghadapi klien. Pendekatan ini menggunakan berbagai metode seperti mengajar, membaca, pekerjaan rumah dan penerapan logis dari metode ilmiah dengan memperhatikan proses dan bentuk penyelesaian masalah. Menurut Albert Ellis, teknik yang digunakan dalam RET lebih selektif tergantung jenis masalah yang dihadapi klien. Teori ini menjelaskan bahwa manusia dapat mengalami perubahan dengan berbagai cara, misalnya: melalui pengalaman hidup yang bermakna, belajar dari pengalaman orang lain dan membangun hubungan dengan terapis.

5. Kontribusi dan Aplikasinya

Kontribusi utama teori ini adalah penekanannya pada perlunya praktik dan tindakan untuk mengubah perilaku bermasalah. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemikiran sebagai dasar hiburan pribadi. Terapi teoretis ini lebih efektif dalam merawat pasien yang tidak mengalami gangguan serius atau hanya memiliki satu gejala yang signifikan. Metode teoritis ini digunakan untuk menangani klien dengan kecemasan sedang, gangguan kepribadian neurotik, dan masalah perkawinan.

REFLEKSI

1. Jelaskan pemahaman anda mengenai teori dan pendekatan konseling client centred ?
2. Jelaskan pemahaman anda mengenai teori dan pendekatan konseling behavioral ?
3. Jelaskan pemahaman anda mengenai teori dan pendekatan konseling rational emotif terapi ?

BAB IX

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *Guidance* dan Konseling merupakan serapan kata dari *counseling*. *Guidance* berasal dari akar kata *guide* yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat Konsep Bimbingan adalah usaha yang demokratis dan sungguh-sungguh dalam memberikan bantuan dengan bimbingan, bimbingan, dorongan dan perhatian agar yang menerima bantuan dapat mengendalikan dan memahami harapannya.

Prayitno memaparkan definisi umum kepemimpinan sebagai berikut: Mentoring adalah proses yang dialami untuk membantu satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, untuk memungkinkan mentee mengembangkan keterampilannya sendiri dan menjadi mandiri menggunakan kekuatan individu dengan alat yang ada dan dikembangkan. Berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Proses konseling adalah upaya sadar oleh orang-orang dengan bimbingan dan konseling pribadi dan komunitas untuk secara mandiri mengembangkan keterampilan individu sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri.

Konseling merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Konseling pada hakekatnya adalah upaya untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Lebih lanjut, kepemimpinan yang lebih luas adalah (1) proses relasional pribadi yang dinamis yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku; (2) dukungan sistematis (selain mengajar) kepada siswa atau orang lain untuk membantu menilai keterampilan dan kemampuan mereka dan menggunakan pengetahuan itu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari; (3) Tindakan atau teknik untuk membimbing siswa menuju tujuan yang diinginkan dengan menciptakan lingkungan yang membuat mereka sadar akan kebutuhan dasarnya, mengenalinya, dan mengambil tindakan untuk memenuhinya, Sukmadinata mengidentifikasi secara rinci pentingnya bimbingan untuk memberikan pemahaman yang tepat sebagai berikut:

1. Konseling adalah upaya mendukung perkembangan individu secara optimal,
2. Bantuan diberikan dalam suasana demokratis,
3. Bantuan diberikan terutama dalam menentukan tujuan perkembangan yang dicapai individu dan dalam membuat keputusan tentang mengapa dan bagaimana meresponsnya.
4. Bantuan diberikan dengan meningkatkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah mereka sendiri.

Kartini mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses membantu seseorang yang ingin (pengetahuan, pemahaman, keterampilan khusus yang diperlukan untuk membantu) untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Kata memimpin atau memimpin memiliki dua arti, biasanya memiliki arti yang sama yaitu mengangkat atau menanamkan nilai, memajukan akhlak, membimbing individu menjadi orang baik. Konseling tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai pedagogik dan menginternalisasi setiap siswa (mentor) untuk membentuk pribadi yang berkembang optimal. Kepemimpinan bukanlah perilaku teknis yang dilakukan oleh pelatih atas perintah pelatih perilaku. Namun, kepemimpinan adalah pekerjaan yang membantu pengikut untuk secara mandiri memahami sikap dan lingkungannya sendiri.

Dalam kesempatan yang sama, Supriadi menjelaskan bahwa konseling mengacu pada bantuan yang diberikan konselor kepada klien agar klien: (1) memahami diri sendiri, (2) membimbing diri sendiri, (3) memecahkan masalah yang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), (5) memanfaatkan peluangnya, mengembangkan keterampilannya secara optimal sehingga mereka berguna untuk diri mereka sendiri dan komunitas mereka.

Kepemimpinan menurut Rachman adalah suatu proses pertolongan yang berlangsung secara terus menerus agar individu dapat memahami dirinya sendiri, membimbing dirinya sendiri dan bertindak secara wajar, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. tentang sekolah, keluarga dan lingkungan sosial dan kehidupan pada umumnya. Rahman melanjutkan: "Konseling membantu individu mencapai pengembangan diri yang optimal sebagai makhluk sosial dengan memungkinkan mereka mengalami kegembiraan dalam hidup dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Berbeda dengan para ahli sebelumnya, Attia menjelaskan bahwa konsultasi adalah proses teknis reguler yang tujuannya membantu individu memilih solusi yang tepat untuk kesulitan dan membuat rencana untuk mencapai solusi tersebut dan beradaptasi dengan suasana baru. Bantuan ini mengarah pada orang yang lebih bahagia, lebih puas dengan diri mereka sendiri dan dengan orang lain, dan itu didasarkan pada kebebasan individu untuk memilih solusi menurut pendapatnya, yaitu kebebasan berdasarkan

pengakuan dan pemahaman tentang masalah-masalahnya dan tentang lingkungan atmosfer terkait dengan mereka. Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau dukungan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan hidup sehingga individu atau kelompok individu dapat mencapai kesejahteraannya.

Penjelasan para ahli di atas dapat diartikan beberapa poin dasar konsep bahwa konseling adalah kegiatan yang membantu individu/orang yang dibimbing dengan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhannya (siswa) sebagai kelompok sasaran layanan konseling. Mata pelajaran konseling (siswa) terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga program konseling sudah sewajarnya dirancang dengan perencanaan yang matang, dengan mempertimbangkan tugas perkembangan siswa dan permasalahan dunia nyata yang dapat mengganggu perkembangan siswa. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, dalam penerapannya, konseling sekolah biasanya dirancang dengan memperhatikan aspek kebijakan pembangunan dan perspektif kebutuhan siswa dan masyarakat sehingga muatan yang akan dikembangkan tidak menyimpang dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kepemimpinan dilakukan secara terus menerus dan sistematis, artinya kepemimpinan tidak hanya diberikan secara acak dan sesekali, tetapi dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dimoderasi dan dibimbing, sehingga orang yang dipimpin mandiri untuk membuat keputusan yang tepat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tugasnya. Pada prinsipnya, baik di sekolah maupun di masyarakat, penyuluhan dapat dilakukan baik secara tatap muka/individu maupun kelompok, tergantung dari isi materi yang disampaikan, kasus yang terjadi dan metode yang digunakan.

Terkadang konseling dilakukan secara individual karena tingkat kebutuhan yang dirasakan berbeda dengan orang lain. Selain itu, Konseling Konseling merupakan upaya psikologis yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan individu agar menjadi pribadi yang mandiri dalam kepemimpinan dan manajemen sehingga mampu menyesuaikan diri, masyarakat dan lingkungannya, sebagaimana dikatakan Supriadi di atas. Jelas bahwa bimbingan dan konseling sangat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan yang pada akhirnya membimbing dan mendidik individu yang sehat mentalnya, yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, di Indonesia kegiatan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses pendidikan menurut UU Sisdiknas tahun 2003.

B. Definisi Bimbingan dan Konseling Islami

Dalam praktek sehari-hari, pengucapan kata nasehat sering dipadukan dengan kata bimbingan, yang menjadi nasehat-nasehat atau bimbingan dan nasehat. Karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam hal pendidikan. Satu kelompok berpendapat bahwa bimbingan dan konseling adalah satu kesatuan dengan arti dan tujuan yang identik, sehingga menggunakan istilah keduanya sudah cukup untuk mewakili yang lain. Di sisi lain, ia menemukan bahwa kepemimpinan dan konsultasi adalah dua hal yang berbeda, baik dari segi konsep dasar, gaya kerja, maupun layanan teknis. Konseling lebih identik dengan pendidikan dan pembelajaran, sedangkan konsultasi lebih menekankan pada sisi psikologis dari psikoterapi yaitu kegiatan membantu orang yang sedang mengalami gangguan jiwa yang dialami baik secara sadar maupun tidak sadar. Belakangan ini ada pihak lain yang mengklaim bahwa semua kegiatan/fungsi layanan konseling adalah inti dari konsultasi, sehingga konsultasi dianggap representatif dari semua layanan konseling.

Secara etimologis, kata konsultasi berasal dari kata konsultasi yang berasal dari bahasa Latin *councilium* yang berarti bersama atau berdiskusi. Pengertian konsultasi meliputi proses (*process*), hubungan (*interaction*), penyorotan masalah yang dihadapi klien (*efficiency, relationship*), *professional advice* (saran, saran, rekomendasi). Maka kata kunci yang dapat digali dari definisi ini adalah proses interaksi antara sisi profesional dan sisi masalah, yang lebih menekankan pada pemberian nasihat yang direkomendasikan. Dalam hal ini, berbicara satu sama lain berarti konselor sedang berbicara dengan satu atau lebih orang yang meminta saran. *The American School Counselor Association* (ASCA) menyatakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi yang bersifat rahasia, penuh penerimaan dan pemberdayaan dari konselor ke konseling. Konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselornya mengatasi masalah mereka sendiri.

Ciri lain dari proses konseling adalah kemampuan konselor untuk menerima dan menyembunyikan kondisi dan permasalahan konseling dari berbagai latar belakang. Metode umum dalam konseling adalah percakapan yang memunculkan sesuatu yang diharapkan dan diinginkan oleh narasumber, dimana konseling dapat digambarkan sebagai proses komunikasi antara orang-orang (konselor-konsultasi). Prayitno mengungkapkan pentingnya musyawarah tersebut sebagai berikut: Konsultasi adalah suatu jenis layanan yang mewakili hubungan konsultasi yang terintegrasi. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang, satu makhluk (yaitu pemimpin). Kami mencoba membantu orang lain (yaitu pengikut) memahami diri mereka sendiri sehubungan dengan masalah yang akan mereka hadapi di masa depan.

Shertzer dan Stone mendefinisikan kepemimpinan sebagai upaya membantu individu melalui interaksi pribadi antara mentee dan mentee, sehingga mentee dapat memahami dirinya dan lingkungannya, membuat keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai. Dia percaya bahwa orang yang dikendalikan akan merasa bahagia dan perilakunya akan berhasil. Menurut Bimo, Konseling membantu individu untuk memecahkan masalah hidup melalui percakapan dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Uraian di atas tentang pengertian pedoman dimaknai sangat luas dibandingkan dengan pengertian pedoman. Konsultasi terperinci mencakup bagian-bagian berikut:

1. Supervisi adalah proses dimana supervisor membantu yang disupervisi, artinya supervisor hanya membantu yang disupervisi dalam memecahkan masalah atau mengembangkan keterampilan yang disupervisi, menyerahkan keputusan kepada supervisor yang lebih memahaminya.
2. Penasihat atau asisten adalah seorang ahli (profesional) yang memiliki keahlian nyata dalam proses penasehatan, yang dapat dibuktikan dengan keterampilan pribadi dan pengakuan manajemen yaitu sertifikat keahlian penasihat. Berbeda dengan kontrol, yang bisa dikendalikan oleh siapa saja
3. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk diskusi (wawancara) untuk memperoleh informasi tambahan tentang kondisi yang disupervisi secara keseluruhan.
4. Supervisi adalah suatu proses dimana supervisor dilatih untuk mandiri. Oleh karena itu, pelatih dengan segala keahliannya dapat merangsang penerima manfaat untuk memahami, menerima, merencanakan dan melaksanakan sendiri penerima manfaat.

Promosi istilah Islam dalam wacana kajian Islam, yakni H. Konseling dan Konseling Islam (berbagai kajian Konseling dan Konseling Islam termasuk penelitian Islam), membutuhkan pemahaman yang utuh tentang Islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab yang berbentuk masdar, yang secara harfiah berarti aman, tenteram, dan damai. Menurut Abuddin Nata, Islam secara harfiah berasal dari kata Arab salima, yang merupakan bentuk kata tsulatsi mujarrad, yang berasal dari tiga huruf yang memiliki arti sebagai berikut: *to be safe* (terpelihara), *sound* (terjaga), *unharmmed* (tidak celaka), *intact, safe* (terjaga), *secure* (terjaga), *to be unobjectionale, blemeless, faultless, to be certain, established* (terbentuk), *to escape* (terjaga), *turn over* (melewati), dan *surrender* (pengabdian). Dalam istilah shorof kata Islam merupakan isim masdhar dari fi'il tsulatsi majid, kata yang mendapatkan satu tambahan huruf aslama - yuslimu- islaman, yang berarti *submission* (pengabdian), *resignation* (kembali ke jalan yang

lurus), *reconciliation to the will of God* (kembali mengikuti kehendak Tuhan). Sedangkan Muslim merupakan subjek/pelaku (isim fa'il), yang bermakna orang yang menganut ajaran Islam.

Dalam Al Qur'an, kata Islam diulang sebanyak delapan (8) kali, masing-masing pada Q. S. Al Imran, 3: 19, 3: 85, Q. S. Al Maidah, 5: 3, Q. S. Al An'an'am 6: 125, Q. S. Al Taubah, 9: 74, Q. S. Al Zumar, 39: 22, Q. S. Al Hujara, 49: 17, Q. S. Al Shof, 61: 7. Dalam pengajian-pengajian, Q. S. Al Imran, 3: 19, sering sekali disampaikan, sebagai dasar Islam sebagai agama.

Artinya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.

Menurut Ibnu Jarir, Islam berarti kerendahan hati dan ketundukan yang sungguh-sungguh. Tunduk dengan rendah hati berarti bersaksi dan meyakini bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Ajarkan semua kebaikan alam, keamanan dan kemakmuran dan buktikan bahwa Allah adalah satu-satunya yang harus dipatuhi dan disembah. Islam adalah agama terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama sebelumnya. Sebagai agama samawi (*al diinu al samawi/ al munajjal*) yang dikaruniai mukjizat al-Qur'an dan Al Hadits sebagai landasan sikap, Islam berperan penting dalam perkembangan budaya masyarakat di kancah internasional, yakni Barat. Dunia tidak sadar dan tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan hasil pemikiran para filosof, ahli dan cendekiawan Islam terdahulu.

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan konsep Islam, yaitu: Islam adalah ketundukan, ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Ini memanifestasikan dirinya dalam bentuk tindakan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dalam rumusan Islam, yaitu: Aturan Ilahi yang dapat membawa manusia berakal pada keuntungan hidup atau kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

Ada beberapa pengamatan dari beberapa kutipan tentang Islam di atas yang dapat disimpulkan tentang Islam sebagai berikut: Pertama, Islam sebagai agama/doktrin yang mengusung visi dan misi perdamaian dunia dan akhirat melalui ketaatan dan ketundukan pada perintah-perintah Allah. Kedua, Islam sebagai ajaran yang lengkap, artinya mengandung semua ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi sebelumnya dalam kaitannya dengan syariat, yang tentunya jauh lebih lengkap karena permasalahan umat saat ini lebih kompleks dibandingkan dengan

permasalahan Nabi. Ummat Muhammad. Ketiga, Islam adalah way of life, pandangan hidup dan nilai-nilai inti kehidupan, karena selain meninggalkan tauhid dan Uluhiyyah, Islam memiliki sistem dan tata cara yang lengkap untuk mengatur kehidupan manusia menurut kodratnya, yaitu selain mengatur manusia. Hubungan dengan Allah mengatur hubungan manusia antara manusia dan hubungan alam (alam semesta), dalam konteks ini Islam memiliki prinsip dan aturan yang berkaitan dengan hubungan sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.

Berkaitan dengan kepemimpinan dan konseling yang diulas dalam buku ini, kata Islam atau Islam memiliki makna dalam visi dan misi kepemimpinan dan kepemimpinan Islam itu sendiri, oleh karena itu kepemimpinan dibahas dalam kerangka ajaran Islam yang kegiatannya berkaitan dengan kepemimpinan dan Musyawarah. khususnya di madrasah, sesuai dan mengacu pada ajaran Islam yang dibawa dan diasuh oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, tercakup pula berbagai aspek atau komponen yang terkait dengan Bimbingan Islam seperti visi, misi, tujuan, kurikulum (program), proses pelayanan, tutor (guru BK), tutor (siswa), fasilitas, manajemen, evaluasi, dan lain-lain. ajaran Islam berdasarkan prinsip-prinsip Alquran dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

Oleh karena itu, kajian tentang pendekatan konseling Islam-keagamaan sangat dibutuhkan tanpa merusak konseling umum - untuk memperluas khasanah studi Islam di universitas-universitas Islam. Hasan Asari dalam Rasyidin mengomentari pencantuman kata "Islam" pada nama-nama disiplin ilmu tersebut, yang dapat dijadikan indikasi bahwa identitas keislaman harus terus diperkuat. Tentu saja, sama sekali tidak sulit untuk melihat bahwa hukum dan filsafat Islam, misalnya, jauh lebih mapan daripada komunikasi Islam. , ekonomi islam, pendidikan islam atau nasehat islam. Dapat dipastikan bahwa beberapa disiplin ilmu ini masih dalam masa transisi dan memiliki masa depan yang sangat terbuka. Sebagai seorang ustadz, jelas ia masih berada pada tahap yang sangat awal dalam proses menjadi satu. Pada saat yang sama, buku pedoman kepemimpinan tradisional belum selesai seluruhnya, apalagi buku pedoman kepemimpinan Islam yang baru muncul.

Kemunculan musyawarah Islam dalam kancah keilmuan modern jelas bukan merupakan budaya laten para pemikir Islam, melainkan kegelisahan batin ketika melihat fenomena nyata konsep musyawarah konvensional yang mengutamakan materi dan mengabaikan dimensi spiritual manusia. Reksa pastoral Islam mengandaikan pemahaman diri individu sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk Tuhan yang harus memenuhi perintahnya. Pada gilirannya, jika kepemimpinan Islam terus dikaji oleh para cendekiawan muslim, maka penulis yakin akan ditemukan konsep kepemimpinan Islam yang mapan secara menyeluruh,

karena ilmu tersebut merupakan kebutuhan umat Islam untuk meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri.

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Arab sering disebut Al Taujih, yaitu *Mashdar Wajjaha – Yuwajjihu – Taujihan* dari *Fi'il Madhi Tsulasyi Al Mazid* (Fiil memberi tambahan surat). berarti wajah, wajah ke depan, mata ke depan, stabilisasi dan ereksi. Dalam kamus *Al Munawwiri*, tsulasi fi'il diadaptasi dari wajuha-yujahu-wajahatan - orang yang memegang jabatan atau menonjol karena pendapatnya. Menurut Ibnu Mandhur dalam kamus bahasa Arab, kata Taujih berarti sesuatu yang hanya dapat dipenuhi dengan suatu tujuan. Juga, Taujih sangat dekat dengan kata Wajhu atau Kemajuan.

Penggunaan *face/muka* dalam komunikasi bahasa Indonesia memiliki beberapa arti diantaranya: Pertama: Wajah adalah pusat pertama di mana orang bertemu dengan makhluk lain. Kedua, wajah juga merupakan tanda atau pengingat ketika kita bertemu dengan orang lain, misalnya ungkapan “Saya tidak ingat namanya, tetapi jika saya melihat wajah saya mungkin tahu siapa itu” sering muncul. Ketiga, wajah merupakan bagian dari kehormatan seseorang. Dalam hadits disebutkan: “Orang yang masuk Surga akan masuk dengan wajah berseri-seri (Mali)”. Pentingnya kehormatan dalam menggunakan kata wajah dalam komunikasi kita sering diungkapkan dengan ungkapan “Saya ingin menunjukkan wajah saya ketika saya melakukan sesuatu yang buruk”. Bisa jadi, istilah taujih yang dekat dengan kata wajhu dalam arti positif, dapat diartikan sebagai upaya individu untuk menjadi pribadi yang berwawasan ke depan (sopan santun) untuk memperoleh kehormatan dan kehormatan melalui proses yang telah ditentukan. status mulia dari. nilai positif untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sesuai dengan kodrat manusia.

Seperti disebutkan di atas, ada ahli yang mengatakan bahwa konseling dan konseling memiliki tujuan yang sama, dan isi musyawarah adalah inti dari musyawarah. Demikian pula dalam menafsirkan nasehat musyawarah Islam, nampaknya mengikuti pandangan bahwa musyawarah Islam juga merupakan bagian dari musyawarah Islam yang sama. Oleh karena itu, dalam buku ini konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam akhirnya dipertemukan, meskipun bahasa “konseling” secara literal memiliki kosa kata tersendiri.

Dalam kepustakaan Arab, bila digunakan istilah musyawarah maka sering digunakan kata Al Ersyad yang berasal dari asal kata *Arsyada-Yursyidu-Irsyada*. Menurut Saiful Akhyar Lubis (2007), kata Irsyad berarti *al huda*, al dalalah yang berarti petunjuk. Kata irsyad merupakan bentuk dari Masdhar yang artinya memberi petunjuk. Dalam bentuk *fi'il tsulatsi* (kata kerja tiga huruf), masdhar adalah rasydun, yang sering diartikan kecerdasan atau kecerdasan. Mungkin penggunaan kata Irsyad sebagai ungkapan untuk konseling karena proses konseling merupakan upaya untuk memberikan

kecerdasan kepada orang lain agar mereka yang meminta nasehat (orang yang dibimbing) dapat memperoleh petunjuk dan kebijaksanaan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Meskipun Lubis (2007) berarti *Al Huda*, namun dapat diartikan sebagai hidayah (bimbingan) Allah. Karena pada umumnya penggunaan kata *Al Huda* sering disamakan dengan petunjuk/hidayah Allah seperti dalam Q.S Al Fatimah 1:6, Q.S Al Baqarah 2:143, 2:198, 2:213, 2:185, Q.S. Al An'am 6:90, 6: 35, 6:71, 6:157, Q.S Al Ra'd, 13:31, Q.S. Al Nahl 16: Al Nahl 16:36, Q.S Thoha 20:50, 20:122, Q.S Q.S Al Zumar 39:23, Q.S Al Hajj 22:54 dan masih banyak lagi ayat yang menunjukkan bahwa Allah swt secara substantif Dzāt yang memberikan petunjuk, seperti Q.S Al Hajj 22:54

Artinya:

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

Menurut Ibnu Katsir, *Al Azdhim* mengatakan dalam Tafsir al Qur'an bahwa hanya Allah yang memberi petunjuk baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks lain, penggunaan kata *Al Huda* dalam konseling bermakna bahwa konselor adalah perantara yang dapat memahami petunjuk Allah, Q.S Al Maidah 5:35

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”

Adapun bimbingan konseling Islam/agama menurut beberapa Ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, Achmad Mubarak mengklaim bahwa bimbingan keagamaan berarti bantuan mental dan spiritual, diharapkan melalui iman dan ketaqwaan kepada Tuhan seseorang dapat mengatasi masalah yang dia hadapi sendiri. Mubarak juga menjelaskan bahwa petuah Islam ini berkaitan dengan Al-Irsyad Al-Nafs yang diartikan sebagai nasehat psikologis yang isinya cukup jelas dan dapat disebarluaskan lebih luas. Bimbingan psikologis yang relevan tidak terbatas pada sifat abstrak, tetapi mendidik mereka yang dibimbing untuk menganggap sifat mulia.

Kedua, menurut Tohari Musnamar, pengertian konseling Islam adalah proses pemberian pertolongan kepada individu untuk kembali sadar akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang harus hidup selaras dengan ketetapan dan petunjuk Tuhan untuk mencapai kebahagiaan. di dunia dan di akhirat.

Ketiga, Az-zahrani menyatakan dalam bukunya *Therapeutic Counseling: Pelayanan konseling dalam Islam* adalah salah satu dari berbagai tugas manusia yang terlibat dalam pendidikan dan pengasuhan manusia yang ideal. Pelayanan pastoral merupakan amanah Allah kepada seluruh rasul dan nabi-Nya. Dengan misi penasehat ini, mereka menjadi begitu berharga dan berguna bagi manusia dalam urusan agama, dunia, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan lain-lain.

Keempat, Lahmuddin Lubis berpendapat bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu proses dimana penasehat (konselor/penolong) membantu konselor/penolong. Dalam memberikan dukungan, mentor/helper tidak boleh memaksakan kehendak untuk memaksa mentee/helper untuk mengikuti saran mereka, tetapi hanya memberikan bimbingan, arahan dan bantuan, yang lebih mungkin terjadi pada dukungan psikologis, spiritual dan tidak terkait langsung dengan materi atau finansial.

Kelima, menurut Saiful Akhyar, menurut proses musyawarah, musyawarah Islam adalah pertemuan tatap muka antara dua orang atau lebih (atau lebih dari dua orang). Pihak pertama adalah konselor yang secara sadar memberikan bantuan dan pelayanan kepada konselor secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konselor yang dibantu untuk memecahkan masalah. Akhyar juga menjelaskan bahwa konseling adalah suatu proses yang bertujuan untuk menemukan kedamaian hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketenangan hidup di dunia dan di akhirat dapat dicapai dengan berusaha untuk selalu bersandar kepada Allah sebagai landasan perilaku sehingga setiap perbuatan yang timbul selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah SWT.

Keenam, Yahya Jaya menyampaikan pandangannya tentang bimbingan agama Islam sebagai layanan konseling bagi orang (konselor) yang bermasalah dalam kehidupan keagamaannya dan ingin mengembangkan secara optimal ukuran dan potensi keagamaannya secara individu dan kelompok. agar mereka menjadi insan yang mandiri dan dewasa dalam kehidupan beragama melalui berbagai kegiatan pelayanan dan kepemimpinan yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Kebutuhan akan adanya nasehat konseling Islami mulai dirasakan hakekatnya pada tahun 1980-an. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya seminar Bimbingan Islam I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada 15-16. Mei 1985. Dari seminar ini saya mendapatkan kata-kata tentang makna konseling Islami “proses konseling yang dilakukan oleh Islam berdasarkan ajaran agama untuk membantu orang yang bermasalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian disusul lagi dengan lokakarya tentang kepemimpinan dan konseling Islam yang diadakan pada tanggal 15-17 Oktober 1987 di Universitas Islam Indonesia

(UII) Yogyakarta. Pengetahuan, pengaturan diri, pengarahan diri untuk mencapai pengendalian diri menurut ajaran Islam.

Jika keenam pendapat tentang bimbingan dan konseling Islam di atas dirangkaikan, maka akan ditemukan dasar-dasar utama konsep bimbingan dan konseling Islam yang berbeda. Pertama, dimensi utama tuntunan dan kepemimpinan Islam adalah dimensi spritual/internal individu sehingga ia dapat melanjutkan hatinya menjadi pribadi/pribadi yang ideal melalui proses nafs (penyucian jiwa) *Tazkiyatu*.

Kedua, tuntunan Islam membantu individu (konselili) untuk mengetahui kehidupan yang seimbang, yaitu antara kehidupan di dunia dan kehidupan di antara, seperti yang dikatakan Saiful Akhyar Lubis.

Ketiga, Bimbingan dan Konseling Islami hanya sebatas menolong, artinya mengubah atau tidaknya perubahan sikap dan perilaku konselor (musytarsyid) bukan karena kebesaran dan kesalahan konselor (mursyid) karena pekerjaannya hanya sebatas membantu, merawat dan memfasilitasi, maka perilaku tergantung pada kontrol dan kehendak yang dikendalikan.

Keempat, reksa pastoral Islam berusaha menyelaraskan manusia dengan tujuan dan aktivitas manusia ciptaan, yang menurut Tohari Musanamar mengembalikan eksistensi manusia sebagai khalifah dengan tugas-tugas yang benar.

Kelima, konseling Islami dapat dilakukan melalui berbagai layanan yang disesuaikan dengan konteks dan keadaan serta terkait dengan konten yang disampaikan kepada terbimbing. Keenam, kepemimpinan Islam tidak terbatas pada urusan agama (*ukhrawi*) tetapi juga mengacu pada berbagai aktivitas dimensi material yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia.

Selain itu, dalam Al-Qur'an kata Taujih dan turunannya diulang sebanyak 78 kali, dipisahkan dalam beberapa ayat sebagai berikut: (Q.S. Al An'am 6: 79) Artinya:

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan”.

Ibnu Jarir Thbari menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan setelah menerima kesaksian Nabi Ibrahim dan percaya bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya. Jika kita melihat ke belakang, keimanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim tidak hanya terpenuhi berdasarkan kemampuan akal Nabi, tetapi mendapat petunjuk dan petunjuk dari Allah sehingga beliau dapat memahami tuhan. Kata wajjahtu dalam ayat di atas diartikan sebagai

keyakinan (penegasan diri) terhadap penglihatan, kehadiran dan setiap aktivitas tubuh kepada Sang Pencipta yang mengetahui seluruh alam. Atau mungkin kata wajjahtu merujuk pada Nabi Ibrahim yang menyalurkan seluruh tubuhnya melalui iman, bukan sekedar hubungan, untuk mengarahkan tujuan hidupnya kepada Dzat yang menguasai seluruh alam, yaitu Allah swt. seperti pada surat Q.S. Al-Anbiya' 21: 51: Itu berarti:

“Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Ibrahim petunjuk yang benar sebelumnya, dan Kami mengetahui (kondisinya)” Al Razi menjelaskan bahwa usaha Nabi Ibrahim untuk mencari Tuhan mengandung unsur Taujih (petunjuk) dari Allah melalui ayat Kauniyah (tanda-tanda alam) yaitu bintang, bulan dan matahari sebagai sarana untuk menguatkan hati. Dia yang menciptakan mereka dan Pencipta seluruh alam. Kemudian proses pembahasan yang diterima Nabi Ibrahim sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas (Q.S. Al Anbiya '21: 51), Allah memberikan kecerdasan/petunjuk dan kemurnian pikiran untuk memahami bahwa Allah adalah Tuhannya.

Menurut Al Razi, level terendah dari hati yang sehat adalah pikiran yang sehat bebas dari prasangka negatif. Dengan kata lain hidayah Allah turun dengan hati yang suci untuk menerima kebaikan dan hidayah dari Allah. Hidayah yang Allah berikan kepada Ibrahim bisa jadi disebut dengan konsep Taujih Wal Irsyad. Taujih atau tuntunan dalam konsep Islam dapat diartikan sebagai membantu individu untuk mengembangkan fitrah manusia sebagai ciptaan Tuhan agar selalu dapat hidup seimbang di dunia dan di akhirat. Tujuan majelis Islam ini, sebagaimana Q.S. Al-Qhashas 28: 77

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ibnu Jarir Al Thobari dalam karya monumentalnya *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* menjelaskan tentang tafsir Q.S. Al-Qashash, 28: 77 di atas: Pertama, Islam menganggap bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, sedangkan kehidupan setelah kematian adalah tempat pulang dan kembalinya semua manusia untuk selama-lamanya. Kedua, untuk mencapai kehidupan yang kekal di akhirat, manusia tidak dapat meninggalkan kehidupan di dunia karena perbuatan yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat. Ketiga, meskipun kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang abadi, manusia tidak boleh melalaikan hal-hal yang harus dipenuhi selama hidup di dunia, seperti mencari makan demi makanan, yaitu memakan makanan yang disediakan Allah. untuk kita

(orang). Keempat, untuk memenuhi kebutuhan akhirat, Allah selalu memerintahkan untuk mencari makanan yang baik dan halal.

Ayat ini menunjukkan bahwa proses konseling dilakukan dengan melihat dua aspek kehidupan, yaitu dunia dan akhirat. Terkadang kebahagiaan hidup di dunia tidak menjanjikan seseorang untuk hidup bahagia di akhirat, begitu pula sebaliknya, kesulitan dalam mengarungi kehidupan di dunia tidak mencerminkan bahwa seseorang akan hidup bahagia di akhirat. Dalam misi kenabiannya, utusan Allah mendapat amanat dari Allah untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang seimbang antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Meskipun kehidupan di dunia pada hakekatnya seperti orang yang berhenti minum, bukan berarti upaya mencari kebahagiaan, mencari sarana hidup yang bermanfaat bagi orang lain, dilupakan begitu saja.

Kepuasan dengan dunia bukanlah hal yang buruk jika bisa diimbangi dengan kecintaan terhadap latihan di akhirat. Syekh Ali Al Khowas mengatakan bahwa usaha dan kerja keras mencari nafkah siang dan malam sangat diperlukan daripada hanya menunggu shodaqah dan kemurtadan orang lain. Pandangan di atas memberikan semangat dan dorongan kepada umat Islam untuk aktif berusaha berpartisipasi dalam kehidupan di dunia tanpa melupakan kehidupan abadi di akhirat. Karena akhirat bisa diraih dengan menawarkan banyak manfaat kepada setiap orang di dunia dengan tujuan beribadah kepada Allah saja. Maka sangat jelas bahwa seluruh kehidupan seorang muslim harus bertujuan untuk memperoleh keridhaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits.

C. Hubungan Bimbingan Konseling dengan Bimbingan Konseling Islami

Pada prinsipnya, keberadaan konseling umum bukanlah produk yang tidak cocok atau anti-Islami, meskipun sekilas terdapat kesamaan antara konseling umum dan konseling Islami, yaitu sama-sama memberikan dukungan psikologis bagi yang dikonseling. Namun perbedaan yang tampak dari konsep Saiful Akhyar di atas menunjukkan bahwa konsep spiritual dan dimensi material menjadi perhatian utama dalam proses musyawarah Islam. Titik tekan dimensi spiritual membantu subjek untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang dapat menjadikan individu sebagai pribadi yang sehat secara spiritual dengan meningkatkan kesadaran diri sebagai ciptaan Tuhan yang selalu beriman dan bertakwa kepada-Nya. Padahal pemenuhan dimensi materi dapat membantu dalam memecahkan masalah kehidupan Kasbiyah untuk memimpin orang-orang sukses.

Bimbingan Islami adalah pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mereka yang dibimbing oleh potensi optimal dan karakter religius dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan

spiritualitas dalam diri mereka. bahwa manusia terdorong dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta menjalani kehidupan yang selaras dengan ketetapan dan petunjuk Allah SWT untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Konseling Islam sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan modern secara konseptual merupakan sesuatu yang baru, meskipun penerapan konseling Islam dalam praktiknya sudah ada sejak lahirnya Islam yang dibawa dan disebarakan oleh Nabi Muhammad SAW. Bukti keberadaan kyai pada masa Nabi sering terlihat pada sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan layanan kyai kepada para sahabatnya melalui praktik Halaqah al Dars serta proses kyai Islam. Peran Nabi sebagai konselor menawarkan konsep 'ibara asuhan pastoral Islami sebagai tuntunan kekayaan khazanah keilmuan yang terus dikatakan sebagai 'proses menjadi'.

Dari beberapa pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa konseling Islami adalah suatu proses pendampingan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai kodratnya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sebagai dasar ajaran Islam terkandung dalam Al-Qur'an - Al-Qur'an dan Hadits. Cakupan pastoralisme Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan, yang secara garis besar dapat digambarkan dalam dua dimensi, yaitu dimensi mental/spiritual dan dimensi material/dhohiriyah.

Prinsip dan landasan Islam ini berfungsi sebagai alat untuk menyoroti perbedaan antara konseling Islam dan konseling tradisional Barat, yang secara empiris spekulatif dalam pemahamannya tentang sifat manusia, yang berimplikasi pada ruang lingkup konseling Islam. Keberadaan petuah musyawarah tradisional yang bersumber dari pemikiran Barat yang bersifat empiris-spekulatif masih dipandang memiliki banyak kekurangan untuk memahami konsep musyawarah secara keseluruhan dalam kaitannya dengan objek formal yang dikaji, yaitu. rakyat Misalnya pendapat perilaku bahwa manusia itu seperti batu tulis kosong (tabula rasa), maka masalah yang muncul dari dalam diri seseorang merupakan perhitungan faktor empiris. Individu yang bermasalah adalah individu yang tidak memiliki keterampilan (praktik/kebiasaan) dan tanpa pemahaman yang utuh, sehingga sangat jelas perilaku kelompok yang pesimis terhadap kemampuan alam pikiran untuk memecahkan masalah dan memecahkan masalah dimensi rohani.

Konseling barat memiliki kelemahan mendasar yaitu menyimpang dari pemahaman psikologis jika tidak memasukkan nilai-nilai Islam. Menurut Djamaluddin Ancok (1994), Fuat Nashor (1994), Bastaman (1995) dan Sutoyo (2009), terdapat beberapa cacat yang perlu dilakukan pemolisian.

Aliran psikoanalitik terlalu pesimis, deterministik, dan reduksionis. Djamaludi Ancok berpendapat bahwa mazhab ini terlalu menyederhanakan

kompleksitas daya hidup manusia, teori ini tidak menjelaskan motivasi umat Islam untuk mencari ridha Allah. Selain itu, teori tersebut terlalu menekankan pengaruh masa lalu pada jalan seseorang dan terlalu pesimis tentang perkembangan diri manusia. Behaviorisme juga terlalu deterministik dan tidak menghargai kemampuan dan minat individu sebagai makhluk potensial. Selain itu, aliran ini tidak menghargai perbedaan setiap individu dalam evaluasi, penelitian dan penyelesaian masalah, sedangkan perbedaan individu adalah sebuah fakta.

Berbeda dengan aliran psikoanalitik, aliran humanis terlalu optimis terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia sehingga manusia dipandang sebagai satu-satunya penentu yang dapat berperan sebagai “dewa permainan” (peran dewa). Jika sutradara terlalu mengikuti alur itu, seperti membiarkan anak kecil berlarian dalam kegelapan, karena sutradara hanyalah tempat cerita.

Setiap teori memiliki keterbatasannya masing-masing, sehingga para psikolog sosial kritis menyarankan untuk melengkapinya dengan menjadikan ajaran agama sebagai acuan yang mendasar. Bahkan, Djamaludin Ancok secara gamblang mengemukakan bahwa nilai-nilai dan keteladanan keagamaan yang diberikan Nabi kepada umatnya menjadi dasar pengembangan kebijakan konseling alternatif di era globalisasi.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa lembaga dan para ahli di bidangnya masing-masing masih perlu melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir perbedaan persepsi tersebut dalam suatu diskusi yang mendalam, agar bimbingan konseling Islam menjadi lebih utuh dan mapan bagi siswa yang masuk ke Pusat Bimbingan Islam dan terus berlanjut. Meyakinkan umat Islam bahwa dewan Islam adalah pilihan di kalangan umat Islam untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan ajaran Islam yang benar dan menjauhi segala sikap yang tidak sesuai dengan perintah Allah sebagai Pencipta.

D. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Melalui tujuan seseorang merasakan dasar-dasar ilmu yang membedakannya dari ilmu-ilmu lainnya. Sasaran adalah panduan penting untuk mencapai dan menghasilkan harapan. Tujuan juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku atau belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, bimbingan konseling Islami harus memiliki tujuan yang terukur sebagai dasar pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami. Para ahli telah mengidentifikasi beberapa tujuan konseling Islami sebagai berikut: Menyimpang dari pengertian reksa pastoral Islam di atas, tujuan reksa pastoral Islam sedunia adalah membentuk dan mengembangkan manusia menjadi pribadi-pribadi yang sempurna sebagai hamba Allah, yang bertugas menjadi khalifah di muka bumi maupun di bidang keimanan, ibadah dan

akhlak, serta dalam bidang pendidikan, pekerjaan, keluarga dan masyarakat, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam batas-batas tertentu, para ahli Konseling Islam juga memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk melengkapi rumusan tujuan Konseling Islam itu sendiri. Munandir menjelaskan bahwa tujuan konseling Islami adalah untuk membantu seseorang membuat keputusan dan membantu mereka menyusun rencana untuk mengimplementasikan keputusan tersebut. Dengan mengambil keputusan tersebut, ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku berdasarkan ajaran Islam. Pendapat Munandir menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam musyawarah Islam adalah untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Allah telah memberikan manusia keistimewaan atas makhluk lainnya dengan tujuan menjadikan mereka khalifah di muka bumi.

Sebagai Khalifah, manusia juga diberi kesempatan yang dapat membantunya menunaikan tugasnya dengan hati-hati dan tuntas, jauh dari segala macam cobaan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia ke jalan yang menyesatkan.. Dalam Al Quran, Q.S. Al Baqarah, 2: 233, 2: 286, Q.S. Al Nisa', 4: 84, Q.S. Al 'An'am, 6: 164, Q.S. Al A'raf, 7: 42, Q.S. Al Isra', 17: 15, Q. S. Al Mu'minin, 23: 62, Q. S. Al Tholaq, 65: 7. Menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk memikul tanggung jawab terhadap keputusannya. Q.S. Baqarah, 2: 233, artinya Allah tidak memberikan cobaan kecuali hamba itu mampu mengatasinya. Prinsip al-Qur'an di atas juga menegaskan bahwa setiap kondisi yang dialami manusia hanyalah ujian untuk menguji kesabaran dan kemampuan manusia itu sendiri. Namun, tidak sedikit orang yang membiarkan dirinya terlena oleh gemerlap kenikmatan dunia, yang telah menumpulkan hati nuraninya untuk memahami tugasnya sebagai khalifah. Ada juga yang sering kesulitan berpikir bahwa Tuhan tidak adil dalam percobaan. Oleh karena itu, tujuan pastoralisme Islam adalah membantu manusia menyadari hakikatnya sebagai khalifah, memantapkan dirinya sebagai hamba, dan meyakini bahwa semua cobaan adalah cobaan yang patut disyukuri.

Sungguh menakjubkan bahwa ajaran Islam sangat luas, dakwah Islami menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, dari yang paling kecil sampai yang paling besar, mulai dari bangun tidur sampai menutup mata. Oleh karena itu, Muhammad Surya mengatakan bahwa kepemimpinan Islam tidak hanya bersifat spiritual semata, tetapi juga dalam ranah profesional, kepemimpinan Islam memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain;

1. Agar individu memiliki keterampilan intelektual yang diperlukan untuk pekerjaan dan kariernya.
2. Kemampuan memahami, mengatur, mengendalikan, menghargai dan memimpin diri sendiri.

3. Untuk memperoleh pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
4. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.
5. memecahkan masalah sehari-hari.
6. Memahami, menghayati dan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karir.

Pendapat lain tentang tujuan Konseling Islam juga disampaikan oleh Ahmad Mubarok, Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan secara rinci yang dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan dan kemurnian jiwa dan roh. Jiwa menjadi tenang, taat dan tenteram (*Muthmainnah*), berpikiran terbuka (*Radhiyah*), dan mendapat baptisan pencerahan dan petunjuk dari Tuhan (*Mardhiyah*).
2. Menghasilkan perubahan perilaku, perbaikan dan kesusilaan yang bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, serta lingkungan sosial dan alam.

Tujuan bimbingan dan konseling Islami menurut Adz-Dzaky adalah sebagai berikut: Pertama, membawa perubahan, penyembuhan, kesehatan dan kemurnian jiwa dan roh. Jiwa menjadi tenang, patuh dan tenteram (*Muthmainnah*), berpikiran terbuka (*Radhiyah*) dan mendapat pencerahan, Taufiq, hidayah dari Allah (*Mardhiyah*). Kedua, membawa perubahan, perbaikan dan kesopanan dalam perilaku yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja dan sosial, serta alam. Ketiga, membangkitkan kecerdasan akal (emosional) dalam diri individu untuk menciptakan rasa toleransi, solidaritas, gotong royong dan kasih sayang. Secara khusus, nasehat konseling islami bertujuan untuk membantu manusia dengan sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku:

1. Kesadaran akan hakikat diri sebagai ciptaan Tuhan.
2. Sadar akan tujuan hidupnya di dunia sebagai khalifah.
3. Pahami dan terima situasi Anda sendiri sebagai kekuatan dan kelemahan dengan cara yang sehat.
4. Kebiasaan makan, minum, tidur dan bersantai yang sehat.
5. Terciptanya kehidupan keluarga yang berfungsi.
6. Selalu berkomitmen untuk mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, baik hablum minallahi maupun hablum minannaja.
7. Kebiasaan dan sikap belajar yang baik serta kerja yang positif.
- 8 Memahami masalah dan menghadapinya dengan tepat, gigih dan sabar.

9. Memahami faktor penyebab masalah.
10. Dapat mengubah persepsi atau minat.
11. Belajarlah dari masalah yang Anda alami, kendalikan emosi Anda, dan cobalah untuk puas dengan refleksi diri.

Prayitno, salah satu pakar kepemimpinan Indonesia menjelaskan bahwa konseling kepemimpinan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling adalah untuk membantu orang mengorientasikan diri sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecenderungannya (misalnya keterampilan dasar mereka) dari berbagai latar belakang yang ada (misalnya tujuan khusus konseling orientasi adalah pengembangan tujuan umum tersebut yang berhubungan langsung). terhadap permasalahan yang dialami oleh yang bersangkutan, tergantung dari kompleksitas permasalahannya, dilakukan langkah demi langkah sebagai berikut:

1. Bersikaplah proaktif dalam membantu orang yang Anda sayangi untuk mencegahnya berkembang menjadi masalah.
2. Penyembuhan/Healing yang akan membantunya menyelesaikan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Terus-menerus membantunya mempertahankan situasi dan ruang yang sudah baik, sehingga dia tidak kembali ke arah yang buruk (masalah yang sama berulang).
4. Secara bertahap bantulah dia untuk mengembangkan situasi dan kondisinya yang baik, sehingga dia akan terus menjadi baik, sehingga menghilangkan kemungkinan masalah akan terulang kembali dalam hidupnya.

Tohari Musnamar merumuskan beberapa tujuan bimbingan Islam yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan layanan bimbingan Islam baik di lembaga pendidikan (sekolah) maupun di masyarakat sebagai berikut:

1. Membantu individu untuk merasakan, merasakan dan memahami keadaannya sesuai dengan kodratnya (mengingat kodratnya),
2. Untuk membantu orang menerima situasinya sendiri apa adanya, baik dan buruk, kekuatan dan kelemahan, sebagai sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan. Namun, orang harus memahami bahwa diperlukan upaya untuk beriman kepada Allah SWT.
3. Untuk membantu orang memahami keadaan situasi dan keadaan yang mereka hadapi,
4. Untuk membantu individu menemukan solusi alternatif untuk masalah mereka dan

5. Untuk membantu individu mengembangkan kemampuannya dalam meramalkan masa depan sehingga dapat menilai kemungkinan suatu peristiwa berdasarkan keadaan saat ini dan memprediksi akibat yang akan terjadi, membantu mengingatkan individu untuk bertindak agar lebih berhati-hati.

Mencermati pendapat Musnawari di atas, maka sangat jelas bahwa kepedulian pastoral Islam yang diidam-idamkannya itu hadir dalam bentuk upaya yang dapat mendorong individu untuk memandang dirinya sebagai manusia (makhluk) yang diciptakan dengan tujuan hidup yaitu pengabdian, untuk menjadi manusia. menyadari diri kepada Sang Pencipta (Kholiq). Senada dengan pendapat Musnawar, Saiful Akhyar juga merumuskan tujuan utama musyawarah Islam dengan rincian sebagai berikut:

1. Kami membantu orang menghindari masalah,
2. Membantu dosen/mahasiswa memahami diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Tuhan,
3. Mendorong guru/siswa untuk bertaqwa kepada Allah dan menyerahkan permasalahannya kepada-Nya,
4. Membimbing konselor untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah ikhlas selalu dengan cara yang benar, baik yang wajib (sholat, zakat, puasa, haji) maupun sunnah (mengingat, membaca Al-Qur'an, sholat),
5. Mari kita ajak Penasihat ke Istiqamah agar Allah menjadi Penasihat Agung, sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan.
6. Membantu supervisor memahami, merumuskan, mendiagnosa masalah dan memilih solusi alternatif terbaik,
7. Kami percaya pada potensi dan kemampuan orang yang dibimbing untuk berusaha mengarahkan diri sendiri,
8. Untuk membantu para mentee mengembangkan keterampilan mereka sehingga mereka dapat melihat masa depan mereka dan jika mungkin juga menjadi mentor bagi orang lain,
9. Bimbing mentee untuk meningkatkan kesehatan spiritualnya secara mandiri dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati (*amrad al-qulub*) sehingga ia dapat memiliki pikiran/hati yang sehat/murni (*qalibun salim*) dan jiwa yang damai (*nafs mutma'inna*) punya,
10. Mengarahkan konseli menuju kehidupan yang damai (sakinah) dalam suasana kebahagiaan yang hakiki (dunia dan akhirat)

Masih banyak lagi tujuan-tujuan kepemimpinan Islam yang dikemukakan oleh para ulama dan ahli Islam lainnya yang pendapatnya tidak jauh berbeda dengan para ahli yang dikemukakan sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Abu Hamid Al Ghozali dalam kitabnya *Kimiya 'Al Sa'adah* mengatakan di awal pembahasannya menyebutkan manusia *'arofa nafsahu faqod 'arofa Robbahu* (yang kemudian mengenal dirinya, dia benar-benar sudah mengenal Tuhannya). Intinya Imam Al Ghozali menginginkan tujuan tuntunan dan kepemimpinan Islam adalah untuk mendorong manusia memahami hakikat dirinya secara utuh, tidak hanya terbatas pada hal-hal fisik, tetapi mampu memahami dimensi batin seseorang. Karena jika konsep reksha pastoral Islami hanya bertujuan untuk mengetahui aspek materi saja, maka reksha pastoral Islami tidak memiliki nilai-nilai ketuhanan, sebaliknya pemahaman holistik hakikatnya mengantarkan umat memahami aspek batin dan aspek dhoiriyah.

Dalam Q. S. Al Zumar, 39: 9, Allah menanyakan posisi orang yang tahu dan orang yang tidak tahu:

Artinya:

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Sesuai dengan makna ayat di atas, maka tujuan penyuluhan Islam hendaknya adalah mendidik manusia yang berkarakter Islami yang mampu memahami hakekat aspek ruhaniah yang dapat mengantarkan manusia pada kecerdasan yang benar-benar sempurna sebagai Wapres Allah. . Artinya, pengembangan diri dan pembiasaan beribadah kepada Allah dapat berkontribusi pada pengembangan citra diri individu sebagai manusia yang bijaksana. Untuk memahami ayat di atas, Ibnu Katsir menjelaskan tentang penerimaan orang-orang musyrik yang tidak mempercayai kandungan ibadah dalam kehidupan umat Islam dan menjadikan Allah sebagai musuh mereka.

Kemudian Allah menjawab dengan firman-Nya: Bagi yang mengetahui dan bagi yang tidak mengetahui? Dengan kata lain, aspek spiritual ibadah dapat meningkatkan keyakinan dalam berhubungan dengan Tuhan. Penulis harus mengatakan bahwa bimbingan Islam merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Padahal, keduanya bersatu dalam tujuan dan misinya, yaitu membebaskan orang-orang yang berserah diri kepada Allah dengan cara yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, Soetjipto menggabungkan tujuan layanan konseling dengan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 1989 (UUSPN) (UU No.

2/1989), yaitu. terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan setia seutuhnya, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berilmu dan berkemampuan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Oleh karena itu, tujuan utama musyawarah Islam yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut di atas tidak berbeda dengan rumusan World Conference on Islamic Education yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 yang berlangsung lebih dulu. Kesepakatan diskusi yang diikuti oleh para filosof Islam, melahirkan rumusan tujuan pendidikan Islam (dalam hal ini konseling Islam) sebagai berikut:

“The aim of muslim education is the creation of the good and righteous man’ who whorsips Allah in true sense of term, build up the structure of his earthly life according to the shari’ah (law) and employ to serve his faith”.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia baik dan benar yang mengabdikan dirinya kepada Allah dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupan dunianya sesuai dengan aturan Syariah dan melaksanakannya untuk melayani keimanannya. Dja’far Siddik menerangkan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan generasi-generasi yang mampu untuk memahami nilai-nilai Ajaran Islam secara baik dan benar serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari disamping mempersiapkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ikhtiyar untuk mencapai kebahagiaan Dunia melalui pendidikan maupun konseling Islami.

Menurut penjelasan para ahli di atas, jelas bahwa tujuan reksa pastoral Islam adalah agar manusia kembali pada misi penciptaannya, yaitu Khalifah fil Ardhi, yang memiliki iman yang kuat dan ilmu yang bermanfaat serta kemampuan untuk mengikuti perintah. . dari Allah. syariah Selain itu, pengembalaan Islam menuntut terwujudnya keseimbangan dan keharmonisan dalam mengarungi kehidupan di dunia serta bekal untuk berbahagia di akhirat. Penekanan pada dua dimensi ini juga harus berjalan seiring dengan tercapainya kualitas jiwa yang sehat dan suci. Untuk mencapai hal tersebut, proses musyawarah Islam dapat dilakukan sekurang-kurangnya sebagai berikut: Pertama, bangkitkan dan bangkitkan tuntunan spiritual dengan cara menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam menjalani hidup yang manis dan pahit yang penuh dengan suka dan duka. Yang kedua memberikan gambaran tentang perlunya memahami diri sendiri agar setiap orang menghargai dirinya sendiri, serta tanggung jawab dan kewajiban setiap orang yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Ketiga, mendorong motivasi individu untuk berkarir dan bekerja sehingga dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan. Keempat.

Selalu ingat untuk melakukan perbuatan baik. Selain aspek material, manusia juga memiliki dimensi spiritual. Kebahagiaan dalam hidup tidak hanya diakui dari kesempurnaan segala kesempatan hidup, kemewahan pribadi, jabatan tinggi, dan lain-lain. Padahal, kepenuhan dan pemenuhan kebutuhan hidup justru bisa melahirkan kebosanan dan kelambanan ketika semua keinginan terpenuhi. Banyak orang yang menjalani kehidupan biasa-biasa saja justru hidup bahagia dan damai. Dengan kata lain, selain dimensi material, ada dimensi spiritual yang harus dipenuhi dalam kehidupan.

Menurut Al Ghazal, Kimiya' Al Sa'adah menjelaskan bahwa salah satu tugas batin adalah memahami Allah karena hati (emosi) seseorang sangat dekat untuk mengetahui kebesaran-Nya. Pandangan Al Ghazal diberikan sebagai pedoman bagi orang-orang yang ingin memahami diri sendiri dan menyadari hakekatnya, siapa saya, mengapa saya diciptakan, apa tujuan saya, kemana saya kembali. Kesadaran untuk mewujudkan hakikat diri sekurang-kurangnya merupakan salah satu tujuan utama kepemimpinan Islam, yang harus dijadikan program rancangan unggulan yang diperkenalkan secara bertahap sejak dini. Kartini Kartono dan Jenny Andari menegaskan bahwa keyakinan akan kebesaran Tuhan tentu dapat meningkatkan jiwa, merasa aman, optimis dan memiliki pengharapan akan keadilan Tuhan di dunia dan di akhirat. Sikap keimanan dan keyakinan akan kekuasaan Allah memberi arti bagi kehidupan setiap individu.

Oleh karena itu, tujuan tertinggi dari reksa pastoral Islam adalah untuk membentuk kesempurnaan manusia dalam perilaku hidupnya, untuk mendapatkan keridhaan Allah melalui ingatan, pikiran dan perbuatan baik, sehingga dia dapat hidup bahagia di dunia ini dan di akhirat. Dzikir adalah usaha untuk terus mengingat dan bertawakal kepada yang satu itu, Sang Kholiq Allah, yang mengatur segala sesuatu di alam dan membawa kebahagiaan hidup. Selain itu aktivitas berpikir menunjukkan hak prerogatif manusia sebagai makhluk berakal untuk memahami ayat-ayat Kauniyyah tentang keagungan nikmat yang diberikan oleh Allah sehingga dapat dimanfaatkan secara bijak sesuai syariat. Dan terakhir, perbuatan baik menunjukkan adanya orang-orang seperti khalifah yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

E. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami

Keberadaan manusia di muka bumi seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al Baqarah 2: 35 seperti Khalifah Allah. Tentu saja, seorang yang ditugasi menjaga bumi memiliki berbagai masalah yang seringkali, dan tidak jarang, membuatnya lupa akan perannya sebagai khalifah Tuhan itupun. Dengan menggunakan fitrah (akal) yang berbeda dari makhluk lain, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak - kehendak bebas, yang dimaksud dengan kebebasan dalam pandangan As'ariyya dan Maturidiyyah - sebagai

bentuk perjuangan. Orang selalu menghadapi masalah yang berbeda-beda, bahkan sering dikatakan tidak ada hidup tanpa masalah. Artinya selama manusia hidup di dunia ini, masalah tidak akan pernah luput dari perhatian manusia, baik masalah sederhana yang dapat diselesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain, maupun masalah yang begitu kompleks dan sulit sehingga membutuhkan bantuan dan nasehat orang lain.

Dalam Al Qur'an salah satu kebiasaan manusia yang sering kali ditonjolkan adalah sikap mengeluh, Q. S. Al Ma'arij: 19-27

Artinya:

“19) Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20). Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21). Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, 22). Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, 23). Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, 24). Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, 25). Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),26). Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, 27). Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya”.

Penyimpangan dari makna ayat di atas menunjukkan bahwa sikap pilih-pilih, keserakahan dan kecerobohan adalah sebagian kecil dari sikap yang berlaku di kalangan masyarakat. Namun, di akhir ayat, Allah membuat pengecualian bagi mereka yang dikatakan *mushollin* (orang yang shalat). Menurut Abi Al Fida dari Tafsir Ibnu Katsir, *mushollin* adalah orang yang selalu melaksanakan shalatnya dengan khushyuk dan tenang tanpa ada unsur luar yang dapat merusak kekhusyukan shalatnya. Orang yang disebut *mushollin* juga adalah orang yang senantiasa (*mudawamah*) ingin berbuat kebaikan. Nabi Muhammad saw memuji umatnya yang senantiasa memenuhi perintah Allah SWT dalam firman-Nya: *Ahabbul a'mali ilallahi adwamuha wa in qolla* Sebaik-baik amal yang lebih dicintai Allah adalah sikap yang konsisten, meski hanya sedikit. Maka dari itu mengeluh dalam menghadapi masalah dapat dikendalikan dengan menjadi pribadi yang rendah hati (*goal*) dan sabar. Namun, kebanyakan orang sering melakukan kesalahan dalam memahami masalah yang dimilikinya, bahkan tidak sedikit pula yang merasa tidak memiliki masalah.

Keberadaan konseling Islam sebagai kegiatan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan bimbingan kepada mereka yang membutuhkan harus bertujuan untuk mengembangkan potensi akal, kepribadian, iman dan keyakinan mereka sehingga mereka dapat menghadapi masalah kehidupan yang layak dan mandiri secara memadai untuk melihat Al-Qur'an dan bagaimana - melihat Sunnah Nabi. Berbagai kegiatan konseling keislaman telah dirumuskan oleh para pakar dan pakar konsultasi keislaman sebagai berikut: Menurut Tohari Musnamar fungsi konseling Islam tidak berbeda

dengan fungsi pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa fungsi konseling Islam terdiri dari beberapa fungsi, antara lain:

1. Fungsi preventif atau preventif yaitu untuk mencegah timbulnya masalah pada diri seseorang,
2. Tindakan reparatif atau remedial yaitu memecahkan atau mengatasi masalah yang dihadapi seseorang,
3. Fungsi konservasi bertujuan membantu individu untuk (menyelesaikan) situasi dan kondisi yang semula baik dan mempertahankannya dalam waktu yang lama, dan
4. Fungsi perkembangan atau developmental, yaitu. untuk membantu individu mempertahankan dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak membiarkan dirinya menjadi penyebab masalah.

Menurut Arifin, tugas memberikan konseling Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian. Pelaksanaan nasehat konseling islami dapat berjalan dengan baik manakala nasehat konseling islami dapat memenuhi dua fungsi utamanya, yaitu:

1. Fungsi Umum

- a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan Hambatan yang membahayakan kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan
- B. Membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi setiap mentee
- C. Mengungkapkan realitas psikologis yang dikendalikan terkait dengan kemampuan diri sendiri. Serta minat terhadap kesadarannya akan kemampuannya dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapainya.
- D Membimbing tumbuh kembang mentee secara optimal sesuai dengan realitas keterampilan, minat dan bakatnya.
- e. Memberikan informasi tentang segala sesuatu yang dibutuhkan oleh auditee.

2. Fungsi khusus

- A fungsi distribusi. Peran ini adalah tentang membantu mentee memilih sesuatu yang mereka sukai, baik yang berhubungan dengan pendidikan maupun pekerjaan, berdasarkan keterampilan dan bakat mereka.

- B. Fungsi menyesuaikan subjek dengan kemajuan dalam perkembangan optimal untuk mencapai kesesuaian, membantu subjek untuk mengidentifikasi dan memahami masalah yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya.
- C Tugasnya adalah menyesuaikan kurikulum dengan keterampilan, minat, bakat, dan kebutuhan pengawas.

Pembagian tugas konseling Islam di atas (tugas umum dan tugas khusus) pada dasarnya menekankan bahwa tugas konseling Islam secara umum adalah mengembangkan seseorang menuju keutuhan, sedangkan tugas khusus menunjukkan adanya latar belakang eksistensi manusia yang berbeda-beda. Mengatur ruang dan waktu sedemikian rupa sehingga fungsi yang diharapkan juga memiliki ciri khusus yang disesuaikan dengan kondisi orang yang ditolong. Perbedaan kondisional dan situasional, seperti perbedaan sosial, budaya, dan geografis setiap mentee, menuntut pemisahan kegiatan umum dan khusus tanpa merusak cita-cita kepemimpinan Islam.

Antara lain, Aswadi juga mengeluarkan rumusan luas tentang fungsi pastoralisme Islam. Penggolongan berbagai kegiatan yang dilakukannya didasarkan pada asumsi tentang berfungsinya keberadaan manusia di muka bumi sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan

Kewajiban preventif (pencegahan) adalah upaya untuk menghindari sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah. Fungsi pencegahan diharapkan dapat membantu mahasiswa/mentee mengantisipasi berbagai potensi masalah dan berusaha mencegahnya agar mahasiswa/mentee tidak mengalami masalah dalam kehidupannya. Ajaran Islam menghimbau agar manusia berhati-hati sebelum mendapat masalah dengan apa yang dianggap tiran. Demikian pula dengan isi Pedoman Hidayah Islam yang semuanya berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa pencegahan merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan.

Hal ini Aswadi mengambil dasar dari Q.S. Al-Ankabut, 29: 45

Artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Surat Al-Ankabut ayat 45 menunjukkan bahwa ayat ini hanyalah contoh untuk memahami sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Ini tindakan pencegahan, jadi kami tidak melakukan itu. Dalam hal ini fungsi preventif dicontohkan dengan pengabulan sempurna doa-doa yang menunggu ridha-Nya dan kembali kepada-Nya dengan khusyuk dan rendah hati. Ini dapat mencegah perbuatan keji dan jahat, karena doa yang benar sebenarnya dapat mencegah perbuatan jahat. Penyebab masalah.

2. Fungsi Pengembangan

Menurut Aswad, tujuan dari fungsi pengembangan adalah agar mentee dapat meningkatkan kinerja atau keterampilannya. Pengembangan, yaitu penciptaan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan siswa/guru dengan menciptakan jaringan kerja sama. Aswadi menyebut surat Al-Mujad itu sebagai penegasan fungsi pembinaan nasehat konseling Islami.

Aswadi mengambil dasar dari Q.S. Al-Mujadalah, 58: 11

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat ini kita dapat mengumpulkan informasi tentang adanya fungsi perkembangan, yaitu diharapkan orang yang dibimbing dapat meningkatkan prestasi atau kemampuannya. Dalam hal ini, tugas pembangunan dapat dicontohkan dengan meningkatkan kedekatannya kepada Tuhannya dengan tawadhu' atas perintah Allah, kemudian Allah akan mengangkat derajatnya dan menurunkan namanya sehingga ia dapat mengembangkan dirinya dalam kondisi tersebut. Kepribadian menurut kepentingannya dan situasi serta keadaan yang dihadapinya.

3. Fungsi Penyaluran

Dalam distribusi ini, pengikut menyelaraskan dirinya dengan sesuatu yang baik dan menyesuaikan dengan kemampuan dan kemungkinannya. Fungsi channeling dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu mentee merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan mereka, termasuk pemilihan program khusus yang

sesuai dengan bakat, minat, bakat, keterampilan dan sifat kepribadian mereka.

Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah, 2: 286

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....”

Fungsi channeling adalah fungsi yang memandu pengikut untuk melakukan tindakan yang baik atau menyesuaikan potensi kemampuan mereka. Dalam hal ini fungsi pembagian dapat digambarkan dalam tugas SWT yang diberikan oleh Allah SWT. untuk dilakukan dan diikuti oleh orang-orang beriman, yang merupakan berkah dan mudah dilaksanakan, sehingga hanya membebani mereka dengan hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya.

4. Fungsi perbaikan

Koreksi ini bertujuan untuk mengatasi suatu perbuatan yang terlanjur jatuh ke dalam kemaksiatan dan berusaha untuk memperbaikinya. Koreksi dan Koreksi, yaitu membantu siswa/guru yang kesulitan mengoreksi kesalahan dalam berpikir, merasa, berkeinginan, dan bertindak. Supervisor atau konselor mempersiapkan supervisi agar memiliki pola pikir yang rasional dan emosi yang tepat sehingga supervisi siap untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.

Hal ini juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an atau dengan jalan diadakan penyuluhan, Aswadi mengambil dasar dari Q.S Yusuf: 87 Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. Fungsi perbaikan yaitu untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur dilakukan dan perbaikannya juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini fungsi perbaikan dapat dicontohkan dalam upaya seseorang agar tidak berputus asa dengan segala upayanya. Seorang harus dapat mengembangkan sikap optimis dan menghindari pesimis di dalam menghadapi permasalahan. Aswadi mengambil dasar dari Q. S. Al-Nisa' / 4: 110

Artinya:

“Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Allah maha pengasih, mengampuni umatnya yang mau bertaubat, meskipun telah berbuat salah, tetapi berusaha untuk memperbaiki segala kesalahan yang telah diperbuatnya. Menurut Faqih (2001) tugas bimbingan dan konseling islami, yaitu:

1. Tindakan preventif yaitu membantu individu untuk melanggengkan atau mencegah masalah itu sendiri.
2. Kegiatan amelioratif atau remedial yang membantu individu memecahkan masalah yang mereka hadapi atau alami.
3. Fungsi perkembangan, yaitu memelihara kondisi yang baik agar tidak kembali buruk, dan mengembangkan kondisi yang baik menjadi lebih baik, sehingga menjadi *troublemaker*.
4. Fungsi pemeliharaan, yang membantu individu untuk melihat situasi dan keadaan yang awalnya buruk (bermasalah) sebagai baik (terpecahkan) dan baik dalam jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, musyawarah Islam memiliki fungsi penting: Pertama, konseling Islami adalah memberikan bantuan untuk mencegah terjadinya masalah (tindakan preventif). Kedua, konseling Islam menawarkan bantuan untuk memecahkan masalah (tindakan penyembuhan). Ketiga, bimbingan Islami merupakan alat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri siswa (fungsi pemahaman). Keempat, pemberian bantuan pengembangan diri melalui potensi peserta didik (kegiatan pengembangan dan penguatan).

Bimbingan Islami tidak hanya mendorong kesadaran psikologis peserta didik, tetapi juga kesadaran spiritual mereka dalam konteks pengembangan kepribadian menuju kepribadian manusia seutuhnya. Mengembangkan kepribadian ini, tentu saja mencakup nilai-nilai yang sesuai dengan moralitas Islam. Meskipun moralitas Islam secara teoritis telah diajarkan dalam mata pelajaran agama Islam baik di sekolah maupun di madrasah, bimbingan dan konseling Islam memiliki nilai praktis yang lebih besar. Hal ini dikarenakan siswa langsung menghadapi masalah yang dialaminya, sehingga pengajaran nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan masalah tersebut menjadi lebih nyata dan efektif. Dalam keadaan seperti ini diharapkan kesadaran religius-psikologis siswa akan berkembang.

Mengingat peran mendasar tersebut, maka bimbingan Islam sangat efektif dalam proses transformasi akhlak Islami peserta didik. Akhlak Islami ini memungkinkan peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak mengarah pada tujuan pendidikan, yaitu menjadi manusia yang sehat mental dan dewasa. Kedewasaan yang sehat, baik secara intelektual, emosional, sikap dan spiritual.

F. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami

Asas dapat diartikan sebagai landasan, dasar atau landasan bagi pendidikan. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip nasihat konseling mempercepat pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan. Menurut Prayitno, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Asas kerahasiaan

Apa pun yang didiskusikan pengawas dengan guru tidak boleh dibagikan kepada orang lain.

2. Asas kesukarelaan

Konselor diharapkan menjadi sukarelawan tanpa merasa terpaksa untuk membicarakan masalah yang mereka hadapi, dan konselor juga sangat membantu.

3. Asas keterbukaan

Konseli diharapkan terbuka untuk pemecahan masalah dan bersedia menerima saran dan komentar dari pihak luar..

4. Asas kekinian

Masalah individu yang ditangani saat ini adalah masalah ahli

5. Asas kemandirian

Tujuan dari proposal konseling adalah untuk membuat para pengikut mandiri, untuk mengenali diri mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri.

6. Asas kedinamisan

Konseling Upaya layanan konseling memerlukan perubahan pada orang yang diasuhnya, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

7. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling yang tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku, baik itu norma agama, norma kesusilaan, norma hukum maupun kebiasaan sehari-hari

8. Asas keahlian

Bimbingan kepemimpinan harus dilakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat yang tepat.

9. Asas alih tangan

Prinsip transfer adalah ketika konselor telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk membantu orang tersebut, tetapi yang bersangkutan belum tertolong seperti yang diharapkan, konselor dapat mengalihkan orang tersebut ke lembaga yang lebih kompeten.

Prinsip kepemimpinan tradisional pada dasarnya menekankan bahwa mentee adalah ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing menteenya baik secara tulus maupun profesional sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya untuk kehidupan yang lebih baik, terutama

mengingat mentalitas mentee. , dan berurusan dengan lingkungan mereka dan orang lain.

Dalam pelaksanaan nasehat konseling islami juga dikenal beberapa prinsip nasehat nasehat islami. Asas-asas tersebut merupakan asas-asas yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penggembalaan Islam. Namun, karena implementasinya sangat kompleks dan titik awalnya adalah kompleksitas manusia, prinsip-prinsip ini merupakan prinsip inti yang dapat dikembangkan secara lebih luas. Karena Islam adalah agama yang sempurna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, niat ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah jawaban akhir untuk semua masalah kehidupan manusia.

Tohari Musnamar berkeyakinan bahwa nilai-nilai yang diambil dari sumber ajaran Islam dijadikan landasan pelaksanaan nasehat Islam. Untuk ini ia mengusulkan sepuluh prinsip, yaitu: prinsip tauhid, taqwa, akhlak al-karima, kebahagiaan akhirat, cinta, toleransi, berpuas diri dan kebaikan bersama, kompetensi, kehandalan dan kebijaksanaan.

Senada dengan Tohari, Aswadi mengemukakan 15 asas dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yaitu:

1. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim hanyalah kebahagiaan yang bersifat sementara, kebahagiaan di akhirat adalah tujuan utamanya, karena kebahagiaan di akhirat adalah kebahagiaan yang abadi. Tujuan akhir dari Bimbingan Konseling Islam adalah untuk membantu konselor yaitu orang-orang yang dibimbing untuk mencapai kebahagiaan hidup yang selalu dirindukan setiap muslim.

Sebuah perusahaan jasa konsultan dapat mempengaruhi pengikutnya untuk mendapatkan petunjuk atas masalah yang mereka hadapi dan menyadarkan mereka akan kebahagiaan sejati yang berasal dari Allah SWT. Dan kemudian dia menjadikan hidupnya lebih baik dan lebih terarah dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al Qashash, 28: 77;

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ibnu Jarir Al Thobari dalam karya monumentalnya *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* menjelaskan tentang tafsir Q.S. Al-Qashash, 28: 77 di atas: Pertama, untuk mencapai kehidupan yang kekal di akhirat, manusia tidak boleh meninggalkan kehidupan di dunia karena perbuatan yang dilakukan di dunia akan mendapat balasan di akhirat. Kedua, meskipun hidup di sini adalah hidup yang kekal, manusia tidak boleh mengabaikan hal-hal yang harus dilakukan dalam kehidupan dunia ini, seperti mencari nafkah untuk mencari nafkah, yaitu turut serta dalam rezeki yang diberikan Allah. asalkan untuk kita (rakyat). Ketiga, disyariatkan untuk selalu mencari hal-hal yang halal dan baik untuk memenuhi kebutuhan akhirat. Ayat ini menunjukkan bahwa proses konseling dilakukan dengan melihat dua aspek kehidupan, yaitu dunia dan akhirat. Dalam memimpin atau mengarahkan, konselor sekolah harus selalu mengingatkan pengawas untuk memahami hakikat kehidupan di dunia dan akhirat Q. S. Al Baqarah, 2: 201.

Artinya:

“Dan di antara mereka ada yang berdo'a: ya Allah kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan perihalah kami dari siksa api neraka.”

2. Asas Fitrah

Menurut Islam, manusia dilahirkan secara fitrah dengan berbagai kemampuan potensi bawaan dan mereka memiliki kemampuan beragama sehingga tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan fitrahnya. Tujuan dari prinsip Fitrah didasarkan pada Fitrah Allah: berarti ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan manusia dengan naluri religius, yaitu agama tauhid. Kalau ada orang yang tidak percaya tauhid, itu tidak wajar. Mereka tidak percaya pada tauhid, itu hanya karena faktor lingkungan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ar Rum, 30: 30;

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”.

Dalam Al-Qur'an uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam surat Al-Rum Q.S (30:30). Anwar Sutoyo menginterpretasi mengenai fitrah sebagai berikut:

- a) Fitrah adalah keyakinan akan keesaan Allah swt yang Allah tanamkan dalam diri manusia sejak mereka dalam kandungan.
- b) Fitrah dipahami sebagai penerimaan seseorang terhadap kebenaran dan tekad untuk menerimanya.
- C. Fitrah adalah keadaan atau keadaan ciptaan dalam diri manusia yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan hukum-Nya.
- D. Alam sebagai unsur dan sistem yang Tuhan berikan kepada setiap makhluk.

Orang menjadi khalifah sebagai hamba Tuhan di bumi ini. Sebagai wakil Tuhan dalam membimbing dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Itulah sebabnya diyakini bahwa umat Allah tidak hanya dapat, tetapi juga berhasil dalam tugas ini. Dalam kehidupan ini, seseorang diberkahi dengan kekuatan atau esensi diri yang berbeda yang berkembang dalam proses pembentukan.

3. Asas *Lillahi Ta'alah*

Seorang imam muslim diangkat hanya atas karunia Allah, konsekuensi dari prinsip ini berarti bahwa imam melakukan pekerjaannya dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih. Sedangkan mereka yang dibimbing dengan ikhlas dan rela menerima atau meminta petunjuk nasehat, karena semua pihak merasa bahwa apa yang dilakukan adalah milik Tuhan semata dan harus menghadap kepada-Nya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa menghadapi kepada-Nya.

Maksud dari asas *lillahi ta'ala* adalah bahwa pelaksanaan kepemimpinan penggembalaan Islam diarahkan sepenuhnya kepada Allah, segala usaha yang dilakukan oleh manusia tanpa ridha Allah maka tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan-Nya. Oleh karena itu, setiap tindakan membutuhkan keikhlasan untuk menjalaninya.

Artinya:

Katakanlah: *"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."*

Pada surat lain diterangkan pula;

Artinya:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus".

Ayat di atas menjelaskan berbagai hal, di antaranya adalah perintah untuk beramal secara ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Dalam tafsir Q.S. Al-An'am/ 6: 162. 81 Q.S. Al-Bayyinah/ 98: 5 Al Razi, Dijelaskan bahwa orang yang ikhlas harus melakukan perbuatan baik tanpa maksud atau tujuan lain selain untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Al Razi menambahkan, contoh akhlak yang baik adalah tidak mencampuradukkan niat berbuat baik dengan niat membahagiakan orang lain, sekalipun itu orang tua atau anak sendiri. Konselor harus memiliki niat baik sebagai orang yang membantu konselor hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Salah satu bentuk perilaku yang benar adalah menyerahkan hasil dari semua perbuatan tersebut kepada Tuhan.

4. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Kehidupan manusia tidak sempurna dan selalu bahagia. Dalam hidupnya tidak menutup kemungkinan manusia akan menghadapi berbagai kesulitan dan kesulitan. Oleh karena itu diperlukan tuntunan Islam selama masih ada nyawa di dalam jasad. Proses pemecahan masalah konseling Islam harus berorientasi ke masa depan dan tidak, seperti psikoanalisis, jatuh pada masalah masa lalu. Psikoanalisis mengasumsikan bahwa proses terapi atau konseling dapat berjalan dengan baik jika mentee dapat dibuat untuk mempresentasikan ingatan konseli (klien) tentang masa lalunya. Pengalaman hidup masa lalu merupakan sumber masalah yang sedang dihadapi subjek. Oleh karena itu, teknik analisis mimpi, pemindahan sosial, dan asosiasi bebas menekankan penceritaan kembali peristiwa perseptual masa kanak-kanak.

Prinsip bimbingan seumur hidup adalah bahwa manusia secara alami tidak dapat menghindari kesalahan, oleh karena itu layanan bimbingan Islam digunakan tidak hanya dalam menghadapi masalah saat ini, tetapi digunakan untuk membimbing penasehat kehidupan masa depan yang berguna untuk memberikan arah kehidupan yang baik ajaran Allah dan Rasul-Nya.

5. Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Spiritualitas manusia memiliki unsur dan kemampuan berpikir, merasa atau mengalami dan kehendak, nafsu dan juga akal. Mentee ditantang untuk mengetahui apa yang perlu mereka ketahui dan kemudian memikirkan apa yang harus dipikirkan untuk mendapatkan kepercayaan, tidak menerima begitu saja tetapi tidak menolaknya begitu saja. Kemudian kita diminta untuk memahami apa yang harus dipahami dan dihayati ketika keyakinan itu diperoleh atas dasar pemikiran dan analisis yang jernih.

Keseimbangan spiritual menunjukkan sikap yang berlaku dalam diri manusia antara kepentingan dunia dan kebutuhan akhirat, yang keduanya harus serasi dan tidak berat sebelah. Mentee (mentee) diajak untuk mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui dan kemudian merefleksikan apa yang perlu dipahami untuk mendapatkan kepercayaan diri yang kuat, tetapi tidak menerima begitu saja. Mentee didorong untuk mengaktualisasikan norma dengan menggunakan semua kemampuan intelektual yang mungkin dan tidak hanya mengikuti keinginannya.

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”

Ibnu Jarir Al-Thobari mengatakan bahwa ayat di atas menggambarkan perilaku seseorang yang tidak mau menerima kebenaran yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT. Bagi manusia yang diberikan lembaga yang sempurna, hati untuk merasakan, mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar, Neraka mempersiapkan mereka kembali ke akhirat. Pentingnya ayat ini dalam proses konseling konseling Islami adalah bahwa proses konseling konseling Islami sangat menekankan kepada konselor akan pentingnya pemenuhan dimensi spiritual konselor dengan cara mengingatkan konselor untuk selalu bersyukur dan menjadi diri sendiri untuk dipahami. Sebagai hamba Allah SWT. Penanaman nilai-nilai syukur dilakukan dengan menanamkan pemahaman meditasi atas apa yang telah dinikmati selama hidup dijalani..

6. Asas Kemajuan Individu

Konseling Islam berlangsung menurut Islam menurut citra manusia dan menganggap bahwa seorang individu memiliki hak, berbeda dengan individu lainnya dan bahwa kemandirian pribadi itu karena haknya dan kemampuan dasar potensi spiritualnya. Aswadi menggunakan Q.S. Al-Qamar/ 54: 49 sebagai dasar asas kemajuan individu dalam proses Bimbingan Konseling Islami.

Artinya:

Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran

7. Asas Sosialitas Manusia

Dalam pastoralisme Islam, sosialitas manusia diidentifikasi melalui penghormatan terhadap hak-hak individu (bukan komunisme), hak-hak individu juga diakui dalam batas-batas tanggung jawab sosial. Prinsip ini diterapkan pada isi dan proses bimbingan dan konseling. Semua konten layanan harus sesuai dengan standar yang ada. Hal ini bertujuan untuk menghormati individu sebagai bagian dari masyarakatnya dan agar individu tersebut merasa menghargai lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial. Di bawah tuntunan pastoralisme Islam, sosialitas manusia diakui dalam hak-hak individu (bukan komunisme), hak-hak individu juga diakui dalam batas-batas tanggung jawab sosial.

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (periharlah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

8. Landasan Kekhalifahan Sebagai seorang khalifah, seseorang harus menjaga keseimbangan, karena permasalahan hidup seringkali muncul dari ketidakseimbangan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, sehingga penting untuk mempertimbangkan aspek ini saat melaksanakan layanan konseling. Seperti yang tersirat dalam Q.S. Faathir 35: 39.

Artinya:

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisiTuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Dan diterangkan pula dalam Q.S. Shaad 26;

Artinya:

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

9. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menginginkan keselarasan, keselarasan dan keseimbangan, keselarasan dalam segala aspek. Dengan kata lain, Islam ingin manusia adil terhadap haknya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain), dan juga hak Tuhan. Keharmonisan dan keadilan, yaitu dengan bantuan proposal konseling, kita harus mencapai bahwa orang mencapai keharmonisan fisik dan mental yang kurang dalam hidup mereka dan setara di mata masyarakat.

10. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Panduan Konseling Islami membantu para pemimpin atau pengikutnya untuk mempertahankan, mengembangkan dan meningkatkan sifat-sifat buruk tersebut.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan hendaknya dapat memperbaiki akhlaq menjadi karimah, dan menyampaikan dengan suri tauladan yang baik agar mengena pada konseli. Sesuai dengan Q.S. Al Ahzab/ 33: 21. Yang di kutip oleh Aswadi sebagai landasan pembinaan akhlaq.

Artinya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritelaan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

11. Asas Kasih Sayang

Seseorang membutuhkan cinta dan cinta dari orang lain. Koneksi ini dapat membenarkan dan menaklukkan banyak hal. Reksa pastoral Islam didasarkan pada kasih sayang, karena hanya melalui cinta reksa pastoral dapat berhasil. Kasih sayang antar sesama manusia sangat dianjurkan, sebagaimana kasih sayang dijadikan landasan dalam program konseling. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan kepercayaan yang telah terbangun dalam proses pengelolaan.

12. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam kepemimpinan Islam kedudukan pembimbing atau penasehat pada hakekatnya sama atau sama, perbedaannya hanya pada fungsinya saja yaitu. satu pihak memberikan bantuan dan pihak lainnya menerima bantuan. Hubungan antara pihak-pihak yang dibimbing adalah hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing yang diciptakan Tuhan. Dalam melakukan supervisi hendaknya terjalin hubungan yang saling menghormati dan menghargai sehingga tumbuh rasa saling percaya antara yang terlibat, supervisor dan yang disupervisi.

Artinya:

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

13. Asas Musyawarah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan asas Konseling Islam didasarkan pada prinsip resiprositas, artinya terjadi dialog yang sangat baik antara konselor dengan orang yang meminta nasihat atau orang yang meminta nasihat, tidak ada pemulihan hubungan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan yang ditekan. . Perintah berunding dalam Islam didasarkan pada Firman Allah dalam Q.S. AsySyuura/ 42: 38. Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (menaati) seruan Tuhannya dan shalat, sedangkan urusan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki Kami yang Kami berikan kepada mereka. Maksud dari prinsip refleksi adalah bahwa pengawas dan pengawas bertindak dalam kapasitas sebagai penasehat dalam pengambilan keputusan yang hasil akhirnya diputuskan oleh pengawas sendiri. Guru memberikan bimbingan hanya sesuai dengan kebutuhan pengikut. Selain itu, konselor berpesan kepada pengawas untuk selalu melaksanakan perintah agama dalam kehidupan masing-masing pengawas.

14. Asas Keahlian

Konseling Islami Konseling diselenggarakan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan, keahlian dalam bidang yang relevan dan keahlian dalam Metodologi dan Teknik Konseling serta dalam bidang masalah (obyek/materi olahan) Konseling Konseling.

Prinsip kompetensi profesional pelatih mengacu pada kompetensi pelatih yang meliputi pendidikan dan pengalaman. Teori dan praktik manajemen harus terintegrasi. Oleh karena itu, seorang pelatih

yang kompeten harus memiliki penguasaan teori dan praktik pengajaran yang sangat baik.

Secara lebih sederhana, dalam bukunya *Islamic Counseling and Mental Health*, Saiful memaparkan lima prinsip pelaksanaan pedoman konseling Islami, yaitu:

a. Asas Ketauhidan

Pelayanan konseling Islami harus berdasarkan prinsip ketuhanan yang maha esa (prinsip tauhid) dan harus menyimpang dari dasar tauhid bagi orang yang beriman kepada Tuhan sesuai dengan fitrah Islam. agama monoteistik. Keseluruhan proses itu juga harus berlangsung dalam tauhid di awal dan di akhir kehidupan manusia. Bimbingan Islam yang bertujuan untuk menyadarkan manusia dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan menjadi sia-sia jika tidak terfokus pada Keesaan Tuhan.

b. Asas Amaliah

Dalam proses konseling Islami, konselor harus realistis dan memahami bahwa sebelum memberikan bantuan, mereka harus terlebih dahulu memproyeksikan karakter dengan ilmu dan amal yang tertanam. Pemberian suadara kepada suadara pada dasarnya merupakan cerminan dari hati nuraninya, yang telah dikondisikan sebelumnya.

c. Asas Akhlaq al-Karimah

Prinsip ini mencakup baik tujuan maupun proses musyawarah Islam. Sebagai tujuan, Kosley diharapkan mencapai akhlak mulia. Sementara itu, hubungan antara pengawas dan yang disupervisi berlangsung secara prosedural berdasarkan standar yang berlaku dan dihormati.

d. Asas Professional (Keahlian)

Karena konseling Islam merupakan bidang pekerjaan dalam persoalan agama, maka Islam membutuhkan "pengalaman" yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar tidak gagal dalam pelaksanaannya. Pengalaman dalam hal ini merujuk terutama pada pemahaman masalah empiris, masalah psikologis yang dikuasai, yang harus dipahami secara rasional dan ilmiah.

15. Asas kerahasiaan

Konseling harus mempengaruhi konseli, dan yang paling tahu situasinya adalah dirinya sendiri Masalah psikologisnya seringkali tersembunyi. Dia tidak bisa melakukannya sendiri, jadi dia membutuhkan bantuan orang yang lebih mampu. Dalam hal ini ia menghadapi dua

masalah, yaitu masalah sebelum musyawarah dan masalah yang berkaitan dengan penyelesaiannya. Persepsi klien bahwa masalahnya adalah rasa malu dapat menjadi penghalang untuk mencari konseling ketika kerahasiaan dianggap tidak aman. Inilah yang ditekankan oleh Dewa Ketut Sukardi, bahwa musyawarah harus dilakukan secara tertutup dan hasilnya harus dirahasiakan. .

G. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami

Prinsip dapat diartikan sebagai suatu identitas yang menunjukkan ciri-ciri sesuatu. Prinsip juga dapat diartikan menjadi kualitas yang membuat mereka kuat dan berkarakter. Dalam konteks kepemimpinan dan kepemimpinan Islam, prinsip-prinsip merupakan ciri yang membedakan kajian kepemimpinan dengan kajian lainnya. Misalnya (konseling dan psikologi), konseling dapat diartikan sebagai seni membantu orang mencapai kemandiriannya untuk menghadapi dan memecahkan masalah. Psikologi, di sisi lain, mempelajari gejala perkembangan perilaku. Menurut Juntika, agar pelaksanaan jasa konsultasi berjalan dengan baik dan lancar, konsultan harus memahami beberapa prinsip yang terkait dengan pelaksanaan konsultasi tradisional, seperti:

1. Konseling adalah proses membantu mereka menolong diri mereka sendiri untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi,
2. Kepemimpinan harus dimulai dari pengikut (fokus)
3. Konseling ditujukan untuk individu dan setiap orang memiliki karakteristiknya masing-masing.
4. Masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh kelompok penasehat lembaga, harus diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang untuk menyelesaikannya.
5. Konseling dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan orang yang diasuh,
6. Konseling harus fleksibel dan luwes, tergantung kebutuhan individu dan masyarakat,
7. Program penyuluhan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan lembaga pendidikan yang bersangkutan,
8. Pelaksanaan program kepemimpinan harus dipimpin oleh orang-orang yang ahli dalam bidang kepemimpinan, yang dapat berkolaborasi dan menggunakan sumber-sumber yang relevan di dalam maupun di luar lembaga pendidikan, dan
9. Pelaksanaan program penyuluhan harus dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

Selain itu, Bimo Walgito menjelaskan bahwa prinsip musyawarah tersebut adalah:

1. Orientasi dasar Orientasi sekolah tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dasar pada umumnya dan pendidikan sekolah pada khususnya,
2. Tujuan konseling sekolah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan kerakyatan. Menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengalaman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu tujuan bimbingan sekolah adalah untuk memajukan tercapainya tujuan pendidikan negara dan kesejahteraan,
3. Tugas konseling dalam pendidikan dan pengajaran adalah mendukung pendidikan dan pengajaran,
4. Konseling Ketimuran ditujukan untuk semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa,
5. Bimbingan dan nasehat dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu:
 - a. Preventif, yaitu Bimbingan Konseling diberikan dengan tujuan untuk mencegah kesulitan anak atau individu,
 - b. perbaikan, yaitu untuk memecahkan atau mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu, dan
 - c. Konservatif, yaitu memelihara atau melestarikan apa yang sudah baik, agar tidak merosot menjadi buruk.
6. Konseling oriental adalah proses yang berkesinambungan,
7. Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan tentang bimbingan karena selalu berhadapan langsung dengan siswa yang mungkin membutuhkan bimbingan.
8. Orang-orang yang kita temui tidak hanya memiliki persamaan, tetapi juga perbedaan.
9. Setiap aspek individu merupakan faktor penting dalam menentukan sikap atau perilaku,
10. Bertemu dengan anak atau individu adalah orang yang hidup bermasyarakat,
11. Anak atau individu yang berpengalaman adalah makhluk yang berkembang dan dinamis,
12. Konseling dan bimbingan harus selalu dihargai,

13. Berbicara tentang suatu objek, konselor harus selalu mengikuti perkembangan situasi masyarakat dalam arti luas, yaitu. H. pembangunan sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain.
14. Dalam bimbingan dan konseling, pembimbing harus selalu ingat untuk mempertimbangkan kemampuan individu yang memungkinkan mereka membimbing dirinya sendiri, dan
15. Karena mentor berhadapan langsung dengan masalah pribadi individu, mentor harus mampu mengikuti aturan etika kepemimpinan dan pendampingan.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pelayanan konseling tradisional bersumber dari kajian filosofis sebagai hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya, pemahaman, tujuan, kegiatan dan proses, serta pelaksanaan konseling dan konseling yang diturunkan.

Menurut Basri, Lahmuddin menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pastoralisme Islam adalah sebagai berikut:

1. Dalam konseling seseorang harus menyadari fitrah manusia dimana bimbingan atau konseling merupakan hal yang penting dalam Islam.
2. Sebagai seorang yang berkepribadian, supervisor harus mampu memberikan kesan positif kepada supervisornya.
3. Konseling Islami sangat mendukung gagasan saling membantu dalam kebaikan.
4. Guru harus memiliki latar belakang agama yang kuat (Iman, Syariah, Fiqh dan Akhlak).
5. Guru harus memahami konsep Islam tentang manusia sehingga dapat membangkitkan dan mengembangkan kepribadian yang seimbang dalam diri kita.
6. Pengembangan spiritual harus datang melalui ibadah dan praktik keagamaan.

Aswadi menyatakan bahwa konseling Islami harus didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Nasehat ini merupakan salah satu rukun agama sebagaimana dalam hadits bahwa agama adalah nasehat, yang menurut nasehat Al-Nawawi adalah mendorong kebaikan kepada orang yang dinasehatkan.
2. Konseling psikiatri adalah pekerjaan mulia karena membantu orang lain mengatasi kesulitan.

3. Konseling keagamaan harus disediakan sebagai layanan.
4. Setiap Muslim yang mampu melakukan konseling Islam memiliki tanggung jawab moral untuk mencari konseling agama.
5. Wajib bagi konselor yang bergelar khusus untuk meminta bantuan kepada yang membutuhkan dan memberikan nasehat agama.
6. Nasihat yang sesuai dengan ajaran Syariat Islam.

Anwar Sutoyo memaparkan perspektif yang lebih luas dalam disertasinya yang kemudian menjadi buku *Bimbingan Konseling Islami. Teori dan Praktek*, membagi prinsip-prinsip pastoralisme Islam menjadi empat prinsip, yaitu: Prinsip-prinsip Konsultasi-Konseling Islami, Prinsip-Prinsip Yang Berkaitan dengan Konselor dan Prinsip-Prinsip Yang Berkaitan Dengan Mereka Yang Meminta Nasihat, dan Prinsip-Prinsip Yang Berkaitan Dengan Pelayanan Konseling.

Prinsip Konseling Islam Konseling, Sutoyo menjelaskan beberapa prinsip yang harus dipahami oleh konselor Islam, yaitu:

- a) Segala sesuatu di bumi diciptakan oleh Allah. Mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan lain-lain adalah ciptaan Tuhan. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki hukum atau ketetapan Allah (*Sunnatullah*), sebagai akibat dari ketetapan yang diciptakan oleh Allah, maka manusia harus ikhlas menerima ketetapan yang diberikan oleh-Nya.
- b) Dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan kata *abdun* yang berarti hamba. Makna kata pelayan dalam proses bimbingan konseling dapat berupa sugesti bagi konselor yang mendorong pencari konseling untuk memandang setiap tindakannya sebagai perilaku ibadah.
- c) Berikan pemahaman kepada konselor bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjadi Khalifah fil Ardh Q.S Al-Baqarah 2: 36. Oleh karena itu, setiap tindakan mutlak bertanggung jawab.
- d) Manusia dilahirkan dengan fitrah jasmani dan rohani. Fitrah ruhani bisa berupa keimanan kepada Allah Q.S Al-Rum 30: 30 Dengan demikian, proses bimbingan konseling Islami harus mampu mengembangkan keyakinan individu
- e) Dalam membimbing manusia, guru harus mengacu pada sumber utama yaitu Al-Qur'an.
- f) Konseling Islami diberikan sesuai dengan keseimbangan yang berlaku dalam diri individu
- g) Manusia memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang positif. Proses bimbingan Islam dengan demikian adalah tentang membebaskan diri dari

kemampuan orang yang dibimbing, sehingga orang yang dibimbing dapat memahami dirinya sendiri sesuai dengan ajaran agama.

- h) Islam mengajarkan orang yang beriman dan beramal saleh untuk saling menasehati Q.S Al-Ashr 103 : 3. Oleh karena itu, proses bimbingan dan konseling Islami harus dimaknai sebagai ibadah.

Beberapa kesimpulan penting dapat ditarik dari prinsip-prinsip yang telah diuraikan di atas, bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam pada hakekatnya adalah pertolongan yang diberikan kepada semua orang yang membutuhkannya (tanpa memandang latar belakang) oleh orang yang berkompeten dibidangnya dengan tujuan untuk membantu masyarakat yang mampu memahami hakikat dirinya sendiri sehingga dapat hidup mandiri untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai kaidah dalam Al-Qur'an dan Al Hadits.

Selain itu, bimbingan dan konseling Islami harus mampu mendorong individu untuk menyeimbangkan dimensi material dan spiritual yang menjadi bagian dari setiap manusia..

H. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islami

Unsur-Unsur yang ada dalam Bimbingan Konseling Islam adalah:

1. Masalah

Masalah adalah sesuatu yang merintang, merintang, merintang usaha mencapai tujuan. Hal-hal tersebut harus ditangani oleh pengawas bersama-sama dengan pengawas. Hal-hal yang perlu dibenahi atau yang memerlukan bimbingan dan nasihat, menurut Bimo Walgito, adalah:

- a. Masalah tubuh termasuk: Masalah kesehatan dan masalah sakit atau sakit fisik.
- b. Masalah kesehatan jiwa antara lain: Masalah kecerdasan, masalah bakat dan masalah emosional.
- c. Masalah keluarga dengan: Masalah keteladanan orang tua, masalah hubungan orang tua dengan anak, masalah pola asuh anak, masalah keuangan keluarga dan masalah suasana tempat tinggal.
- d. Masalah sosial misalnya Masalah norma, masalah sosial dan penyesuaian diri, masalah akulturasi dan masalah pekerjaan.
- e. masalah lingkungan, jadi masalah lingkungan fisik, organisasi, masalah lingkungan agama dan lain-lain.

Sedangkan menurut Achmad Juntika Nurihsan, ada empat jenis masalah individu, yaitu:

- a. Konseling Akademik adalah konseling yang ditujukan untuk membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah akademik, misalnya: Pengenalan kurikulum, memilih jurusan/jurusan, metode belajar, menyelesaikan tugas dan latihan, mencari dan menggunakan sumber belajar, merencanakan melanjutkan pendidikan, dan lainnya
- b. Konseling sosial personal, yaitu masalah hubungan dengan teman, guru/guru dan rekan sejawat, pemahaman karakter dan kemampuan diri sendiri, penyesuaian diri dengan lingkungan, pendidikan dan masyarakat dimana mereka tinggal dan menyelesaikan konflik.
- c. Konseling karir, yaitu konseling untuk membantu individu dalam merencanakan, mengembangkan dan memecahkan masalah karir, seperti: Memahami posisi dan tugas pekerjaan, memahami keadaan dan keterampilan, memahami kondisi lingkungan, merencanakan dan mengembangkan karir, menyesuaikan pekerjaan dan menyelesaikan karir masalah.
- d. Konseling keluarga adalah upaya untuk membantu individu, sebagai pemimpin atau anggota keluarga, menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berpartisipasi atau berpartisipasi aktif dalam pencapaian kebahagiaan. Untuk berpartisipasi kehidupan keluarga Konseling keluarga juga dapat membantu pembina keluarga memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga sehingga individu siap menghadapi kehidupan keluarga.

H.M Arifin menerangkan beberapa yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan Bimbingan Konseling Islam, yaitu:

- a. masalah terkait,
- b. masalah yang disebabkan oleh ketegangan mental atau saraf,
- c. Masalah yang berkaitan dengan alkoholisme dan
- d. Masalah teridentifikasi tetapi tidak teridentifikasi dengan jelas dan secara khusus membutuhkan bantuan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah sinonim dari suatu kesulitan yang dihadapi individu, sesuatu yang menghalangi dan merintangikan jalan menuju suatu tujuan atau sesuatu. Jika masalah yang ditimbulkan oleh pendapat masing-masing kepribadian di atas terletak pada mentee itu sendiri, maka diperlukan kegiatan bimbingan dan konseling Islami bagi mentee untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk mencapai kebahagiaan dalam

hidupnya dan menghilangkan hambatan dan hambatan yang menjadi hambatan dalam hidupnya.

2. Obyek Bimbingan Konseling Islami (Konseli)

Obyek konseling Islami adalah orang yang menerima atau menjadi subjek konseling, dalam hal ini disebut konselor atau penasehat. Konsultan adalah orang yang menghadapi masalah karena dia tidak dapat menyelesaikan masalah itu sendiri. Menurut imam Sayut dalam bukunya Mata Pelajaran Bimbingan dan Konseling Agama Sebagai Teknik Dakwah, Subjek Bimbingan atau Konseling dalam Konseling Islam adalah individu yang memiliki masalah yang membutuhkan konseling dan konseling. Ketentuan musyawarah adalah sebagai berikut:

- a. Supervisor harus memiliki motivasi yang kuat untuk mencari klarifikasi atas masalah yang mereka hadapi, mendapat informasi lengkap dari supervisor, dan bersedia berbicara dengan supervisor. Persyaratan ini merupakan persyaratan dalam arti menentukan berhasil tidaknya pengobatan.
- b. Kesadaran akan tanggung jawab pengawas untuk mencari solusi masalah dan melaksanakan apa yang diputuskan di akhir konsultasi. Kondisi ini cenderung menjadi kebutuhan, namun pemahaman tetap dapat dihasilkan selama proses konseling.
- c. Keberanian dan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan masalah yang dihadapi. Persyaratan ini terkait dengan kapasitas intelektual dan kemampuan refleksi diri.
- d. Meskipun konseli adalah individu penerima bantuan, dia bukanlah objek atau individu yang pasif atau tidak berdaya. Dalam konteks konseling, orang yang didampingi adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemauan untuk berubah dan perilaku untuk mengubah dirinya sendiri.

Sutoyo juga berpendapat bahwa dalam musyawarah Islam, orang yang dibimbing juga harus mengikuti prinsip-prinsip proses musyawarah Islam. Syarat-syarat berupa prinsip-prinsip yang disampaikan Sutoyo mencerminkan proses kepemimpinan Islami, tidak hanya dalam kaitannya dengan kerja pembimbing, tetapi juga pencari bimbingan memegang peranan yang sangat penting dalam penyelesaian proses kepemimpinan. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan konseli menurut Sutoyo adalah:

- a. Konselor harus memahami kembali hakikat la ilaha illa Allah dan mengetahui akibat dari hukuman pengakuan Asyhadu an la ilaha illa Allah
- b. Allah menetapkan ketetapan-ketetapan-Nya (sunnatullah) agar individu tidak perlu takut jika ada yang ingin menzalimi (merugikan) mereka, karena segala sesuatu pasti ada mati dan pahalanya sesuai dengan tingkatan perilakunya. terlibat
- c. Setiap orang memiliki akal dan hati nurani. 115 Aswadi, Iyadah dan Ta'ziah, hal. 24 116 Sutoyo, Bimbingan & Konseling Islam, hlm. 208-209. Dalam proses konseling dan refleksi Islam, penggunaan hati nurani yang rasional dan sehat harus diperkuat.
- d. Dalam proses bimbingan dan konseling Islam, individu harus diingatkan bahwa manusia harus banyak bersyukur kepada Allah dan selalu berbakti kepada orang tuanya, karena manusia tidak muncul dengan sendirinya tetapi merupakan hasil ciptaan Tuhan melalui syafaat dari orang tua
- e. Tujuan penciptaan manusia di muka bumi tidak lain adalah menjadi khalifah dan beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, setiap orang berhak menjaga dirinya sebagai khalifah, dan dalam setiap perbuatannya dia selalu berniat hanya untuk beribadah kepada Allah, agar pekerjaan yang dilakukan memiliki makna dan membawa keberkahan.
- f. Manusia diciptakan dengan perangkat fisik dengan fungsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mentee harus berhati-hati untuk melestarikan dan menggunakan hadiah fisik yang diberikan sebanyak mungkin
- g. Manusia memiliki fitrah (sifat) yang bersih, murni, dan mengarah pada hal-hal yang positif. Perilaku maladaptif adalah hasil dari perilaku diri sendiri, pengaruh negatif lingkungan, dan kemampuan individu yang kurang dimanfaatkan untuk menghadapi godaan yang datang.

Jelas bahwa pandangan Sutoyo tentang orang yang dibimbing (*guide person*) menunjukkan landasan fundamental dalam kaitannya dengan proses pelaksanaan kepemimpinan Islam, dimana melalui aktualisasi pemahaman (*awareness*) dilakukan reinterpretasi terhadap konsep diri sebagai sesuatu yang harus (diciptakan). ikuti petunjuknya. Sang Pencipta (*Creator*).) yang lebih mengetahui tentang hakikat penciptaan manusia. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa menurut pengembalaan Islam, anggapan perilaku yang salah disebabkan oleh individu itu sendiri yang tidak dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai godaan.

3. Subyek Bimbingan Konseling Islami (Konselor)

Subyek musyawarah dalam musyawarah Islam di sini adalah orang yang memenuhi fungsi musyawarah penasehat yaitu penasehat. Mentor adalah orang yang dengan sepenuh hati ingin membantu para mentee memecahkan masalah mereka berdasarkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Latipun menjelaskan bahwa mentor adalah orang yang sangat penting bagi mentee yang menerima apa adanya seorang mentor dan dengan sepenuh hati siap membantu mentee mengatasi masalahnya bahkan di saat yang sangat kritis untuk menghadapi keadaan yang tidak menguntungkan dari mentorship dan menyelamatkan dalam jangka pendek dan terutama masa depan. jangka panjang dalam kehidupan yang berkelanjutan Konselor adalah orang yang membantu orang lain yang mengalami kesulitan yang tidak dapat diatasi tanpa bantuan orang lain.

Menjadi seorang konselor tidak semudah yang dibayangkan karena seorang konselor perlu memiliki keahlian khusus dalam bidangnya yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan keterampilan, sebagaimana dikatakan Musfir bin Said, Islam juga banyak berbicara tentang akhlak dan etika. konsultan seperti; tentang bagaimana ia harus menjaga kerahasiaan informasi yang dipantau dan juga menjadi panutan yang baik bagi individu yang dipantau. Padahal, Islam telah menjadikan dasar nasehat ini sebagai ajakan untuk berbuat baik, melarang perbuatan buruk, menjauhi kemungkaran, dan juga menjadikannya perbuatan yang saleh dengan mengharap keridhaan-Nya.

Menurut Yahya Jaya, istilah profesional memiliki tiga arti yang saling terkait:

“Berhubungan dengan keahlian dan life-skill (keterampilan hidup). Dalam pengertian ini orang yang profesional adalah orang yang memiliki dasar pendidikan spesialis, kemampuan intelektual, dan life skill dengan bidang tugas dan pekerjaan yang ia laksanakan, orang yang profesional adalah orang yang memiliki wawasan yang luas, persepsi yang baik, dantahu persis dengan bidang tugas dan tanggung jawab yang diemban. Profesional berhubungan dengan rasa tanggung jawab dan sifat amanah. Dalam Bimbingan Konseling kedua hal ini berhubungan erat pula dengan akhlak, adab, dan kode etik (etika standar) yang ada dalam dunia konseling, Seorang konselor dalam melaksanakan praktek konseling harus memiliki akhlak, adab, dan kode etik. Profesional juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain dalam bidang tugas dan tanggung jawab yang ia emban guna memperoleh keselamatan dan rasa sukses dalam profesi. Peran dan partisipasi aktif dari semua

pihak yang bersangkutan dengan pelayanan Bimbingan Konseling Agama”

Dalam hadis Rasulullah ada bersabda sebagai berikut :

Artinya:

Apabila pekerjaan diserahkan pengelolaan dan pelaksanaannya kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran pekerjaan itu.

Jelas dari hadits di atas bahwa jika seseorang yang bukan ahli dalam bidang pekerjaan melakukan sesuatu yang membutuhkan keahlian, maka pekerjaan yang dilakukan tidak dapat membuahkan hasil yang baik bahkan hasil pekerjaan tersebut dapat rusak. Persyaratan yang harus dipenuhi pelatih:

- a) Iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) Ciri-ciri kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, baik dan kreatif dan
- c). Anda memiliki keterampilan, kemampuan dan pengetahuan (profesional) dan pengetahuan yang luas di bidang konseling.

Kepribadian konselor merupakan faktor terpenting dalam nasehat konseling Islami. Menurut Muhammad Arifin, seorang konselor harus memiliki syarat-syarat dasar (pola pikir psikologis), sikap dan perilaku sebagai berikut:

- a) Ketika mereka mengakui kebenaran agama yang mereka anut, mereka hidup dan mengamalkannya karena mereka konsisten menjalankan norma-norma agama (pemimpin norma agama) dan, seperti Muslim sejati, menjadikan diri mereka berhala (tokoh yang disembah), dan fisik dan spiritual. di antara anak-anak, bimbing dia,
- b) Ia memiliki sikap dan kepribadian yang menarik, terutama terhadap anak asuhnya dan juga terhadap orang-orang di sekitarnya,
- c) Tanggung jawab yang tinggi, komitmen dan loyalitas terhadap tugas pekerjaan seseorang secara terus-menerus (tidak terputus-putus atau berubah-ubah) di tengah gejolak sosial,
- d) Kekuatan jiwa untuk bertindak dalam menghadapi masalah yang membutuhkan pemecahan. Kematangan jiwa berarti kedewasaan berpikir, berkehendak dan merasa (memberikan tanggapan emosional) terhadap segala sesuatu yang melingkupi tugas dan tanggung jawabnya,

- e) Mampu menjalin komunikasi (hubungan) dua arah dengan anak terkemuka dan lingkungan, termasuk guru, rekan kerja, pejabat, staf sekolah, orang-orang yang dapat bekerja sama dengannya dan masyarakat sekitar,
- f) Mereka memiliki sikap dan perasaan keterikatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus dipupuk terutama pada anak-anak dibawah bimbingannya sendiri. Karakter dan martabat kemanusiaan harus tinggi di antara mereka,
- g) Kemampuan tersebut agar setiap anak asuh memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing untuk perkembangan yang optimal,
- h) Mentor selalu siap membantu menyelesaikan kesulitan menteenya karena mereka memiliki rasa cinta yang dalam dan luas kepada konseli.
- j) memiliki sikap tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak yang diawasi,
- k) Dia memiliki karakter dan kepribadian yang akrab sehingga orang-orang di sekitarnya ingin menghabiskan waktu bersama,
- l) Semangat progresif (kesediaan untuk maju) dalam karirnya dengan senantiasa meningkatkan keterampilannya dengan mempelajari informasi yang berkaitan dengan tugasnya
- m) Orang dengan kepribadian bulat dan utuh yang tidak memiliki jiwa yang terbagi, orang dengan jiwa yang terbagi tidak dapat mempertahankan sikap, visi yang teguh dan konsisten, tetapi terus berubah karena pengaruh lingkungan.
- n) Anda memiliki pengetahuan khusus, termasuk metode konseling dan kepemimpinan, dan tahu bagaimana menerapkannya pada tugas.

Sedangkan menurut Tohari Musnawar, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing atau konselor Islam antara lain:

- a) Keterampilan/keterampilan kerja meliputi: Menguasai bidang masalah, metode dan teknik, menguasai hukum Islam sesuai dengan bidang musyawarah Islam yang dihadapi, memahami landasan filosofis, memahami landasan keilmuan, mengetahui tata cara penyelenggaraan layanan musyawarah Islam dan mengetahui tata cara penyelenggaraan musyawarah yang relevan. dan menggunakan data penelitian menurut tuntunan Islam,

- b) Sifat/moral kepribadian yang baik
- c) Kemampuan bersosialisasi (berukhuwah Islamiyah); Konselor agama Islam harus memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi dan
- d) Ketakwaan kepada Allah ini merupakan syarat terpenting yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama Islam.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan, persyaratan pengurus adalah:

- a) Iman kepada Allah SWT.
- b) Memberikan contoh dalam hal-hal yang baik
- c) Dapat diandalkan, jujur dan konsisten,
- d) Berbelas kasih dan perhatian,
- e) Bersedia dan tanpa pamrih untuk membantu, dan
- f) Selalu dapatkan informasi dan pengetahuan tentang kebutuhan konsultasi.

Dalam hal ini, kecocokan berarti konsultan terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Harus ada keselarasan antara pikiran, perasaan dan pengalaman. Sutradara sangat perlu menjadi diri sendiri tanpa menyembunyikan kekurangannya. Selain syarat di atas, guru harus berpenampilan menarik, mental yang baik, santun, rapi dan teratur. Penampilan yang menarik mencerminkan kualitas yang baik. Senada dengan Juntika, Anwar Sutoyo menggariskan beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh seorang trainer dalam proses bimbingan dan konseling Islami, yaitu:

- a. Penasihat hendaknya dipilih berdasarkan keimanan, ketakwaan dan keahlian dalam ilmu – hukum Islam serta keterampilan dan pendidikan yang mengabdikan pada penasehat tersebut.
- b. Guru memiliki kesempatan untuk membantu individu berkembang dan/atau kembali ke keadaan semula. Namun perlu diketahui bahwa hasil dari proses konseling tetap tergantung pada “izin Allah” Q.S 64:11. Oleh karena itu, direktur tidak boleh bertepuk tangan ketika mengarahkan dengan sukses dan berkecil hati ketika gagal.
- c. Adalah hidayah dari Allah bagi pembimbing untuk memberi contoh yang baik bagi orang yang dibimbingnya Q.S 61: 2-3 Ingatlah bahwa direktur tidak hanya dapat mengendalikan kata-katanya tetapi bahkan tindakannya.
- d. Guru terbatas dalam pengetahuan tentang hal-hal yang tidak dapat dilihat. Jadi ada hal-hal tertentu yang harus diserahkan kepada Tuhan saat memimpin.

- e. Pengawas wajib menghormati pengawas dan menjaga kerahasiaan informasi yang disampaikan Q.S 49: 12.
- f. Jika mengacu pada dalil-dalil Al-Qur'an, guru harus terlebih dahulu memahami tata cara penafsiran dan pendapat para mufassir.
- g. Ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak dipahami oleh Konselor, Konselor harus mengatakan yang sebenarnya dan menyerahkannya kepada orang yang lebih berpengalaman/memahami daripada Konselor.

Dari beberapa pandangan Anwar Sutoyo di atas, terdapat Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam proses bimbingan dan konseling Islami, antara lain sikap rendah hati konselor untuk membantu mereka yang meminta nasihat. Mentor harus kembali memahami bahwa peran mentor hanyalah sebagai individu yang membantu mentee untuk berkembang paling tidak mengembalikan fitrah mentee sesuai petunjuk Allah (Sunnatullah). Oleh karena itu, sebagai helper/konselor, konselor tidak boleh merasa bangga ketika berhasil mengembangkan kemandirian supervisi, dan konselor tidak boleh merasa bersalah atau marah jika tidak dapat membantu supervisi menyelesaikan masalahnya. masalah karena konselor melakukan segala upaya dengan izin Allah (*bi'idznillah*).

Selain itu, orang yang akan didampingi dalam konseling dan konseling bukanlah individu yang pasif yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami masalahnya sendiri. Psikologi Humanistik dan Orientasi Pelanggan Carl R. Rogers bahwa yang dikendalikan pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Rogers mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengarahkan hidupnya, dan perilaku manusia bukanlah pembentukan kebiasaan seperti yang diajarkan psikologi perilaku. Pandangan perilaku saat ini bahwa manusia pada dasarnya seperti papan tulis kosong yang masih bersih dan minim pengetahuan. Oleh karena itu, keberhasilan siswa/tutor dalam kehidupan tergantung pada guru atau tutor yang menulis di atas kertas. Jika seseorang terlatih dengan baik, hasilnya baik, dan sebaliknya, jika mereka kurang terlatih, hasilnya buruk.

I. Apa itu Konseling Islam?

Konseling islam merupakan respon kontemporer yang sama dengan pendekatan terapeutik lainnya, tetapi juga didasarkan pada pemahaman Islam tentang sifat manusia yang memasukkan spiritualitas dalam proses terapeutik (Rassool, 2015). Konsultasi Islam adalah nama besar dari Konsultasi Islam. Nama lain dari konseling Islami adalah konseling Alquran karena menjadikan Alquran sebagai rujukan utama untuk meringankan masalah individu (Ridwan, 2019).

Pandangan ini mengarah pada kesimpulan logis bahwa orang yang mempelajari konseling Islami adalah orang yang dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam konseling. Selain Al-Qur'an yang dijadikan pedoman untuk meringankan masalah yang dinasehatkan, ada Hadits. Untuk mengetahui apa isi Al-Qur'an, individu selalu dianjurkan untuk meneliti dengan membaca tafsir para ulama agar ayat-ayat yang disampaikan sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, mengamalkan ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits merupakan kewajiban santri bimbingan agama, karena ilmu tanpa cinta dianggap sesuatu yang tidak hanya bermanfaat sebagai ilmu.

Individu yang memasuki dunia konseling dapat dianalogikan dengan membantu orang yang sedang tenggelam di air. Penolong harus memiliki pegangan yang kukuh agar bisa memberikan bantuan secara aman dan pasti.

Pegangan kukuh yang dimaksudkan adalah pegangan agama islam yaitu Al- Quran dan Hadist sebagai pedoman umat islam (Sutoyo, 2013).Konseling islam pada hakikatnya bukanlah sebuah konseling yang baru, tetapi ketika mempelajari letak historisnya, perbedaan terletak pada mode budaya dan profesionalnya (Abdullab, 2007). Ada beberapa perbedaan antara konseling dan konseling islam (Rassool, 2015), perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1.1
Perbedaan Aspek-Aspek antara konseling secara umum maupun Islam

No	Aspek	Konseling (Umum)	Konseling Islam
1.	Orientasi	Judeo-kristen	Islam
2.	Hubungan Keagamaan	Oposisional, sekuler	Terpad
3.	Sumber Pengetahuan	Teori buatan manusia, empiris, parokokial	Wahyu Tuhan, dan Hadist
4.	Penyebab Penyakit	Faktor Biopsikosoisal	Faktor Bio Psikososial dan spritual
5.	Kesehatan Mental	Tak ada Intervensi ketuhanan	Penyerahan kepada Tuhan, prpaduan kehidupan material dan spritual
6.	Nilai	Materialistis, struktur nilai moral sosial, pengisian nilai, keterikatan nilai	Kesalahan kepada Tuhan, kehendak spritual dan nilai moral islam
7.	Tumbuh Kembangan	Perkembangan psikososial	Perkembangan spritual dan psikososial

No	Aspek	Konseling (Umum)	Konseling Islam
8.	Fokus	Hanya pada dunia jasmani	Terkait spritual dan psikososial. Fokus tampak dan ghoib
9.	Tujuan	Perbaiki perkembangan, pemahaman diri	Perbaiki tujuan dan makna hidup
10.	Proses	Tanggung jawab bersama kewajiban sosial, kepentingan kesehatan	Tanggung jawab bersama kewajiban sosial, kepentingan kesehatan
11.	Respon terhadap penyakit	Reaksi psikologis	Reaksi spritual; sabar dan doa
12.	Perkembangan Pribadi	Bebas tak terbatas	Bebas terikat
13.	Strategi Intervensi	Intervensi humanistik, kog nitif behavior dan psikoanalisis	Humanistik, kog nitif, behavioral dan spritual
14.	Teknik Mimpi	Mimpi kerja tak dipentingkan	Penggunaan analisis mimpi
15.	Perilaku Tak Diinginkan (Negatif)	Rasionalisasi	Terapi taubat

J. Konsepsi Konselor Islam

Agar efektif, konselor harus memiliki orang-orang yang mendukung, seperti: Kesehatan mental yang baik, kepercayaan diri, perilaku empatik; penerimaan tanpa syarat, keaslian dan kesesuaian, mengabaikan penilaian diri; Mendorong harapan, toleransi, kepekaan budaya dan kompetensi. Konselor muslim harus mengenal dimensi spiritual-religius dalam proses konseling. Inti dari hubungan konseling adalah sikap dan keterampilan empatik.

Menurut para ahli, empati dan penghargaan positif tanpa syarat adalah kualitas pribadi yang paling penting untuk pengawasan yang efektif (Rogers, 1992). Empati digambarkan sebagai melihat melalui mata orang lain, mendengar bagaimana klien mungkin mendengar dan merasakan dan mengalami dunia batin mereka sendiri.

Nilai inti atau kualitas yang selalu ditampilkan Nabi adalah nilai empati. Cara dia berperilaku di perusahaan orang lain adalah sempurna, dan ini adalah bagaimana Allah Maha Tinggi menggambarkan standar karakter

yang tinggi: "Dan sesungguhnya kamu adalah akhlak yang mulia" (Al Qolam, 68: 4). Ciri lain dari seorang konselor yang efektif adalah sikap yang benar-benar positif, yang merupakan konsep yang dapat diterima dalam Islam. Konsep penghargaan positif tanpa syarat didasarkan pada gagasan bahwa orang membutuhkan orang lain dalam hidup mereka untuk menerima dan mencintai siapa mereka, tidak peduli kesalahan apa yang mereka buat dalam paradigma Islam.

Ada bukti bahwa penghargaan positif tanpa syarat sangat membantu dalam situasi di mana psikoterapis non-minoritas bekerja dengan klien ras/etnis minoritas (Farber & Doolin, 2011). Sikap positif mutlak atau yang dikenal dalam Islam sebagai Husn Al Dhan ini harus optimis terhadap Allah SWT dan juga terhadap manusia. Mendengarkan adalah kualitas lain yang harus dimiliki konselor Muslim. Ibrahim Al Junaid mengatakan bahwa seorang bijak berkata kepada putranya: Pelajari seni mendengarkan ketika Anda belajar berbicara. Ada banyak bukti efektivitas terapi pendengaran sebagai pengobatan (Frick & Young, 2009). Nabi mendengarkan dengan penuh perhatian keluhan dan pertanyaan dan memikirkan semua orang, apakah itu teman, istri atau orang lain. Ia juga memberikan kesan bahwa orang yang ditemuinya adalah orang-orang penting.

Konsistensi atau keaslian berkaitan dengan kualitas, yang merupakan dua hal yang saling berkaitan. Ada dua aspek konvergen (Kolden et al., 2011) Nabi Muhammad selalu tulus ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda. Dia disuruh duduk di setiap pertemuan, tidak selalu di tengah, dia tidak pernah memilih posisi dan menolak ketika ada yang mencoba membelanya. Dia biasa mengosongkan ruang di depannya untuk tamu dan tidak pernah mundur dari percakapan pertama, bahkan ketika bahasanya menjadi agresif.

Ciri lain dari seorang konselor Islam yang sering diabaikan dalam literatur adalah menanamkan harapan. Meningkatkan harapan adalah bagian penting dari konseling. Membangkitkan harapan adalah yang pertama dari sebelas faktor utama dalam pengalaman proses terapi (Yalom, 1995). Menumbuhkan harapan menawarkan jalan kembali ke kemungkinan-kemungkinan dalam hidup kita ketika hampir semuanya tampak hilang.

Bagi orang yang beriman, caranya adalah dengan memohon ampunan, keberkahan dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap cobaan dan cobaan. Al-Qur'an memberi tahu kita bahwa semua kesulitan itu sederhana. Harapan mengakui fakta bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik dan kelegaan itu akan datang kemudian. Menurut Pendeta Tanthaniyah, saat berdoa harus ikhlas bertaubat dan berharap ampunan.

K. Tahapan tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Anwar Sutoyo (2013), beberapa langkah yang dilakukan untuk mengamalkan kepemimpinan dan kepemimpinan Islami, yaitu:

1. Untuk meyakinkan individu tentang beberapa hal yaitu status manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, status manusia sebagai hamba Allah SWT, tujuan Allah SWT dalam menciptakan manusia, ada fitrah yang diberikan kepada manusia, iman yang benar sangat penting untuk kehidupan di dunia dan akhirat, iman bukan hanya pengakuan, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, di balik bencana ada hikmah, ibadah dan syariaah yang terjadi, perlu ada aqidah. dari kecil ada setan yang menanamkan yang selalu mengganggu manusia, adalah hak asasi manusia untuk berusaha melakukan yang terbaik yang kamu bisa dan tugas seorang konselor hanya membantu individu itu sendiri yang harus berusaha untuk hidup dengan tuntunan agama.
2. Mendorong dan membantu masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Tujuan dari langkah ini adalah agar individu dapat bertahan hidup di dunia ini dan dunia yang akan datang, karena ajaran agama sangat luas dan individu diharapkan untuk mempelajari agama secara rutin dengan menggunakan berbagai sumber.
3. Mendorong dan membantu masyarakat untuk memahami dan mengamalkan Iman, Islam dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, peran pembina dalam hal ini adalah mengingatkan individu agar individu tersebut dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya, sesuai dengan pedoman yang ada. Dari sudut pandang lain, konseling Islami atau Alquran dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah di bawah ini.:

REFLEKSI

1. Jelaskan menurut anda apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling islam ?
2. Jelaskan menurut anda bagaimana hubungan antara layanan bimbingan dan konseling umum dan bimbingan dan konseling islam ?
3. Sebut dan jelaskan mengenai asas-asas bimbingan dan konseling islam ?
4. Jelaskan menurut pemahaman anda mengenai prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling islam ?
5. Jelaskan menurut pemahaman anda mengenai unsur-unsur dalam bimbingan dan konseling islam ?

BAB X

HAKIKAT MANUSIA DAN STRUKTUR DASAR KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM ISLAM

A. Hakikat Manusia Menurut Al-Qur'an

Menurut Anwar Sutoyo, memahami konsep dasar seseorang akan memudahkan dalam memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kepemimpinan. Dalam hal ini terutama:

- a) Tujuan bimbingan dan kepemimpinan Islam
- b) Konsultasi dengan coach/klien tentang peran dan tugas coach
- c) Menciptakan hubungan antara pelatih dan mentee/klien
- d) Buat prosedur dan teknik dan atasi masalah etika.

Perbedaan yang muncul selama ini dalam pendekatan penelitian psikologi dan bimbingan dan konseling bersumber dari konstruksi konsep dasar hakikat manusia yang diterima kebenarannya di masing-masing aliran. Keragaman ahli dalam menafsirkan konsep dasar membuat setiap teori relevan dengan praktik psikoterapi. Misalnya, aliran behavioristik lebih menekankan ke-ajegan perilaku (*action*), humanistik rogerian pada sikap (afeksi), Freudian fokus pada pemahaman/penyadaran (*insight*).

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul atau yang mengandung pengertian perempuan seperti imra'ah, nisa' atau niswah atau dalam ciri personalitas, seperti al-atqa, al-abrar, atau ulul-albab, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa atau al-musta'an yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit. Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga terminologi yang menunjukkan tentang manusia, yaitu: a) al-insan, al-ins, unas, al-nas, anasiy dan insiy; b) al-basyar; dan; c) bani adam "anak adam" dan *dzurriyyat adam* "keturunan adam".

Namun menurut Nawawi (2000), untuk memahami penyebutan orang secara umum, dalam al-Qur'an sering digunakan tiga kata yang merujuk pada pengertian orang yaitu insan atau ins atau al-nas atau unas dan kata basyar dan kata Bani Adam atau Dzurriyat Adam. Masing-masing dari ketiga terminologi tersebut memiliki pengertian stres yang berbeda. Perbedaan tersebut disajikan dalam uraian berikut:

- a. Penamaan orang dengan kata al-basyar disebutkan sebanyak 36 kali dalam Al-Quran dan terbagi menjadi 26 huruf. Secara etimologis, al-basyar berarti kulit kepala, muka atau tubuh tempat tumbuhnya rambut. Nama ini menunjukkan pentingnya faktor biologis yang dominan adalah kulit, bukan rambut atau bulu. Oleh karena itu, basar menyangkut makna fisik atau hal-hal yang dapat dilihat. Intinya manusia menjalani proses reproduksi seksual dan selalu berusaha memenuhi segala kebutuhan biologisnya, membutuhkan ruang dan waktu serta tunduk pada hukum alam, baik berupa Sunnatullah (sosial sosial) maupun takdir Tuhan (hukum alam).

Penggunaan kata basyar di sini “dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada basyar QS al-Hijr (15 : 28, yang menggunakan kata basyar, dan QS. al-Baqarah (2) : 30 yang menggunakan kata khalifah, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia. Musa Asy’arie, mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan.

Sedangkan manusia dalam kemanusiaan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya bergantung pada budaya, pendidikan, penalaran, kesadaran dan pandangan hidup. Oleh karena itu, penggunaan dua kata insan dan basyar untuk menunjukkan orang memiliki arti yang berbeda. Insan digunakan untuk merujuk pada kualitas pikiran dan kesadaran sedangkan basyar digunakan untuk merujuk pada dimensi alamnya, yaitu kualitas dasar manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

- b. Kata Insan berasal dari kata al-uns, yang disebutkan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an dan disebarkan dengan 43 huruf. Menurut Quraish Shihab, orang disebut al-Insan dalam Al-Qur'an. Kata gila berasal dari kata ni, artinya jinak, serasi dan kelihatan. Pendapat ini lebih benar dari segi Al-Qur'an dibandingkan dengan pendapat yang berasal dari kata nasiya (artinya lupa) atau nasayansu (artinya gemetar). Arti kata tersebut adalah bahwa manusia sebagai makhluk hidup, selain memiliki sifat-sifat baik, memiliki sifat pelupa dan sering berubah-ubah.

Penggunaan kata Insa dalam Al-Qur'an untuk menyebut semua manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan potensi yang berbeda menjadikan manusia sebagai makhluk Tuhan yang unik, istimewa dan sempurna serta secara individual berbeda satu sama lain, dan menjadi makhluk dinamis yang dapat menyandang gelar khalifah. Dari Allah di bumi. Terlepas dari semua kepenuhannya, orang sering acuh tak acuh terhadap sifat ciptaan Tuhan, sehingga kedamaian batin mereka sering terguncang.

- c. Kata dzurriyyah menurut Ibnu Mandzuri dalam Anwar Sutoyo memiliki arti yang berkaitan dengan keturunan. Dapat dikatakan bahwa dzurriyyah identik dengan pewarisan sejak lahir, yang berasal dari faktor endogen orangtua. Jika kata dzurriyyah dalam Al-Qur'an disamakan dengan kata Adam, artinya keturunan Adam, yang menggambarkan asal-usul dan sifat-sifat bawaan yang dibawa sejak lahir. Itu adalah sifat bawaan yang selalu mampu tumbuh, bersosialisasi dan membudayakan.

Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah Dengan demikian, pemaknaan manusia dalam al-Qur'an dengan istilah al-basyar, al-insan, al-nas dan bani adam mencerminkan kualitas dan kesempurnaan ciptaan manusia, tidak hanya sebagai makhluk biologis dan psikologis, tetapi juga sebagai makhluk religius, sosial, makhluk bermoral dan makhluk berbudaya, semuanya mencerminkan kepentingan dan hak prerogatif manusia atas makhluk Tuhan lainnya. Manusia adalah makhluk mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Tuhan memerintahkan semua malaikat untuk menghormati dan memujinya. Maka apabila aku telah menyempurnakannya dan menarik nafas, maka hormatilah dengan ruku' (QS. al-Hijr, 15: 29). Kemudian kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas: Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam, dan mengangkat mereka dari bumi dan laut, dan Kami memberi mereka makanan yang baik, dan Kami perbanyak untuk mereka daripada kebanyakan makhluk Kami (QS.) . al-Isra', 17: 70).

Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan dengan keunikan, kualitas dan keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki makhluk lain dengan bentuk raga sebaik-baiknya Q.S (95:4), rupa yang seindah-indahnya Q.S (64:3) yang dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa pula, seperti pancaindera dan hati Q.S (16:78).

1. Potensi-potensi Manusia

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah (kemampuan). Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi (tulang rusuk) mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ..." (QS. al-A'raf, 7: 172).

Dalam Al-Qur'an uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam surat Al-Rum Q.S (30:30). Anwar Sutoyo menginterpretasi mengenai fitrah sebagai berikut:

1. Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan terhadap keesaan Allah SWT yang ditanamkan Allah dalam diri manusia sejak ia berada dalam kandungan.
2. Fitrah dipahami sebagai penerimaan manusia terhadap kebenaran dan keteguhan penerimaannya.
3. Fitrah adalah keadaan atau keadaan bawaan manusia yang menjadikan manusia berpotensi untuk mengenal Tuhan dan syariat-Nya.
4. Fitrah sebagai unsur dan sistem yang Allah berikan kepada setiap ciptaan.

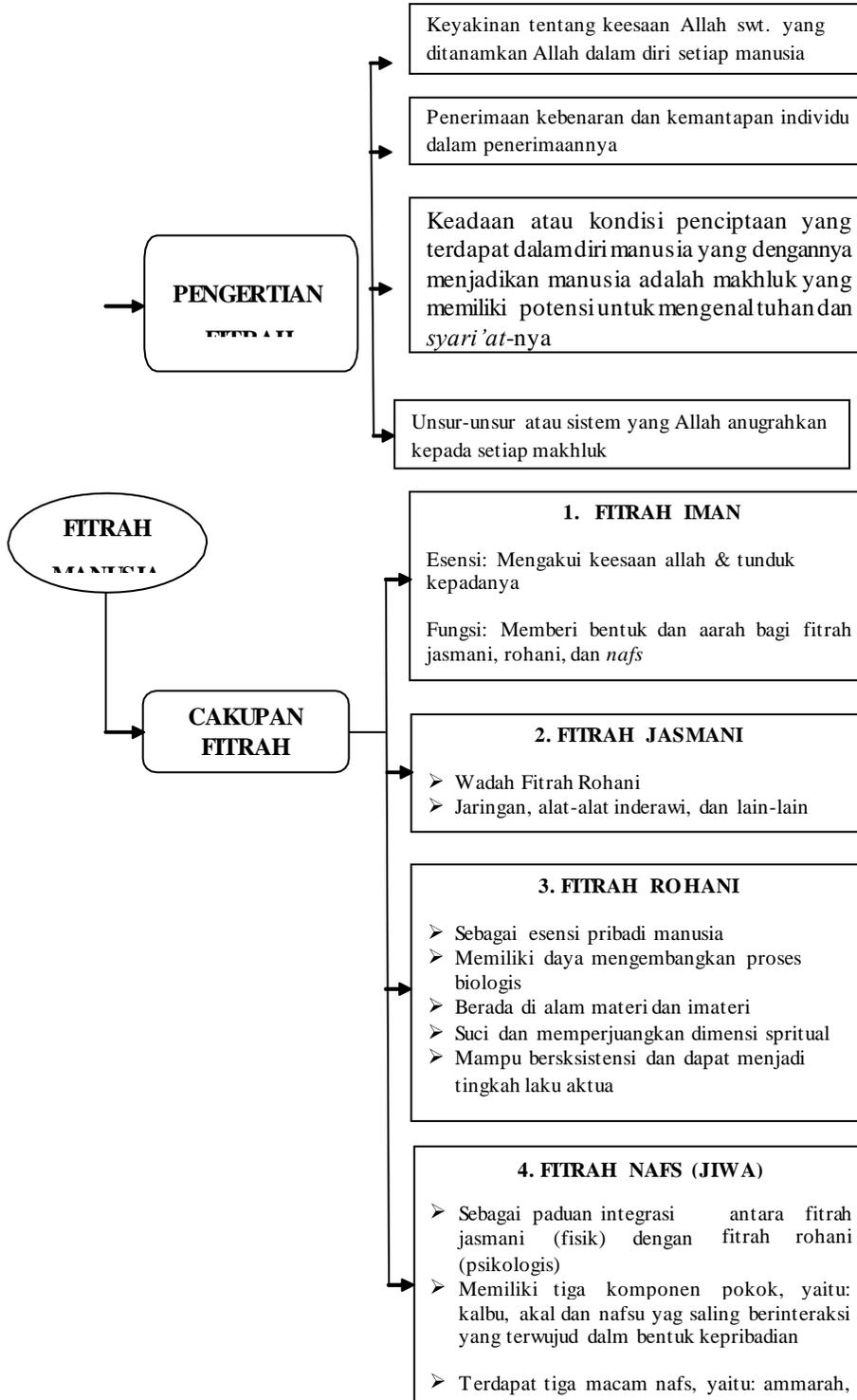
Avicenna berbicara tentang ciri-ciri kehidupan manusia yang membedakannya dengan binatang. Ciri-ciri kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk sosial
2. Anda memiliki keinginan untuk hidup; Misalnya, mereka menggunakan kulit binatang atau tumbuhan karet dalam pakaian untuk melindunginya dari unsur-unsur
3. Dapat membuat peralatan
4. Kemampuan melihat fenomena alam dengan menggunakan pengetahuan untuk bertahan hidup; Misalnya, mereka menggunakan pengetahuan mereka tentang perubahan musim untuk bercocok tanam
5. Mampu menggunakan simbol dan isyarat dalam komunikasi verbal dan non verbal
6. Bisa senang dan sedih
7. Malu pada diri sendiri
8. Dapat membedakan baik dan buruk, indah dan jelek, benar dan salah
9. Ada sistem kepercayaan dan agama
- 10 Kecerdasan dan pemikiran, terutama kemampuan untuk melihat sesuatu sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar.

Orang menjadi khalifah sebagai hamba Tuhan di bumi ini. Sebagai wakil Tuhan dalam membimbing dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Itulah sebabnya diyakini bahwa umat Allah tidak hanya dapat, tetapi juga berhasil dalam tugas ini. Dalam kehidupan ini, seseorang diberkahi dengan kekuatan atau esensi diri yang berbeda yang berkembang dalam proses pembentukan. Melalui pengembangan diri ini, ia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan konteks

lingkungannya dan memberdayakan dirinya sehingga lingkungannya dapat mendukung kehidupannya.

Tabel 1.2: Fitrah Manusia



B. Struktur Kepribadian dan Cara Kerjanya

Menurut psikologi Islam, pembahasan tentang struktur kepribadian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari konseling Islami, karena struktur kepribadian mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang orang dan perilakunya. Seperti yang telah disebutkan di atas, kepemimpinan Islam adalah kajian yang membantu manusia memahami dirinya, dirinya secara sosial, dirinya dengan lingkungan dan dirinya dengan Allah SWT agar individu dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat bisa. Kebahagiaan dalam hidup mencerminkan cara Anda berpikir, merasakan, dan bertindak/bereaksi dalam hidup. Ketika seorang individu gagal untuk menyelaraskan struktur kepribadian mereka, itu mengarah pada perilaku yang salah yang mereka lakukan. Dalam konteks ini, seorang pemikir psikologi kognitif, pernah mengatakan bahwa perilaku negatif adalah hasil dari kesalahan persepsi diri individu. Penafsiran yang salah juga mengarah pada manifestasi perilaku yang salah, karena kognitif adalah struktur kepribadian manusia yang memotivasi orang untuk berperilaku.

Abdul Mujib menjelaskan bahwa struktur sangat erat kaitannya dengan terwujudnya proses integrasi pikiran, perasaan, tindakan, dan lain-lain, sistem atau aspek yang terbentuk. Struktur menunjukkan pentingnya sistem kerja dalam diri seseorang, yang mendorong terwujudnya perilaku yang disebut kepribadian. Sementara itu, James P. Chaplin mendefinisikan struktur sebagai organisasi permanen, pola atau kumpulan elemen yang relatif stabil, mapan dan abadi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa struktur kepribadian adalah komponen dalam diri setiap orang yang tetap berada dalam pola perkembangan dan tidak berubah, tetapi benar-benar berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, psikolog menghargai lingkungan yang baik sehingga orang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan kepribadian masing-masing.

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Personality*. Sementara itu, kata kepribadian berasal dari kata latin *persona* yang berarti topeng yang dikenakan oleh seorang aktor dalam suatu pertunjukan, dimana sang aktor menyembunyikan kepribadian aslinya dan menampilkan dirinya sesuai dengan kepribadian topeng yang dikenakannya. Dalam bahasa Arab modern, kepribadian disamakan dengan *Syakhsiyyah*, yang berasal dari kata *syakhsun*.

Pada dasarnya, istilah *Syakhsiyyah* bukanlah satu-satunya kosa kata bahasa Arab yang digunakan untuk menunjukkan arti kepribadian. Ada ungkapan *Nafsiyah*, *Ananiyyah* dan *Khuluqiyyah*. Diantara beberapa istilah di atas, penggunaan *personality* dalam bahasa Indonesia, *personality* (bahasa Inggris), lebih sering terdengar dan digunakan untuk menunjukkan arti dari *personality*. Penggunaan *nafs* sebagai struktur kepribadian dalam kajian

psikologi Islam nampaknya lebih umum dibandingkan dengan kata dan ungkapan lainnya. Menurut teori struktural, jiwa terdiri dari tiga bagian: Itu, ego dan superego. Ketiganya disebut 'struktur' karena tujuan dan mode operasinya bertepatan.

Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian menjadi tiga hal yaitu aspek fisik, psikis dan spiritual yang mulia.

1. Aspek Kejasmanian

Aspek ini meliputi perilaku lahiriah yang mudah terlihat dan diamati dari luar, seperti cara bertindak dan berbicara. Menurut Abdul Aziz Ahyad, aspek tersebut merupakan penegak perilaku manusia. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem kepribadian asli yang mengandung hal-hal bawaan (unsur biologis) karena apa yang terkandung dalam dua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini.

2. Aspek Kejiwaan

Aspek ini meliputi aspek abstrak (tidak terlihat dan dapat diamati secara eksternal) seperti cara berpikir, sikap, dan minat. Aspek ini menciptakan suasana hati di mana seseorang merasa senang atau sedih, antusias atau tidak bekerja, kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan mereka atau tidak, perasaan sosial yang tinggi atau tidak dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh kekuatan psikologis, yaitu: Penciptaan, rasa dan tujuan.

3. Aspek Kerohanianahan yang Luhur

Ada unsur yang tinggi dalam aspek "Roh", yang mengandung kehendak manusia untuk mewujudkan hal-hal yang paling mulia dan sifat-sifat yang paling suci. Aspek ini merupakan aspek psikologis yang lebih abstrak, yaitu falsafah hidup dan iman. Ini adalah sistem nilai yang menembus kepribadian dan memberi gaya pada seluruh kehidupan. Bagi kaum religius, aspek ini memberikan arah kebahagiaan dunia dan akhirat. Aspek inilah yang memberikan kualitas pada dua aspek lainnya.

Untuk memahami struktur dasar kepribadian dalam psikologi Islam, penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami konsep nafs. Dalam bahasa Arab, kata nafs dapat berarti nafas, nafsu hewani, jiwa, ruh, diri, individu, substansi dan esensi. Dalam bahasa Ibrani (Ibrani, bahasa orang Yahudi), Nafs mengacu pada kata nephes (jiwa). Cukup sulit menemukan padanan kata untuk kata bahasa Inggris Nafs. Cukup sulit menemukan terjemahan bahasa Inggris untuk nafs, sehingga nafs sering diartikan sebagai jiwa (Morewedge, 1973).

Namun demikian, kata jiwa hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat teologis dan metafisik, serta tidak menggambarkan kedalaman

dan keluasan konsep nafs itu sendiri, atau lebih khusus lagi, tidak mewakili makna psikologis dari nafs. Makna selanjutnya dalam bahasa Inggris adalah kepribadian, diri atau tingkat perkembangan pribadi. Menurut Mujib Ronald Alan Nicholson, kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu al-huwiyyah dan al-dzatiyyah. Sementara itu, dalam leksikologi bahasa Arab, sebagaimana dikemukakan Abdul Mujib, banyak padanan yang memiliki kesamaan makna kepribadian, seperti ungkapan nafsiyyah, yang berasal dari kata nafs, aniyyah (iniyyah), khuluqiyyah.

Ibnu Sina adalah seorang dokter Persia, ilmuwan, filsuf dan psikolog sekitar 1000 tahun yang lalu. Ia dikenal di negara-negara Barat karena gagasannya tentang kedokteran, oleh karena itu ia diberi gelar "Bapak Kedokteran". Dalam Kitab Penyembuhan (*al-Shifa'*), Ibnu banyak menulis tentang struktur dasar kepribadian dan ragam Nafi. Avisena lebih dikenal sebagai Avisena di kalangan peneliti medis dan psikolog Barat. Karya-karya Ibnu Sina sendiri dijadikan rujukan perkembangan kedokteran dan psikologi di dunia. Dalam konteks psikologi, ia menggunakan tulisan-tulisan Al-Farabi untuk memahami filsafat Yunani. Ibnu Sina memadukan pemikiran sufi dan tulisan-tulisan Aristoteles tentang psikologi kepribadian manusia dalam karya-karyanya *De Anima* dan mengembangkan konsep struktur kepribadian yang terpadu dan komprehensif (Nasr, 1964). Menurut psikologi Avicenna dan Sufi, selain dimensi mineral atau keadaan anorganik, semua makhluk hidup juga memiliki jiwa atau ego tergantung pada tahapannya dalam siklus evolusi.

Dalam karya ilmiahnya *Mystical Dimensions of Islam*, Schimmel menyatakan bahwa ketika para sarjana sufi sendiri menggunakan kata nafs, mereka cenderung mengidentikkannya dengan nafs binatang. Para sarjana sufi menganggap nafs itu berwujud. Bukan sekedar konsep atau ide abstrak. Ego hewan sering diidentikkan dengan perilaku atau sikap yang menunjukkan tindakan yang mengarah pada kerugian dan kehancuran diri, seperti kemarahan, iri hati, keinginan, dan lain-lain. Sufi menjaga dimensi hewani ini pada manusia agar tidak dibunuh atau dihilangkan tetapi digunakan untuk memanfaatkan energi untuk pertumbuhan psiko-spiritual yang lebih tinggi. Terutama pada tahap awal perkembangan psikomistis, kesadaran akan alasan, dorongan, dan kecenderungan ini diperlukan. Kesadaran dan kemampuan memanfaatkan energi hewani ini dapat memberikan kemampuan psikologis untuk melanjutkan jalan realitas (Tuhan).

Dengan demikian, nafis dapat diidentifikasi berdasarkan sumber energi dan fungsinya masing-masing. Sebagai contoh tumbuhan, hewan dan manusia pada umumnya mempunyai tiga fungsi yaitu mencari makan, tumbuh dan berkembang biak. Ketiga fungsi ini sangat penting untuk semua kehidupan. Perbedaannya adalah hewan dan manusia memiliki kemampuan untuk bergerak sendiri dan memiliki sistem syaraf

berupa indra yang dapat menganalisis penampakan benda, benda atau keadaan tertentu. Pada saat yang sama, tumbuhan tidak memiliki kemampuan sensorik untuk memindai bentuk. Selain itu, manusia juga berbeda dengan binatang karena manusia memiliki akal yang dapat memilih dan menganalisis hal-hal baik dan buruk.

Al-Ghozali dalam Mujib menyebutkan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga penggerak (*gharizhoh*) yang menentukan kepribadian dan cara pandang hidupnya, yaitu: Pikiran, Nafsu dan Kemarahan (al-Ghazali 1989). Akal, yang selalu dibimbing oleh kebaikan, menghasilkan sifat-sifat bijaksana sehingga dapat membedakan yang baik dari yang jahat. Nafsu yang terdidik mengarah pada penyucian diri ('iffah) sehingga terjaga dari perbuatan jahat. Selalu mencari petunjuk, potensi berubah dari amarah (al-Ghadab) menjadi kebaikan dan keberanian (al-Ghazali 1989). Salah satu dari ketiga kekuatan tersebut dapat menjadi karakter seseorang setelah menguasai kekuatan lainnya. Al-Quran sebagai kitab suci yang bersumber dari Allah SWT.

Berbicara banyak tentang karakter manusia seperti *kâfir*, *mukmin*, *munâfiq*, *muflih*, *fâsiq*, *khâsir* dan lainnya. Ungkapan-ungkapan tersebut menggambarkan karakter seseorang berdasarkan ciri-ciri kepribadian manusia dilihat dari sudut pandang kekuatan pendorong perilaku dalam diri setiap orang. Ketiga kekuatan ini pada dasarnya memiliki kapasitas yang sama, tidak ada yang lebih dominan dari yang lain, kecuali dibimbing atau dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kekuatan yang paling banyak menerima rangsangan eksternal adalah kekuatan dominan yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

Pandangan serupa juga dipegang oleh Avixena, atau lebih dikenal di kalangan pemikir Muslim, Ibnu Sina, seorang filosof dan psikolog yang karyanya melihat perilaku untuk menjelaskan struktur kepribadian manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki satu penggerak yang memicu munculnya perilaku yaitu naluri tumbuhan, hewan dan manusia.

1. *Nafs Nabati* (Nafs Tumbuh)

Nafs-nabati/ tumbuhan (*nafs-an-nabati*) adalah nafs paling dasar yang ada dalam tumbuhan, binatang, manusia, dan semua benda hidup. Semua kebutuhan kecuali kebutuhan tubuh seperti mencari makan, pertumbuhan dan reproduksi, yang sangat penting Lebih non-pemerintah pada tingkat ini daripada tingkat yang satu ini (*vegetarian*). Miskawaih menyebut Nabati Nafi dengan kata Jiwa Terbaik (*al-nafs al-bahimiyah*) dengan kekuatan nafsu, yaitu kekuatan hewani yang menggerakkan makanan, minuman, kelezatan, seksualitas dan segala macam kenikmatan indria, dan merupakan alat yang digunakan oleh jantung.

Menurut para ulama, nafs disebut sebagai sayuran atau bahimiyyah karena pada dasarnya nafs merupakan struktur dasar makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, kegiatan yang disajikan dalam struktur ini adalah kegiatan yang berorientasi pada pertumbuhan dan bersifat materialistis yang dapat diamati. Makan adalah kebutuhan fisik, meskipun memiliki efek psikologis pada orang yang lapar. Seksualitas bukanlah kebutuhan batin tetapi kebutuhan fisik, hanya dapat membawa masalah psikologis bagi mereka yang tidak dapat menyalurkannya dengan baik. Jadi, semua kebutuhan jasmani adalah bagian dari nafs nabati/bahimiyyah.

2. *Nafs Hayawani* (Nafs Hewani)

Kedua, selain nafs tumbuhan, hewan dan manusia juga memiliki nafs hewani (*nafs-al-hayawani*). Miskaawaih menyebutkan bahwa nafs sebagai nafs al siba'iyah (jiwa binatang). Jiwa binatang (*al-nafs as-siba'iyah*) adalah struktur kepribadian dengan kemarahan atau kekuatan emosional, yaitu keberanian menghadapi risiko, memperjuangkan kekuasaan, status dan kehormatan, yang menghabiskan hati. Dikatakan nafs hayawani atau siba'iyah karena nafs pada hakekatnya adalah daya yang memiliki kesadaran untuk membangkitkan kehendak gerak seseorang.

Selain itu, Ibnu Sina membagi penggerak nafs menjadi dua kekuatan utama, yaitu: daya kekuatan pendorong (*quwa al-muharikka*) dan daya kemampuan persepsi (*quwa-al-mudrika*). Kata *quwa* berarti tenaga, energi, dan daya kekuatan atau daya kemampuan, dan *muharikka* berarti dorongan impuls, stimulus, dan yang membangkitkan tindakan dan gerakan. Daya kekuatan pendorong merupakan sebuah kombinasi dari dorongan sensual dan dorongan kemarahan yang disebut dalam Q.S. Yusuf, 12:53 sebagai *nafs-al-ammara*, yaitu nafs yang dikuasai oleh dorongan, dan kekuatan yang merusak.

Artinya:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”

Menurut para sufi, kekuatan ini memungkinkan hewan dan manusia untuk bertindak terus menerus, tanpa bantuan atau tanpa berpikir. Dengan dorongan nafs ini, manusia, seperti binatang, dapat mengikuti keinginan hatinya untuk melakukan apa yang sebenarnya tidak diinginkan oleh hati nuraninya. Kenikmatan hasrat seksual yang

mempunyai pemuasan segera, kurangnya pengendalian diri berupa kemarahan yang berlebihan, tindakan merusak, pembunuhan atau bunuh diri adalah ekspresi ekstrem dari naf ini. Keegoisan, keserakahan, posesif juga merupakan manifestasi dari naf ini.

Ada dua jenis kekuatan pendorong:

a. Dorongan sensual (*quwa al-shahwati*)

Hasrat sensual mengacu pada kekuatan seksual atau libido. Kekuatan ini menyebabkan hewan dan manusia mencari dan mengalami kesenangan.

b. Dorongan kemarahan (*quwa al-ghazabi*)

Berarti kemarahan, kebencian dan agresi. Dorongan untuk melawan atau lari (*fight or flight*) dengan kecenderungan merusak adalah bentuk dari nafsu keinginan ini.

Dengan bantuan quwa al muharriaka, orang menginduksi perilaku yang membangkitkan kesenangan yang pada dasarnya adalah tindakan seksual dan emosional. Jadi bisa dibilang ada perilaku internal dalam struktur permainan manusia ini.

Berikutnya datang quwa ke mudrika. Kata mudrika berarti wawasan, pemahaman dan ingatan. Di sini istilah mengacu pada persepsi indra eksternal, kesadaran dan persepsi internal. Kekuatan persepsi dibagi menjadi dua jenis:

a. Kesadaran dan persepsi sensoris

Ketidaksadaran dan persepsi disebut Hawass-al-Zahir. Hawass berarti persepsi sedangkan Zahir berarti dunia luar atau luar. Hawass-al-zahiri berarti apa yang kita sebut persepsi dan kesadaran indra (kesadaran sadar). Persepsi sensorik meliputi sentuhan, rasa, penglihatan, pendengaran dan persepsi visual. Sufi mengklaim bahwa kesadaran manusia berasal dari persepsi indrawi. Pada saat yang sama, persepsi sensual itu sendiri terkait dengan kekuatan pendorong dari gerakan nafs hewani.

Kesadaran persepsi indrawi adalah kekuatan pendorong yang mendorong orang untuk mengidentifikasi dengan panca indera dan mengamati objek atau objek.

b. Daya kekuatan alam bawah sadar

Kekuatan bawah sadar (*quwa-al-batina*): Kata quwa berarti kekuatan, dan internal berasal dari batn, yang berarti perut, rahim, dalam dan hati. Quwa al-batina berarti perasaan batin,

kekuatan batin dan wilayah pikiran bawah sadar. Komponen kekuatan bawah sadar berikut dibahas di bawah ini:

1) Kemampuan asosiasi (*hiss-al-mushtarak*)

Kata *hiss* merupakan kosa kata arab yang berarti dapat dilihat atau penginderaan; *mushtarak* berarti secara bersama-sama, bersekutu berkerja sama atau sering juga disebut dengan kata Syirkah. Menurut Syafi'i, dalam psikologi, *hiss-al-mushtarak* berarti batas antara kekuatan sadar dan bawah sadar. Meskipun para sarjana Sufi memandang asosiasi sebagai bagian dari kekuatan tak sadar, mereka terus memandang asosiasi sebagai bagian intim dari perasaan dan proses sadar. Kombinasi pemikiran dan imajinasi dengan persepsi sensual adalah lambang ekspresi asosiatif. Menurut Ibnu Sina, begitu diterima oleh tubuh, semua rangsangan memasuki zona asosiatif, di mana ingatan dan pengalaman masa lalu muncul kembali dan bergabung dengan persepsi indrawi. Proses ini melibatkan pengalaman bahagia dan menyakitkan. Baik manusia maupun hewan memiliki kemampuan untuk bergaul ini.

2) Kemampuan Imajinasi (*takhayyul*)

Kata "*takhayyul*" berarti imajinasi, fantasi, angan-angan, dan bayangan. Persepsi sensorik terjadi melalui asosiatif dan disimpan di alam bawah sadar dalam bentuk fantasi dan imajinasi. Beberapa pengamatan dicatat sebagai pengamatan dan terkadang berubah atau terdistorsi. Alam bawah sadar memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengekspresikan fantasi dan kesan *rock*. Sebagian besar ekspresi imajinasi berupa kesan visual dan persepsi. Kesan ini bisa datang dari pengalaman internal dan eksternal. Imajinasi ditingkatkan ketika alasan kurang terlibat.

Menurut Ibnu Sina, imajinasi berhubungan langsung dengan perhatian. Ternyata perhatian pada kekuatan eksternal dan realitas menghalangi individu untuk menyadari keberadaan kekuatan internal. Imajinasi dan ingatan menghilang sesaat. Demikian pula, ekspresi impuls marah berkurang ketika individu dirangsang oleh perasaan mereka, dan sebaliknya. Jadi, ketika individu tidak terlibat dalam tindakan, gerakan, atau aktivitas perseptual, imajinasi dan fantasi muncul. Sangat menarik untuk dicatat bahwa para Sufi memahami bahwa gerakan tubuh, persepsi indrawi, dan tindakan ucapan menghambat imajinasi dan imajinasi kreatif. Mereka menemukan bahwa melalui imobilitas, keterbatasan gerak

tubuh, keheningan dan meditasi, adalah mungkin untuk membuka jalan menuju kekuatan fantasi dan imajinasi kreatif yang tak terbatas.

Avicenna membagi imajinasi menjadi dua jenis. Tipe pertama adalah imajinasi, yang digunakan untuk beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari dan realitas eksternal. Pada tipe kedua, imajinasi melibatkan akal dan intelek, yang kemudian mengekspresikan dirinya dalam bentuk ketakutan irasional dan kecemasan berlebihan. Saat itu terjadi, imajinasi membumbung tinggi. Persepsi batin dan fantasi ini dilakukan dan tampak nyata. Ini terjadi pada individu yang menderita psikosis, fobia parah, atau individu yang menderita penyakit fisik yang serius. Fenomena ini sekarang dikenal sebagai halusinasi..

3) Ilusi dan Inspirasi (*tawahhum*)

Kata *tawahhum* berarti berpikir, menebak dan berspekulasi. Kata ini berasal dari kata *wahm* yang artinya memutarbalikkan suatu gagasan dalam jiwa atau menangkap pikiran yang salah, terutama mengenai pengalaman yang menimbulkan kecemasan, tekanan atau kegelisahan yang berlebihan. Secara umum, *wahms* dikaitkan dengan distorsi persepsi sensorik, mirip dengan konsep delusi dalam psikiatri dan psikologi Barat. Dalam psikologi sufi, ilusi dibagi menjadi beberapa jenis.

- a) *Instinctual*. Ini adalah perilaku bertahan hidup bawaan seperti mengisap, memegang, dan berkedip. Perilaku ini mirip dengan pemahaman kita saat ini tentang refleks bawaan awal.
- b) *Experiential*. Ilusi ini terkait dengan pengalaman masa lalu seseorang, baik menyenangkan atau menyakitkan. Kesenangan atau rasa sakit mungkin terkait dengan bentuk, bau, tekstur, atau aspek lain dari rangsangan tertentu. Ketika manusia atau hewan terkena rangsangan, mereka mungkin atau mungkin tidak tertarik (menolak) rangsangan itu, tergantung pada pengalaman mereka sebelumnya.
- c) *Associative*. Ilusi ini muncul dari ilusi naluriah atau pengalaman yang segera terwujud dalam bentuk inspirasi baru atau kekuatan kreatif.

4) Kemampuan Memori (*tazakkur*)

Tazakkur artinya ingat atau ingatan, berasal dari kata dzikir artinya ingatan. Menurut Ibnu Sina, ingatan merupakan hal yang unik dalam kehidupan manusia. Hewan memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali persepsi sensorik, asosiasi, gambar, dan ilusi. Meskipun demikian, hewan tidak memiliki kemampuan kognitif untuk mengingat atau mengingat kembali pengalaman masa lalu. Ibnu Sina menyatakan bahwa kemampuan kognitif untuk mengingat berhubungan langsung dengan kemampuan berbicara yang merupakan tugas manusia.

Menurut ulama sufi, memori, atau kemampuan untuk mengingat dan mengambil pengalaman masa lalu, adalah pedang bermata dua. Di sisi lain, dapat membantu mengingat informasi, mengembangkan rasionalitas, dan berpikir dengan kecerdasan. Namun di sisi lain dapat menghambat integrasi kepribadian karena dapat menimbulkan rasa bangga diri yang berlebihan. Ada bahaya ketika orang melihat dirinya sebagai makhluk yang benar-benar berbeda dan unik dari semua makhluk di alam dan merasa diri sebagai penguasa alam semesta. Terlalu banyak konsentrasi pada pemikiran rasional dan pemikiran dengan kecerdasan menyebabkan perasaan terasing karena ilusi dan keterasingan dari kehidupan manusia lainnya, keterasingan dari alam dan keterasingan dari Tuhan

3. *Nafs Insani*

Miskawaih menyebutnya dengan Jiwa rasional (*al-nafs an-natiqah*) yang memiliki daya pikir, yang disebut jiwa atau daya raja (*mulukiyah*), yang merupakan fungsi jiwa tertinggi, yang memiliki kekuatan berpikir dan melihat fakta dengan alat otak. Menurut Ibnu Sina dan para Sufi, komponen utama dari nafs-insani adalah kecedasan (*aql*) dan hati (*qalb*).

a. Kecerdasan (*'Aql*)

Dalam Arab, kata '*aql* berarti membatasi, mengikat, kaki unta, berdiri tegak di karang yang tinggi, dan menyelidiki. '*Aql* secara khusus berarti kecerdasan, menalar, membedakan, dan jiwa itu sendiri. Hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa dengan memilih kata '*aql*, tiga fungsi besar dari kecerdasan yaitu inhibition (pengekangan, kontrol) recognition (pengenalan) dan reasoning (penalaran) dapat tercakup secara bersamaan: (a), '*Aql*, meskipun secara harafiah berarti mengikat kaki binatang, di sini maksudnya adalah suatu situasi disimpan dalam pikiran dan kemudian dibangkitkan kembali oleh kekuatan internal dan eksternal. Belajar

berarti mengingat pengalaman masa lalu dan menerapkannya pada situasi baru sehingga hal-hal yang tidak diketahui menjadi diketahui. untuk mengendalikan dorongan jiwa untuk menaklukkan naluri dan keinginan hewani di dalamnya. (b) Arti lain dari 'aql adalah berdiri tegak. Salah satu perbedaan terpenting antara manusia dan primata adalah kemampuan berdiri tegak, menggerakkan tangan untuk membuat alat, dan menggunakan alat. Seperti yang kita ketahui, nenek moyang Homo Sapiens dikenal sebagai Homo erectus. Kata aql yang dipilih oleh para sufi, baik sengaja maupun tidak, menunjukkan kualitas manusia dalam hal tersebut. (c) Arti paling umum dari Aql adalah berpikir dan berdebat.

Menurut Ibnu Sina, kecerdasan, yaitu kemampuan bernalar dan menemukan tujuan dari suatu objek atau tindakan, merupakan kualitas khusus dari kehidupan manusia. Avicenna percaya bahwa ada dua jenis kecerdasan:

- a. Kecerdasan Praktikal ('aql al-amila) tau kecerdasan kerja. Jenis kecerdasan ini terkait dengan aspek praktis kehidupan sehari-hari. Fungsinya adalah sebagai berikut: membedakan, menganalisis, memperhatikan detail, membedakan dan berpikir secara deduktif. Kecerdasan praktis membantu individu menilai realitas sehari-hari dan berjuang untuk mempertahankannya.
- b. Kecerdasan Abstrak dan Universal ('aql al-alima). Kecerdasan jenis ini berhubungan secara teoretis dan abstrak dengan kapasitas pikiran. Fungsinya meliputi kemampuan mempersepsikan keseluruhan atau keseluruhan, kemampuan berpikir induktif, kecerdasan psikologis dan filosofis (misalnya kontemplasi, refleksi, aspirasi religius dan nilai-nilai keindahan. Pada tingkat yang lebih tinggi, ekspresi kreatif manusia) jiwa . dalam bidang industri, seni dan arsitektur, penemuan-penemuan ilmiah dan terutama ekspresi spiritual dan mistis adalah semua bentuk kecerdasan abstrak

Selain itu, Ibnu Sina juga memperkenalkan konsep kecerdasan universal. Bagi Ibnu Sina, kecerdasan universal adalah realitas yang memiliki eksistensi tersendiri yang terpisah dari jiwa dan raga manusia. Kebanyakan orang memiliki potensi untuk memanfaatkan kecerdasan universal ini sehingga mereka melampaui realitas dan dualitas konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan universal adalah keberadaan yang mencakup segalanya, inklusif, dan komprehensif.

Menurut Syafi'i, konsep kecerdasan praktis dan abstrak sesuai dengan proses pemikiran sekunder, yang merupakan fungsi

ego tingkat tertinggi dalam psikologi ego. Proses berpikir sekunder terdiri dari kecerdasan sensorimotor, fungsi mandiri, mekanisme pertahanan diri dan proses berpikir primer. Evaluasi realitas (penguji realitas), penalaran, rasionalitas, dan pemikiran logis dari proses pemikiran sekunder mirip dengan kecerdasan praktis dalam psikologi sufi. Keterampilan konseptualisasi dan abstraksi sebagai tingkat tertinggi dari proses berpikir sekunder menurut psikologi perkembangan Jean Piaget dan psikologi ego mirip dengan konsep kecerdasan abstrak dalam psikologi sufi. Tetapi psikologi diri tidak berbicara tentang konsep kecerdasan universal.

b. Hati (*Qolb*)

Para ahli tasawwuf (sufi) mendefinisikan alam bawah sadar tingkat tertinggi dalam bahasa Arab sebagai *qolb*. Istilah ini berarti hati, jiwa dan roh. Seperti yang digunakan para sufi, *qolb* ini berarti pusat alam bawah sadar (batin). Itu adalah bagian dari alam bawah sadar yang menghubungkan kehidupan manusia dengan realitas universal. Para sufi memandang seluruh perkembangan kecerdasan manusia sebagai langkah menuju pengalaman dan pengetahuan. Pengetahuan ini bukan hanya intelek, rasionalitas atau pemahaman, tetapi melampaui semua ini. Ilmu hati atau *Qolb*lah yang membebaskan dualitas jiwa dan raga. Para sufi percaya bahwa sangat penting bagi seorang pencuri kebenaran atau pencari ilmu untuk memahami dan mengenali semua tingkatan *nafs* yang dimilikinya. Tujuannya adalah untuk melampaui diri duniawi dan pengetahuan duniawi.

Al Ghazali, sebagai salah satu pemikir Muslim yang telah menghasilkan banyak karya mencoba untuk menyatukan ajaran agama, konsep filosofi, dan gagasan Sufi dengan cara sintesa yang kreatif. Dalam bukunya yang ditulis di abad ke-12, *kimiya Al Sa'adah*, ia memuali pembahasannya dengan hadis yang artinya, Siapa yang mengetahui diri (*nafs*)-nya, maka ia mengetahui Tuhannya. Lebih lanjut, Al Ghazali memberikan nasihatnya mengenai makna hati, sebagai berikut:

“Tidak ada yang lebih dekat denganmu kecuali dirimu sendiri; jika kamu tidak mengerti dirimu, bagaimana kamu dapat mengerti orang lain? Kamu mungkin mengatakan, “Aku mengerti diriku,” tetapi kamu salah! ... Hal yang hanya kamu ketahui tentang dirimu adalah penampilan fisikmu. Hal yang kamu ketahui tentang batinmu hanyalah ketika kamu lapar lalu kamu makan, ketika kamu marah kamu bertengkar dan ketika kamu bernafsu kamu bercinta. Semua binatang sederajat denganmu dalam keadaan ini. Kamu harus menemukan kebenaran dalam dirimu ...Apa dan siapakah kamu? Darimana

kamu datang dan kemana kamu akan pergi? Apa peranmu dalam dunia ini? Mengapa kamu diciptakan? Dimanakah letak kebahagiaanmu? Jika kamu ingin mengetahui dirimu, kamu harus mengetahui bahwa kamu tersusun dari dua hal. Pertama adalah badan dan penampilan luar (lahiriah) yang dapat kamu lihat dengan mata. Lainnya adalah kekuatan alam bawah sadar (batin, qolb). Ini adalah bagian yang tidak dapat dilihat dengan mata tetapi dapat diketahui melalui pengertian. Keberadaanmu yang sesungguhnya adalah dalam batin (qolb)-mu. Segala sesuatu adalah pelayanan bagi batin atau qolb-mu”.

Ketika memaparkan hati (qolb) Ghazali menggunakan metafora berikut: ...Tubuh seperti sebuah Negara. Para pekerja adalah tangan, kaki, dan bagian lain dari tubuh. Nafsu seperti penarik pajak. Kemurkaan atau kemarahan seperti polisi. Qolb (hati) adalah raja. Kecerdasan seperti menteri. Nafsu, seperti penarik pajak mempunyai banyak arti, yaitu berusaha untuk memaksakan segala sesuatu. Kemurkaan dan kemarahan kejam, kasar, dan menghukum seperti polisi dan ingin merusak atau membunuh. Raja tidak hanya mengontrol nafsu dan kemarahan, tetapi juga kecerdasan dan harus menjaga keseimbangan antara semua kekuatan ini. Kalau kecerdasan dikalahkan oleh nafsu dan kemarahan, Negara akan mengalami kejatuhan dan raja akan diruntuhkan.

Satu cara agar seorang dapat mengatur kekuatan yang saling berlawanan ini adalah dengan mengamati perbuatan, perilaku, pemikiran, dan perasaannya sendiri.

Ghazali merinci lebih jauh:

Jika kamu mengikuti ajakan nafsu babi kamu akan menjadi orang yang tidak tahu malu, rakus, tidak mau dikritik, memecah belah, iri, dan pendendam. Jika kamu mengabaikan nafsumu dan mengaturnya dengan kecerdasan dan pemikiran, kamu akan puas, tenang, damai, peduli, dan dapat mengendalikan dirimu sendiri. Kamu akan menjadi murah hati dan jauh dari ketamakan.

Jika kamu mengikuti kemarahan anjing, kamu akan menjadi sangat angkuh, tidak punya rasa takut, jahat, pembohong, mementingkan diri sendiri, dan mencaci maki orang lain. Jika kamu mengendalikan kemarahan ini, kamu akan menjadi sabar, toleran, tabah, memaafkan, berani, tenang, dan murah hati.

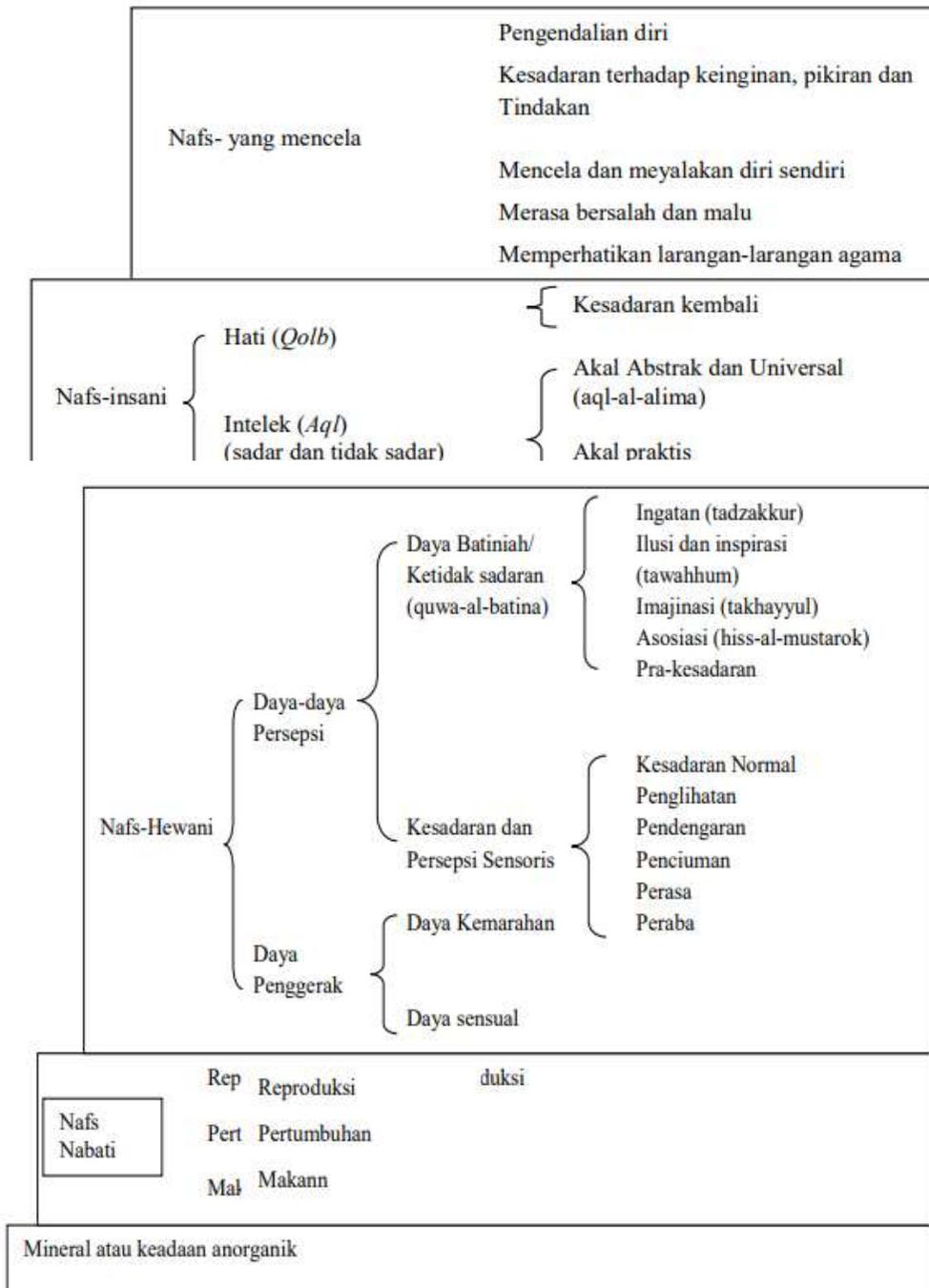
Setan dalam dirimu terus-menerus menghasut babi dan anjing ini. Jika kamu mengikuti ajakan setan kamu akan menjadi penipu dan pengkhianat. Jika kamu mengendalikan dorongan-dorongan ini dan

menggabungkan pemikiran dan kecerdasan, kamu akan menjadi cerdas, berilmu pengetahuan, berpikiran psikologis, dan peduli dengan orang lain. Ini adalah resep dari kepemimpinan. Bibit kebahagiaan tumbuh dalam dirimu... Hati seperti cermin yang bersinar. Perbuatan-perbuatan buruk seperti asap yang akan menutupi kaca. Kemudian kamu tidak mampu melihat kebenaran dirimu. Kamu akan diselimuti dari pandangan Realitas Universal atau Tuhan.

Hati adalah pusat alam bawah sadar. Ini adalah kekuatan pemersatu yang mengarahkan naf hewani dari dalam, mengarahkan energi tubuh dan jiwa di sepanjang jalur pengetahuan melalui pengetahuan intelektual dan eksternal. Hati itu seperti katalis (penghubung) emosi, pengaruh dan proses berpikir, nilai-nilai agama dan di atas segalanya sebagai kekuatan pendorong kehidupan manusia yang konstan menuju hubungan yang erat antara semua makhluk. Hati adalah sungai yang membawa jiwa yang gelisah menuju samudra luas Realitas (Haqq).

Kecerdasan universal mirip dengan konsep hati (Qolb) Ghazal dan sufi lainnya. Avicenna membahas keberadaan kecerdasan universal dari perspektif medis, psikologis, dan filosofis. Ia mencoba memadukan filsafat Aristoteles dengan teologi Islam dan khususnya tasawuf. Dalam tasawuf, hati (qolb) melampaui kecerdasan, terutama kecerdasan praktis dan rasional, yang dibatasi oleh pemikiran dan penalaran logis Aristoteles. Konsep hati dalam studi Sufi dan kecerdasan universal Avicenna melampaui keberadaan individu dan kualitas universal dan pada dasarnya sadar. Manifestasi fenomenal dari semua keberadaan (makhluk) dimulai dan diakhiri di hati universal dan kecerdasan universal. Hati dan kecerdasan universal adalah manifestasi dari alam bawah sadar, pusat energi kreatif dalam kehidupan.

Gambar 2.2: Struktur Sufisme



Sumber: Diambil dari buku Mohammad Shafii, Psikoanalisis dan Sufisme

Dari ketiga daya penggerak tersebut di atas (nafs nabati, nafs hayawani, nafs insani), tidak ada yang lebih penting karena ketiganya memiliki karakteristik masing-masing yang sesuai dengan fungsinya. Jiwa hewani yang lembut yang ditandai dengan pertumbuhan fisik tidak lebih baik dari jiwa hewani atau sebaliknya. Demikian pula jiwa mental tidak lebih penting dari jiwa hewani atau sebaliknya. Tidak lengkap menunaikan tugasnya, jika tidak menggunakan tubuh dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur fisik (materi) dan mental (spiritual) yang saling berhubungan. Menurut Miskawaih, anggapan bahwa perilaku salah disebabkan oleh ketidakharmonisan antara tiga kekuatan seseorang.

Adakalanya jiwa binatang buas lebih mendominasi dari kedua jiwa penggerak lainnya. Orang yang sering marah-marah atau putus asa ketika bersaing atau menyelesaikan tugasnya dampak dari dominasi pendorong binatang buas (*Nafs al-Hayawaniyyah*) daripada jiwa berfikirnya, sehingga perasaan ghodob (emosi marah) dapat merendahkan kemulyaan kebijaksanaan berfikir yang menjadi salah satu kelebihan manusia dibanding makhluk lainnya.

Oleh karena itu, konsep kepemimpinan dalam konseling Islami harus mengarahkan tujuan praktik konseling untuk mengembangkan dan memenuhi kebutuhan dimensi manusia, yaitu. kebesaran material dan spiritual di alam. Karena jika kita telaah kembali struktur kepribadian yang telah dijelaskan di atas (tanaman, hewan dan diri manusia), maka manusia setidaknya memiliki dua unsur utama, yaitu fisik (materi) dan mental (spiritual). Pemenuhan kebutuhan jasmani berarti konseling hanya bekerja di wilayah tanaman dan sebagian kecil basis manusia, tetapi lupa untuk memenuhi kebutuhan alam dan basis manusia, yang wilayah pembahasannya sangat luas. Sebagaimana dikatakan Al Ghazali di atas, kebutuhan spiritual hanya dapat dipenuhi melalui pendekatan-pendekatan yang mampu membuat manusia memahami hakikatnya sebaik mungkin melalui praktik-praktik spiritualitas keagamaan. Dzikir, shalat, zakat, puasa, memohon petunjuk Allah adalah beberapa teknik spiritual yang dapat digunakan untuk membantu seseorang memahami jati dirinya.

REFLEKSI

1. Jelaskan secara singkat menurut anda hakikat manusia dalam al-Qur'an ?
2. Jelaskan secara singkat menurut anda struktur kepribadian manusia menurut Islam ?
3. Jelaskan secara singkat menurut anda cara kerja kepribadian manusia menurut Islam ?

BAB XI

NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM RUKUN IMAN

Iman adalah percaya pada konsep Islam, seorang muslim harus percaya pada enam rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah SWT

A. Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT adalah keyakinan individu bahwa satu Iman kepada Allah SWT adalah keyakinan individu bahwa satu-satunya yang harus disembah adalah Allah SWT. Pakar menunjukkan bahwa salah satu kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan untuk merasa aman dan terjamin. Rasa aman dan terlindungi ini meningkat dan dirasakan ketika seseorang dekat dengan Allah SWT (Hawari & Sonhadji, 1995).

Orang yang setia selalu mengingat Allah SWT, rasa tenteram muncul karena merasa dalam lindungan zat maha bijaksana. Sebaliknya, orang yang beriman merasa tidak nyaman dan gelisah ketika tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Ulama lain menunjukkan bahwa doa kepada Allah SWT memiliki hubungan yang kuat dengan penyembuhan penyakit. Gangguan daya tahan tubuh yang bertujuan untuk beriman kepada Allah SWT dapat meningkatkan daya tahan diri terhadap penyakit ganas seperti kanker, rematik, dan lain-lain. (Shamad & Kamil, 2004).

Dari penjelasan di atas jelas bahwa nilai kepemimpinan dalam beriman kepada Allah SWT adalah menanamkan rasa aman, mendorong individu untuk hidup dengan baik, menghalangi dan mencegah individu dari perilaku maksiat. bencana yang terjadi.

B. Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Beriman kepada malaikat Allah SWT adalah orang yang meyakini bahwa Allah SWT memiliki wujud yang tidak berwujud yang tugasnya melakukan tugas-tugas tertentu, termasuk tugas menurunkan wahyu. Dadang Hawari dan Sonhaji (1995) menjelaskan dalam artikelnya bahwa orang yang percaya malaikat sangat penting karena orang sering mengabaikan tanda-tanda yang ditempatkan oleh Allah SWT dalam cara mereka menjalani kehidupan. Sehingga orang-orang yang beriman kepada bidadari merasa dikendalikan dalam setiap tingkah lakunya.

Orang yang percaya malaikat tahu bahwa setiap orang memiliki dua malaikat yang bertugas untuk mencatat apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan malaikat disana bertugas untuk menjaga orang-orang dalam kehidupan ini. Di bawah perlindungan malaikat ini, orang merasakan kedamaian dalam hidup mereka

C. Iman Kepada Rasul

Beriman kepada Rasul berarti individu percaya bahwa Allah SWT telah memilih individu tertentu untuk menyampaikan ajaran agama-Nya agar manusia selamat dunia dan akhirat. Ia adalah orang yang patut diteladani karena segala sesuatu yang dilakukan dan dikerjakannya langsung dibimbing oleh Allah SWT. Dalam hal ini, jika dilihat lebih jauh, konselor dapat menjadikan nabi sebagai model untuk membimbing orang lain. Selain contoh perilaku, orang dapat menggunakan contoh dalam berbicara dan kegiatan sehari-hari.

D. Iman kepada Kitab Nya

Beriman kepada Kitab Allah SWT berarti individu meyakini adanya kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, salah satunya adalah Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia, ia adalah pedoman bagi setiap individu dan hukum bagi semua orang dan masyarakat. Mereka yang mengikuti petunjuk ini akan selamat di dunia ini dan akhirat.

Berdasarkan pemahaman dan penjelasan para ahli dan keterangan yang diterima dari Nabi, kita dapat memahami bahwa orang yang tidak pernah membaca Al-Qur'an, yang tidak hafal Al-Qur'an, yang tidak mengamalkan ajaran Al-Qur'an, adalah individu yang sifatnya bukan is di tidak apa-apa. berkembang, jiwa mereka menjadi kering dan mudah kacau serta cenderung berpikir dan berperilaku buruk. Sebaliknya, orang yang senang membaca dan mempelajari Al-Qur'an berkembang dengan baik, jiwanya tenang dan damai, pikiran dan tindakannya biasanya positif dan jauh dari rasa curiga, dengki dan sombong.

E. Iman kepada hari akhir

Keyakinan akan hari kiamat berarti seseorang percaya bahwa pada waktu yang tidak diketahui secara pasti, akan datang hari-hari akhir dunia atau disebut juga hari kiamat. Keyakinan pada hari kiamat membawa individu pada tindakan positif bahkan jika tindakan itu tidak membawa keuntungan materi apa pun, ketika keyakinan pada hari kiamat seseorang mengontrol perilakunya dalam hidup (Shihab, 1995).

Keyakinan pada hari akhir juga bisa menjadi terapi diri yang dapat membantu menyembuhkan luka, karena segala sesuatu yang mengecewakan

seseorang di masa depan akan diadili di akhirat, seseorang dapat diperlakukan tidak adil di dunia ini sehingga dia dapat menemukan keadilan. di akhirat Kehidupan setelah kematian. meskipun dia tidak memahaminya di dunia ini. Keadilan seperti itu. Keyakinan akan kehidupan setelah kematian memiliki beberapa pelajaran yaitu, apa yang dilakukan manusia di dunia, bertanggung jawab, keyakinan manusia bahwa aturan dunia ini tidak abadi, manusia kemudian menentukan tempatnya, apakah di Surga atau di Neraka, menawarkan wawasan yang unik . ke dalam pengertian sedih dan bahagia, bisa saja orang diperlakukan tidak adil dalam hidup, kemudian mendapat keadilan kelak di akhirat.

F. Iman kepada Takdir Allah SWT

Keyakinan akan takdir Allah SWT berarti adanya ketetapan Allah SWT yang berlaku bagi setiap individu, apa yang dicari harus dilakukan atas izin Allah SWT. Dadang Hawari dan Sonhadji (1995) menunjukkan bahwa kepercayaan pada takdir memungkinkan orang menghindari frustrasi dan stres dengan mudah. Adalah hak manusia untuk berusaha tetapi Allah SWT yang menentukan hasilnya. Orang yang beriman kepada Allah SWT memandang kegagalan sebagai takdir dan Allah SWT pasti memiliki takdir yang berbeda baginya. Orang yang ikhlas menerima ketetapan Allah SWT menerima dirinya dan realitas yang baik, baik realitas itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan rela menerima aturan Allah. 34 Buku Teks Bimbingan dan Konseling Islam

REFLEKSI

1. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam iman kepada Allah SWT ?
2. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam iman kepada malaikat Allah SWT ?
3. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam iman kepada rasul ?
4. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam iman kepada kitab Nya ?
5. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam iman kepada hari akhir ?
6. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam iman kepada takdir Allah SWT ?

BAB XII

NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM RUKUN ISLAM

Rukun Islam ada lima yaitu syahadat, shalat puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Rukun Islam memiliki nilai-nilai tuntunan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup.

A. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Rukun Islam pertama mengatakan Syahadat. Syahadat atau syahadat adalah pernyataan formal yang membedakan antara orang yang beriman kepada Allah dan orang yang tidak beriman. Dalam ajaran Islam, ketika seseorang mengatakan bahwa dia tidak bersalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka Islam menjamin keselamatan dirinya dan hartanya.

Menurut Dadang Hawar (1995), sangat penting untuk membedakan apakah seseorang beragama Islam atau tidak. Bagi pemeluk agama Islam, ia meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling baik dibandingkan dengan agama lain. Islam adalah agama yang diakui dan diberkahi oleh Allah SWT. Dengan mengikuti ajaran agama Islam, manusia memperoleh keamanan di dunia dan di akhirat.

Istilah Syadat mengandung dua pengertian yaitu tauhid yang merupakan kepercayaan kepada Allah SWT dan kedua pengakuan Nabi Muhammad SAW. Pengakuan kenabian Muhammad SAW melahirkan sikap taat dan mengikutinya, mengagungkan sunnahnya dan memerintah sesuai syariat yang dibawanya. Bahkan hadis menyebutkan bahwa mereka mencintai Rasulullah SAW lebih dari diri mereka sendiri (HR Bukhari). Dari uraian uraian tersebut dapat diketahui bahwa kalimat syahadat nasehat yaitu menjelaskan kedudukan individu sebagai seorang muslim, memberikan kepastian untuk menunjukkan jalan dan arah yang hendak dituju dan menganjurkan individu tersebut untuk mengikuti Allah SWT untuk taat. dan patuh. dan utusan-Nya.

B. Bersuci dan melaksanakan sholat

Syarat sahnya shalat haruslah bersuci hadast besar atau kecil, hadast besar bisa disucikan dengan mandi dan hadast kecil dengan berwudhu. Dalam keadaan darurat, ini bisa dilakukan dengan amunisi Taya. Mencuci sesuai petunjuk agama membuat Anda dan jiwa merasa

bersih. Perasaan jiwa dan raga yang bersih ini mempersiapkan manusia untuk masuk ke dalam hubungan spiritual dengan Tuhan dan membawa mereka ke keadaan jiwa dan raga yang damai dalam doa (Najati, 2001). Setelah mandi, orang disuruh salat, ada hikmah dibalik salat berjamaah.

Najati (2001) berpendapat bahwa seringkali kehadiran hamba di masjid untuk shalat berjamaah memberikan kesempatan untuk mengenal tetangga dan orang lain di masjid. Ada beberapa hikmah yang bisa dipetik dari tahir dan shalat hidayah, yaitu; 36 Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Islam Kebersihan badan dan jiwa hamba setelah dimandikan, shalat yang dilakukan dengan benar membebaskan hamba dari perbuatan maksiat dan maksiat, shalat berjamaah membimbing individu membentuk dinamika sosial dalam masyarakat, menciptakan dzikir setelah shalat rasa percaya diri, keteguhan, ketenangan, kedamaian dan kegembiraan.

C. Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqoh

Zakat, Infaq dan Shadaqoh adalah hal yang sangat ditekankan oleh Allah SWT. Karena harta orang mukmin menjadi hak orang-orang yang membutuhkannya. Oleh karena itu, pemerintah dapat secara paksa mengumpulkan zakat saat ini. Di balik penenaan perintah pembayaran zakat, infaq, dan shadaqoh terdapat hikmah pengembangan pribadi individu, yang meliputi amalan kelembutan (Al-Jurjawi et al., 1992). Najati (2001) melihat zakat sebagai alat untuk mengembangkan sikap sosial, untuk membersihkan diri dari keegoisan, kemandirian, kesengsaraan dan keserakahan, dan untuk membantu individu mengembangkan rasa memiliki sosial.

Membayar zakat, infaq dan sadaqoh dapat memiliki beberapa nilai kepemimpinan yaitu bermanfaat bagi perkembangan kepribadian individu, karena mengembangkan perasaan kelembutan, sikap sosial, rasa memiliki sosial, menekan egoisme dan keegoisan. -Cinta, keserakahan dan keserakahan dan lindungi pelakunya dari bencana dunia dan akhirat.

D. Puasa

Puasa secara harfiah berarti menyerahkan segalanya. Dari sudut pandang Syariah, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan seksual di siang hari sebagaimana yang didefinisikan oleh Allah SWT. Usman Najati (2001) menunjukkan bahwa ada hikmah dibalik puasa; sebagai alat pendidikan untuk menjadikan manusia bertaqwa, sebagai alat mendidik dan mengekang syahwat, sebagai alat membangkitkan rasa kasih sayang terhadap fakir miskin karena mengembangkan empati dan sikap sosial, sebagai alat mengembangkan hati nurani bahkan larangan makan dan minum. tidak bisa makan sendiri. Kondisi itu membuat hati merasa berada di bawah kekuasaan

Allah SWT, instrumen pendidikan akhlak, terutama untuk melawan hawa nafsu, menumbuhkan kejujuran, sebagai alat untuk menghilangkan dosa.

Nabi menunjukkan dalam Haditsnya bahwa puasa dapat; dilindungi dari api neraka, Allah sendiri yang akan memberi pahala kepada orang yang berpuasa, siapa pun yang berpuasa akan diberi pahala berkali-kali lipat, Allah menawarkan pintu khusus ke akhirat bagi mereka yang berpuasa, yang mengurangi nafsu seksual dan sehat jasmani dan rohani . . Dari hikmah puasa di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai tuntunan yang dapat diambil dari puasa adalah; Menjadikan manusia sabar dan tabah dalam hidup, mengembangkan sikap sosial dan hati nurani yang baik, jujur, berakal sehat, mencegah manusia melakukan perbuatan yang dimurkai Allah SWT.

E. Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima dan setiap Muslim, setiap Muslim yang mampu melakukannya, harus melakukannya setidaknya sekali dalam hidupnya. Untuk kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan seseorang menunaikan ibadah haji. Ibadah haji menyangkut pendidikan akhlak yang mulia, suci dan bebas dari keraguan dan keraguan terhadap semua yang dijanjikan Allah SWT (Al Jurjawi, et.al. 1992).

Haji juga dipandang sebagai pelatihan bagi umat Islam untuk mengendalikan hawa nafsu dan nafsunya, terapi atas kesalahan dan dosa. Dalam ibadah haji, orang bisa menghilangkan rasa iri hati dengan mempererat hubungan antar sesama (AzZahrani, 2005). Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa haji wanita dianggap sebagai jihad yang paling baik, haji yang diupayakan karena Allah SWT dan sesuai petunjuk Ridha Allah SWT menghapus dosa-dosa yang dilakukan dunia seperti bayi yang baru lahir (HR Bukhari), Haji mabrur akan mendapat pahala Surga (HR Bukhari).

REFLEKSI

1. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam mengucapkan dua kalimat syahadat ?
2. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam bersuci dan melaksanakan sholat ?
3. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam membayar zakat, infaq, dan shadaqoh ?
4. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam puasa ?
5. Jelaskan pemahaman anda mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam haji ?

BAB XIII

PENDEKATAN DAN METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Pendekatan Konseling Islam

Metode yang digunakan dalam pemantauan sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika metode tersebut tidak sesuai dengan masalah yang dipecahkan oleh supervisor, maka masalah yang dihadapinya tidak dapat membuahkan hasil yang baik. Metode berbasis agama saat ini semakin banyak dibicarakan untuk dimasukkan ke dalam proses konseling dan psikoterapi. Bahkan, para pemikir Barat kini menyadari perlunya membahas masalah agama dan spiritual dalam pelaksanaan proses musyawarah. Misalnya, sebuah studi yang dilakukan oleh Quackenbos, Privette & Klentz di Escambia County, Florida menemukan bahwa 79% klien merasa bahwa nilai-nilai agama menjadi topik utama konseling.

Islam sebagai agama yang ajarannya tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits membahas tentang metode-metode yang dapat digunakan konselor dalam konseling Islami. Q.S. An-Nahl/ 16: 125:

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata *ud'u* di atas merupakan kata perintah dari kata *da'a - yad'u* artinya memanggil, mengajak. Bentuk Mashdar adalah *da'watan*, yang berarti memanggil. Dalam tradisi budaya Indonesia, kata *dakwah* sering digunakan sebagai upaya atau proses penyebaran Islam. Berdasarkan kata *ud'u* Q.S Al Nahl/16 : 25 berfungsi sebagai dasar untuk metode pengabaran yang diusulkan. Menurut penulis, meskipun ayat di atas menggunakan istilah *dakwah* secara tekstual, namun tidak menutup kemungkinan dapat digunakan dalam konseling pesantren.

Ada beberapa alasan yang menguatkan penulis untuk menggunakan ayat di atas sebagai dasar metode musyawarah Islam, pertama, menurut Ibnu Jarir Al Thobar, ungkapan “*Ila Sabili Robbika*” memiliki arti yang sangat luas,

yaitu seluruh Syariat Islam. dan pelajaran. Semua ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan upaya kepemimpinan yang dapat membantu individu memahami dirinya sebagai makhluk (hamba) yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi perintah Sang Kholiq (Pencipta) sehingga tetap dapat menggunakan Q.S Al Nahl/16:125 untuk mengajarkan hukum Islam tanpa dakwah, konseling atau pelatihan.

Kedua, dakwah dan pendidikan merupakan dua hal yang saling ketergantungan dalam sejarah dakwah Nabi, setiap dakwah yang dilakukan oleh Nabi mengandung unsur pendidikan dan sebaliknya. Ketiga, ada unsur pendidikan dalam dakwah. Musyawarah Bimbingan Agama Islam merupakan bagian dari Pendidikan di bawah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003. Dalam Al-Quran, Allah menjelaskan cara dakwah dan penyuluhan yang harus dilakukan untuk menyeru manusia atau umat ke jalan Allah, yang merupakan jalan terbaik dan prinsip dasar. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nahl: 125, yaitu: (1) pendekatan al-hikmah, (2) pendekatan *mauizhoh al hasanah* dan (3) pendekatan *jaadilhulhum billatifiya ahsa*. Pengawasan Guru didasarkan pada tiga metode dakwah yang dilakukan sesuai dengan tujuan pengajaran, keadaan, tempat dan waktu.

B. Pendekatan bil Hikmah

Hikmah Al-Maragh yang disebutkan Masyhur Amin dalam tafsirnya adalah pernyataan yang tepat dan tegas dipadukan dengan dalil-dalil yang dapat mengungkap kebenaran dan menghilangkan keraguan. Sedangkan menurut Toha Jahja Omar yang dikutip oleh Hasanuddin, hikmah adalah hikmah yang berarti menggerakkan sesuatu dan kita harus berpikir, berusaha, menyusun, mencari cara menyesuaikan diri dengan keadaan dan waktu saat ini. tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Kata hikmat mengandung tiga unsur, yaitu:

- a) Unsur-unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang hakiki yang dapat membedakan kebaikan dan keburukan, serta adanya misteri, kelebihan dan seluk-beluk sesuatu.
- b) Unsur jiwa, yaitu masuknya ilmu ke dalam jiwa orang bijak, sehingga ilmu berakar.
- c) Unsur cinta, yaitu ilmu yang telah merasuk ke dalam jiwa, mampu memotivasi dirinya untuk bertindak. Dengan kata lain, tindakannya dibimbing oleh pengetahuan yang menembus jiwa.

Dengan demikian, al-dakwah bi al-hikmah mengacu pada kompetensi konselor dalam melakukan layanan konseling berdasarkan kemampuan yang sempurna sehingga konseli dapat memahami Anda dan menanamkannya dalam hati dan tindakannya. Selain itu, konselor mengetahui dengan tepat waktu, tempat dan keadaan manusia, sehingga dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan isi konseling yang disampaikan kepadanya. Dia juga tahu persis tujuan yang ingin dicapai, jadi

tergantung tujuannya, dia bisa memilih bahan yang tepat untuk mencapainya.

C. Pendekatan al-Mauidzah al-Hasanah

Al-mauidzah al-hasanah menurut Ibn Sayyidihi, sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin, adalah;

Artinya:

“Mengingat (yang dilakukan) kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya.”

Maka al-mauidzah al-hasanah menasihati dan mengingatkan (memperingatkan) orang lain dengan bahasa yang baik, yang dapat menggerakkan hatinya, sehingga pendengarnya mau menerima nasehat tersebut. Karena kebaikan dan nasehat (al-mauidzah) seringkali bisa mengeras dan menjinakkan hati . hati yang liar Padahal, lebih mudah membangkitkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

Menurut Hasanuddin, merujuk pada M.A. Mahfoeld, al-mauidzah al-hasanah Kata-kata yang santun dan dapat mendorong perkembangan manusia. Dakwah dan Konseling Islam Hasan sekurang-kurangnya memuat unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Orang mendengar, semakin banyak suaranya semakin bagus
- b) Setelah orang, semakin banyak, semakin baik tujuannya
- c) Akan ada lebih banyak orang yang kembali ke jalan Tuhannya, jalan Allah swt.

D. Pendekatan al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan

Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan argumentasi atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Konselor harus terbuka, mampu mengendalikan emosinya, menghargai pendapat orang lain selama diskusi, dan tidak hanya berdebat defensif karena malu ketika pihak lain menolak argumennya. Namun di sini penting untuk menemukan titik temu yang dapat diterima oleh nalar atau logika.

Metode konseling Islami setidaknya dapat menggunakan sarana yang dapat menyentuh perasaan orang yang dibimbing untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilandasi kearifan dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan konseling harus didasarkan pada pandangan yang berpusat pada pribadi yang menunjukkan penghargaan yang luhur terhadap pribadi.

E. Metode Bimbingan Konseling Islami

Jika diperhatikan ketiga pendekatan tersebut di atas, maka dapat dibedakan menjadi beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses bimbingan dan kepemimpinan Islam. Metode Al-Qur'an yang dapat digunakan untuk membimbing penggembalaan Islam seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Metode Keteladanan

Sebagaimana firman Allah mengacu pada keteladanan, maka salah satu cara yang harus ditunjukkan oleh seorang konselor sekolah adalah bagaimana menjadi teladan dan bagaimana menyampaikan informasi kepada pimpinan/siswa agar apa yang diajarkan tidak bertentangan yang disampaikan dengan apa yang dilakukan, hal ini terdapat dalam surah al-Ahzab/ 33: 21,

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Sedang dalam firman Allah yang lain pada surah al-Ma'idah/ 5: 31: Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”

2. Metode Penyadaran

Metode penyadaran yang dimaksud adalah langkah dalam proses musyawarah yang menggunakan nasehat dan juga at-Tarhib wat-Tarhib (janji dan ancaman). Penggunaan metode ini dalam dunia pendidikan sering digunakan oleh guru untuk mendorong siswa belajar secara aktif dan mencapai keberhasilan belajar. Bahkan dalam misi kenabian, Nabi sering menggunakan metode penyadaran melalui teknik at-Tarhib wat-Tarhib untuk mengingatkan ummat dan para Sahabat R.a. Dalam firman Allah banya sekali contoh-contohnya, seperti dalam surah al-Hajj/ 22: 1-2:

Artinya:

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (2) (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan

itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.

3. Metode Penalaran Logis

Metode penalaran merupakan upaya dialogis yang dilakukan individu dengan alasan dan perasaannya sendiri. Secara umum, penalaran logis juga disebut sebagai pendekatan kognitif, berorientasi pada proses aktif yang melibatkan data introspektif dan introspektif. Menurut Samuel T. Glading, peran konselor dalam pendekatan kognitif adalah untuk membuka pikiran-pikiran yang tersembunyi dari supervisi. Pikiran tertutup dari orang yang dikendalikan sebagian besar disebabkan oleh konsep diri negatif dari orang yang dikendalikan ketika mempertimbangkan fakta tentang diri mereka dan citra eksternal mereka.

Metode berpikir logis dalam melakukan pastoralisme Islam terdapat dalam Firman Allahsurah al-An'am/ 6: 76-78,

Artinya:

"Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".

Menurut Ibn Jarir Al Thobari, Q.S al-An'am/ 6: 76-78, menjelaskan kisah Nabi Ibrahim ketika merenungkan mewujudkan Tuhan yang memiliki kekuatan nyata. Nabi Ibrahim hidup di zaman Raja Namrud yang terkenal dengan kemusyrikannya. Tuhan ingin mengirimkan utusan untuk mengingatkan mereka agar berpikir rasional dan logis, yang akan membawa mereka kembali ke jalan yang benar. Sebelum kelahiran Ibrahim, para peramal Raja Nimrud berkumpul untuk menyampaikan pesan bahwa seorang anak bernama Ibrahim akan lahir dalam tahun dan bulan tertentu di tanah Raja Nimrud, untuk memecah belah agamamu (Nimrud) dan ibadahmu untuk dihancurkan. Setelah mendengar hal tersebut, Raja Namrud memerintahkan seluruh rakyatnya untuk membunuh semua anak laki-laki yang lahir di bulan yang disebutkan oleh peramal Namrud.

Namun, ketika semua wanita ditangkap saat melahirkan, Tuhan melindungi ibu nabi Ibrahim, yang mungkin masih muda (Hadasatan) mengetahui kondisi tersebut, karena istri Azar (ayah nabi Ibrahim) sedang melahirkan, lalu dia pergi ke sebuah gua di dekat desa. Melahirkan Ibunda Ibrahim terkejut ketika bayi yang ia lahirkan berjenis kelamin laki-laki. Usai melahirkan, istri Azari kembali ke rumah dan bertemu dengan suaminya. Kemudian mereka menanyakan kondisi anak yang dilahirkannya. Kemudian dijawab bahwa anak yang dilahirkannya telah meninggal. Suatu saat, istri Azari ingin melihat putra mereka Ibrahim. Ketika dia akhirnya pergi ke gua (tempat Ibrahim dilahirkan) dia terkejut melihat Ibrahim masih hidup dan mengunyah ibu jarinya dan ada berbagai jenis makanan. Akhirnya ia memutuskan untuk lebih sering menemui Ibrahim. Bulan demi bulan, tahun demi tahun, Ibrahim kecil tumbuh menjadi seorang pemuda. Suatu malam, Ibrahim meminta izin kepada ibunya untuk meninggalkan gua untuk melihat dunia luar. Setelah Ibrahim mendapat izin ibunya, dia meninggalkan gua selama Isya. Kemudian Ibrahim berpikir tentang penciptaan langit dan bumi.

Saat Ibrahim melihat bintang, ia mengatakan inilah Tuhanku, namun saat bintang hilang, Ibrahim berkata: "sesungguhnya aku tidak menyukai yang tenggelam". Kemudian muncullah bulan yang lebih terang sinarnya, lalu Ibrahim menganggap ini lah Tuhanku, tetapi saat bulan itu tenggelam ia kembali berkata jika aku tidak mendapat petunjuk dari Tuhanku pasti aku akan menjadi orang yang sesat". Keesokan hari, saat Ibrahim melihat matahari terbit, Ibrahim pun menganggap ini Tuhanku, ini lebih besar, kemudian di saat Ibrahim mulai senang karena menemukan Tuhannya, namun matahari pun terbenam, Ibrahim pun berkata Tuhanku adalah zat yang menciptakan seluruh alam ini.

Proses berpikir Ibrahim ketika ingin mengenal Allah SWT. Ini disebut metode berpikir logis. Nabi Ibrahim menggunakan teknik monolog untuk menaati Penciptanya. Teknik self-talk merupakan teknik pendekatan kognitif yang bertujuan untuk mereduksi informasi tentang berbagai hal yang dianggap tidak penting.

4. Metode Kisah

Dalam Al-qur'an sudah banyak kisah-kisah dialog yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode untuk menjadicontoh penerangan bagi perilaku yang diharapkan mengikuti kehendak Allah dan menghindari dari perilaku yang tidak disukai oleh Allah. Dari keterangan di atas cukup banyak metode yang dapat diterapkan dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami. Dalam Q. S. Yusuf/ 12: 3, disebutkan bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al Qur'an ditujukan sebagai media untuk mengingatkan bagi orang yang lalai.

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

Keberhasilan Bimbingan Konseling islami yang dilakukan oleh Nabi ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan peradaban islam sebagai sandaran hidup. Adapun salah satu tipe yang menjadikan keberhasilan misi dakwah dan bimbingan Nabi adalah dengan menggunakan pendekatan rahmah. Pendekatan rahmah yang digunakan oleh Nabi tergambar dengan cara lemah lembut Nabi ketika berbicara kepada kaum Jahiliyyah serta kemampuan komunikasi beliau dengan mengutamakan kabar gembira (basyira/reward) dari pada peringatan (nadzira/punished). Sikap Nabi yang mendahulakan rahmah (kasih sayang) dan lebih mengutamakan ucapan yang memuat nilai sanjungan dan pujian ini diabadikan dalam Al-Quran:

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”

Prinsip rahmah (rahmat) dan pemaafan merupakan ungkapan basyiro (imbalan) yang harus tercakup dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling Islami sehari-hari. Mengutamakan prinsip basyira dalam konseling Islami tentu dapat lebih mengedepankan perasaan bersalah dan lebih masuk akal daripada mengutamakan hukuman. Kesuksesan Walisongo di masa lalu dalam berdakwah dan memimpin masyarakat Jawa ternyata tak lepas dari sikap lemah lembut dan welas asihnya dalam menyampaikan pesan: “sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka, sebagaimana engkau memperlakukan anak turunmu”.

Metode yang dilakukan dalam konseling Islami paling tidak didasarkan pada empati dan simpati terhadap kondisi konselor yang bermasalah dalam dirinya. Kesadaran bahwa pengikut pada dasarnya dalam keadaan lemah dan dipengaruhi oleh kekuatan negatif yang membutuhkan kemampuan pemimpin untuk berkontribusi pada perilaku positif harus dihormati ketika berhadapan dengan orang Badui sementara pedang terhunus untuk mengintimidasi orang Badui. Kemudian Rasul menahan emosi Umar dengan mengatakan: “Basuhlah daerah yang terkena najis dengan air. Dengan cinta. Nuansa saling

menghargai dan percaya akan kebaikan fitrah manusia harus ditetapkan sebagai prinsip penerapan konseling Islami dengan menggunakan metode dan tindakan yang baik lagi santun. Subandi dan Sambas menelusuri beberapa metode yang pernah digunakan dalam pelaksanaan Konseling Islam, sebagai berikut:

1. Metode graduasi (*al Tadaruj*) adalah pemahaman nasihat konseli berdasarkan bobot kompleksitas masalah dan sifat masalah terpenting yang dihadapi konseli.
2. Metode levelisasi (*Muaraat al Mustawiyat*) adalah pemahaman konselor terhadap proses konseling yang didasarkan pada kesediaan konseli untuk mengikuti konseling dan kemampuan konseli dalam memahami masalah-masalah yang timbul dalam dirinya.
3. Metode variasi (*al Tanwil wa al Thagyir*), yaitu metode yang digunakan konselor dalam proses konseling dengan memperhatikan waktu konseling, materi yang akan disampaikan, tempat dan keadaan konseling, yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan dan kebosanan konselor dan konseli.
4. Metode keteladanan (*al Uswah wa al Qudwah*), suatu proses dalam konseling, dimana konselor menunjukkan sikap dan perilaku yang santun, manis, sabar, rendah hati, persuasif dan pemaaf dengan berbagai latar belakang konseli.
5. Metode aplikatif (*al Tathbiqi*), adalah proses konsultatif dengan model pedagogis
6. Metode pengulangan (*al takriri*), yaitu. proses konseling yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyelesaikan masalah mentee secara tuntas dan mengantarkan mentee menuju kemandirian.
7. Metode evaluatif (*al Taqyim*), adalah metode yang digunakan untuk menganalisis pemahaman pengawas dan untuk mengetahui sejauh mana pengawas berhasil memahami masalah yang dihadapinya.
8. Metode dialog (*al Hiwar*), yaitu metode yang digunakan konselor dalam proses konseling melalui tanya jawab, menggunakan teknik verbal seperti konfrontasi, personifikasi, parafrase, dan lain-lain.
9. Metode analogi (*al qiyas*), yaitu metode konseling dimana konselor menggunakan analogi sebagai metode untuk menyadarkan konseli.
10. Metode cerita (*al Qishos*), proses konseling dengan menggunakan kisah-kisah sebagai bahan pertimbangan bagi konseli

Dalam buku *Al Taujih wa Al Irsyad Al Nafsy min Al Qur'an Al Karim wa Al Sunnati Al Nubuwwati*, Musfir Ibn Said Az Zahrani merumuskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam konseling Islam. Az Zahrani juga mendasari klasifikasi metode yang ia polarisasikan bersumber dari Al Qur'an dan Al Sunnah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam membimbing dan mengkoseling para sahabat dalam kehidupan sosial, sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Langsung

Upaya membantu dengan menyampaikan kesalahan atau kekurangan yang dialami oleh konseli dan menjelaskan penyebab dan letak kesalahan tersebut. Menurut Az Zahra, Nabi menggunakan metode belajar langsung ketika menasehati Umar bin Abu Salamah:

Artinya:

“Umar Ibn Abu Salamah berkata: dahulu saat aku menjadi tanggungan/ anak asuh Rasulullah, tanganku selalu aktif untuk mengambil seluruh makanan yang dihidangkan dari satu piring ke piring lain, kemudian Rasulullah berkata kepadaku: “wahai anak muda, sebutlah Tuhanmu, lalu makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah apa yang ada di dekatmu” H. R. Bukhori dan Muslim.

Hadits di atas menjelaskan tentang etika makan. Nabi mengingatkan kepada anak asuhnya yang pada saat itu memiliki nafsu makan yang besar untuk melahap makanan yang disajikan di hadapan mereka, sehingga ingin sekali menghabiskan makanan tersebut walaupun jauh dari tempat duduknya. Melihat sikap Umar Ibn Abu alamah, Rasulullah saat itu pun menegurnya dengan bahasa halus yang tidak menyinggung perasaannya. Mungkin peringatan Nabi menjadi dasar klaim Az Zahrani tentang metode tersebut dengan metode pembelajaran langsung.

Kisah di atas setidaknya dapat memberikan pelajaran tentang praktik konseling Islami atau umum sebagai berikut:

- a) Nabi mengajarkan bahwa ketika menerapkan metode seseorang harus dapat melihat kondisi orang yang meminta nasihat, masalah dan tekanan yang dialaminya. Terkait kejadian di atas, Nabi langsung memberikan teguran langsung pada saat itu karena beberapa alasan: Pertama Nabi melihat perilaku 'Umar bin Abu Salamah yang mementingkan keserakahan, sehingga bermalasan kepada Allah yang menyediakan makanan, maka Nabi memerintahkan untuk berdoa kepada Allah sebelum makan agar makanan yang dimakan menjadi berkah. Kedua, postur 'Umar bin Abu Salamah dapat mengganggu orang-orang di sekitarnya sehingga menghilangkan nafsu makan. Ketiga, ketika Nabi menunda mengoreksi, sikap Nabi ini bisa saja ada yang beranggapan bahwa Nabi membiarkan sikap Umar Ibn Abu Salamah. Artinya, ketika muncul sikap mengarah ke hal-hal negatif, harus segera mencegahnya dengan sebaik-baiknya agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Keempat, Nabi memberikan ilmu baru yaitu makan dengan tangan kanan dan makan lebih dekat. Dalam hadits lain, Nabi juga mengingatkan kita untuk

menggunakan tangan kanan saat makan, yang artinya apabila salah seorang dari kalian makan, maka makanlah dengan tangan kanan karena sebenarnya setan makan dengan tangan kiri.

- b) Dari sudut pandang teknik berbicara, Nabi menggunakan kata *ya ghlam* (wahai anak muda) dan tidak langsung menyebutkan Nama pelaku, karena panggilan seperti itu terkesan lebih halus dan santun daripada menyebutkan nama secara jelas. Selanjutnya, penggunaan kata anak muda bisa jadi menunjukkan arti sikap anak muda yang tergesa-gesa.

Dalam praktik konseling Islami, konseling dapat dilakukan dimana saja tanpa harus dilakukan di ruang konseling selama tidak mengganggu ketertiban umum dan bermanfaat bagi konseli. Berbeda dengan konseling Barat yang mengharuskan proses konseling dilakukan di tempat khusus. Barangkali penempatan tertentu dalam proses konseling umum dapat dirahasiakan untuk memberikan kesan resmi sehingga konseli terbuka untuk mengemukakan masalahnya..

b. Metode Pengingkaran

Disebut metode larangan karena metode ini digunakan untuk membatasi semua perilaku yang melampaui batas yang tidak sesuai dengan sunnah Nabi. Salah satu hadits yang digunakan dasar oleh Az Zahra Dalam ketika membimbing para sahabat, nabi sering kali memberikan batasan dalam perilaku.

c. Metode canda dan celoteh

Metode bercanda dan basa-basi merupakan metode yang digunakan untuk menyegarkan kembali proses konseling agar konselor dan konseli tidak bosan. Menurut penulis, canda dan celoteh bukan termasuk dalam kategori metode, melainkan termasuk teknik yang dapat digunakan sebagai *ice breaker* dalam konseling.

d. Metode Pukulan dan Hukuman

Az Zahra mengatakan, metode pukulan merupakan langkah terakhir dari semua langkah yang dilakukan. Pukulan yang dimaksud bukanlah kemarahan, kebencian apalagi untuk menghancurkan dan melemahkan orang lain. Az Zahra mendasarkan metode pukulan dari hadits Nabi tentang pendidikan sholat bagi anak.

Artinya:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat di saat mereka berumur tujuh tahun. Pukul mereka apabila tidak mau mengerjakannya di saat umur mereka telah mencapai sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur diantara mereka (lelaki dan perempuan),” (HR. Muslim: 46/389).

e. Metode Isyarat

Az Zahra menggunakan metode isyarat untuk memperingatkan konseli tanpa secara langsung mengungkapkan tujuan inti dari ucapan tersebut. Pada umumnya konselor menggunakan metode gestur untuk menyempurnakan pesannya dengan mempertimbangkan kondisi konseli. Az Zahra mendasarkan motifnya pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, di mana Abbas berkata kepada Nabi, aku melihatmu berpaling dari wajah sepupumu! lalu Rasulullah bersabda:

Artinya:

“Aku melihat seorang budak wanita yang telah dewasa dan seorang anak lelaki yang sudah dewasa pula. Aku takut setan masuk di antara keduanya” (HR. Muslim: 44, 262) Kasus di atas diperkuat kembali oleh Firman Allah Q.S. an-Nuur: 30.

Artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.

- f. Metode Keteladanan merupakan sumber inspirasi yang memiliki pengaruh besar bagi setiap orang. Padahal, role model seharusnya dijadikan dasar bagi setiap pembina, pendidik, orang tua dan masyarakat untuk mencerdaskan generasi bangsa. Guru harus menjadi panutan bagi siswa, konselor harus menjadi inspirasi bagi tutor, orang tua harus menjadi panutan, masyarakat harus menjadi contoh bagi anggota masyarakat lainnya untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, peduli dan mengayomi. Metode keteladanan yang terkait dengan penggembalaan Islam diwujudkan dalam ibadah sebagai penasehat yang setia, rendah hati dalam sikap, sabar dalam menghadapi masalah, pemaaf dalam sikap konsultatif, pemimpin yang berani, zuhud, selalu berdoa untuk kesejahteraan yang dibimbing. . Keteladanan adalah cerminan baik yang bisa diwariskan kepada orang-orang di sekitar Anda agar mereka merasa nyaman dan terlindungi. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah memberikan keutamaan dengan menunjukkan sikap dan kepribadian yang dapat diteladani oleh para sahabatnya. Dalam keadaan apa pun sikap Nabi mencerminkan perilaku yang layak untuk dicontoh tanpa adanya rekayasa.

Pengakuan terhadap Akhlak Nabi Muhammad diabadikan oleh Allah dalam Q.S Al Qolam, 68: 4

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Pada Ayat lain Q.S. Al Ahzab, 33:21

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Melihat makna kedua ayat di atas, Allah memuji dan merestui akhlak yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman dapat dijadikan contoh yang baik untuk membimbing masyarakat agar berjalan di jalan yang lurus. Selain itu, Allah memerintahkan Rasulullah untuk bersabar dan pemaaf. Q.S. Al A'raf, 7: 199, Q.S. Al Imran, 3: 159.

g. Metode Celaan

Pada prinsipnya dalam konseling sekolah tidak ada yang berbicara secara eksplisit tentang metode atau teknik persepsi, tetapi bisa dalam fase personalisasi Robert. R. Carkhouf berisi - tanpa menyebut tuduhan - indikasi kelemahan subjek, ada rumus untuk memastikan kekuatan subjek, misalnya: Apakah kamu merasa bodoh melakukan sesuatu yang tidak kamu pikirkan sebelumnya, jadi kamu harus mengambil risiko?

Az Zahrani mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori Abi Dzar, ia berkata Artinya: Aku mempunyai konflik dengan seseorang lelaki, kebetulan ibunya bukan orang Arab asli. Kemudian aku pun mengejeknya dengan perkataan, wahai anak Negro. Lalu ia mengadukan hal ini kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah pun bertanya kepadaku, apakah kau mengejek si fulan? Aku pun mengiyakannya. Lalu beliau berkata: sungguh engkau benar-benar orang memiliki sikap jahiliyyah (HR. Bukhori)

h. Metode Pengasingan

Az Zahara menegaskan bahwa cara pengasingan adalah contoh hukuman bagi mereka yang ikhlas kembali ke jalan yang benar. Sistem bekerja dengan metode ini dengan cara memisahkan individu yang berperilaku tidak pantas dari lingkungan yang dapat menimbulkan sikap buruk. Kemudian orang yang bermasalah ditempatkan pada lingkungan yang netral dari perbuatan buruk sehingga dapat menjaga sikap positif. Selain itu menurut Az Zahra, seorang guru berhak untuk mengisolasi siswanya yang nakal untuk

sementara waktu agar mereka dapat merenungkan kesalahannya dan mengenali kembali perilakunya.

Dalam sejarah, metode ini pernah dilakukan oleh Nabi dan para Sahabat yang menolak saat diajak untuk jihad pada saat perang Tabuk, Q.S. Al Taubah, 9: Artinya: Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Menurut hemat penulis, metode isolasi di atas lebih tepat diterapkan pada kajian psikoterapi, bukan pada konseling, karena pengertian konseling tidak mencakup penyembuhan. Nasihatnya bersifat konstruktif dan pengembangan diri melalui wawancara.

i. Metode Hukuman

Keras Adalah sebuah metode efek jera dengan memberikan hukuman yang dapat menakut-nakuti dan mempermalukan orang, seperti memukul pemain atau melempari pezina. Penulis tekankan kembali bahwa konsep cambuk dan rajam tidak cocok untuk metode penyuluhan Islami di lembaga pendidikan. Jadi penulis tidak berbuat banyak tentang metode ini.

j. Metode Dialog

Metode dialog merupakan metode yang sering digunakan dalam proses konsultasi. Secara umum, metode dialog merupakan metode tertua dalam sejarah konsultasi. Dengan bantuan metode dialogis, penyelia dan yang disupervisi dapat memahami sifat masalah mereka dan mencari solusi bersama. Ada unsur reflektif dalam dialog yang dapat membantu memulihkan keterampilan konseling yang dimiliki. Allah SWT mendorong Nabi untuk menggunakan dialog secara bijaksana untuk membimbing umatnya untuk memahami ajaran Allah. Q.S. Al Imran, 3: 159

Artinya: “

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat di atas sangat jelas memerintahkan para manusia (pembimbing) untuk mengutamakan musyawarah (dialog) untuk membantu konseli memahami dirinya sendiri. Dengan demikian, metode konseling Islami berdiri atas dasar yang demokratis dan persuasif. Demokrasi berarti bahwa konselor harus menghormati keputusan akhir yang dipilih atau dibuat oleh konseli. Konselor sebagai fasilitator dalam proses konseling tidak boleh sedikitpun ada niat untuk memaksakan kehendaknya, sekalipun hal itu memungkinkan. Dalam kedudukannya sebagai pemimpin, menteri sebenarnya menyampaikan fakta (*statement of fact*) kepada menteri dan tidak berkewajiban memaksakannya sebagaimana Firman Tuhan. QS. An-Nahl : 82 ;

Artinya: Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. An-Nahl : 82) Dan QS. Ar-Rad :40 ;

Artinya: “... karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisap amalan mereka.” (QS. Ar-Rad : 40)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan beberapa prinsip metode konseling Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Metode konseling Islam selalu memperhatikan orang dan sangat menghormati mereka, menghindari prinsip-prinsip yang mengarah pada sikap wajib.
- 2) Peran hikmah dan kasih sayang merupakan isu yang paling dominan dalam mentransmisikan pemikiran dalam proses konseling Islam.
- 3) Metode konseling Islami yang human-oriented menghormati keputusan akhir konselor, oleh karena itu konseling Islami merupakan bantuan psikologis untuk menyampaikan gagasan secara demokratis.

Pada saat yang sama, ada banyak metode Sufi untuk membantu para pencari jalan Sufi menuju integrasi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Meditasi hening - setidaknya setiap hari (biasanya sebelum matahari terbit) dan sebaiknya dua atau tiga kali sehari setelah sholat (Bab 3 dan 4);
- b) Menghindari pertemuan rutin kelompok sufi;
- c) Wawancara rutin dengan tokoh sufi, sering disebut dengan “merasakan kehadiran” (buzur) pemimpin. Kehadiran ini bisa pendek atau panjang - sesingkat kedipan mata atau selama satu atau dua hari. Biasanya 15 menit sampai satu jam dan muncul setidaknya dua kali seminggu di pertemuan sufi. Pertemuan

dengan para sahabat mungkin lebih sering, kadang-kadang setiap hari, tergantung pada penilaian pemandu Sufi tentang keadaan psiko-spiritual si pencari.

- d) Meditasi Kelompok - kontak teratur dengan sufi lain setidaknya dua kali seminggu sangat penting. Para sufi duduk melingkar di lantai, menyilangkan kaki, lutut bersentuhan, membentuk "rantai". Biasanya mereka melakukan meditasi dzikir selama kurang lebih 30-90 menit.
- e) Dzikir dengan suara (bernyanyi) - juga disebut Dzikir-ad-jabr. Di sini, di bawah bimbingan para tokoh sufi, para sufi melafalkan zikir berirama, melantunkan puji-pujian kepada Allah atau melafalkan ayat-ayat Alquran. Dzikir dalam kelompok ini bisa menjadi pengalaman yang sangat dahsyat. Terkadang seluruh grup bertindak sebagai unit independen, seperti "kapal di lautan badai". Beberapa sufi untuk sementara kehilangan kesadaran dan sebagian besar menangis. Setelah mencapai suara nyaring di bawah bimbingan seorang pemandu sufi, langkahnya melambat dan akhirnya terdiam. Hampir semua orang mendapatkan kesenangan dan kegembiraan setelah latihan ini.
- f) Pembacaan puisi mistik atau ekspresi pengalaman psikomistis dalam gambaran puisi merupakan fenomena yang tersebar luas. Kehalusan hasrat dapat diungkapkan melalui puisi sufi. Puisi sufi sering dinyanyikan dengan melodi dan ritme. Ini membantu sufi untuk memahami perasaan sufi lain melalui kata-kata mereka.
- g) Penggunaan musik dan tarian - meskipun penggunaan musik dilarang dalam Islam ortodoks, para Sufi telah menemukan bahwa musik dapat membantu dalam meditasi. Baginya, musik melampaui kata-kata dan logika. Musik meresap ke dalam hati dan menghubungkan keberadaan sang pencari dengan ritme yang tak terlihat. Rumi, pendiri tarekat Mawlawiyah, yang terkenal dengan sufi darwis berputar (*whirling darwis*), menggunakan musik dalam praktik meditasi kelompok. Para sufi menyadari efek kuat dari gerakan ritmis musik dan tarian pada katarsis emosional untuk mencapai kebahagiaan dan meningkatkan kedamaian dan ketenangan batin.
- h) Menyendiri - para Pembimbing Sufi menyarankan beberapa pencari yang telah lulus inisiasi tetapi masih memiliki kecenderungan narsis yang berlebihan untuk mengisolasi diri dari orang lain selama 40 hari (dalam bahasa Arab dikenal sebagai Khalwat sementara di Parsis disebut Chilla). Kesendirian juga dapat membantu para sufi atau tokoh sufi untuk memusatkan seluruh tenaga dan perhatiannya kepada Tuhan.

F. Prosedur dalam Konseling Islami

Ali Musa Lubis menjelaskan problem solving dapat dilakukan melalui dua tahap:

1. Tahap wawancara. Pada fase ini, konselor melakukan enam langkah untuk menyukseskan program yang dirancang untuk klien, yaitu:
 - A. Selama wawancara, fokus pada klien (perhatikan verbal dan non-verbal)
 - B. Tawarkan dorongan dan kesempatan kepada pelanggan untuk berbicara dan menjelaskan masalah yang mereka hadapi
 - C. Menumbuhkan semangat kepercayaan pada pelanggan dan memastikan adanya solusi untuk setiap masalah
 - D. Mengingat dan mencatat hal-hal penting dari ucapan klien
 - e. Mengklasifikasikan jenis masalah yang dihadapi klien (seperti keluarga, sosial, keuangan, agama, sekolah, pekerjaan, dan lain-lain).
2. Tahap Terapi (pengobatan)
 - A. Selidiki dengan seksama latar belakang klien (seperti pendidikan, kondisi ekonomi, lingkungan sosial tempat lahir dan ditinggalkan, kondisi dan agama orang tua).
 - B. Gunakan pendekatan (pendekatan komunikasi) dengan berbagai unsur seperti orang tua, guru dan teman dekat
 - C. Atur waktu pengobatan atau terapi dengan tepat
 - D. Mulailah terapi dalam bentuk yang sederhana dan terbatas
 - e. Lakukan terapi dengan ketulusan dan ketelitian yang mutlak
 - F. Analisis aspek atau reaksi perkembangan apa pun. Tindak lanjut (monitoring) dari setiap pengobatan yang dilakukan

yang meminta izin untuk berzina". Rasulullah SAW saat itu tidak memposisikan dirinya sebagai subjek yang melarang, memerintahkan atau menasihati, tetapi memposisikan dirinya sebagai orang yang membuat pemuda berpikir jernih dan menganalisis dampak zina pada orang lain. Proses musyawarah dimulai ketika pemuda Badui duduk di dekat Rasulullah SAW. Nabi mampu mengartikan kemauan dan keberanian pemuda tersebut dengan maksud bahwa pemuda tersebut memiliki masalah yang membutuhkan pertolongan segera untuk dicarikan solusinya. Pengolahan ini terlihat ketika rasul tidak langsung memberikan jawaban atas pertanyaan pemuda itu, melainkan rasul mundur sambil bertanya dengan lembut, yaitu: "Bagaimana dengan (pendapat Anda) jika seseorang berzina dengan Anda?" Ibu?" Pemuda itu menjawab dengan pasti: "Demi Allah, aku tidak akan mengizinkan." Dan tanggapan dari pemuda ini, dapat dipahami bahwa gejala emosi pemuda tersebut telah mereda dan akal sehat mulai bekerja dengan baik. .

Saat itu rasul berkomentar dengan sangat singkat: "Jadi orang-orang juga tidak membiarkan (perzinahan) ini terjadi pada ibunya. Namun, rasul menanyakan dua pertanyaan berikut, yaitu: (1) Bagaimana jika (perzinahan dilakukan) terhadap putri Anda? Pemuda

itu pun menjawab: Tidak, demi Allah, saya tidak mengizinkan; dan (2) bagaimana dengan kakakmu? Pemuda itu pun menjawab: dan aku tidak akan mengizinkannya, wahai Rasulullah, demi Allah. Dalam hal ini, sang rasul menekankan ucapannya yang sangat singkat dengan nada lembut: “nah begitu juga orang lain tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinahi”.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor keberhasilan dalam tahap penanganan kasus seorang pemuda minta zina berbuat zina yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw pada tahap pelaksanaan adalah:

- (1) Proses awal penanganan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw adalah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah memosisikan dirinya sebagai subjek agar pemuda (klien) berpikir jernih dan merenung (bermeditasi). Contoh dapat diambil dari praktek Rasul bahwa konselor harus memulai aktivitasnya dengan mengumpulkan data atau informasi tentang kasus-kasus yang dihadapi seseorang (klien). Setelah informasi kasus ditemukan, konselor tidak langsung mengambil keputusan, seperti Menyarankan, melarang, atau meresepkan tindakan tertentu untuk klien. Dalam hal ini, konselor harus memosisikan dirinya sebagai subjek yang membuat klien berpikir dan bermeditasi dengan jernih.
- (2) Rasul sopan dan lemah lembut ketika mengajukan pertanyaan lisan, mendengar jawaban, dan menjawabnya. Jadi dalam konsultasi; (1) proses penanganannya dengan lembut dan santun; (2) intonasi yang baik dan tepat, tidak menyinggung; dan (3) dalam suasana yang bersahabat.
- (3) Rasul mengajukan pertanyaan secara lisan, mendengar jawabannya, dan kemudian memberikan jawaban yang singkat dan padat. Berdasarkan apa yang dipraktikkan rasul, dapat diambil contoh bahwa konselor harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut dalam sesi konseling: (1) menjawab pertanyaan sentral secara langsung; (2) soal-soalnya sederhana, singkat dan mudah dipahami, (3) inti soal mengandung makna yang dalam berupa perbandingan dan perbandingan; dan (4) arah sesi konseling meninggalkan aspek pengembangan potensi fitrah manusia yaitu nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal sehingga meninggalkan jejak atau kesan yang sulit untuk dilupakan.

G. Tahap Penyelesaian

Kajian untuk mengidentifikasi pengolahan di atas sebagai tahapan resolusi diawali dengan mendeskripsikan esensi sentuhan tangan Rasulullah dan kedudukan do'a yang diucapkan oleh Rasulullah Saw dalam mengakhiri penanganan kasus seorang pemuda yang meminta izin untuk melakukan zina. Pertama, ketika pertemuan Nabi

dengan pemuda itu berakhir, Nabi SAW meletakkan tangannya di dada pemuda itu dalam doa. Do'a yang dibacakan oleh Rasulullah SAW: Ya Allah bersihkan hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya. Sentuhan tangan Nabi di dada pemuda tersebut merupakan sentuhan cinta yang muncul dari kedekatan emosional antara Nabi sebagai utusan Allah dengan para pengikutnya, Nabi yang dipercaya umatnya, dan sang pemuda yang mengalami masalah. Sentuhan tangan ini dipandang sebagai sentuhan cinta yang mendalam, di mana pemuda itu menerima sentuhan Rasulullah, yaitu duduk diam dan tidak bergerak mendengarkan doa yang dibacakan Rasulullah kepadanya.

Kedua, kedudukan do'a itu amat mendalam maknanya dan mencakup tiga aspek, yakni Rasulullah Saw memohon kepada Allah agar dibersihkan qalb pemuda itu, diampuni dosanya dan dijaga kemaluannya. Dari aspek do'a "memohon dibersihkan qalb-nya", mengisyaratkan secara jelas bahwa awal dari dorongan melakukan perbuatan zina itu adalah dari keadaan qalb-nya yang diucapkan Rasulullah Saw dalam proses penanganan kasus ini ialah mendo'akan semoga Allah membersihkan qalb-nya, dilanjut dengan mendo'akan semoga diampuni segala dosanya dan terakhir dengan mendo'akan semoga dijaga kemaluannya.

Beberapa metode dan teknik bimbingan dan konseling Islami di atas menunjukkan bahwa model konseling Islami pada dasarnya berbeda dengan cara berpikir Barat yang pada hakikatnya bersifat materialistis. Konseling Islami memahami bahwa kehidupan seseorang tidak berakhir begitu saja dengan kematian di dunia ini. Sebaliknya, kematian di dunia ini adalah titik awal bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang nyata dan abadi, kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam konseling Islami memerintahkan para konseli untuk menyeimbangkan dimensi material dan spiritual dalam dirinya sehingga ia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

REFLEKSI

1. Jelaskan menurut pemahaman anda yang dimaksud dengan pendekatan konseling bil hikmah ?
2. Jelaskan menurut pemahaman anda yang dimaksud dengan pendekatan konseling al-mauidzah al-hasanah ?
3. Jelaskan menurut pemahaman anda yang dimaksud dengan pendekatan konseling al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan ?
4. Sebut dan jelaskan secara singkat mengenai metode bimbingan dan konseling islami ?
5. Sebut dan jelaskan secara singkat mengenai prosedur bimbingan dan konseling islami ?

BAB XIV

METODE PSIKOTERAPI DALAM ISLAM

A. Psikoterapi Shalat

Terminologi salat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam salat manusia orang berdiri rendah hati dan tunduk kepada Allah, pencipta dan pembuat alam semesta. Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam shalat Khusyu ada rasa takut ditolak. Ketakutan ini bercampur dengan semangat dan kerendahan hati. Imam al-Razi menulis bahwa ketika seseorang shalat, sebuah tirai terbuka antara dia dan Tuhan, tetapi begitu dia berbalik, tirai itu tertutup. Namun perlu diingat bahwa khushū itu berlapis-lapis, namun intinya adalah upaya untuk benar-benar menggambarkan keagungan Allah dalam ruh dan ketaatan serta penghormatan kepada-Nya.

Sholat adalah bentuk ibadah khusus dalam Islam, dan dari sudut pandang perintah yang diterima Muhammad langsung dari Allah dan dari dimensi lain. Menurut Al-Shiddieqie, setiap ibadah fard} u kecuali shalat adalah perintah Allah kepada Jibril untuk menyampaikannya kepada Muhammad. Hanya dengan urutan shalat ini, Jibril diperintahkan Muhammad untuk menghadap di hadapan Allah.

Sebelum shalat, umat Islam harus berwudhu. Dulu, umat Islam harus membersihkan diri dari segala kotoran yang menempel di tubuh, baik dengan air Istinja atau batu Istijmar atau dengan cara lain yang diperbolehkan, dan dengan memandikan orang yang berkepala besar.

Selain untuk persiapan shalat, wudhu tidak hanya membersihkan kotoran badan, tetapi juga membersihkan kotoran jiwa. Jelas cara wudhu dengan air lima kali sehari pada waktu-waktu tertentu, sehingga menjadi rutinitas sehari-hari, sangat menegangkan otot tubuh dan menghilangkan stres pada jiwa dan raga. Untuk itu, Nabi memerintahkan orang yang sedang marah untuk meredakan amarahnya dengan berwudhu.

Dari segi kesehatan, wudhu memiliki beberapa manfaat yaitu kebersihan, pijat dan hidroterapi seperti yang dijelaskan pada Mandi Tobat di atas. Sisi higienis wudu diperoleh dengan membasuh bagian tubuh lima kali sehari, sehingga bagian tubuh menjadi bersih dan bebas dari patogen. Cuci tangan Anda seperti yang Anda lakukan pertama kali. Tangan merupakan organ yang paling mudah menularkan penyakit. Penyakit mudah menular dari sakit ke sehat, baik saat makan maupun meninggalkan tempat

kotor (toilet). Beberapa bakteri berpindah dari tangan ke mulut setelah buang air besar jika tangan tidak dicuci dengan benar, terutama cacing kremi yang hidup di sekitar anus. Dalam hal ini, telur juga keluar dari sarangnya dan bersembunyi di bawah kuku. Penyakit yang ditularkan melalui tangan antara lain tifus, disentri, dan gastritis.

Kedua, berkumur. Menurut Plinius, seorang bakteriolog bahwa air yang digunakan untuk mencuci atau berkumur mengandung hingga 40 miliar bakteri. Dengan demikian, berbagai penyakit berbahaya dapat dihindari dengan berkumur, menyikat gigi atau menyikat gigi.²¹² Nabi sangat menghargai sikat gigi sehingga beliau tidak pernah lupa menggunakannya dalam situasi apapun. Bahkan di saat-saat terakhir hidupnya, Nabi mengambil kesempatan untuk menggunakan sikat gigi. Sudah menjadi kebiasaan Nabi semasa hidupnya untuk menggosok mulut dan giginya dengan sikat gigi ketika bangun di tengah malam untuk menunaikan shalat Tahajud.

Menyikat gigi setelah makan merupakan hal yang sangat baik, karena pertama dapat membersihkan partikel makanan yang tertinggal di gigi dan membebaskannya dari cangkang gigi. Kedua, dapat mempertahankan struktur gigi. Kira-kira satu jam setelah makan sebaiknya dibersihkan dengan menggosok gigi, karena setelah lebih dari satu jam akan menjadi asam dan bakteri suka kepada gigi yang asam. Artinya, asam di gigi mudah menarik bakteri. Bakteri merusak gigi dengan sangat mudah. Ketiga, menghilangkan bau mulut, menguatkan gusi, menghilangkan lendir dan membuat nafas menjadi harum. Keempat, dari segi sosial, menyikat gigi atau flossing berpengaruh kuat terhadap harga diri seseorang. Saat gigi bersih, nafas segar, pria merasa lebih aman dan orang-orang di sekitarnya senang.

Ketiga, membersihkan hidung (istinshaq). Sekelompok peneliti dari Fakultas Kedokteran di Alexandria, Mesir, bekerja sama dengan sekelompok peneliti kesehatan dan kedokteran dari Science and Technology Research Institute, melakukan penelitian untuk menemukan hubungan dan fungsi mencuci dari perspektif kesehatan. Mereka dapat menemukan bahwa bagian dalam hidung, yang tidak dicuci dengan air, biasanya pucat, berminyak dan penuh dengan debu dan kotoran. Pintu hidung, terlihat dari luar, berwarna cerah dan memiliki bulu hidung. Bulu hidung biasanya rentan terhadap debu dan kotoran. Umat Islam yang disiplin dalam berwudhu memiliki langit-langit mulut yang bersih, bebas dari debu dan kotoran, serta indah dipandang. Bulu hidung pun bersih dan bebas dari kotoran. Dengan demikian, kajian ini dapat menunjukkan sisi lain dari misteri istinshaq sebagaimana yang dianjurkan Nabi kepada umatnya. Padahal, istinshaq adalah cara terbaik untuk membersihkan hidung secara rutin. Karena biasanya hidung kembali terkontaminasi berbagai kemungkinan bakteri setelah beberapa jam dibersihkan.

Keempat, cuci muka. Pembersihan wajah secara tidak langsung telah menciptakan perawatan kosmetik yang berguna untuk menghilangkan kerutan wajah. Jaringan otot dan kulit wajah berada dalam susunan yang sangat rapat. Artinya, area wajah yang sangat aktif, seperti sudut mata, dahi, dan area dari dagu hingga leher, rentan terhadap kerutan. Membersihkan wajah juga dapat menghilangkan jerawat yang disebabkan oleh sekresi hormon, ketidakseimbangan vitamin, gangguan sistem pencernaan atau pernafasan, kulit yang terlalu berminyak, infeksi bakteri, infeksi kosmetik, dan lain-lain.

Kelima, mencuci tangan. Dengan mencuci tangan tiga kali setiap kali mencuci, Anda dapat menjaga tangan tetap bersih. Keenam, menyeka rambut dan membersihkan telinga. Rambut ibarat tanaman, kalau tanahnya subur, tumbuhan pun akan terlihat segar. Sama halnya dengan rambut, air membantu rambut untuk melepaskan kerak dan kotoran yang menghambat penyerapan oksigen untuk perkembangan rambut itu sendiri. Daun telinga merupakan bagian tubuh manusia yang berfungsi seperti corong.

Daun telinga memantulkan gelombang suara dengan sangat tepat. Jika Anda melihat struktur dan bentuk telinga, Anda dapat melihat betapa sempurna anting bekerja untuk memantulkan gelombang suara, memungkinkan gendang telinga di dalamnya bergetar dan mengirimkannya langsung ke sistem saraf otak. Tugas membersihkan daun telinga dengan air adalah menghilangkan kerak debu atau bahan tambahan lainnya. Dengan demikian, elastisitas kulit yang mengelilingi gendang telinga dipertahankan oleh cangkangnya, yang dapat mencegah lewatnya gelombang suara dari luar.

Ketujuh, cuci kaki Anda. Kaki juga sangat sensitif terhadap kotoran yang dapat menularkan bakteri. Oleh karena itu, ketika seseorang membasuh kaki, maka jari kaki dipotong untuk menutupinya, karena dikhawatirkan kuman penyakit juga akan bersembunyi di sela-sela jari kaki.

Kemudian dari sisi terapi pijat yaitu terapi pijat refleksi pada bagian wajah, tangan dan kaki tertentu. Pijatan ini tidak hanya dapat memberikan relaksasi dengan merelaksasikan otot atau saraf, tetapi juga dapat meningkatkan sirkulasi darah yang pada akhirnya dapat berperan sebagai perawatan wajah dan tubuh secara keseluruhan. Karena dengan pijat refleksi, tangan dan kaki menjadi fokus penyuntikan. Oleh karena itu, dalam wudhu sebaiknya tidak hanya membasuh atau menyirami anggota wudhu', tetapi juga memijatnya untuk mendapatkan efek pijatan.

Doa memiliki penghormatan yang sangat khusus dalam Islam dan memiliki banyak fungsi terapeutik bagi manusia. Artinya, shalat bukan hanya sebagai bentuk ibadah kepada Allah, tetapi juga bisa dijadikan sebagai terapi yang sangat baik untuk kesehatan. Secara umum fungsi terapi shalat terbagi menjadi tiga bagian yaitu waktu shalat, gerakan shalat dan bacaan shalat. Mengenai waktu shalat, terlihat bahwa shalat fard}u ditentukan dan

diarahkan sesuai dengan waktu Nabi sesuai dengan perintah Allah SWT. diterima selama mi'raj.

Sekilas pembagian shalat fard}u pada waktu-waktu tertentu nampaknya tidak terlalu istimewa, namun jika diperhatikan lebih seksama, ternyata waktu-waktu shalat tersebut memiliki nilai terapeutik, karena disesuaikan dengan sistem peredaran darah yang baik. sangat. bermanfaat bagi tubuh merupakan hal yang penting. Waktu sholat subuh dimulai dari matahari terbit sampai hampir matahari terbit. Ia menghirup udara pagi yang segar, sejuk, nyaman dan bersih. Udara yang segar dan bersih sangat diperlukan untuk kesehatan tubuh, terutama paru-paru, dan para ahli kesehatan menyatakan bahwa terdapat banyak zat yang sangat baik untuk kesehatan tubuh pada dini hari ini. Diantaranya adalah gas ozon yang konsentrasinya sangat tinggi dan berangsur-angsur berkurang saat matahari terbit. Efek dan manfaat gas ozon adalah kemampuannya untuk mempengaruhi sistem saraf secara positif, kekuatan emosional dan kemampuan untuk mengaktifkan otot dan pikiran. Bahkan pemandangan indah yang sangat indah di pagi hari mampu menghadirkan perasaan baru bagi siapa saja yang memandangnya. Dia merasakan kebahagiaan dan kesenangan seolah-olah dia hidup di dunia baru yang penuh kejelasan, kegembiraan dan keluasan.

Waktu shalat Zuhur dimulai dari saat matahari meluncur dari pusat langit sampai bayangan benda sepanjang benda. Di tengah hari kita mengalami puncak aktivitas. yang dapat mengakibatkan kelelahan dan jika diabaikan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita beristirahat saat ini untuk menenangkan setiap organ dan otot yang mengalami aktivitas puncak. Dengan berdoa saat ini sebagai relaksasi, sakit maag yang berlebihan akibat aktivitas sehari-hari bisa kembali normal. Badan lelah dan pikiran sesak kita jadi segar kembali dan siap melanjutkan aktivitas. Waktu salat zuhur berdasarkan kaidah pengobatan China, dimana waktu yang tepat untuk terapi organ jantung adalah antara pukul 11.00 dan 13.00 dikarenakan peredaran chi.

Pada siang hari, kemampuan fisik seseorang untuk bekerja tidak sekuat pada pagi hari. Kondisi fisik melemah, kemampuan berpikir agak melemah, sebaliknya emosi mudah tergugah. Oleh karena itu, manusia harus kembali berdoa dan menghadap Tuhan, memohon ampun, berdoa dan mengeluh, serta mengungkapkan perasaan tidak nyaman. Setelah itu, seseorang dapat melanjutkan pekerjaannya atau beristirahat dengan tenang, mengendurkan saraf dan otot yang telah bekerja seharian.

Menjelang matahari terbenam, suhu sekitar dan aktivitas kita mulai berkurang. Melalui gerakan sholat, tubuh terbiasa dengan udara sekitar dan ini membuat energi panas tubuh tetap terjaga sehingga tetap seimbang. Pada saat salat, fungsi organ dalam yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari mulai berkurang. Tubuh memasuki fase istirahat, khususnya kerja

jaringan otot yang digunakan untuk bergerak dan berpikir. Masa Isya bisa disebut masa pendinginan semua organ dan syaraf. Proses istirahat tubuh kemudian diakhiri dengan tidur malam. Ternyata membagi waktu shalat menjadi lima waktu juga merupakan hikmah yang sangat mengagumkan dan memberikan bukti ilmiah bahwa apapun yang Allah perintahkan pasti hikmahnya untuk kemaslahatan makhluk-Nya. Dengan shalat lima waktu, berarti kita telah menjaga kesinambungan atau kelestarian efek shalat yang terkandung dalam gerakan-gerakan shalat, sehingga efek dari gerakan-gerakan shalat dapat terus berlanjut. Karena jika dilakukan pada waktu yang sama atau sehari sekali, efeknya akan hilang sebelum keesokan harinya, sehingga kontinuitas efek tidak dapat tercapai.

Sholat tepat waktu membentuk pribadi yang tepat waktu, bergerak sesuai jam yang ditentukan, tidak tinggal lama, apalagi mengurangi jam kerja. Indikator keberhasilan profesional adalah ketepatan waktu, sehingga efisiensi dan efektifitas lembaga berjalan dengan baik. Kemudian mengenai gerakan shalat. Secara umum, shalat adalah gerakan yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad. Dilihat dengan cara ini, shalat terdiri dari gerakan-gerakan yang melibatkan berbagai bagian tubuh. Untuk memahami pengaruh gerakan tersebut terhadap kesehatan tubuh, kita harus memperhatikan setiap gerakan tersebut dan hubungannya dengan sistem organ anatomi tubuh. Gerakan shalat meliputi berdiri tegak, takbiratul ihram, rukuk, i'tidal, rukuk, iftirashi (duduk di antara dua rukuk), awal tahiyat (awal tashahud), tahiyat akhir (tashahud akhir), dan salam. Berdiri Dahulu Menghadap Kiblat 235 Ketika seseorang berdiri tegak, badan terasa terbebas dari beban karena beban terbagi rata pada kedua kaki. Punggung lurus, yang memperbaiki postur tubuh. Alasan menguasai pikiran. Dengan memfokuskan pada tanah yang Anda tekuk, pandangan dipertajam. Otot punggung atas dan bawah rileks. Pusat otak atas dan bawah digabungkan menjadi satu tujuan.

Peran penting dari posisi vertikal ini dibuktikan dengan fakta bahwa posisi ini merupakan fondasi penting dalam banyak sistem tubuh seperti militer, yoga (dikenal sebagai Tadasana/pose gunung) dan hampir semua aliran pencak silat memperhatikan posisi ini, yang mana adalah postur dasar kuda.

Kedua, takbiratul ihram. Saat Takbiratul Ihram, tangan diangkat hingga telapak tangan sejajar dengan telinga dan lengan atas terbuka lebar. Ini adalah gerakan sendi yang biasanya melatih otot lengan, yang berkontraksi dengan otot bahu, leher, dan tulang belikat. Gerakan ini juga memberikan tarikan lembut pada otot dan rongga dada yang berfungsi untuk bernapas.

Setelah takbir, kedua tangan dilipat di depan dada sehingga telapak tangan kanan berada di atas pergelangan tangan kiri. Menurut para ulama, ini adalah cara untuk merangsang kekhushu'a dalam shalat. Padahal, posisi

tangan ini memiliki dua keunggulan, yaitu (1) meletakkan dua tangan di dada, lebih tepatnya di antara pusar dan tulang rusuk, merupakan posisi lengan yang paling baik dalam kaitannya dengan anatomi tubuh. Buktinya, ketika seseorang mengalami patah lengan, lengannya digips dan diletakkan di dada di antara pusar dan tulang rusuk. (2) Menempatkan tangan kanan di atas tangan kiri berarti menjaga garis kedua bahu. Jika Anda meletakkan tangan Anda seperti ini, tangan Anda akan berada pada sudut yang sama. Bahu juga harus berada pada sudut yang sama. Dengan demikian posisi tangan ini dapat mencegah efek pembengkokan pada tulang belakang.

Ketiga, ruku'. Gerak *ruku'* pada dasarnya adalah peregangan otot punggung yang ditopang oleh kedua tangan di atas lutut. Gunakan gerakan ini untuk benar-benar mengendurkan otot punggung bagian bawah, paha belakang, dan betis. Darah dipompa ke tubuh bagian atas. Melemaskan otot perut, perut, dan ginjal. Membungkuk ke depan menjaga tulang belakang (vertebrae) dalam kondisi baik karena persendian antar tulang belakang (body vertebrae) tetap lunak dan lentur. Hal ini memudahkan atau menghindari kesulitan persalinan bagi ibu hamil. Gerakan ini juga dapat mencegah atau menyembuhkan tulang belakang yang patah atau bengkok. (skoliosis).

Keempat, air pasang. I'tidal adalah perubahan sikap tubuh dari rukuk menjadi berdiri sesaat sebelum rukuk. Berdiri dan membungkuk, darah segar mengalir di sepanjang batang tubuh ke posisi semula dan kembali ke keadaan semula, membawa racun. Tubuh kembali rileks dan meredakan ketegangan.

Kelima, membungkuk. Saat Anda mandek, posisi kepala menunduk membantu aliran darah, yang membawa oksigen ke otak dan memastikan otak perlu berfungsi dengan baik. Singkatnya, otak membutuhkan oksigen yang dibawa oleh darah untuk membersihkan darah kotor. Hal ini sangat penting karena otak merupakan pertemuan dari semua sistem saraf yang terdapat di seluruh bagian tubuh. Postur membungkuk menyebabkan pikiran menjadi jernih dan Anda dapat berpikir dengan tenang.

Olahraga membuat otot menjadi lebih besar dan kuat, terutama otot dada, sehingga paru-paru dapat berkembang dengan baik dan mengandung udara dengan baik. Pada wanita, perkembangan otot payudara menyebabkan kelenjar susu menjadi lebih besar dan melebar sehingga produksi ASI meningkat. Selain menguatkan otot dada, kelelahan juga memperkuat otot perut. Jika otot perut kuat, maka memudahkan pengeluaran feses (BAB). Ini juga berguna bagi wanita untuk mempercepat kelahiran bayi. Demikian pula, setelah lahir, otot perut yang kuat dan besar mengembalikan dan menahan organ perut pada tempatnya.

Keenam, Iftirashi (duduk di antara dua sujud). Jika kelelahan dapat meningkatkan aliran darah ke otak, duduk setelah kelelahan dapat

mengalirkan darah dari kepala ke jantung. Aliran balik darah dari kepala ini menjadi semacam cuci kepala dan otak, karena darah membawa serta sisa-sisa proses kimia dan pembakaran esensi dan asam sebagai akibat dari tekanan psikologis. Dengan demikian, pikiran kembali segar dan siap untuk kegiatan berpikir selanjutnya. Selain itu, membersihkan otak dari sisa-sisa proses pembakaran dapat meningkatkan fungsi otak sehingga vitalitas tubuh meningkat. Ketujuh, Tasyahud pertama. Posisi duduk pada Tasyahud awal sama dengan posisi duduk Iftirash, bedanya lebih lama. Terapkan tekanan dan pijat bagian tubuh yang berbeda, terutama kaki dan bokong, dan butuh waktu lebih lama untuk meningkatkan manfaat dari pose ini.

Tasyahud kedelapan dan terakhir. Posisi duduk ini sangat baik untuk kesehatan baik pria maupun wanita, karena posisi duduk ini memijat area perineum (dasar panggul atau bagian tubuh di depan lubang keluar). Dengan posisi duduk ini, wanita dapat terhindar dari penyakit wasir yang biasanya dialami ibu hamil akibat tekanan pada kepala bayi. Kemudian juga dapat mencegah varises pada paha dan betis. Pada pria, sebaliknya, meningkatkan kesehatan reproduksi dengan memperlancar buang air kecil, mencegah pengerasan dan pembesaran alat kelamin (*hypertrophia prostatae*), memperlancar aliran sperma dan membuat testis lebih keras dan kencang.

Kesembilan, salam. Memutar ke kanan dan ke kiri dapat menguatkan otot leher dan leher. Gerakan ini bermanfaat antara lain untuk mencegah penyakit kepala yaitu leher kaku. Kontraksi otot kepala meningkatkan sirkulasi darah. Hal ini menyebabkan pelepasan zat beracun di otot kepala, menyebabkan perasaan lelah, kaku, dan nyeri rematik di kepala. Juga dengan kontraksi otot itu dihasilkan energi panas dan zat-zat yang diperlukan untuk rehabilitasi dan perbaikan jaringan-jaringan yang rusak.

Dari macam-macam gerakan sholat di atas dan manfaatnya, terlihat bahwa gerakan-gerakan tersebut seperti gerakan olahraga, yang sangat baik untuk kondisi fisik seseorang, yang juga mempengaruhi kondisinya mentalnya. Kontraksi otot, tekanan dan pemijatan beberapa otot selama shalat merupakan proses relaksasi.

Relaksasi adalah teknik yang banyak digunakan dalam pengobatan gangguan mental. Latihan relaksasi dengan gerakan otot dapat mengurangi kecemasan. Jadi, terbukti secara ilmiah bahwa doa digunakan untuk mengobati kecemasan. Relaksasi dalam shalat tidak hanya dicapai melalui gerakan otot, tetapi dalam shalat tuma'ninah juga merupakan bentuk relaksasi. Hampir semua rukun shalat harus menyelesaikan tuma'ninah dengan berhenti sejenak. Tuma'ninah tidak hanya berarti kesempurnaan dalam pemenuhan suatu kewajiban, tetapi juga merupakan tanda bahwa manusia menikmati setiap saat dalam hidupnya dan merasakan kedamaian. Dengan demikian, diharapkan individu tuma'ninah akan mengalami

ketenangan dan kedamaian serta mampu menghilangkan rasa takut yang dialaminya. Latihan relaksasi dalam doa ini seperti teknik terapi perilaku, yaitu teknik desensitisasi sistematis. Perbedaannya terletak pada desensitisasi sistematis dengan meminta klien membayangkan hal-hal yang menimbulkan rasa takut. Dalam doa kita disuruh fokus kepada Sang Pencipta.

Kemampuan shalat untuk meredakan rasa takut dicapai dengan shalat dengan cara khushū. Dengan berdoa Khusyu konsentrasi seseorang dapat menyatu dan tidak terpecah belah. Fokus dalam doa ini seperti fokus yang dicapai melalui teknik meditasi dimana teknik meditasi ini terbukti dapat mengurangi kecemasan. Shalat Khushū ini didukung oleh tujuan shalatnya. Niat dalam shalat adalah autosugesti atau self-hypnosis, dimana kehadiran hati didukung oleh pengulangan ucapan dan gerakan berirama yang mengarahkan individu untuk percaya atau melakukan sesuatu. Sehingga doa-doa yang dipanjatkan benar-benar menyentuh lahir dan batin.

Kegiatan sholat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan benar, dengan kerendahan hati dan kehadiran hati, membawa kita pada realitas spiritual yang lebih dalam yang mengarah pada penyucian hati (purifikasi), kesadaran yang lebih jernih (kesadaran tinggi), atau ma'rifat. Cinta kita kepada Tuhan menciptakan rasa damai dan kebebasan, rasa cinta dan kebahagiaan. Ini memiliki nilai terapeutik yang sangat besar. Contohnya adalah kisah Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang tertusuk anak panah dalam salah satu pertempuran dan dicabut anak panahnya ketika sedang shalat. Ali mengatakan dia tidak merasakan sakit saat anak panah dicabut. Hasil penemuan ilmiah di bidang fisiologi yang disebut teori sistem gerbang sebenarnya mendukung kebenaran kasus ini.

Teori menyatakan bahwa rangsangan nyeri dapat dicegah masuk ke otak dengan proses rangsangan lain, yang dalam kasus Sayidina Ali adalah spesialisasinya dalam doa. Berkonsentrasi pada doa merangsang sistem saraf kedua, yang mencegah rangsangan menyakitkan ini disalurkan ke otak. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Barat, para siswa diperintahkan untuk membatasi pikiran mereka untuk fokus hanya pada hal-hal tertentu selama 5 sampai 15 menit tanpa menggerakkan mata ke kiri atau ke kanan. Ini seperti memfokuskan pikiran pada doa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membatasi pikiran dapat memperkuat keinginan, dan dengan keinginan yang kuat dan pelatihan yang konsisten, seseorang dapat mempertahankan kekuatan dalam dirinya sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam keinginan delusi dan suatu saat menjadi bagian dari masyarakat. Demikian pula, shalat yang dilakukan dengan hati dan khushū,an sebenarnya dapat mencegah dorongan berbuat maksiat.

Selain itu, terkait dengan bacaan sholat, sholat juga memiliki beberapa fungsi terapeutik. Doa tersebut termasuk doa yang dapat membebaskan orang dari penyakit mental. Seseorang yang memiliki

masalah serius biasanya membutuhkan orang lain (seperti orang tua atau teman dekat) sebagai pelampiasan dan mencurahkan isi hatinya kepada mereka. Ini dapat dilakukan dengan memberi tahu dia tentang keluhan apa pun, menangis atau memeluknya. Orang yang membaca doa Iftitah dalam doa sebenarnya telah melakukan katarsis ilahi. Dia dibandingkan dengan seorang pasien yang mengeluh kepada psikiater utamanya (Tuhan) tentang semua penyakitnya. Tentu saja, mengeluh dapat mengurangi rasa tidak nyaman seseorang, misalnya mengurangi rasa tidak nyaman seseorang setelah menceritakan masalahnya kepada orang tua atau teman dekatnya. Bahkan tingkat kekuatan katarsis ketuhanan lebih dalam dan dahsyat dari katarsis manusia belaka karena bersifat multidimensi dan mampu menembus dimensi transendental dan sifat alam.

Teknik chatharsis yang dilakukan dalam sholat ini dianggap sebagai katarsis ilahi yang sangat efektif dan efisien. Tidak hanya dapat menembus jauh ke alam spiritual dan transendental yang tersembunyi di dalam jiwa, juga tanpa prosedur yang rumit dan dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja. Setiap keluh kesah akan didengarkan dan kesembuhan akan diberikan, berapapun beratnya keluh kesah, karena janji Tuhan pasti mengabulkan setiap doa.

Teknik chatharsis ini seperti chatharsis yang dilakukan pada teknik asosiasi bebas dalam terapi psikoanalitik. Dalam pergaulan bebas, klien diminta untuk mengungkapkan apa saja yang ada di pikirannya, namun seringkali teknik pergaulan bebas ini tidak berhasil pada beberapa pertemuan pertama karena masih ada masalah yang masih dihadapi klien. Dalam doa, kami melakukan chatharsis ini secara sukarela karena kami meminta kepada Allah dengan sepenuh hati kami tanpa ada yang disembunyikan. Sehingga penyelesaian katarsis ketuhanan lebih mudah dicapai tanpa sesi terapi yang panjang.

Bacaan sholat tidak hanya berisi doa yang bekerja untuk katarsis ilahi, tetapi juga sugesti otomatis untuk seseorang. Mengatakan hal-hal baik tentang diri Anda berarti Anda memiliki sifat-sifat baik tersebut. Contohnya ada di Lafadh Allāhu Akbar. Ketika seseorang mengatakan Allahu Akbar, itu berarti seseorang mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia kuat dengan pertolongan Allah dan juga menanamkan keimanannya dengan pengucapan ini. Mengucap Allahu Akbar juga mampu menggugah orang beriman untuk selalu berserah diri dan taat kepada Allah SWT. dan tidak sombong kepada orang lain. untuk mengatakan bahwa Allāhu Akbar juga dapat meningkatkan kekuatan, keberanian, dan pertahanan diri seseorang. Siapa pun yang mengatakan itu tidak takut pada siapa pun kecuali Allah SWT. Contoh lain terdapat pada pernyataan al-Fātih}ah.

Membaca Al-Fātih}ah memberikan indikasi bahwa dia tidak sendirian. Tuhanlah yang selalu mengasihi, membimbing dan membantunya. Agar seseorang menjadi lebih kuat dalam hidupnya. Pembacaan Al-Fātih}ah

melibatkan komunikasi ilahi antara hamba dan tuannya. Dalam istilah hipnosis, yang merupakan dasar fundamental dari teknik terapi penyakit mental, pernyataan/doa adalah sugesti otomatis yang dapat mendorong orang yang mengatakannya untuk melakukan apa yang diperintahkan. Ketika doa dibacakan dan didoakan dengan khushyuk, efeknya sangat nyata dalam perubahan pikiran dan tubuh. Menurut Robert H. Taouless, doa sebagai salah satu teknik penyembuhan gangguan jiwa dapat dilakukan pada berbagai kondisi yang terbukti ampuh mengubah cara berpikir seseorang.

Sugesti otomatis dalam doa ini seperti konsep monolog dalam terapi rasional perilaku rasional. Masalah Emosional Dalam Terapi Rasional, perilaku emosional terletak pada pemikiran yang tidak logis. Banyak perilaku emosional individu dihasilkan dari self-talk atau self-talk atau frase internalisasi di mana orang mengungkapkan pikiran dan perasaan negatif tentang diri mereka sendiri. Jadi self-talk negatif ini dihilangkan dalam *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Di Panama City, AS, *Association of Islamic Medical Sciences* mempelajari efek penyembuhan (penyakit) dengan membaca atau membaca Alquran. Pengukuran dilakukan dengan perangkat elektronik. Alat tersebut digunakan untuk memantau dan merekam perubahan psikologis yang terjadi pada orang yang berdiam diri saat mendengarkan dan membaca bacaan Alquran. Hasilnya, Alquran bisa menjadi obat penenang dengan tingkat keberhasilan 97%, terbukti dengan rendahnya ketegangan saraf tubuh selama prosedur. Ayat-ayat Alquran juga dibacakan dalam doa untuk membuktikan bahwa doa dapat membawa kedamaian bagi seseorang.

Disamping itu semua, shalat berjamaah juga memiliki efek terapeutik yang signifikan. Karena seringnya berkunjung ke masjid untuk shalat berjamaah memberinya kesempatan untuk mengenal tetangganya dan orang lain yang tinggal di daerah tempat tinggalnya. Ini membantunya berinteraksi dengan orang lain untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan hubungan persahabatan di antara mereka. Hubungan sosial dan persahabatan dapat membantu mengembangkan kepribadian dan kematangan emosional seseorang. Dalam psikologi, kohesi ini biasanya diperoleh dari proses terapi kelompok (*group therapy*). Selain persekutuan yang muncul dari shalat berjamaah, shalat berjamaah juga memiliki efek terapeutik kelompok.

Jeff Levin menjelaskan bahwa partisipasi keagamaan yang aktif dapat menjadi sumber dukungan, yang pada gilirannya membantu memahami dan mengelola dampak stres dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian Ellison memberikan dukungan dimana partisipasi aktif dalam agama membantu membentuk ikatan sosial dan memberikan dukungan sosial. Komunitas gereja memiliki jejaring sosial yang lebih luas di luar anggota keluarga, mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota jejaring

sosialnya, mereka menerima dukungan sosial yang lebih beragam, baik itu bantuan (keuangan, konseling, transportasi) atau spiritual.

Masyarakat menunjukkan sikap persatuan, kebersamaan, saling mengasihi, saling menyapa, toleran dan saling membantu, yang pada akhirnya membangun team building yang kuat. Kedua, kepribadian yang tunduk dan patuh pada petunjuk pemimpin (imam), sehingga cara hidupnya teratur, sistematis, terkendali dan dilandasi saling percaya dan kerjasama.

Ketiga, kepribadian yang memiliki keserasian, keselarasan dan keselarasan antara pemimpin dan rakyatnya, baik dalam suara maupun gerak-geriknya. Keempat, ketika terjadi pergantian kepemimpinan, kepribadian bukan berarti melupakan prestasi pemimpin sebelumnya. Jika pemimpin (imam) berganti dengan pencabutan (kematian atau perubahan sementara), maka masyarakat di belakangnya melanjutkan program yang tidak terpenuhi. Kelima, kepribadian yang selalu patuh pada pemimpin yang dipilih karena kompetensinya. Keenam, kepribadian yang ingin mengoreksi pemimpin yang salah, dan sebaliknya, pemimpin yang ingin pengikutnya memperingatkannya ketika melakukan kesalahan.

Dari shalat sunnah yang dilakukan oleh wali dan nawafil, keduanya juga memiliki fungsi terapeutik yang signifikan. Misalnya, doa keprihatinan. Baik sebelum maupun sesudah shalat wajib, shalat penyembuhan memiliki manfaat untuk menguatkan batin dan meningkatkan kesehatan, karena sikap terhadap Allah diperkuat dengan kesadaran dan keinginan akan lebih banyak kesempatan untuk menenangkan batin.

Kajian Moh. dr. Soleh atas pengaruh shalat tahajud terhadap respon imun tubuh memberikan bukti bahwa shalat tahajud memiliki fungsi terapeutik yang sangat besar bagi individu. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa shalat tahajud yang dilakukan dengan ikhlas tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga sarat dengan muatan psikologis yang dapat mempengaruhi kontrol kognitif dengan meningkatkan persepsi dan motivasi positif serta coping yang efektif. Dan emosi positif dapat menghindari reaksi stres

Dari segi psikologis, shalat istikharah merupakan terapi gangguan jiwa yang disebut konflik jiwa. Beberapa konflik mental bersifat ringan, hanya keraguan atau kekhawatiran dangkal yang hilang begitu keputusan dibuat. Namun, juga menjadi perhatian utama harus memilih antara dua hal yang berlawanan, misalnya satu yang ingin Anda capai dan yang lain yang ingin Anda hindari. Ketika yang diinginkan dapat dicapai, yang tidak diinginkan terjadi. Shalat tasbeeh yang dilakukan untuk pertama kali mungkin tampak sulit, tetapi bagi orang yang sedang mengalami situasi yang mengguncang jiwa, yang meningkatkan nilai dzikir, getaran jiwa menjadi tenang dan tenang selama shalat tasbeeh} menumpuk berat dalam jumlah

tasbih. atau dzikir. Berkat shalat Tasbih yang dapat dilakukan dengan baik, manfaat psikologis yang memberi makna hidup sangat terasa. .

B. Psikoterapi Puasa

dari sesuatu, baik materi maupun immateri. Secara konseptual, tujuan puasa adalah untuk menahan diri dari semua yang Anda lakukan (makan, minum, dan berhubungan badan) di siang hari dari matahari terbit hingga matahari terbenam. Puasa juga berarti menahan diri (*al-imsāk*) dari segala perbuatan yang dapat merusak nama baik seseorang. Jadi puasa terbagi menjadi dua jenis²⁸⁴; Pertama, puasa fisik, yaitu pantang lapar, haus dan seks dari segala jenis makanan, minuman atau seks yang diharamkan (bukan tempatnya); kedua, puasa psikis menahan diri dari segala perbuatan maksiat seperti menahan amarah, kesombongan, dusta, keserakahan, sumpah palsu, dan lain-lain.

Menurut Abah Anom, seperti bentuk ibadah lainnya, puasa adalah pola pikir. Manusia memiliki dua potensi yang berlawanan dan saling menarik, yaitu potensi baik melalui kekuatan hati dan potensi buruk melalui kekuatan nafsu. Agar kekuatan nafsu tidak berkembang, diperlukan aturan pertahanan. Pertahanan yang baik adalah puasa, terutama puasa wajib selama Ramadhan. Puasa bukan hanya perilaku umat Muhammad, tapi juga umat terdahulu. Hampir semua agama memiliki konsep puasa, meskipun caranya berbeda-beda. Umat Nabi Musa dan Nabi Isa menerima kewajiban berpuasa selama bulan Ramadhan, namun mereka melakukan perubahan.

Para imam di antara mereka berpuasa sepuluh hari, hingga menjadi empat puluh hari. Suatu hari salah seorang pendeta jatuh sakit. Kemudian mereka bersumpah: Jika Tuhan menyembuhkannya, kami akan memperpanjang puasa sepuluh hari lagi. Ketika dia sembuh, mereka menepati janjinya dan menambahkan puasa sepuluh hari, hingga menjadi lima puluh hari. Puasa 50 hari sekarang tampaknya terlalu sulit bagi mereka ketika datang di musim panas. Mereka menderita karenanya. Kemudian mereka menunda puasa hingga musim semi.

Nabi Musa disuruh berpuasa terlebih dahulu selama empat puluh hari untuk menerima Taurat. Pemimpin Bani Israil ini berpuasa dari tanggal 1 bulan Dzulq'ada sampai tanggal 10 bulan Dzul Hijjah. Nabi Musa menerima Taurat bersamaan dengan Idul Adha. Puasa empat puluh hari ini kemudian dilakukan di antara orang Yahudi hingga hari ini.

Mengenai puasa orang Yahudi, ada pernyataan bahwa mereka (orang Yahudi) tidak mau lagi berpuasa di bulan Ramadhan. Mereka berpuasa hanya satu hari dalam setahun, pada hari Asyura (10 Muharram). Mereka percaya bahwa hari ini adalah hari Nabi Musa dan para pengikutnya diselamatkan dari tenggelam. Pada saat yang sama, Firaun dan pasukannya tenggelam di laut. Masyarakat adat yang tidak terjangkau oleh proklamasi

tiga agama utama (Yahudi, Nasrani dan Islam) justru terburu-buru. Misalnya, orang Mesir kuno biasanya berpuasa pada hari-hari besar, seperti halnya para tokoh dan dukun Mesir berpuasa dari tujuh hari hingga enam minggu setiap tahun. Orang Tionghoa berpuasa pada hari-hari penting dan pada hari-hari tertentu yang dianggap sebagai hari bencana. Mereka berpuasa ketika salah satu anggota keluarga meninggal. Beberapa orang Cina yang tinggal di Tibet tidak makan selama 24 jam sampai mereka tidak dapat lagi menelan ludahnya sendiri. Orang Yunani mengadopsi tradisi puasa dari orang Mesir kuno. Mereka berpuasa sebelum musim semi dan sebelum panen. Beberapa dari mereka berpuasa selama beberapa hari berturut-turut sebelum memasuki medan perang untuk menang. Bangsa Romawi dan Persia juga demikian.

Dalam agama Hindu, pengikut Brahma berpuasa 24 hari setahun, atau 40 hari berturut-turut, bersamaan dengan membaca kitab suci mereka. Pemuja Wisnu berpuasa secara berlebihan. Ada yang tidur dengan kuku menyiksa diri, bangun tanpa duduk, bahkan ada yang berayun di bawah terik matahari. Biksu Buddha di Vietnam berpuasa sebagai protes terhadap orang atau bangsa lain yang dianggap tidak adil terhadap mereka. Mahatma Gandhi dikatakan berpuasa selama 21 hari untuk persahabatan dan persatuan antara umat Hindu dan Muslim di India. Pada masyarakat Jawa kuno, tradisi berpuasa sudah sangat dikenal. Misalnya puasa putih, ngrowot atau brakah,²⁹⁴ pati geni²⁹⁵ dan juga puasa ngalong.

Terlepas dari banyak tujuan dan latar belakang negara dan masyarakat puasa sebelumnya, puasa tampaknya menjadi ajaran universal. Puasa itu seperti kebutuhan naluriah, bahkan kebutuhan fitrah manusia. Tradisi puasa ini terbukti sudah ada sejak lama, dan sejarahnya sudah sangat tua, sama tuanya dengan usia masyarakat itu sendiri. Hanya dalam Islam konsep dan petunjuknya lebih konkrit dan elegan, sedangkan aturan puasanya tidak tetap, sehingga sering kali tangan jahil mengubahnya sesuai dengan keadaan.

Fisikawan berhasil menemukan bahwa orang tidak berpuasa, tetapi juga hampir semua makhluk hidup. Bentuk puasanya pun bermacam-macam, meski sebelumnya persediaan makanan melimpah. Burung berpuasa saat merontokkan bulu baru yang lebih indah dari sebelumnya. Setelah itu, ia mengalami pernikahan yang ditandai dengan dimulainya nyanyian merdunya. Serangga juga berpuasa dengan tidak makan saat musim kawin. Sama dengan ikan yang berbeda. Ada yang berpuasa tanpa makan, ada pula yang mengubur diri di lumpur atau di dasar sungai untuk sementara waktu tanpa makan sama sekali.

Seekor beruang kutub betina besar juga berpuasa sepanjang musim dingin dengan menggali di bawah tumpukan salju tebal. Sebelumnya, betina bisa melahirkan anak yang akan menikmati susu induknya selama disembunyikan. Berbeda dengan ular laut yang berpuasa dua kali dalam

hidupnya. Setelah kelahiran seorang anak, dia biasanya mengalami banyak hal yang dia temui di dasar laut. Saat itu terjadi peristiwa aneh. Dia melemparkan dirinya sampai giginya rontok. Kemudian, dia juga berpuasa selama delapan bulan penuh. Hewan seperti ular, katak, kadal, dan kura-kura berhibernasi terus menerus selama musim dingin. Hewan masuk ke dalam cangkangnya untuk bersembunyi dan cepat.

Unta adalah binatang yang aneh. Dia bisa menjelajahi gurun gersang tanpa air, tanpa makanan dan tanpa henti. Dia telah mengubah lemaknya menjadi penyimpan energi yang dapat membantunya melanjutkan perjalanan yang sulit ini. Hal yang sama berlaku untuk kepompong kupu-kupu. Dia terus berpuasa hingga menjadi kupu-kupu yang cantik. Seekor anjing laut jantan akan selalu berpuasa saat berhubungan seks dengan banyak betinanya. Padahal, puasa dilakukan dalam waktu yang cukup lama, bahkan beberapa minggu. Ini pekerjaan yang melelahkan. Semua ini memberi tahu kita bahwa bukan hanya orang yang sedang terburu-buru. Ini jelas menunjukkan nilai penting puasa dan pengaruhnya yang luas terhadap kehidupan makhluk hidup. Puasa untuk terus berfungsi dan mengganti sel-sel mereka yang rapuh dengan sel-sel baru, puasa juga menunjukkan hubungan mendalam yang dimiliki setiap makhluk dengan lingkungannya.

Menurut Komaruddin Hidayat, ada tiga aspek yang dapat diamati sebagai buah puasa, yaitu kesehatan jasmani dan rohani serta kesalehan sosial. Ketiganya dapat diamati dengan pendekatan medis dan psikologis terhadap pengaruh puasa terhadap seseorang. Beberapa penelitian ilmiah menunjukkan bahwa puasa memiliki efek yang sangat positif bagi kesehatan dan perkembangan mental. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, puasa adalah zakat badan. Agar tubuh yang diberkahi dengan puasa menjadi sehat, bersih, indah, subur, berseri dan indah, karena puasa menambah gizi, menyeimbangkan keasaman dan basa dalam tubuh, meningkatkan fungsi organ reproduksi, meremajakan sel-sel tubuh, dan membuat kulit lebih bersih dan berseri.

Berdasarkan ilmu gizi, manusia biasanya hanya dapat menyerap 35% zat gizi dari makanan. Puasa dapat meningkatkan penyerapan nutrisi hingga 85%. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelum makanan dikonsumsi harus melalui proses transformasi dari bahan padat menjadi bahan yang sangat halus. Perubahan tersebut dapat terjadi pada sistem pencernaan. Diketahui bahwa sistem pencernaan beristirahat sekitar enam jam selama berpuasa. Istirahat mengaktifkan organ pencernaan untuk memecah dan menyerap makanan yang telah dimakan. Logikanya, karena pencernaan menjadi lebih efisien, maka penyerapan nutrisi oleh tubuh pun meningkat.

Menurut fisiologi, rasio bahan kimia dasar dan asam dalam tubuh manusia harus seimbang. Puasa mengurangi dan menjaga zat asam dalam darah, meninggalkan sifat dasarnya lemah untuk mencapai keseimbangan

antara keduanya. Di luar puasa, keseimbangan ini dapat dicapai dengan cara makan dan minum yang seimbang. Dan itu cukup sulit. Perbaikan fungsi genital berhubungan erat dengan peremajaan (regenerasi) sel yang menyebabkan perubahan pada sel urogenital dan jaringan genital wanita. Selama berpuasa, terjadi perubahan metabolisme, terutama perubahan yang disebabkan oleh kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin di ovarium menghasilkan lebih banyak estrogen dan progesteron. Kadar estrogen dan progesteron yang tinggi dapat meningkatkan fungsi reproduksi yang berarti meningkatkan kesuburan. Organ tubuh terdiri dari jaringan, yang merupakan kumpulan sel yang serupa. Ada berbagai jenis sel dalam tubuh manusia seperti sel darah, sel tulang, sel saraf, sel otot dan sel lemak. Sel-sel ini memiliki bentuk yang berbeda-beda, bulat, bercabang, pipih dan bentuk lainnya.

Selama puasa, organ tubuh rileks untuk memungkinkan regenerasi sel. Sel-sel baru yang terbentuk di lapisan dalam kemudian menggantikan sel-sel lama ini, yang mati begitu mencapai permukaan dan kemudian dibuang. Setiap kali tubuh melewati metabolisme energi, yaitu terjadi perubahan dari energi yang terkandung dalam makanan menjadi energi potensial tubuh. Sisanya disimpan di dalam tubuh, di sel ginjal, sel kulit dan kelopak mata, serta dalam bentuk lemak dan glikogen. Simpanan makanan ini dibakar untuk energi setiap kali tubuh tidak menerima nutrisi dari luar. Puasa melepaskan cadangan energi yang tersimpan dalam organ tubuh, memperlancar pernafasan organ dan sel penyimpan. Peristiwa ini sering disebut peremajaan sel. Oleh karena itu, tidak heran jika orang yang sering berpuasa memiliki kulit yang lebih segar dan halus. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 1930 di Universitas Osaka di Jepang, setelah puasa hari ke-7, jumlah sel darah putih dalam darah orang yang berpuasa meningkat. Tidak ada peningkatan sel darah putih yang diamati selama minggu pertama puasa (hari 1-6).

Namun pada hari ke 7-10, pertumbuhan sel darah putih sangat pesat. Peningkatan jumlah sel darah putih ini otomatis meningkatkan daya tahan tubuh. Sel darah putih ini melawan peradangan di dalam tubuh, sehingga banyak penyakit peradangan seperti sakit tenggorokan, hidung, radang amandel, maag kronis, radang usus kronis dan radang bisa disembuhkan dengan berpuasa. sendi Ada eksperimen psikologis yang menunjukkan bahwa puasa memengaruhi kecerdasan seseorang. Hal ini berkaitan dengan keberhasilan akademik. Ternyata, orang yang rajin berpuasa pada tugas pengumpulan memiliki kinerja yang jauh lebih baik daripada mereka yang tidak berpuasa.

Ada eksperimen psikologis yang menunjukkan bahwa puasa memengaruhi kecerdasan seseorang. Hal ini berkaitan dengan keberhasilan akademik. Ternyata, orang yang rajin berpuasa pada tugas pengumpulan memiliki kinerja yang jauh lebih baik daripada mereka yang tidak berpuasa.

meningkatkan kesehatan emosional, puasa mempertajam hati dan intuisi, dan banyak manfaat mental lainnya dari puasa.

Salah satu pelajaran puasa adalah secara sadar menahan diri dari memenuhi kebutuhan fisik pada waktu normal. Jika seseorang yang berpuasa karena Allah merenungkan pengalaman tidak terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari, ia akan menemukan pelajaran dan amalan untuk menghadapi kesulitan. Hasil latihan dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan hidup yang sebelumnya tidak dapat diatasi. Ketika kemampuan untuk mengatasi keinginan dan kebutuhan fisik dasar dicapai dengan berpuasa selama sebulan, dia secara bertahap akan dapat melatih dirinya untuk mengatasi kebutuhan dasar emosional dan sosial yang selama ini tidak dapat dia atasi.

Puasa juga mempromosikan sikap sosial yang sehat. Puasa merasakan penderitaan orang miskin yang terkadang tidak makan sepanjang hari. Puasa mengembangkan rasa syukur dan empati bagi mereka yang membutuhkan. Usulan membantu fakir miskin termasuk pengeluaran zakat fitrah dan mal. Selain itu, mereka juga melakukan praktik sosial lainnya seperti memberi makan untuk berbuka puasa. Ini dimaksudkan untuk melatih orang untuk meminimalkan tabungan mereka sendiri dan ingin berbagi kepribadian mereka dengan orang lain, meskipun preferensi terhadap harta benda adalah naluri. Puasa adalah latihan untuk mengendalikan dan mengatasi nafsu makan selama sebulan penuh setiap tahun. Ini mengajarkan seseorang kemauan yang kuat dan kemauan yang teguh tidak hanya dalam mengendalikan nafsu tetapi juga dalam perilaku umum dalam hidup. Puasa juga merupakan latihan bagi hati manusia dimana melalui puasa seseorang senantiasa mengikuti akhlak yang baik dan terpercaya serta mengendalikan hatinya sendiri tanpa perlu pengawasan siapapun.

Kegiatan puasa sangat efektif dalam upaya meredam amarah. Kemarahan muncul dari nafsu yang didorong oleh setan. Setan memasuki tubuh manusia melalui aliran darah. Dalam kondisi puasa, tubuh lemas karena menahan rasa haus dan lapar. Kondisi ini juga melemahkan kekuatan dan energi iblis. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa puasa adalah perisai (junna). Termasuk tameng dari amukan huru hara yang disebabkan oleh nafsu setan. Dengan berpuasa, seorang mukmin dapat meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaannya karena jiwanya menjadi lebih sugestif, reseptif dan mendekatkan diri secara spiritual kepada Allah SWT. Kondisi demikian memudahkan masuk dan datangnya petunjuk Allah SWT. dalam jiwa seseorang.

Alan Cott mengatakan bahwa Profesor Nicolaev, yang bekerja di Institut Psikiatri Moskow, mencoba menyembuhkan gangguan kejiwaan dengan berpuasa. Dalam pekerjaan ini, ia merawat pasien sakit jiwa dengan berpuasa selama 30 hari. Dia melakukan percobaan dengan membagi subjek

menjadi dua kelompok yang sama berdasarkan usia dan tingkat keparahan kondisinya. Kelompok pertama diberi obat tanaman obat, sedangkan kelompok kedua dipuasakan selama 30 hari. Perkembangan fisik dan mental kedua kelompok dipantau dengan tes psikologi. Eksperimen itu membawa hasil yang sangat baik, yaitu banyak pasien yang tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan sebenarnya bisa disembuhkan dengan puasa. Selain itu, kemungkinan pasien tidak kambuh setelah 6 tahun sangat tinggi. Lebih dari separuh pasien tetap sehat. Studi Alan Cott tentang orang gila di Rumah Sakit *Grace Square* di New York juga menemukan hasil yang konsisten. Ternyata pasien sakit jiwa bisa sembuh dengan terapi puasa. Namun berpuasa dalam artian Cott masih diperbolehkan minum air putih.

Puasa yang intinya adalah menahan diri dari hal-hal yang mengingkarinya, mengandung pelajaran disiplin untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Ini seperti tujuan dalam terapi perilaku yang menekankan pada perubahan perilaku klien. Puasa mengajarkan manusia untuk makan pada waktu yang tepat, yaitu saat sahur, dan berbuka puasa. Selain itu, puasa juga mengajarkan Anda untuk mengekang perilaku negatif agar lama kelamaan menjadi kebiasaan dan berkembang menjadi perilaku yang lebih baik.

C. Psikoterapi Zakat

Zakat berasal dari bentukan kata zaka yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, berkembang. Menurut terminologi syariat (istilah), zakat adalah nama untuk berbagai harta yang telah mencapai syarat tertentu yang Allah berikan dan wajib diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya juga dalam syarat tertentu. Keterkaitan makna bahasa dengan istilah ini sangat erat kaitannya, yaitu bahwa setiap sifat yang dizakati menjadi suci, suci, baik dan berkembang.

Kewajiban membayar zakat, yaitu kewajiban bagi umat Islam untuk menyisihkan sejumlah harta dari kekayaan mereka untuk membantu orang miskin setiap tahun, hanyalah sebuah latihan bagi seorang Muslim untuk menunjukkan belas kasihan kepada orang miskin dan mengulurkan tangan dan membantu mereka. Membantu kebutuhan - kebutuhan mereka. Selain itu, zakat juga meningkatkan perasaan seorang Muslim untuk terlibat secara intuitif dengan Muslim, menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab, dan mendorong mereka untuk membuat mereka bahagia dan menyenangkan mereka. Selain itu, zakat mengajarkan seorang muslim untuk mencintai sesama dan membuang sifat egois, cinta diri, tamak dan serakah.

Zakat memiliki hikmah yang bermakna bagi Muzak dan Mustahiq, yaitu mensyukuri nikmat Ilahi, menambah harta dan pahala serta menghilangkan sifat tamak, serakah, dengki dan dengki. Melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan akibat dari kemiskinan. Memahami solidaritas dan kasih sayang di antara orang-orang. Manifestasi kehidupan

saling membantu dalam kebaikan dan kesalehan. Pengentasan kemiskinan, yang merupakan masalah sosial. Membangun dan mengembangkan stabilitas sosial. Juga sebagai cara untuk menciptakan keadilan sosial.

D. Psikoterapi Haji

Sedangkan pengertian haji menurut terminologi (terminologi) berarti kedatangan dengan sengaja ke rumah (Ka'bah) untuk melakukan ibadah tertentu dengan tata cara tertentu dan pada waktu tertentu sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh hukum syariat. hanya mencari keridhaan Allah. Menurut bahasa, umrah berarti "ziarah". Selama Syar' Umrah seseorang harus mengunjungi Ka'bah, melakukan Tawaf di sekitarnya, besa'a antara Shafa dan Marwah dan mencukur atau memotong rambut dengan cara tertentu, dan ini dapat dilakukan kapan saja.

Allah SWT telah menjadikan Baitullah sebagai tempat yang dikunjungi orang setiap tahun. Baitullah adalah tempat di mana orang datang setiap tahun. Biasanya yang pernah berkunjung ke Baitullah memiliki keinginan untuk kembali lagi untuk kedua kalinya. Jadi arti dari Hajjul Baiti menurut Syara adalah : Mengunjungi rumah Allah dengan karakter tertentu, pada waktu tertentu, disertai dengan tindakan tertentu.

Ulama haji mengkhususkan diri pada frase mengunjungi Ka'bah untuk menunaikan manasik haji. Ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik dari menunaikan ibadah haji, baik dari segi waktu maupun efisiensi. Di antara pelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan ihramnya, manusia dilatih untuk mengendalikan hawa nafsunya, terutama nafsu, perbuatan maksiat dan hal-hal yang menyenangkan diri sendiri (hedonis).
2. Dalam pelaksanaan tawaf, Ka'bah merupakan simbol tauhid (tauhid). Melakukan tawaf di sekitar Ka'bah merupakan simbol bahwa segala ikhtiar dalam kehidupan seseorang di dunia ini tidak pernah lepas dari kendali dan kekuasaan Allah. Ketika dzikir terjadi pada saat tawaf, diharapkan dapat membangkitkan dalam jiwa orang yang membacanya, disertai dengan penghayatan yang mendalam, kesadaran bahwa manusia sangat lemah. Orang-orang di sini menganggap bahwa orang tidak pantas untuk sombong dan angkuh.
3. Ibadah sa'i antara Shafa dan Marwah membangkitkan kisah perjuangan Siti Hajar dalam mencari air. Artinya, orang yang menunaikan ibadah haji diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi dan tidak berdiam diri mengharap rezeki dari surga.
4. Wukuf Diarafah bisa disebut malam meditasi. Arafah sendiri berarti pengalaman. Dengan kata lain, orang yang menunaikan ibadah haji dan

umrah diharapkan mengetahui jati dirinya yang sebenarnya, memahami segala kesalahannya dan memutuskan untuk tidak mengulanginya.

5. Pelemparan Jumrah erat kaitannya dengan kisah Ibrahim melempar setan. Hal ini agar orang yang melaksanakan haji dan umrah memiliki tekad dan semangat untuk tidak terbujuk oleh tipu muslihat setan yang merusak dunia ini.
6. Bermalam di Mina dan Muzdalifah dan disebut malam istirahat rangkaian haji. Di sini orang dapat pulih dari keadaan yang sangat lelah. Ini pertanda bahwa orang butuh istirahat dalam hidup mereka; Jangan selalu bertindak sampai Anda ingat untuk menjaga tubuh Anda dalam kondisi yang baik.
7. Dalam Tahalul ajaran kadang-kadang sedemikian rupa sehingga manusia dapat mengendalikan alamnya. Tahallul diibaratkan dengan lampu hijau yang menandakan kendaraan boleh berjalan setelah dihentikan sementara.
- 8 Khusus untuk Ibadah umrah, layanan ini menawarkan kesempatan yang sangat fleksibel bagi umat Islam untuk mengunjungi Ka'bah karena waktunya tidak tetap.

Selain ajaran dari masing-masing rukun haji, haji memiliki beberapa manfaat psikologis yang diungkapkan oleh Utsman Najati, yaitu:

1. Kunjungan seorang Muslim ke Tanah Suci, yang merupakan tempat wahyu dan banyak tempat penting dalam sejarah Islam, memberikan energi spiritual yang besar kepada jamaah, membebaskan mereka dari kekhawatiran dan masalah hidup dan memberi mereka rasa damai, damai dan kebahagiaan. Selain itu, sugesti yang ada di rumah Allah juga memberinya kekuatan khusus secara psikologis, karena merasa dekat dengan Allah dan Allah lebih mudah mengabulkan doanya.
2. Haji adalah amalan menahan penderitaan dan kesulitan. Karena rukun haji banyak melibatkan aktivitas fisik yang tentunya membutuhkan ketahanan fisik, tapi juga ketahanan mental.
3. Haji mengajarkan persamaan manusia, karena selama haji semua jamaah memakai pakaian yang sama, tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin. Mereka berkumpul di tempat yang sama untuk menyembah Allah. Tentu saja, ini juga memperkuat Ikhwanul Muslimin.
4. Haji juga merupakan sarana untuk melatih dan mengendalikan hawa nafsu dan hawa nafsu. Karena jamaah tidak boleh bertengkar, bersekutu, bermusuhan, berbicara jahat, melakukan maksiat dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan Allah.

E. Psikoterapi Kesabaran

Kata As-shabru berarti al-habsu (rantai) atau al-ma'u (larangan) dalam bahasa Arab. Ketika seseorang mengatakan ana ash-shabir (saya sabar), itu berarti saya sedang merantai nafsu saya atau melarang nafsu saya. Dalam Al-Qur'an kata sabar disebutkan hingga 90 kali. Abu Thalib al-Makky mengutip pernyataan beberapa ulama: "Adakah yang lebih penting dari kesabaran, Allah telah menyebutkannya di lebih dari 90 tempat dalam Kitab-Nya. Kita tidak tahu apa-apa yang telah Allah sebutkan berkali-kali kecuali kesabaran. Al-Quran juga menganjurkan orang beriman untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran. Hal ini karena memiliki beberapa manfaat besar dalam pendidikan diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan daya tahan manusia, meningkatkan ketahanan terhadap kesulitan, memperbaharui energi untuk menghadapi berbagai masalah dan tekanan hidup dan bencana dan cobaan zaman, serta membangkitkan bakat. untuk melanjutkan pertempuran mempertahankan firman Tuhan. Orang yang sabar tidak terlalu bersedih menghadapi cobaan. Itu juga tidak melemah atau runtuh selama bencana atau bencana sementara. Tuhan mendorongnya untuk bersabar dan mengatakan kepadanya bahwa apa yang ada di depan dalam hidup ini tidak lain adalah ujian dari Tuhan, sehingga dia tahu siapa di antara orang-orang yang termasuk orang yang sabar.

Kesabaran yang sempurna adalah kesabaran yang teruji, dan ujian berupa nikmat dan cobaan. Ketika kesabaran diuji, Allah menjadikan kesabaran sebagai anugerah bagi seorang muslim dengan melimpahkan kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan batin serta memudahkan memperoleh makanan yang halal dan baik. Perbuatan sabar hanya diterima oleh orang-orang yang sabar dalam ketaatan dan keteladanan, menaati perintah Allah dan Rasul-Nya.

F. Psikoterapi Dzikir

Secara bahasa dhikir berasal dari ungkapan bahasa Arab dhikr yang berarti mengingat, menyebut, dan mengenang. Adapun dhikir yang dimaksud dalam amaliah agama adalah mengingat atau menyebut nama Allah. Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah jiwa mengingatkan bahwa dhikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat dipahami dalam pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Dhikir dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan tasbīh, tahmīd, tahlīl, takbīr, hauqalah, dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu.

Sedangkan dzikir secara luas berarti kesadaran akan kehadiran Tuhan di mana-mana dan selalu serta kesadaran akan kemanunggalan-Nya dengan ciptaan; Persekutuan dalam arti Dia mengetahui segala sesuatu di alam semesta ini, dan pertolongan serta pembelaan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang taat. Seorang penanya menawarkan empat makna dasar zikir, yaitu pertama, zikir adalah perjuangan terus-menerus untuk selalu mengingat Tuhan. Dalam pengertian itu kebalikan dari melupakan. Kedua, dzikir adalah pengulangan doa atau nama Tuhan. Ini adalah zikir lisan. Ketiga, dzikir berarti keadaan batin sementara di mana kita dikelilingi oleh kepekaan dan rasa takut akan Tuhan. Inilah dzikir hati. Keempat, dzikir adalah keadaan batin yang stabil di mana doa dan kehati-hatian menjadi hal yang permanen. Kita telah mencapai keadaan dzikir batin yang konstan. Ini adalah zikir jiwa.

Al-Tabatabai al-Mizanin Tafsir al-Qur'an menyebutkan dua makna yang terkandung dalam kata dzikir, pertama, aktivitas psikologis yang dengannya seseorang dapat mempertahankan maknanya dengan sesuatu yang diyakininya berdasarkan ilmunya atau yang coba ia hadirkan. . Kedua, kehadiran seseorang di dalam hati dan dalam ucapan.

Dzikir, mengingat Tuhan, adalah praktik dan keadaan esoteris. Sebagai keadaan esoteris, dzikir mengandung paradoks: Meskipun dzikir berarti mengingat, pengalaman tertinggi dari praktik dzikir adalah pengalaman melupakan segalanya kecuali Tuhan. Dalam situasi di mana semua perhatian tertuju pada penyebutan nama Tuhan, segala sesuatu menghilang dari alam persepsi dan imajinasi. Semua perhatian Sufi dituangkan ke dalam kehampaan yang meliputi segalanya. Dzikir dalam bidang psikologi merupakan salah satu bentuk Meditasi Transendental. Meditasi memfokuskan pikiran pada keadaan kesadaran yang membawa nada ketenangan, kejelasan dan kebahagiaan. Meditasi berasal dari kata bahasa Inggris *meditation* yang dilafalkan meditasi dalam bahasa Indonesia, atau juga berarti memusatkan perhatian pada sesuatu atau memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh pada suatu objek tertentu.

Dalam bahasa yoga disebut Dhyana, dalam tradisi Cina Siuli Lian dan dalam bahasa Sanskerta Samadhi (meditasi). Dalam pengertian tasawuf Islam, istilah meditasi juga identik dengan kontemplasi/dzikir/tawajjuh, dan sebagian sufi menyebutnya dengan istilah muraqabah. Meditasi Transendental dikembangkan dan mulai berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1959, diperkenalkan oleh Maharishi Mahesh. Awalnya dipelajari dan dikembangkan oleh orang Amerika dari meditasi Maharishi Mahesh, meditasi dilakukan dengan melantunkan mantra, dimana meditasi masih merupakan tradisi agama India sambil melantunkan mantra atau suara suci yang membuatnya santai dan damai.

Dzikir sendiri bagi umat Islam merupakan konsentrasi tertinggi, dalam konteks psikologi merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan

manusia untuk mencapai tingkat ketenteraman tertinggi yang terjalin dengan ketundukan Ilahi³³⁹ yang bagi seorang Muslim diwujudkan dalam bentuk amalan-amalan zikir, seperti membaca al-qur'an, dzikir, salawat, tasbih, tahmid dan lain-lain, yang kesemuanya itu sudah ada dalam praktik zikir Islam, yang secara harfiah sama dengan yang dilakukan dalam meditasi transendental.

Ada tiga jenis cara dzikir, yaitu yang pertama, cara sebelum dzikir adalah taubat yang benar, mandi atau berwudhu setiap hendak berdzikir, dan menggunakan wewangian, tidak berbicara saat amalan dzikir. Saat Anda memulai dzikir, ingatlah dorongan dan keseriusan latihan dzikir. Syekh agar Syekh mengikutinya dalam berzikir dan dia harus merasa bahwa mengambilnya dari Syekh sama dengan mengambilnya dari Rasulullah karena Syekh adalah orang yang bertindak sebagai perantara antara dia dan Rasulullah bertindak.

Kedua, cara bermeditasi adalah duduk di tempat suci dan duduk seperti dalam Tasyahud Awal, meletakkan kedua tangan di kedua paha saat bermeditasi sendirian dan melingkar saat berkumpul, membagi ruang dengan bau yang menyenangkan dan harum untuk dicium, pakaian harus halal, cari tempat, yang tidak terlalu terang, tutup mata, berdoa kepada guru dalam meditasi, jujur dalam meditasi, sehingga dapat berjalan baik secara diam-diam maupun terbuka, menjadi amal yang tulus dan menyucikan segala sesuatu yang mengganggu; itu, memilih kata-kata dzikir dengan kata *lā ilāha illa Allah*, menghadirkan makna dzikir di dalam hati dan hati dalam berdzikir dari segala sesuatu selain mengosongkan kata-kata *lā ilāha illā Allah*.

Ketiga, adab setelah berdzikir adalah diam dan tidak berbicara setelah tenang dan *khushū'* serta membelah hati dengan cara memasukkan dzikir ke dalam hati dan bernapas sekitar tiga sampai tujuh kali atau lebih sehingga ruh dzikir menyebar melalui difusi. ke dalam tubuh dan jangan minum air dingin setelah meditasi, karena meditasi membakar panas dan mengeluarkan darah, sedangkan minum air dapat memadamkan panas.

Prinsip dzikir adalah kelembutan dan kegembiraan. Ketika air mata *Khushū'* mengalir, hati terbakar dan jiwa tenggelam (dalam Dzikir), itu adalah tanda-tanda *al-fathi* (Tuhan membuka hatimu), saat berdzikir, dia menemukan hal-hal aneh, aneh, misteri besar dan kualitas yang baik. Doa adalah bagian dari dzikir. Ini adalah sebuah aplikasi. Dzikir apapun, meski tidak ada permintaan dalam jawabannya, melainkan kerendahan hati dan rasa butuh kepada Tuhan, yang selalu menghiasi dzikir, yang dengannya dzikir tersebut berisi doa. Contohnya adalah Nabi Yunus AS. Ikan melahapnya dan perutnya yang gelap gulita. Di dalam perut ikan, Nabi Yunus belajar, memuji dan mengakui kesalahannya. Pada akhirnya, Allah menyelamatkan Nabi Yunus meski tidak memintanya. Tasbih adalah orang yang memenuhi keinginan yang tidak dia ciptakan.

Do'a awalnya berarti permintaan yang dibuat untuk seseorang yang pemohon percaya memiliki status dan kemampuan di luar status dan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, ini bukan permintaan yang ditujukan kepada seseorang yang setingkat dengan pemohon, konteksnya berbeda dengan pesanan. Karena meskipun perintah pada dasarnya adalah permintaan, itu ditujukan kepada seseorang yang lebih rendah dari si penanya. Doa keagamaan adalah permintaan seorang hamba Tuhan untuk menerima hadiah makanan dan bantuan baik kepada pemohon maupun pihak lain.

Christopher G. Ellison dan Robert Joseph Taylor menemukan bahwa orang berdoa untuk mengatasi krisis pribadi karena berbagai alasan, seperti kesedihan dan berdoa untuk kesembuhan.

Menurut Nabi Muhammad, shalat adalah *muḥ} al-'ibādah*, yaitu hakekat ibadah (H.R. al-Tirmidzi melalui Anas bin Malik). Riwayat lain mengatakan bahwa shalat adalah ibadah (melalui H.R. al-Tirmidzi dan Abu Daud al-Nu'man bin Bashir). Hal ini karena setiap ibadah mengandung doa sedangkan doa yang benar adalah tulus ditujukan kepada Allah SWT. Untuk mengakui ke-esaannya.

Doa dan dzikir dari perspektif kejiwaan/kesehatan jiwa adalah terapi kejiwaan, tingkatannya lebih tinggi dari psikoterapi biasa. Hal ini karena doa dan dzikir mengandung unsur spiritual/religius/ilahi-spiritual yang dapat membangkitkan harapan dan keimanan pada orang yang sakit; yang pada gilirannya meningkatkan daya tahan tubuh sehingga mempercepat proses penyembuhan.

Michael M. McCullough, telah menerbitkan penelitian ekstensif tentang manfaat kesehatan dari doa. Dia menjelaskan efek fisiologis dan psikologis doa pada kesehatan. Menurutnya, doa dapat mendorong perubahan emosional yang mengarah pada keadaan damai dan tenang selama berdoa dan meluas ke bidang kehidupan lainnya. Dia menambahkan bahwa manfaat emosional ini memperkuat perubahan neuroimunologis, kardiovaskular, dan elektrik di otak, yang merupakan perubahan fisiologis yang mendukung kesehatan.

Bahkan, ketika orang terus-menerus mengabdikan kepada Allah, mengingat-Nya dan berterima kasih kepada-Nya, orang tersebut lebih dekat dengan Tuhannya. Pada saat ini, orang merasakan pemeliharaan dan kendali-Nya, meningkatkan harapan mereka untuk menerima pengampunan-Nya. Dia juga tertanam kuat di hatinya dengan kegembiraan dan keterbukaan dan selalu merasa tenang dan lega. Rosululloh SAW mengajari teman-temannya berbagai doa untuk mengatasi kesedihan, penderitaan dan ketakutan melalui doa. Dalam doa yang diajarkan oleh Nabi SAW bahwa mereka (para sahabat) meyakini bahwa doa adalah penawarnya.

Alexis Carrel, ahli bedah Prancis (1873-1941) dan peraih Nobel dalam kedokteran, menulis tentang pengalamannya merawat pasien dalam bukunya, *Pray*. Dia menulis, Banyak dari mereka akan disembuhkan dengan doa. Menurutnya, shalat adalah fenomena religius tertinggi bagi manusia, karena saat ini jiwa manusia terbang menuju tuhan. Ferraro dan Albrecht Jensen menyimpulkan bahwa orang yang berdoa dan berpartisipasi aktif dalam agama lebih baik.

Shalat merupakan salah satu sarana ibadah dan mengingat Allah, bahkan merupakan otak dari segala ibadah yang ada. Sungguh, doa adalah pertolongan dan penangkal terhadap segala keraguan, ketakutan dan bencana. Karena pada kenyataannya ada seseorang yang berdoa dengan harapan Allah menerima doanya. Shalat merupakan salah satu sarana ibadah dan mengingat Allah, bahkan merupakan otak dari segala ibadah yang ada. Sungguh, doa adalah pertolongan dan penangkal terhadap segala keraguan, ketakutan dan bencana. Karena pada kenyataannya ada seseorang yang berdoa dengan harapan Allah menerima doanya.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh para sarjana Barat pada tahun 60-an, aktivitas meditasi atau dzikir seorang muslim sangat mempengaruhi kesehatan dan psikologi seseorang yang sering melakukan meditasi atau dzikir istiqamah dalam beribadah. Bahkan dzikir secara positif dapat mempengaruhi produktivitas dan efisiensi kerja, sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan menjadikan manusia saling berguna dan menjadi insan yang selalu bersyukur. Benson, seperti Moh. Soleh mencontohkan, mantra atau dzikir dalam Islam, yaitu ramuan tertentu yang dibaca berulang-ulang ternyata dapat menyembuhkan berbagai penyakit, terutama darah tinggi dan penyakit jantung.

Mashekiku/Rizki Joko Sukmono mengungkapkan dampak positif meditasi dzikir secara fisik yaitu paru-paru terlebih dahulu. Berpikir menciptakan fenomena fisiologis yang membuka lebih banyak ruang yang dapat digunakan di paru-paru, meningkatkan kapasitas keseluruhan dan melatih otot-otot di sekitar paru-paru agar berfungsi dengan baik. Mekanisme pernapasan yang terjadi mengurangi jumlah oksigen yang dapat diambil oleh tubuh sehingga produksi sel darah merah menjadi lebih cepat sehingga memengaruhi daya tahan tubuh. Kedua, pembuluh darah. Jika dipikir-pikir, pembuluh darah melebar untuk memungkinkan nutrisi dan oksigen bergerak lebih cepat ke seluruh tubuh. Ketiga, pencernaan.

Berpikir mempengaruhi relaksasi organ-organ sistem pencernaan. Pernapasan perut secara tidak langsung melatih organ perut. Dengan menciptakan suasana konsentrasi yang terkonsentrasi dan pernapasan teratur, meningkatkan aliran darah dan fungsi semua organ di jaringan perut, meningkatkan penyerapan dan distribusi nutrisi. Pernapasan teratur dan fokus menenangkan dan mengurangi kelebihan asam lambung dan penyakit yang ditimbulkannya. Keempat, otot. Mulai dari jari kaki hingga

rambut, Anda bisa merasakan kelelahan otot saat memikirkan posisi duduk, yang secara tidak langsung melatih otot untuk berkembang lebih baik, sehingga jaringan otot menjadi lebih padat. Kelima, hati. Dengan menahan nafas³⁵⁸ atau mengendalikan nafas sambil berpikir, pembuluh darah memberikan jalan pintas ke jaringan otot untuk melatih otot jantung bekerja lebih baik dalam kondisi oksigen yang buruk. Dalam percobaan, orang yang berlatih dzikir sering diuji sistem kardiovaskularnya dengan mesin EKG (*elektrokardiograf*), yang menunjukkan penurunan detak jantungnya. Oleh karena itu, aktivitas dzikir sangat baik bagi mereka yang menderita penyakit jantung.

Keenam, otak. Selama berpikir, otak terisi oksigen dan berdampak positif pada otak, yaitu. otak dilatih agar tidak cepat lelah saat berpikir atau belajar. Sel-sel otak menjadi lebih tangguh dan terlatih untuk tetap kuat menjalankan tugasnya meski dalam kondisi minim oksigen. Keseimbangan otak dilatih agar Anda tidak mudah terserang mual, pusing, dan mabuk perjalanan. Dalam percobaan tersebut, otak orang yang sering berdzikir diuji dengan alat yang disebut EEG (*electroencephalograph*) dan menunjukkan peningkatan gelombang alfa, atau gelombang yang terlihat pada tubuh yang rileks. Menciptakan kenyamanan mental melalui berpikir berdampak signifikan terhadap kesehatan fisik, terutama peningkatan hormon hipotalamus dan hipotalamus, hormon anti stres yang diproduksi oleh otak yang memengaruhi kesehatan mental. Demikian pula, terjadi peningkatan endorfin, hormon seperti morfin yang membuat Anda merasa baik, memungkinkan Anda mencapai kenyamanan dan ketenangan dalam keseimbangan mental dan emosional.

Ketujuh, saat berdzikir sangat bermanfaat untuk penyembuhan penyakit, misalnya sel ganas yang menyerang pasien kanker dimana makanan utama sel kanker adalah oksigen. Selama kelaparan oksigen, ruang hidup sel ganas menjadi lebih sempit dan akhirnya mati dengan sendirinya. Kedelapan, imunitas. Pemusatan pikiran dalam Dzikir Kekhushū'a memiliki efek permanen pada ketenangan jiwa dan mempengaruhi pelepasan hormon antara lain ACTH (*Adreno Cartico Tropic Hormone*) dan kortisol yang pada kadar tertentu merangsang sistem kekebalan tubuh untuk memproduksi imunoglobulin yang berperan. Berperan dalam pertahanan tubuh terhadap bakteri, virus dan sel tumor.

Adapun berbagai klasifikasi dimensi psikologis yang dapat dialami secara nyata dalam dzikir yang konsisten, utamanya adalah pemecahan masalah. Itu bukan untuk mengatakan bahwa orang tidak memiliki masalah memikirkannya, tidak juga. Namun bila durenungkan, lahirilah ketakwaan kepada Tuhan agar seseorang menjadi lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi masalah dan menyikapi masalah dengan sebaik-baiknya. Katarsis kedua. Dzikir memiliki unsur katarsis ini sangat kuat. Jika dipikirkan, sering kali Anda merasa bahwa pintu hatinya telah terbuka, sehingga

segala sesuatu yang ada dalam pikirannya selama ini seperti menemukan jalan keluarnya. Kemudian, mereka mengungkapkan dan mencurahkan kepada Tuhan. Ungkapan biasanya tidak datang dalam bentuk kata-kata, melainkan dalam bentuk tangisan, kesadaran dan kesabaran. Setelah mengungkapkan perasaan tersebut dengan menjernihkan pikirannya di tengah-tengah dzikir, mereka merasa lega dan terbebas dari tekanan mental yang membebani mereka. Fungsi katarsis juga terjadi dalam Dzikir Jahar. Biasanya orang yang ada benjolan di hatinya ingin mengeluarkannya meski dengan berteriak. Dengan dzikir jahar tangisan bisa dikendalikan dan kegalauan atau pikiran yang mengganggu bisa sirna.

Ketiga, hadapi rasa takut. Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang dialami hampir semua orang. Ini sering terjadi terutama ketika seseorang menghadapi masalah serius dan situasi stres yang menyebabkan kecemasan, panik, bingung, khawatir, dan lain-lain. Dengan bantuan dzikir, seseorang menjadi tenang dan ketakutan ini dapat dikendalikan lebih lanjut dengan menghilangkan tekanan dari diri sendiri. Keempat, insight/pemahaman. Wawasan yang berkaitan dengan pemecahan masalah seringkali muncul ketika orang melakukan zikir. Sebelum kita memikirkannya, biasanya kita masih memiliki pikiran-pikiran kotor yang dapat mengganggu pikiran jernih. Saat Anda memikirkannya, pikiran cemas menghilang dan ide baru muncul. Wawasan yang didapat dari dzikir ini seperti tujuan terapi eksistensial yang bertujuan untuk memperluas kesadaran diri klien dan memecahkan masalah mereka.

Kelima, personalisasi. Ketika seseorang melakukan dzikir untuk memuliakan nama Tuhan, dia berperang melawan dirinya sendiri, nafsu dan egonya, yang mencegahnya untuk mencapai jati dirinya dan Tuhan. Keenam, makna hidup. Salah satu tokoh yang banyak berbicara tentang makna hidup adalah psikolog Austria Viktor Frankl yang memiliki logo terapi. Menurutnya, pada dasarnya manusia selalu ingin hidupnya bermakna setiap saat. Kehidupan yang tidak berarti menyebabkan orang mengalami kekosongan eksistensial dan kemudian mengarah pada frustrasi eksistensial (frustrasi karena tidak dapat memenuhi keinginan mereka akan makna). Menurut Franklin, banyak orang dalam kehidupan modern mengalami Mr./Ms.

Peruntukan administratif. Ini adalah penyakit yang menimpa manajer dan profesional yang gagal menemukan makna hidup, mengkompensasinya dengan membenamkan diri dalam pekerjaan atau beralih ke alkohol, narkoba, seks, dan perjudian. Dengan dzikir seseorang tidak mengalami kekosongan batin. Dia tahu arti hidup dan hidupnya adalah untuk mencari kesenangan ilahi.

Ketujuh, *Altered States of Consciousness* (ASC). Kesadaran sekunder adalah kesadaran yang berubah atau menyimpang dari kesadaran manusia dalam kondisi normal. Padahal, masalah kesadaran yang berbeda dengan

orang biasa sudah dibahas dalam psikologi. Namun, sebagai aturan, mereka hanya memperhatikan kesadaran abnormal, yaitu kesadaran orang dengan penyakit mental. Pada saat yang sama, kesadaran supernatural, yaitu kesadaran orang-orang dengan pemahaman spiritual atau tingkat spiritual yang tinggi, jarang dibahas. Meskipun keduanya berbeda. Kesadaran abnormal biasanya bersifat negatif sedangkan kesadaran supernormal bersifat positif, sebagaimana dinyatakan dalam dzikir. Psikologi transpersonal mengatakan bahwa fungsi kesadaran yang positif lainnya adalah penyembuhan, munculnya pengetahuan dan pemahaman baru, serta memiliki fungsi sosial, dan hal ini banyak dijumpai dalam nuansa indah dzikir.

Kemudian juga harus dipahami bahwa dzikir bersama dapat memperkuat tekad dan membantu seseorang dengan semangat melakukan ketakwaan dan ketakwaan. Mukmin yang lemah kembali dihebohkan dengan kehadiran teman-temannya dalam berdzikir. Dzikir biasa dalam psikologi modern hampir sama dengan psikoterapi biasa. Sebaliknya, metode psikoterapi kolektif didasarkan pada pengabaian perasaan seluruh kelompok, menekankan bahwa orang yang menghadapi berbagai kesulitan hidup sebenarnya tidak sendiri, tetapi orang lain juga menghadapi masalah yang sama. Itu sebabnya dia rela menghadapi kesulitan tersebut karena dia tahu bahwa orang lain juga menghadapinya. Pada saat yang sama, psikoterapi sufi dengan sarana dzikir tidak hanya didasarkan pada upaya untuk memuaskan jiwa dan menyibukkannya dengan segala macam kecenderungan dan keinginan, seperti yang terjadi dalam psikoterapi modern, tetapi juga memperhatikan upaya untuk menjinakkan, mengatur, melindungi dan melindungi jiwa master untuk melangkah ke hadirat Allah SWT di jalan.

G. Psikoterapi Taubat

Salah satu penangkal paling efektif untuk menyembuhkan perasaan berdosa adalah pertobatan. Allah SWT berjanji akan mengampuni orang yang mau bertaubat, meskipun dosa orang yang bertaubat itu banyak. Taubat dapat meningkatkan harapan akan azab dan kemenangan tertentu untuk memperoleh ampunan dan ridha Allah SWT. Pertobatan dapat menghapus rasa dosa, yang merupakan akar penyebab kecemasan dan berbagai penyakit mental. Taubat berarti berbalik arah dan bertobat serta berjanji untuk tidak melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Berdasarkan pengertian tersebut, penyembuhan sebenarnya merupakan prinsip dan prasyarat untuk penyembuhan penyakit fisik dan mental. Artinya, untuk mencapai keadaan sehat, seseorang harus berpegang teguh (taba) pada sifat aslinya dan berusaha untuk tidak mengulangi perbuatan yang menyebabkan penyakit, seperti AIDS yang disebabkan oleh seks bebas dan kecanduan narkoba, psikosomatis yang disebabkan oleh iri hati, cemburu, kesombongan dan riya; Jika pasien sembuh menggunakan Prinsip

Penyembuhan, jangan coba-coba mengulanginya lagi, karena akan menimbulkan penyakit yang sulit disembuhkan.

Dalam bahasa Arab, kata tobat berasal dari huruf *tā'*, *wawu*, dan *ba'*, yang merujuk pada arti kembali (*al-rujū'*) dan kembali (*al-'audah*). Kata pertobatan berarti kembali kepada Tuhan dan sepenuhnya bertobat dari dosa atau kejahatan yang disengaja. Penebusan dosa yang diwajibkan bagi orang beriman adalah penebusan dosa *nasūh}ā*. Para ulama berbeda pendapat tentang makna *nasūh}ā* taubat, bahkan Imam al-Qurt}ubi menyebutkan dalam tafsirnya ada 23 pendapat mengenai hal tersebut. Namun, semua perbedaan ini hanya mengarah pada satu makna, meskipun berbeda dalam ekspresinya.

Tobat memiliki tiga syarat, yaitu penyesalan (*annadam*), menjauh (*al-iqla'*) dan pembelaan diri (*al-I'tidzar*). Hakikat tobat adalah menyesali apa yang telah dilakukan di masa lalu, menghindarinya di masa kini, dan memutuskan untuk tidak mengulanginya di masa mendatang. Penyesalan bukanlah tanda penyesalan. Jika Anda tidak menyesali perbuatan buruk yang telah Anda lakukan, Anda puas dengannya. Tobat juga harus meninggalkan perbuatan buruk karena tidak mungkin atau tidak mungkin untuk bertaubat saat masih diliputi dosa. Maka pemulihan selesai, bahkan jika seseorang menyerah membela diri. Tujuan dari tugas bela diri adalah untuk mengakui kesalahan. Salah satu tanda diterima dan sahnya taubat adalah setelah taubat seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya dan rasa takut kepada Allah selalu menyertainya. Seseorang dapat melepaskan, menghapus dan menghentikan dosa itu dari hati mereka dengan pertobatan dan ketakutan.

REFLEKSI

1. Jelaskan menurut pemahaman anda mengenai bagaimana proses psikoterapi dalam shalat ?
2. Jelaskan menurut pemahaman anda mengenai bagaimana proses psikoterapi dalam puasa ?
3. Jelaskan menurut pemahaman anda mengenai bagaimana proses psikoterapi dalam zakat ?
4. Jelaskan menurut pemahaman anda mengenai bagaimana proses psikoterapi dalam haji ?
5. Jelaskan menurut pemahaman anda mengenai bagaimana proses psikoterapi dalam kesabaran ?
6. Jelaskan menurut pemahaman anda mengenai bagaimana proses psikoterapi dalam dzikir ?
7. Jelaskan menurut pemahaman anda mengenai bagaimana proses psikoterapi dalam taubat ?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, 2005. *Psikologi Agama: Kepribadian Musim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Abdul Majid, 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzkar, 2001, *Nuansa–Nuansa Psikologi Islam*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Mujib, 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman Mas'ud, 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.
- Abuddin Nata, 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Achmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan & Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Achmad Juntika Nurihsan, 2007. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Achmad Mubarak, 2000. *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Ahmad D. Marimba, 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Ahmad Mubarak, 2003. *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta: III T.
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Akhyar, Saiful, 2015. *Konseling Islami “Dalam Komunitas Pesantren”*. Bandung: Citapustaka Media.
- Akyas Azhari, 2003, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Kuraisy.
- Al Rasyidin (ed), Kontributor Hasan Asyari, 2008. *Pendidikan & Konseling Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Anas Salahuddin, 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andi Mapiare, 2006, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar Sutoyo, 2009. *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, Semarang: Widaya Karya.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books Ihdina.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 2005, *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*, Pengurus Besar ABKIN Periode 2005-2009.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. 2005. *Konseling Terapi. Penerjemah: Sari Narulita & Miftahul Jannah*. Jakarta: Gema Insani.

- Baharuddin, 2004, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al – qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bimo Walgito, 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Bimo Walgito, 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bimo Walgito, 2010. *Bimbingan dan Konseling: Studi dan Karier*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Budi, 2008. *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dedi Supriadi, 2004. *Profesi Konseling dan Keguruan*, Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Dja'far Siddik, 2006. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Djamaludin Ancok, 2004. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Aunur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI UII Press.
- Gerald Corey, 2005. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Yusuf, 2007. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hafid, Anwar, dkk., 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan (dilengkapi dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No 4 Tahun 1954, No 2 Tahun 1989 dan No 20 Tahun 2003)*, Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Andri. 2012. *Dahsyatnya Pikiran Bawah Sadar : Teknik Tepat Menuju Ketenangan, Kesehatan, Keberuntungan, Kesuksesan, dan Kebahagiaan*. Jakarta: Visi Media.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2002. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Hanna Djumhana Bastaman, 2005. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartinah, Sitti, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hellen, A. 2005. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hunter, C. Roy, 2015, *Seni Hipnoterapi (penguasaan teknik yang berpusat pada klien)*, Terj. Paramita, Jakarta: Indek.
- John Mcleod, 2006. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Kahija, 2007. *Hipnotherapy: Prinsip-prinsip Dasar Praktek Psikotherapi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari, 2001. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju.
- Khairul Umam, dan Aminuddin, Achyar. 2008. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Kurnanto, M. Edi, 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lahmuddin Lubis, 2007. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Lahmuddin Lubis, 2012. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka.
- Latipun, 2003. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.
- Luddin, Abu Bakar M., 2010. *Dasar-dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktek*. Bandung: Citapustaka Media Peirntis.
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Margaret E.. 2002. *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing.
- Mohamad Surya, 2002. *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan DAlam Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Mu'awanah, Elfi dkk, 2009. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Usman Najati, 2001. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, terj. Ahmad Rofi' Usmani*, Bandung: Pustaka.
- Munandir, 2000. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Musa Asy'ari, 2002. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI.
- Musfir bin Said Az-Zahrani, 2005. *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Musnamar, Tohari, 2002. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: UII Press.
- Namora Lumongga Lubis, 2011. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*, Jakarta: Kencana.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Natawijaya, Rochman, 2009. *Konseling Kelompok; Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Neviyarni S., 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardhi*. Bandung: Alfabeta.
- Nuronyah, Wifayatur, 2015. *Kompetensi Profesional Konselor Madrasah Tsanawiyah di DIY*. Yogyakarta: PPsUIN Sunan Kalijaga.
- Prayitno & Erman Amti, 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno, 2001. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, 2004. *Layanan Mediasi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling

- Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Padang.
- Prayitno, 2004. *Layanan Penempatan dan Penyaluran*. Padang: FKIP Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, 2005. *Konseling Perorangan*. Padang, Universitas Negeri Padang. Purwoko,
- Prayitno, Sunaryo Kartadinata, Ahman, 2002, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- Proyitno, 2006, *Spektrum dan Keprofesian Profesi Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Putra, Khamim Zarkasih dkk, 2016. *Bimbingan dan Konseling Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman Natawidjaja, 2001. *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*, Bandung: Syamil cipta Media.
- Rahman, Hibana S., 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17 di Sekolah*. Yogyakarta: UCY Press.
- Rif'at Syaui Nawawi, 2000. *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami, Terj. Rendra*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Robbins, Stephen P., 2001. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education International.
- Rollo May, 2007, *Seni Konseling (terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romlah, Tatiek, 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saiful Akhyar Lubis, 2007. *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Saiful Akhyar, 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Saiful Akhyar, 2015. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim, 2002. *Kamus bahasa Indonesia Konterporer*. Jakarta: Modern Englishn Press.
- Samino, Saring Marsudi, 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairuz Media.
- Samuel Gladding L., 2013. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saud, Udin Syaefudin. 2008. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Saudagar, Fachruddin dan Idrus, Ali. 2011. *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada
- Sciara, D.T., 2004. *School counseling: Foundations and Contemporary Issues*, Australia: Thomson Brooks/cole.
- Shertzer, B., & Stone, S.C. 2001. *Fundamentals of Guidance. 4ed*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2004. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sofyan Willis S., 2008. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta.
- Sofyan, Willis S., 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut & Desak P.E. Nila Kusumawati, 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukitman, Tri, 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sumadi Suryabrata, 2000. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprianto, Mamat, 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Surya, Moh, 2001. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Syah, Muhibbin, 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihnan, 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Thantawi, R., 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Pamator Pressindo.
- Thohari Musnamar, 2002. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Masyarakat (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toto Tasmara, 2007. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Usman, Moh. Uzer., 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT . Remaja Rosdakarya.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wreksosuhardjo, sunarjo. 2005. *Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yahya Jaya, 2000. *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya.
- Zainal Aqib, 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rama Widya.

LAMPIRAN RPS MATA KULIAH



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram. Telp. (0370) 620783/620784 Fax. (0370)620784,
<http://www.fdik.uinmataram.ac.id/> email: fdik@uinmataram.ac.id

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen:	No. Revisi:	Tanggal Penyusunan:	
Matakuliah: Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam	Semester: 1	Bobot (Sks): 2 SKS	Kode MK: PBKI0232
Program Studi: Bimbingan Konseling Islam		Dosen Pengampu: Lalu Abdurrachman Wahid, M.A.	
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	S : Menunjukkan sikap kepemimpinan (<i>leadership</i>), bertanggungjawab (<i>accountability</i>) dan tanggungjawab (<i>responsibility</i>) atas pekerjaan di bidang bimbingan dan konseling Islam secara mandiri; PU : Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik; KU : Mampu berkolaborasi dalam tim, menunjukkan kemampuan kreatif (<i>creativity skill</i>), inovatif (<i>innovation skill</i>), berpikir kritis (<i>critical thinking</i>) dan pemecahan masalah (<i>problem solving skill</i>) dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tugas di dunia kerja:		

	<p>KK : Mampu menentukan dan menggunakan pendekatan, metode, media, dan teknologi untuk kegiatan pembimbingan dan konseling Islam secara tepat dalam masyarakat multi agama.</p>
<p>Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)</p>	<p>a. Sikap : Mampu menguasai berbagai teori terkait dengan ilmu komunikasi yang nantinya mempermudah dalam memahami unsur-unsur dari komunikasi itu sendiri</p> <p>b. Pengetahuan : Mampu menerapkan berbagai teori komunikasi yang didapatkan dan dijadikan sebagai acuan dalam berkomunikasi, mengenal berbagai macam bentuk komunikasi individu maupun kelompok sosial dalam berinteraksi dengan teman sejawat, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dengan teori komunikasi.</p> <p>c. Keterampilan : Komunikator mampu memberikan gambaran dan arahan kepada lawan berbicara terkait dengan apa yang disampaikan, sehingga mampu memberikan pemahaman diantara kedua belah pihak sehingga terciptanya komunikasi yang efektif antara yang menyampaikan pesan dan yang menerima pesan.</p>
<p>Deskripsi Matakuliah</p>	<p>Matakuliah ilmu komunikasi merupakan salah satu pembelajaran yang harus difahami mahasiswa karena membahas secara luas mengenai berbagai cara-cara berkomunikasi, prinsip-prinsip dari berkomunikasi itu sendiri yang digunakan dalam berbagai tingkat kebutuhan. Fokus pembahasan dalam matakuliah ini adalah Mengapa kita berkomunikasi, sejarah, fungsi-fungsi Hakikat, definisi dan konteks, Prinsip-prinsip Model-model komunikasi baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan.</p>

(1) Minggu Ke-	(2) Kemampuan Akhir Tiap Tahap Pembelajaran (Kompetensi Dasar)	(3) Bahan Kajian (Materi)	(4) Metode Pembelajaran	(5) Alokasi Waktu	(6) Pengalaman Belajar Siswa (Deskripsi Tugas)	(7) Kriteria Penilaian (Indikator)
1	Mahasiswa mampu memahami terkait sejarah bimbingan dan konseling	sejarah bimbingan dan konseling a. Sejarah di Amerika b. Sejarah di Indonesia c. Sejarah bimbingan dan konseling islam	Diskusi Tanya jawab Evaluasi	2x45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	Teknik Penilaian: 1. Sikap (Instrumen: observasi, angket) 2. Pengetahuan (Instrumen: tes) 3. Keterampilan/ unjuk kerja
2	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar Bimbingan dan Konseling Islam	Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling A. Pengertian Bimbingan dan Konseling B. Tujuan Bimbingan dan Konseling C. Fungsi Bimbingan dan Konseling D. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling E. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling F. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab 	2x45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan
3	Mahasiswa mampu menjelaskan landasan Bimbingan dan Konseling	Landasan Bimbingan Dan Konseling A. Landasan Filosofis, B. Landasan Yuridis C. Landasan Religi D. Landasan Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Evaluasi 	2x45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan

		E. Landasan Pedagogis F. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi G. Landasan Sosial dan Budaya				
4	Mahasiswa mampu memahami dan menjabarkan bidang layanan Bimbingan dan Konseling Islam	Bidang layanan Bimbingan Dan Konseling A. BK Pribadi B. BK Sosial C. BK Belajar D. BK Karir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Evaluasi 	2×45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan
5	Mahasiswa mampu menjabarkan dan menjelaskan jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling	Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling A. Layanan Orientasi B. Layanan Informasi C. Layanan Pembelajaran D. Layanan Penempatan dan Penyaluran E. Layanan Penguasaan Konten F. Layanan Konseling Individual G. Layanan Bimbingan Kelompok H. Layanan Konseling Kelompok I. Layanan Konsultasi J. Layanan Mediasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Play games 	2×45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan
6	Mahasiswa mampu menjabarkan dan memahami Ketrampilan pendekatan strategi dan teknik dalam Bimbingan dan Konseling	Keterampilan, Pendekatan, Strategi dan Teknik dalam Bimbingan Konseling A. Keterampilan dalam Bimbingan Konseling B. Pendekatan dalam Bimbingan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Penguatan 	2×45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan

		C. Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling D. Teknik-Teknik dalam Bimbingan Konseling				
7	Mahasiswa mampu memahami lebih dalam lagi terkait Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah	<p>Kompetensi Guru Bimbingan Konseling</p> <p>A. Pengertian Kompetensi Guru Bimbingan Konseling B. Jenis-Jenis Kompetensi Guru Bimbingan Konseling C. Peningkatan Profesionalitas Guru BK</p> <p>Manajemen Bimbingan Konseling</p> <p>A. Pengertian dan Tujuan Manajemen Bimbingan Konseling B. Prinsip-Prinsip Manajemen Bimbingan Konseling C. Fungsi-Fungsi Manajemen Bimbingan Konseling</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Ceramah 	2x45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan
8	Ujian Tengah Semester (UTS)					
9	Mahasiswa mampu memahami lebih dalam lagi terkait pendekatan teori Konseling	<p>Pendekatan Teori Konseling</p> <p>A. Teori Konseling Client–Centered B. Teori Konseling Behavioral C. Teori Konseling Eksistensial D. Teori Terapi Rasional Emotif</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Ceramah 	2x45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan

10	Mahasiswa mampu memahami menganalisis secara mendalam mengenai konsep Bimbingan dan Konseling Islam	<p>Konsep Bimbingan Konseling Islami</p> <p>A. Definisi Bimbingan Konseling</p> <p>B. Definisi Bimbingan Konseling Islami</p> <p>C. Hubungan Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam</p> <p>D. Tujuan Bimbingan Konseling Islami</p> <p>E. Fungsi Bimbingan Konseling Islami</p> <p>F. Asas-asas Bimbingan Konseling Islami</p> <p>G. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami</p> <p>H. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islami</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Play group 	2×45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	<p>Mahasiswa dapat Teknik Penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan
11	Mahasiswa mampu memahami Hakikat manusia dan struktur dasar kepribadian dalam Islam	<p>Hakikat Manusia Dan Struktur Dasar Kepribadiannya</p> <p>A. Hakikat Manusia Menurut Al Qur'an</p> <p>B. Struktur Kepribadian dan Cara Kerjanya Menurut Psikologi Islami</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Play Games 	2×45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	<p>Mahasiswa dapat Teknik Penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan
12	Mahasiswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dalam Rukun Iman	<p>nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dalam Rukun Iman</p> <p>a. Iman kepada Allah</p> <p>b. Iman kepada Malaikat</p> <p>c. Iman kepada rasul</p> <p>d. Iman kepada Kitab-nya</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya Jawab 	2×45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	<p>Mahasiswa dapat Teknik Penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan

		e. Iman kepada hari akhir f. Iman kepada takdir Allah				
13	Mahasiswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dalam Rukun Islam	nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dalam Rukun Islam a. mengucapkan dua kalimat syahadat b. sholat 5 waktu c. membayar zakat, infaq, dan shadaqah d. puasa e. haji	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanya Jawab ▪ Review 	2×45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan
14	Mahasiswa mampu memahami pendekatan dan metode Bimbingan dan Konseling Islam	Pendekatan Dan Metode Bimbingan Konseling Islami A. Pendekatan bil Hikmah B. Pendekatan Mauizoh Hasanah C. Pendekatan al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan D. Metode Bimbingan Konseling Islami .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Review 	2×45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan
15	Mahasiswa mampu memahami jenis-jenis psikoterapi dalam islam	Jenis-Jenis Psikoterapi Dalam Islam a. Sholat b. Dzikir c. sedekah d. Puasa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Tanya jawab ▪ Review 	2×45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Book ▪ Review Makalah ▪ Presentasi ▪ Ceramah 	Mahasiswa dapat Teknik Penilaian: 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan
16	Ujian Akhir Semester					

REFERENSI:

**Bisa 3 atau 5 referensi tapi mewakili CPL*

**Semua referensi dalam buku ini adalah referensi di RPS ini*

JURNAL RUJUKAN

PENILAIAN

1. Aspek Penilaian

- a) Sikap (*Attitude*)
- b) Pengetahuan (*Knowledge*)
- c) Keterampilan (*Skill*)

2. Bobot Penilaian

- a) Bobot Nilai Kehadiran/Partisipasi Kelas, Tugas Makalah, dan Presentasi (NH)/ U1 = 50 %
- b) Bobot Nilai Ujian Tengah Semester (UTS)/ U2 = 20 %
- c) Bobot Nilai Ujian Akhir Semester (UAS)/U3 = 30 %
- d) **Nilai Akhir: 50% U1 + 20 %U2 + 30%U3**

Keterangan Kode

Sikap : S
Pengetahuan Umum : PU
Keterampilan Umum : KU
Keterampilan Khusus : KK

BIODATA PENULIS

Lalu Abdurrachman Wahid lahir di Dusun Bat Eat Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tanggal 08 Maret 1993. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Lalu Purnan Hidayat dan Baiq Maimunah. Saat ini penulis sudah menikah dengan Etty Setiawati dan sudah dikaruniai dua orang putra yakni Lalu Fawwaz Hamiz Rahman dan Lalu Raffaza Rahman. Penulis menamatkan Sekolah Dasarnya di SD Negeri 1 Mangkung pada tahun 2005. Penulis kemudian melanjutkan Sekolah Menengah di MTs Nurul Yaqin Praya lulus tahun 2008 kemudian melanjutkan ke MA Negeri 1 Praya yang sekarang menjadi MA Negeri 1 Lombok Tengah lulus tahun 2011. Selanjutnya penulis menyelesaikan Pendidikan Tingginya di Institut Agama Islam Negeri Mataram yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Mataram mengambil program Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi lulus tahun 2015. Penulis selanjutnya melanjutkan program Magister S2 Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2017. Penulis memulai karirnya setelah lulus S2 dengan menjadi Dosen mulai dari tahun 2017. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Tetap Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram. Penulis juga terlibat aktif dalam berbagai organisasi dan lembaga yang berfokus dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling. Penulis juga rutin melakukan penelitian dan publikasi ilmiah di jurnal nasional terakreditasi serta menulis buku. Penulis juga aktif melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan aktif sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan, serta saat ini penulis juga tetap rutin mengikuti berbagai kegiatan pertemuan ilmiah untuk menunjang dan meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya.